

VINAYA-PIṬAKA
Volume II
(SUTTAVIBHAṄGA)

Penerjemah : Chaidir Thamrin

Editor : dr. Taruna Unitarali

Penyelia Naskah : Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera

Diterbitkan oleh:
INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
MEDAN
2012

Cetakan pertama Edisi I Vinaya-Piṭaka Volume II : 2012

Penerjemah : Chaidir Thamrin

Editor : dr. Taruna Unitarali

Penyelia Naskah: Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Dhammavicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman, No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061 - 4534993

Contact : 061-77153965

E-mail : itc_sumut@yahoo.com

Website : www.indonesiatipitaka.net

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Vinaya Pitaka merupakan Kitab Suci pilihan pertama yang diterjemahkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC), karena sangat dinantikan oleh mereka yang menjalankan Sila, terutama anggota Sanggha. Keenam Kitab Vinaya Pitaka diterjemahkan dan diedit oleh orang yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat diterbitkan secara berturut. Selain itu, juga diperlukan kehati-hatian dalam penerjemahan maupun pengeditan, agar tidak terjadi kesalahan yang bisa menimbulkan tindakan yang salah pula oleh mereka yang menjalankan, terutama anggota Sanggha.

Dengan terbitnya Kitab Vinaya II, Vinaya V, dan Vinaya VI sekaligus di tahun 2012 ini, maka Kitab Vinaya Pitaka yang berjumlah enam kitab, tinggal 2 kitab lagi yang sedang dalam proses penerjemahan, yaitu: Vinaya III dan Vinaya IV. Kitab Vinaya ini tentunya pada waktu yang akan datang akan dicetak ulang maupun direvisi, sebagaimana yang terjadi pada Kitab Vinaya I. Karena anggota Sanggha menjalankan Sila sesuai kitab ini, maka kesalahan maupun kejanggalan kalimat akan lebih cepat ditanggapi.

Bagi umat awam (non-Sanggha), kitab ini akan menjadi pengetahuan sejarah terjadinya penetapan Sila oleh Sang Bhagawan, juga menjadi bahan renungan, betapa beratnya para

anggota Sanggha menjalankan Sila, sehingga sudah sewajarnya kita menghormati anggota Sanggha.

Kami ucapkan terima kasih dan anumodana kepada semua pihak yang telah membantu, baik donatur tetap, donatur sukarela, penerjemah, dan editor maupun lainnya. Berkat bantuan Saudara-saudari, baik materi maupun moril, kami dapat terus menjalankan visi dan misi kami. Mudah-mudahan kami dapat menerjemahkan seluruh Tipitaka dalam waktu yang tidak terlalu lama. Semoga bantuan Saudara-saudari diberkahi Tiratana ! Sādhu ! Sādhu ! Sādhu !

Medan, 01 Januari 2012

Mettācittena,

Penerbit

Pengantar *Suttavibhaṅga* dan *Pātimokkha*

Bundel lengkap Vinaya-Piṭaka sekarang ini terdiri dari:

1. ***Suttavibhaṅga (Bhikkhuvibhaṅga)*** yang dikelompokkan lagi menjadi:
 - a. Kelompok *Pārājika* (4 *Pārājika* + 13 *Saṅghādisesa* & 2 *Aniyata*)
 - b. Kelompok *Pācittiya* (30 *Nissaggiyā Pācittiya* + 92 *Pācittiya* + 4 *Pāṭidesanīya* + 75 *Sekhiya* & 7 *Adhikaraṇasamathā*)
2. **Bhikkhuni Vinaya (*Suttavibhaṅga-Bhikkhunivibhaṅga*)** yang sekaligus dikelompokkan dalam 8 *Pārājika*, 17 *Saṅghādisesa*, 30 *Nissaggiyā Pācittiya*, 166 *Pācittiya*, 8 *Pāṭidesanīya*, 75 *Sekhiya*, dan 7 *Adhikaraṇasamathā*.
[Di dalam *Bhikkhunivibhaṅga* ini, karena dari total 311 *sikkhāpada*, ada 181 *sikkhāpada* yang sama dengan yang di *Bhikkhuvibhaṅga*, maka pada beberapa sumber terjemahan, yang dipaparkan hanyalah sisa 130 *sikkhāpada* yang unik untuk para bhikkhuni.]
3. ***Khandhaka***, (Pengelompokan yang disusun menurut materi subjek) yang dikelompokkan lagi menjadi:
 - a. Kelompok *Mahāvagga*
 - b. Kelompok *Cūlavagga*
4. ***Parivārapatha***. (berisi addendum, rangkuman, dan petunjuk pembelajaran)
5. ***Pātimokkha*** (*Bhikkhu Pātimokkha* dan *Bhikkhuni Pātimokkha*).

Suttavibhaṅga (*Bhikkhuvibhaṅga* maupun *Bhikkhunivibhaṅga*) yang sering hanya disebut sebagai *Vibhaṅga*, berisi hampir semua materi peraturan yang terdapat di dalam *Pātimokkha*, baik pada *Bhikkhu Pātimokkha* maupun *Bhikkhuni Pātimokkha*.

Suttavibhaṅga di dalam penyajiannya mengawali setiap bab dengan cerita ringkas berisi peristiwa yang menjadi latar belakang ditetapkannya suatu peraturan praktis (*sikkhāpada*) oleh Sang Buddha. Kadang-kadang peraturan itu langsung menjadi aturan final yang berlaku hingga sekarang dan tercatat dalam *Pātimokkha*, tapi ada juga *sikkhāpada* yang mengalami revisi berkali-kali sebelum menjadi aturan final yang berlaku baku hingga sekarang. Setiap revisi yang terjadi juga dijelaskan alasannya dalam cerita latar peristiwa sebelum ditetapkan sebagai suatu peraturan *sikkhāpada*.

Dari beratnya sanksi yang diterima bila terjadi pelanggaran, maka aturan-aturan itu dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. *Pārājika* (Kekalahan, kejatuhan, terperosok)

Pārājika adalah kelompok aturan yang bila dilanggar, sanksinya adalah pemecatan sebagai anggota *Saṅgha*. Pemecatannya adalah bersifat permanen yang tidak memberi kesempatan pada pelanggar untuk kembali menjalani kehidupan kebhikkhuan. Pelanggaran ini mencakup hubungan seksual, pencurian, menghilangkan nyawa seseorang, dan dusta dengan mengaku bahwa dia telah mencapai kesaktian tertentu. Untuk para bhikkhuni, selain keempat *Pārājika* di atas, ada empat *sikkhāpada* tambahan lagi yang berlaku khusus hanya untuk bhikkhuni.

2. *Sarīghādisesa* (Sepenuhnya ditangani *Sarīgha*)

Pelanggaran peraturan dalam kelompok ini memerlukan penanganan sepenuhnya dari *Sarīgha* untuk mengembalikan atau rehabilitasi batin bhikkhu yang melanggar untuk kembali ke jalan suci.

Dari 13 pelanggaran *Sarīghādisesa*, 9 di antaranya otomatis dianggap pelanggaran di saat si bhikkhu melakukannya. 4 tindakan lain baru dianggap pelanggaran *Sarīghādisesa* apabila setelah 3 kali ditegur, si bhikkhu tetap melanjutkan kesalahan yang sama.

Sanksi terhadap pelanggaran ini tidak otomatis dilakukan, melainkan melalui suatu persidangan *Sarīgha*.

Sanksi atau hukuman (*mānatta*) itu biasanya berlangsung selama 6 hari (walaupun di beberapa kasus, untuk bhikkhuni ada sebanyak 15 hari di *Sarīgha* Bhikkhu + 15 hari di *Sarīgha* Bhikkhuni, tetapi tanpa ditambah dengan masa percobaan atau *parivāsa*). Dalam menjalani masa hukuman *mānatta* ini, seorang bhikkhu kehilangan hak senioritasnya dan wajib menjalankan 94 aturan yang membatasi gerak-gerik dan perilakunya, yang antara lain berupa kewajiban untuk melaporkan kesalahannya pada setiap bhikkhu yang berada di kawasan itu setiap hari; dikucilkan dengan tidak boleh tinggal seataap dengan para bhikkhu untuk merenung agar tobat dan memperbaiki diri, tetapi harus tetap berada di tempat yang minimal ada empat orang bhikkhu pengawas dan dalam masa itu sepenuhnya diawasi oleh *Sarīgha* setempat. Setiap kegagalan menjalankan salah satu dari 94 restriksi itu merupakan pelanggaran dukkata yang wajib diakui. Adanya

satu kegagalan saja di suatu hari akan menggagalkan masa hukuman hari itu dan wajib diganti di hari berikutnya hingga total ada 6 hari hukuman yang tanpa kesalahan. Setelah selesai menjalani *mānatta* itu, si bhikkhu boleh mengajukan permintaan rehabilitasi (*abbhāna*) untuk mengembalikan haknya kembali seperti semula. Upacara rehabilitasi (*abbhāna*) ini harus dihadiri dan direstui oleh setidaknya 20 orang bhikkhu. Kurang dari itu, maka si bhikkhu tetap dinyatakan belum bebas dari kesalahan akibat pelanggarannya.

Apabila sebelumnya si bhikkhu ada berusaha menutupi pelanggaran itu, maka sebelum dimulai dengan hukuman *mānatta*, bhikkhu itu wajib menjalani masa pengawasan atau masa percobaan (*parivāsa*) selama jangka waktu yang sama dengan lama waktu dia menutupi kesalahan itu. Dalam masa *parivāsa* itu, si bhikkhu menjalankan hukuman yang sama dengan yang akan dijalankan dalam hukuman *mānatta* di atas, yaitu dicopot hak senioritasnya, mulai dikucilkan untuk merenungi kesalahannya dan mulai diawasi dan dibatasi oleh 94 aturan restriksi yang sama. Setelah selesai menjalani *parivāsa* tanpa kesalahan, si bhikkhu baru diperbolehkan mengajukan untuk menjalankan hukuman *mānatta* selama 6 hari tanpa kegagalan, baru kemudian memohon rehabilitasi seperti di atas.

Saṅghādisesa ini termasuk dalam pelanggaran berat (*garukāpatti*) bukan hanya karena beratnya pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga karena rumitnya proses hukuman dan

rehabilitasi yang menghabiskan banyak waktu dan melibatkan banyak anggota *Saṅgha*.

3. *Aniyata* (Tidak Pasti)

Kelompok pelanggaran ini merupakan kelompok tindakan yang tidak bisa secara pasti dituntut sebagai jenis pelanggaran yang mana, bahkan kadang-kadang dianggap sebagai tidak ada pelanggaran sama sekali. Jenis tindakan dalam pelanggaran ini masih terbuka dan pengelompokan sebagai pelanggaran apa atau bukan pelanggaran tergantung pada penyelidikan lanjutan dan pengakuan dari bhikkhu yang bersangkutan. Tanpa ada pengakuan atau bukti yang lebih jelas, tindakan itu termasuk pelanggaran *Aniyata* yang bersifat terbuka dan tidak pasti.

4. *Nissaggiyā Pācittiya* (Pelepasan dan Pengakuan)

Pelanggaran ini mencakup kepemilikan terhadap barang-barang yang gagal memenuhi kriteria yang diperbolehkan, sehingga barang tersebut secara simbolis harus dilepaskan kepada *Saṅgha* atau yang mewakilinya disertai dengan pengakuan kesalahan. Umumnya barang-barang yang secara simbolis disita itu, dikembalikan kepada bhikkhu yang melanggar tadi dengan catatan agar dipenuhi persyaratannya agar diperbolehkan ataupun agar dihibahkan kepada orang lain. Hanya barang-barang seperti uang tunai dan logam berharga atau permata / barang berharga lainnya yang dianggap tidak pantas dimiliki seorang anggota *Saṅgha* yang tidak dikembalikan.

5. *Pācittiya* (Pengakuan)

Kelompok pelanggaran ini menuntut pengakuan dari bhikkhu pelanggar agar terbebas dari kesalahan itu dan kembali ke jalan suci. Dengan pengakuan ini di depan *Saṅgha*, si pelanggar diharapkan menyadari kesalahannya dan bisa menghindari pelanggaran seperti itu kelak.

6. *Pāṭidesanīya* (Pemberitahuan)

Juga termasuk kelompok pelanggaran yang memerlukan pengakuan atau pemberitahuan kesalahan di depan *Saṅgha*.

7. *Sekhiya* (Latihan atau Mempraktikkan)

Kelompok ini sebenarnya bukan kelompok pelanggaran, melainkan hanya petunjuk etika dan tata krama dalam menjalankan kehidupan kebhikkhuan sehari-hari.

8. *Adhikaraṇasamathā* (Menempatkan Isu dengan Benar)

Kelompok ini juga sebenarnya bukan kelompok pelanggaran, melainkan hanya petunjuk untuk menempatkan diri dan bertindak apabila ada isu-isu tertentu timbul di tengah komunitas *Saṅgha*.

Di luar pelanggaran di atas, di dalam *Suttavibhaṅga* ditemukan juga pelanggaran-pelanggaran yang menurut jenis dan beratnya pelanggaran (ditekankan dalam *Vibhaṅga* dan *commentary-commentary*) antara lain:

Pelanggaran *Thullaccaya*, yaitu pelanggaran tindakan serius dan berat seperti yang ditemukan di dalam *Pārājika* dan *Saṅghādisesa*.

Pelanggaran *Dukkata*, yaitu tindakan salah, yang mencakup juga sikap atau keputusan yang salah walaupun ada yang belum atau

tidak diwujudkan dengan tindakan yang menghasilkan akibat yang konkrit. Pelanggaran ini dijumpai juga pada *Saṅghādisesa*, *Nissaggiyā Pācittiya*, *Pācittiya* dan *Pāṭidesanīya*. Pelanggaran Dukkata ini walau tidak masuk dalam katagori khusus, tetap mewajibkan tindakan pengakuan untuk perbaikan.

Pelanggaran *Dubbhāsita* atau kata-kata kasar atau ucapan salah hanya ditemukan di *Pācittiya* mengenai kata-kata menghina.

Keseluruhan *sikkhāpada* di atas dirangkumkan di dalam *Pātimokkha* yang merupakan rangkuman seluruh *sikkhāpada* yang terdapat di dalam *Suttavibhaṅga* ini tanpa menyertakan latar belakang cerita yang menjadi alasan timbulnya peraturan praktis yang menjadi pedoman para bhikkhu-bhikkhuni itu.

Bhikkhu-Pātimokkha berisi seluruh 227 *sikkhāpada* dari *Bhikkhuvibhaṅga*, sedangkan *Bhikkhuni-Pātimokkha* berisi seluruh 311 *sikkhāpada* dari *Bhikkhunivibhaṅga*. Dengan adanya sebanyak 181 aturan praktis (*sikkhāpada*) yang sama untuk bhikkhu maupun bhikkhuni, maka ada 130 aturan yang unik hanya untuk bhikkhuni dan 46 aturan yang unik untuk bhikkhu.

Pengantar Vinaya II

Sebagai lanjutan dari Vinaya-Piṭaka Volume I yang berisi kelompok *Pārājika* dari *Bhikkhuvibhaṅga* (*Pārājika*, *Saṅghādisesa* dan *Aniyata*), Buku Vinaya-Piṭaka Volume II ini merupakan bagian dari *Bhikkhuvibhaṅga* yang memaparkan asal mula dari 30 *Sikkhāpada* dari *Nissaggiyā Pācittiya* dan 60 (dari total 92) *Sikkhāpada* dari *Suddha Pācittiya*.

Nissaggiyā Pācittiya ini berisi 30 *Sikkhāpada* yang melibatkan kepemilikan atau penggunaan atau penanganan barang-barang secara tidak sah. Barang-barang yang dimaksud di sini adalah barang-barang yang memang diperoleh atau diberikan oleh umat awam ataupun dari sesama anggota *Saṅgha*, tetapi tidak memenuhi kriteria cara menerima, waktu menerima, lama atau cara menyimpan, ataupun cara menggunakan yang sesuai dengan kelaziman di saat itu, sehingga dianggap sebagai suatu pelanggaran.

Nissaggiyā berarti melepaskan, penalti atau denda, dalam hal ini berarti menyerahkan barang yang tidak memenuhi kriteria itu secara simbolis kepada *Saṅgha* atau perwakilan *Saṅgha*. Selain bila berupa uang tunai atau barang-barang berharga yang dianggap tidak layak dimiliki oleh seorang anggota *Saṅgha*, barang-barang itu biasanya dikembalikan pada si pelanggar dengan catatan akan ada usaha memperbaiki kesalahan prosedur yang ada dan barang itu bisa digunakan atau disimpan atau dihibahkan dengan tidak melanggar aturan yang berlaku.

Sistem hukuman denda atau pelepasan simbolis itu tampaknya bermaksud mendidik dan melatih para bhikkhu agar tidak terpengaruh oleh keserakahan, sehingga keluar dari jalur kehidupan suci yang sederhana. Jadi, bukan benar-benar bermaksud menyita. Sistem hukuman di sini lebih mirip dengan melakukan pengakuan dengan menunjukkan barang bukti sebagai tanda kesungguhan dan penyesalan serta niat untuk memperbaiki diri.

Pācittiya secara harfiah berarti perbaikan atau penyesalan, tapi dalam konteks ini berarti pengakuan, dalam hal ini berarti si bhikkhu yang melanggar aturan ini, oleh karena menyesal dan berniat memperbaiki diri, maka membuat pengakuan kepada *Saṅgha* akan kesalahan yang telah terjadi. Dengan pengakuan ini, dianggap bhikkhu itu tahu akan kesalahannya dan bisa memiliki kesempatan memperbaiki jalan kehidupannya sesuai dengan ajaran dalam Dhamma.

Pada kelompok *Nissaggiyā Pācittiya*, karena melibatkan barang-barang yang diterima, pengakuan itu senantiasa disertai dengan pelepasan barang secara simbolis. Di dalam kelompok *Pācittiya* atau *Suddha Pācittiya* seperti yang dikelompokkan dalam *Pātimokkha*, pengakuan dilakukan tanpa disertai dengan pelepasan barang (*Nissaggiyā*) karena pelanggaran dalam kelompok ini umumnya merupakan pelanggaran perilaku yang walaupun kadang-kadang melibatkan barang-barang, pelanggaran yang ditekankan adalah mengenai perilakunya, bukan barang-barang yang dianggap tidak sah sehingga memerlukan proses penyitaan, walaupun hanya secara simbolis.

Dalam membabarkan *sikkhāpada* dari bagian *Cīvaravagga* (kelompok jubah), perlu ditekankan bahwa kata *Cīvara* di sini berarti bahan jubah atau kain untuk jubah, bukan jubah yang telah jadi. Perlu diketahui bahwa pada zaman itu, umat sering memberikan potongan kain, besar ataupun kecil, berwarna putih ataupun berwarna lain, untuk dijadikan jubah oleh para bhikkhu. Dalam prosesnya, pada waktu yang layak untuk membuat jubah, seyogianya para bhikkhu itu sendiri yang menyatukan potongan-

potongan kain itu dengan memilih bahan yang sesuai dari yang tersedia, mencelupnya dengan warna yang layak untuk jubah bhikkhu, mengeringkannya sebelum kemudian bisa dipakai sebagai jubah.

Ada beberapa istilah teknis yang perlu ditekankan dalam menjelaskan *sikkhāpada-sikkhāpada* mengenai jubah ini, antara lain:

Adhiṭṭhāna yang artinya menetapkan atau memutuskan, walau hanya di dalam batin, mengenai potongan kain bahan itu, hendak digunakan sebagai apa. Apakah akan disatukan sebagai bagian dari suatu jubah luar, jubah penghubung, atau bagian dari jubah dalam. Kain bahan jubah yang disimpan tanpa diputuskan akan digunakan sebagai apa (*an-adhiṭṭhāna* = belum diputuskan) ini yang sering menjadi tidak sah karena tidak memenuhi kriteria batas waktu penyimpanan, sehingga melanggar *Nissaggiyā Pācittiya*.

Vikappana merupakan istilah teknis mengenai prosedur penitipan kebutuhan dasar para bhikkhu yang tidak boleh disimpan melebihi batas waktu yang diperbolehkan, misalnya mangkuk (*patta*) dan kain jubah (*cīvara*). Di dalam prosedur *vikappana* ini, seorang bhikkhu menitipkan barang berlebihnya (misalnya kain jubah) kepada seorang bhikkhu lain (atau seorang samanera) secara simbolis sebagai milik bersama. Dalam proses ini, barang tersebut boleh disimpan oleh bhikkhu pemiliknya tanpa batas waktu, tetapi dia tidak berhak menggunakannya tanpa izin dari bhikkhu pemilik bersama yang dititipkannya. Di saat barang (kain jubah) itu telah diperlukan dan diputuskan untuk digunakan

sebagai apa, maka barang itu perlu dibawa kembali ke hadapan bhikkhu atau samanera tempat dia menitip secara simbolis itu untuk diminta izin pengambilannya kembali, agar digunakan sesuai dengan yang direncanakan. Prosedur *vikappana* ini tampaknya bertujuan agar para anggota *Saṅgha* melatih diri untuk membatasi kepemilikan terhadap barang-barang, dan bila terpaksa menyimpannya, mereka akan menyimpan dengan sepengetahuan seorang rekannya. Prosedur ini tampaknya bertujuan agar para anggota *Saṅgha* setempat bisa saling mengawasi dan saling menjaga agar tidak terperangkap oleh sifat serakah.

Vissajjiya berarti diberikan atau dihibahkan. Dalam hal kain jubah, bila tidak diputuskan penggunaannya atau dititipkan dalam aturan *vikappana*, agar tetap tidak melanggar aturan, maka pilihan ketiganya adalah dihibahkan atau diberikan pada bhikkhu lain yang membutuhkannya.

Mengenai musim hujan di masa itu, dari 12 bulan setahun, ada sekitar 3-4 bulan musim hujan di mana pada masa itu, para anggota *Saṅgha* dihibau untuk tidak pergi mengembara. Pada musim hujan itu, para anggota *Saṅgha* dihibau untuk menetap di suatu tempat untuk melatih diri dan memababarkan Dhamma pada penduduk setempat. Di bulan terakhir dari beberapa bulan musim hujan itu, sebagai ungkapan terima kasih, umat setempat biasanya menyembahkan barang-barang persembahan untuk bekal para bhikkhu melanjutkan pengembaraannya selesai musim hujan nantinya.

Bulan terakhir di masa para umat mulai mempersempahkan kain jubah (musim dana kain jubah atau *Cīvara-dāna-samaya*, musim jubah atau *Cīvara-kāla*) itu dimulai dari saat purnama bulan terakhir musim hujan yang juga dikenal sebagai hari *Pavāranā* (atau hari undangan persembahan mulai lazim diadakan) itulah dianggap masa di mana manfaat Kathina mulai berlaku. Musim jubah itu berakhir saat purnama satu bulan kemudian. Bila para bhikkhu di sana hingga akhir musim hujan tidak melakukan suatu upacara khusus (upacara Kathina), maka manfaat Kathinanya berakhir di masa satu bulan itu atau di saat dia mulai melakukan perjalanan meninggalkan tempat itu, walaupun satu bulan itu belum berakhir. Tetapi, bila di dalam bulan itu, sebelum musim hujan berakhir dan sebelum berangkat, mereka ada melakukan upacara Kathina, maka manfaat Kathinanya diperpanjang hingga sekitar 4 bulan kemudian, yaitu hingga pada akhir musim dingin. Seorang bhikkhu yang sedang memiliki manfaat Kathina akan memiliki keringanan dalam *sikkhāpada* di *Nissaggiyā Pācittiya* 1, 2, dan 3 serta *Pācittiya* 32, 33, dan 46.

Di saat mencela suatu tindakan salah dan di saat akan mengumumkan suatu aturan praktis (*sikkhāpada*) yang baru, pada *Nissaggiyā Pācittiya* dan *Pācittiya*, bahkan sebenarnya hampir di seluruh bagian *Suttavibhaṅga* ini, Sang Buddha selalu mengemukakan alasan bahwa "... hal (tindakan salah) ini bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. Oleh sebab itu, aturan praktis (*sikkhāpada*) ini perlu dikemukakan;)" Mungkin kalimat ini agak janggal bila diterjemahkan secara harfiah, tetapi dalam beberapa *commentary* ada ditemukan terjemahan yang lebih jelas dengan kalimat, "... hal (tindakan

seperti) ini bukan hanya tidak membawa keyakinan bagi yang belum yakin dan tidak menambah keyakinan bagi yang telah yakin, bahkan bisa menambah keraguan bagi yang belum yakin dan melunturkan keyakinan bagi yang telah yakin. Oleh sebab itu, aturan praktis (*sikkhāpada*) ini perlu ditetapkan;)”

Di dalam pembabaran *sikkhāpada* pada akhir setiap bab dari bagian *Nissaggiyā Pācittiya* ataupun *Pācittiya* ini, sesudah penjelasan butir-butir atau kata-kata kunci (*pada-bhājanīya*) yang ada di setiap kalimat dalam *sikkhāpada* yang baru ditetapkan, selalu ada analisis tentang pemenuhan persyaratan pengelompokan tindakan, apakah termasuk pelanggaran *Nissaggiyā Pācittiya*, *Pācittiya*, *Dukkata*, atau tidak ada pelanggaran sama sekali. Salah satu contoh yang menarik yang akan ditemukan di *Nissaggiyā Pācittiya*, *sikkhāpada* keempat yang berbunyi:

“Bhikkhu manapun yang menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci, atau mencelup, atau menggebuk sebuah jubah kotor, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”

Di sini terlihat bahwa syarat melanggar *Nissaggiyā Pācittiya* di sini adalah apabila ada tindakan dari si bhikkhu menyuruh, ada objek berupa jubah kotor, ada objek berupa bhikkhuni yang disuruh, yang bisa jadi merupakan kerabat atau bukan kerabat, dan ada tindakan mencuci.

Tanpa ada tindakan menyuruh, apabila jubah kotor dari bhikkhu itu dicuci oleh seorang bhikkhuni, maka bhikkhu pemilik jubah

tidak melakukan pelanggaran apa pun yang sehubungan dengan itu.

Bila ada tindakan menyuruh, maka ada beberapa kemungkinan yang mungkin terjadi:

1. Bila bhikkhu itu tahu bahwa si bhikkhuni itu bukan kerabatnya dan tetap menyuruhnya mencuci jubah kotornya, maka tindakan menyuruh itu saja sudah merupakan pelanggaran dukkata. Bila ada tindakan mencuci oleh bhikkhuni itu, pelanggaran menjadi pelanggaran *Nissaggiyā Pācittiya* di mana jubah itu harus dilepaskan di depan perwakilan *Saṅgha*.
2. Bila bhikkhu itu merasa bahwa bhikkhuni itu kerabatnya dan memang kerabatnya, maka dianggap tidak ada pelanggaran dalam hal ini, baik jubah itu ada dicuci ataupun tidak.
3. Bila bhikkhu itu merasa bahwa bhikkhuni itu kerabatnya, padahal ternyata bukan dan tetap menyuruhnya mencuci jubah kotornya, maka tindakan menyuruh itu juga merupakan pelanggaran dukkata. Bila ada tindakan mencuci oleh bhikkhuni itu, pelanggaran menjadi pelanggaran *Nissaggiyā Pācittiya*.
4. Bila bhikkhu itu ragu ataupun merasa bahwa bhikkhuni itu bukan kerabatnya dan menyuruhnya mencuci, walaupun ternyata bhikkhuni itu merupakan kerabatnya, maka tindakan menyuruhnya itu tetap sudah merupakan pelanggaran dukkata walaupun bila dicuci, jubah itu tidak

perlu dilepas karena tidak melanggar *Nissaggiyā Pācittiya*.

Di sini terlihat pada contoh ke-4 ini, walaupun si bhikkhu ternyata tidak melanggar *Nissaggiyā Pācittiya* karena si bhikkhuni itu ternyata merupakan kerabatnya, tapi tindakannya saat menyuruh tidak menyangka bahwa bhikkhuni itu merupakan kerabatnya, tetap melanggar dukkata yang memerlukan tindakan pengakuan di depan *San̄gha*. Tindakannya menyuruh tadi mencerminkan bahwa dia tidak ada usaha menghindari pelanggaran itu dengan menyuruh bhikkhuni yang di saat itu dia rasa bukanlah kerabatnya.

Pelanggaran dukkata (perilaku salah) ditemukan sebagai pelanggaran sampingan hampir di setiap bab *sikkhāpada* di atas ini, dan pelanggaran *dubbhāsita* (kata-kata kasar dan menyakitkan) ditemukan sebagai pelanggaran sampingan pada bab *Omasavādasikkhāpadam̄*. Sedangkan pelanggaran *thullaccaya* yang merupakan pelanggaran berat tidak ditemukan sebagai pelanggaran sampingan dalam kelompok *sikkhāpada* ini.

Pangkalan Kerinci, Desember 2011

Tim Editor

Singkatan-singkatan Yang Digunakan Di Dalam Catatan Kaki

- A.* = Aṅguttara-Nikāya
AA. = Commentary on A.
Abh. = Abhidhānappadīpikā, by Moggallāna Thera, ed. W. Subhūti, 3rd edn., Colombo, 1900.
Ap. = Apadāna.
Asl. = Atthasālinī.
B.D. = Book of the Discipline.
Bu. = Buddhaghosa.
Bud. Ind. = Buddhist India, by T. W. Rhys Davids.
Bud. Psych. Ethics = Translation of Dhs., by Mrs. Rhys Davids.
C.H.I. = Cambridge History of India.
C.P.D. = Critical Pali Dictionary
(Dines Andersen and Helmer Smith).
Comy. = Commentary.
D. = Dīgha-Nikāya.
DA. = Commentary on D.
DhA. = Commentary on DhA.
Dhp. = Dhammapada.
Dhs. = Dhammasaṅgani.
Dial. = Dialogues of the Buddha.
D.P.P.N. = Dictionary of Pāli Proper Names (G.P. Malalasekera).
Fur. Dial. = Further Dialogues.
G.S. = Gradual Sayings.
I.H.Q. = Indian Historical Quarterly.
It. = Itivuttaka.

- ItA.* = Commentary on It.
- Jā.* = Jātaka.
- J.As.* = Journal Asiatique.
- J.P.T.S.* = Journal of the Pali Text Society.
- J.R.A.S.* = Journal of the Royal Asiatic Society.
- KhuA.* = Commentary on Khuddakapāṭha.
- K.S.* = Kindred Sayings.
- Kvu.* = Kathāvatthu.
- M.* = Majjhima-Nikāya.
- MA.* = Commentary on M.
- Miln.* = Milindapañha.
- Minor Anthol.* = Minor Anthologies of the Pali Canon (S.B.B.).
- Nd.* = Niddesa.
- Nissag.* = Nissaggiya.
- Pāc.* = Pācittiya.
- P.E.D.* = Pali – English Dictionary
(T. W. Rhys Davids and W. Stede).
- P. Purity* = Path of Purity.
- Pss. Breth.* = Psalms of the Brethren.
- Pss. Sisters* = Psalms of the Sisters.
- Pug.* = Puggalapaññatti.
- PugA.* = Commentary on Pug.
- Pv.* = Petavatthu.
- PvA.* = Commentary on Pv.
- S.* = Saṃyutta-Nikāya.
- SA.* = Commentary on S.
- S.B.B.* = Sacred Books of the Buddhists.
- S.B.E.* = Sacred Books of the East.

S.H.B. = Simon Hewavitarne Bequest.
Sn. = Suttanipāta.
SnA. = Commentary on Sn.
Thag. = Theragāthā.
Thīg. = Therīgāthā.
Ud. = Udāna.
UdA. = Commentary on Ud.
VA. = Commentary on Vin.
Vbh. = Vibhaṅga.
VbhA. = Commentary on Vbh.
Vin. = Vinaya.
Vin. Texts = Vinaya Texts.
Vism. = Visuddhimagga.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PENGANTAR SUTTAVIBHAṄGA & PĀTIMOKKHA, & VINAYA II.....	iii
SINGKATAN-SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
1 <i>Nissaggiyaṇḍam</i> (<i>Bagian Nissaggiya Pācittiya</i>).....	1
1.1 <i>Cīvaravaggo</i> (<i>Kelompok Kain Jubah</i>)	
1.1.1 <i>Paṭhamakathinasikkhāpadaṃ</i> :.....	1
<i>Atirekacīvara</i> (Aturan Praktis Kaṭhina Bagian Pertama: Kain Jubah Ekstra)	1
1.1.2 <i>Dutiyakathinasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Udositasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Kaṭhina Bagian Kedua: Aturan Praktis Penyimpanan Jubah).....	12
1.1.3 <i>Tatīyakathinasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Akālacīvara</i> (Aturan Praktis Kathina Bagian Ketiga: Kain Jubah Pada Waktu Yang Tidak Cocok).....	25
1.1.4 <i>Catutthasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Purāṇacīvarasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Keempat: Aturan Praktis Mengenai Jubah Kotor)	33
1.1.5 <i>Pañcamasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Cīvarapaṭiggahaṇasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Kelima: Aturan Praktis	

Penerimaan Jubah).....	39
1.1.6 <i>Chaṭṭhasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Aññātakaviññattisikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Keenam: Permintaan Kepada Seseorang Yang Bukan Kerabat)	46
1.1.7 <i>Sattamasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Tatuttarisikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Ketujuh: Penerimaan Jubah Berlebihan)	54
1.1.8 <i>Aṭṭhamasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Upakkhaṭasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Kedelapan: Aturan Praktis mengenai Jubah Yang Disiapkan)	58
1.1.9 <i>Navamasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Dutiyaupakkhaṭasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Kesembilan: Aturan Praktis mengenai Jubah Yang Disiapkan – Bagian Kedua)	63
1.1.10 <i>Dasamasikkhāpadaṃ</i> :	
<i>Rājasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bagian Kesepuluh: Aturan Praktis mengenai Dana Jubah yang melalui Titipan)	67
1.2 <i>Kosiyavaggo</i> (Kelompok Kain Sutra).....	78
1.2.1 <i>Kosiyasikkhāpadaṃ</i> (ATuran Praktis Kain Sutra).....	78
1.2.2 <i>Suddhakālakasikkhāpadaṃ</i> (ATuran Praktis Kain Bulu Domba Hitam)	81
1.2.3 <i>Dvebhāgasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Dua Bagian).....	83
1.2.4 <i>Chabbassasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis	

Enam Tahun).....	86
1.2.5 <i>Nisīdanasanthasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Kain Santhata Alas Duduk).....	90
1.2.6 <i>Eḷakalomasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Bulu Domba Bahan Wol).....	99
1.2.7 <i>Eḷakalomadhovāpanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Mencuci Bulu Domba Bahan Wol).....	103
1.2.8 <i>Rūpiyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Logam Berharga / Emas dan Perak)	108
1.2.9 <i>Rūpiyaṣaṃvohārasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Berbagai Logam Berharga).....	117
1.2.10 <i>Kayavikkayasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Berbagai Macam Pertukaran).....	120
1.3 <i>Pattavaggo</i> (Kelompok Mangkuk Derma).....	125
1.3.1 <i>Pattasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Mangkuk Derma)	125
1.3.2 <i>Ūnapañcabandhanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Kurang Dari Lima Perbaikan).....	129
1.3.3 <i>Bhesajjasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Obat-obatan).....	139
1.3.4 <i>Vassikasāṭīkasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Pakaian Hujan)	148
1.3.5 <i>Cīvaraacchindanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mengambil Kembali Bahan Jubah dengan Paksa).....	153
1.3.6 <i>Suttaviññattisikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Meminta Benang Tenun).....	157

1.3.7	<i>Mahāpesakārasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Pengajuan Pilihan Bahan Jubah kepada Penenun).....	160
1.3.8	<i>Accekacīvarasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Kain Jubah Darurat)	167
1.3.9	<i>Sāsaṅkasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Keadaan Berbahaya).....	173
1.3.10	<i>Pariṇatasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mengambil Jatah Persembahan Bagi Sanggha).....	178
2	<i>Pācittiyakaṇḍaṃ</i> (Bagian Pācittiya)	183
2.1	<i>Musāvādavaggo</i> (Kelompok Dusta)	183
2.1.1	<i>Musāvādasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Kata-kata Dusta)	183
2.1.2	<i>Omasavādasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Perkataan Menghina).....	191
2.1.3	<i>Pesuṇṇāsikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Berlidah Bercabang)	208
2.1.4	<i>Padasodhammasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Dhamma Baris Demi Baris)	213
2.1.5	<i>Sahaseyyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Bersama di Ruang Tidur)	217
2.1.6	<i>Dutiyasahaseyyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Bersama di Ruang Tidur - Bagian Kedua).....	221
2.1.7	<i>Dhammadesanāsikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Membabarkan Dhamma)	227
2.1.8	<i>Bhūtārocanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis	

tentang Kata-kata Menyanjung).....	233
2.1.9 <i>Duṭṭhullārocanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Memberitahukan Pelanggaran Berat)	250
2.1.10 <i>Pathavīkhaṇanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Menggali Tanah)	255
2.2 <i>Bhūtagāmaṅgaḍḍa</i> (Kelompok Tumbuh-tumbuhan)	258
2.2.1 <i>Bhūtagāmasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Tumbuh-tumbuhan).....	258
2.2.2 <i>Aññavādasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Berdalih).....	264
2.2.3 <i>Ujjhāpanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Menghasut)	269
2.2.4 <i>Paṭhamasenāsanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Barang-barang Peristirahatan – Bagian Pertama)	273
2.2.5 <i>Dutiyasenāsanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Barang-barang Peristirahatan – Bagian Kedua).....	278
2.2.6 <i>Anupakhajjasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Melewati Batas).....	282
2.2.7 <i>Nikkaḍḍhanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mengusir)	285
2.2.8 <i>Vehāsakuṭisikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Pondok (Kuṭi) Tinggi)	289
2.2.9 <i>Mahallakavīhārasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Pembangunan Mahawihara).....	292
2.2.10 <i>Sappānāsikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mengandung Makhluk Hidup)	296

2.3	<i>Ovādavaggo</i> (Kelompok Wejangan)	298
2.3.1	<i>Ovādasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis mengenai Memberi Wejangan)	298
2.3.2	<i>Atthaṅgatasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Setelah Senja).....	311
2.3.3	<i>Bhikkhunupassayasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang ke Peristirahatan Bhikkhuni)	315
2.3.4	<i>Āmisasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Pamrih).....	319
2.3.5	<i>Cīvaradānasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Memberikan Bahan Jubah).....	322
2.3.6	<i>Cīvarasibbanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Menjahit Jubah)	325
2.3.7	<i>Samvidhānasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Rencana Berpergian)	329
2.3.8	<i>Nāvābhiruhanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Berperahu Bersama)	333
2.3.9	<i>Paripācitasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Yang Diperoleh Akibat Rekomendasi)	337
2.3.10	<i>Rahonisajjasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Duduk Tersembunyi).....	344
2.4	<i>Bhojanavaggo</i> (Kelompok Makanan)	347
2.4.1	<i>Āvasathapiṇḍasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Makanan Di Tempat Pernaungan Umum)	347
2.4.2	<i>Gaṇabhojanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Makan Berkelompok).....	350
2.4.3	<i>Paramparabhojanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis	

tentang Makan Di Luar Giliran)	362
2.4.4 <i>Kāṇamātusikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Kāṇamāta, Ibunda Kana)	369
2.4.5 <i>Paṭhamapavāraṇāsikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Setelah Puas Makan – Bagian Pertama)	375
2.4.6 <i>Dutiyapavāraṇāsikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Setelah Puas Makan – Bagian Kedua) ..	382
2.4.7 <i>Vikālabhojanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Makanan di Waktu yang Tidak Tepat)....	386
2.4.8 <i>Sannidhikāraśikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Makanan Yang Disimpan).....	389
2.4.9 <i>Paṇītabhojanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Makanan Mewah)	391
2.4.10 <i>Dantaponasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Pembersih Gigi)	395
2.5 <i>Acelakavaggo</i> (Kelompok Tanpa Pakaian)	399
2.5.1 <i>Acelakasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Tanpa Pakaian)	399
2.5.2 <i>Uyyojanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mengusir)	403
2.5.3 <i>Sabhojanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Bersama Pasangan Keluarga)	406
2.5.4 <i>Rahopāṭicchannasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang yang Tersembunyi dan Tertutup)	410
2.5.5 <i>Rahonisajjasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Duduk Tersembunyi)	412
2.5.6 <i>Cārittasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang	

Menyambangi)	415
2.5.7 <i>Mahānāmasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mahānāma).....	422
2.5.8 <i>Uyyuttasenāsikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Pasukan yang sedang Berperang)	429
2.5.9 <i>Senāvāsasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Tinggal Bersama Pasukan).....	433
2.5.10 <i>Uyyodhikasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Latihan Peperangan)	435
2.6 <i>Surāpānavaggo</i> (Kelompok Minuman Keras)	438
2.6.1 <i>Surāpānasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Minuman Keras)	438
2.6.2 <i>Aṅgulipatodakasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Menggelitik dengan Jari).....	444
2.6.3 <i>Hasadhammasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Bermain Air)	446
2.6.4 <i>Anādariyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Tidak Hormat)	449
2.6.5 <i>Bhimsāpanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Menakutti)	451
2.6.6 <i>Jotikasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Menyalakan Api)	453
2.6.7 <i>Nahānasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Mandi)	457
2.6.8 <i>Dubbaṇṇakaraṇasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Penandaan Jubah Baru)	464
2.6.9 <i>Vikappanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis tentang Prosedur Vikappana)	467

2.6.10 *Cīvaraapanidhānasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis
tentang Menyembunyikan Kain Jubah)470

Vinaya-Piṭaka

1 *Nissaggiyakandaṃ* (Bagian *Nissaggiya Pācittiya*)

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan tiga puluh peraturan untuk pelanggaran *Nissaggiya Pacittiya*.

1.1 *Cīvaravaggo*¹ (Kelompok Kain Jubah)

1.1.1 *Paṭhamakathinasikkhāpadaṃ* : *Atirekacīvara* (Aturan Praktis *Kaṭhina* Bagian Pertama: Kain Jubah Ekstra)

Ketika itu, Sang Bhagawan (*Bhagavā*)² yang telah mencapai pencerahan sedang berada di Wesali (*Vesālī*), di Cetiya Gotamaka.³ Pada waktu itu, tiga jubah⁴ diizinkan bagi para

¹ *Cīvara* adalah kain material untuk jubah. Jubah yang telah selesai dijahit dinamakan *Katacīvara*.

² Sebuah sebutan untuk Guru Suci, Guru Agung, Buddha Yang Mahamulia.

³ Cetiya Gotamaka, satu dari cetiya-cetiya atau tempat-tempat suci di Wesali, di bagian selatan (*D.* iii. 9). Disebutkan, bersama tempat-tempat suci lainnya di Wesali, bersuasana menyenangkan (*D.* ii. 102-3, 118; *A.* iv. 309; *S.* v.159; *Ud.* 62). *AA.* ii. 373, menganggap Cetiya Gotamaka berasal dari seorang *yakkha* (yaksa) bernama Gotamaka. Untuk keterangan-keterangan lebih lanjut tentang tempat-tempat suci ini, lihat *UdA.* 322-3; *Dial.* i. 220 ff.; *K.S.* v. 230, 231; *Gotama The Man*, 193, Mrs. Rhys Davids; *Life of Buddha as Legend and History*, 137, E. J. Thomas; *Geography of Early Buddhism*, 46, dan *Appendix*, B. C. Law; dan *D.P.P.N.*

⁴ Tiga jubah (*ticīvara*), terdiri dari: jubah atau kain dalam (*antaravāsaka*), jubah atau kain atas (*uttarāsāṅga*), jubah luar (*saṅghāṭī*). Izin untuk mengenakan jubah luar ganda (*diguṇa saṅghāṭī*), jubah atas tunggal (*ekacciya uttarāsāṅga*), dan jubah dalam tunggal (*ekacciya antaravāsaka*) disebutkan di *Vin.* i. 289 (versi bahasa Pali, yang diedit oleh Mr. Hermann Oldenberg, terbitan Pali Text Society), juga di Cetiya Gotamaka. Di *Vin. Text* ii.

bhikkhu oleh Bhagawan.⁵ Kelompok enam bhikkhu, dengan berpikir, “Tiga jubah diizinkan oleh Bhagawan,” datang memasuki sebuah dusun dengan satu set tiga jubah, tinggal di arama⁶ dengan satu set tiga jubah yang lain, dan pergi mandi dengan satu set tiga jubah yang lainnya lagi.

Bhikkhu-bhikkhu lain yang bersahaja menjadi memandang rendah mereka, kemudian mencela dan mengemukakan protes mereka, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini memakai jubah ekstra (*atirekacīvara*)?” Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan.

212, n. 2, ketiga jubah dijelaskan terinci, meskipun di sana *sarighāṭī* salah disebutkan sebagai “kain punggung”.

Antaravāsaka dipakai di pinggang, dan menjuntai ke bawah sampai persis di atas pergelangan kaki, diikat dengan *kāyabandhana*, sehelai kain yang dijadikan tali pinggang atau sabuk pinggang (diizinkan di *Vin.* ii. 136). Cara memakai *antaravāsaka* berbeda dengan yang digunakan umat awam, *Vin.* ii. 137. Para bhikkhu menarik kedua ujungnya dan dilipat bersilang di depan dan kemudian melipatnya kembali ke belakang; kemudian kain tersebut diikat dengan tali pinggang.

Uttarāsariṅga adalah jubah atas yang dipakai bila bhikkhu berada di kediamannya. Jubah atas menutupinya dari leher sampai pergelangan kaki, satu bagian bahu terbuka; tidak boleh dipakai seperti cara umat awam memakai jubah atas mereka, *Vin.* ii. 137.

Sarighāṭī (jubah luar) dipakai menutupi jubah atas bila bhikkhu keluar dari kediamannya. Boleh persis sama ukurannya dengan *uttarāsariṅga*, tetapi terdiri dari kain ganda, karena untuk membuatnya, dua jubah dirajut bersama. Ini menjadi pelindung yang baik terhadap cuaca dingin, dan para bhikkhu boleh menjadikannya sebagai selimut sewaktu tidur. Ketiga jubah ini dijahit seperti tambalan berpetak-petak. Hanya kain mandi yang polos.

⁵ Latar belakang terjadinya aturan tiga jubah ini dijumpai pada *Mahāvagga*, 8.13.1-8.

⁶ *Ārāma*, sebuah taman, kebun, tempat orang bersenang-senang, *ā + ramati*. Cf. definisi *ārāma* di *Vin.* iii. 49 sebagai *pupphārāma phalārāma*, taman bunga, kebun buah. Tetapi, dalam bahasa Pali, kata tersebut kebanyakan digunakan dalam hubungannya dengan tempat tinggal para bhikkhu, sebuah arama (taman, tempat kediaman para bhikkhu).

“Benarkah kalian, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian memakai jubah ekstra?” “Benar, Bhagawan.” Sang Buddha Yang Mahamulia kemudian mengecam, “Mengapa kalian ini, manusia-manusia dungu, memakai jubah ekstra? Itu bukanlah alat untuk menyenangkan orang-orang yang belum tenang....⁷ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis (*sikkhāpada*)⁸ ini perlu ditetapkan:

Bhikkhu manapun yang memakai jubah ekstra, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya⁹ pacittiya.¹⁰”

⁷ ‘...(hal ini) bukanlah alat untuk menyenangkan orang-orang yang belum tenang’ di sini juga berarti ‘menarik perhatian orang-orang agar menjadi pengikut Dhamma.’

Bhikkhu Thanissaro dalam bukunya *The Buddhist Monastic Code* menerjemahkannya sebagai berikut, “... hal (tindakan seperti) ini bukan hanya tidak membawa keyakinan bagi yang belum yakin dan tidak menambah keyakinan bagi yang telah yakin, bahkan bisa menambah keraguan bagi yang belum yakin dan melunturkan keyakinan bagi yang telah yakin. Oleh sebab itu, aturan praktis (*sikkhāpada*) ini perlu ditetapkan;”

⁸ *Sikkhā* diartikan sebagai latihan atau praktik pengembangan diri, *pada* diartikan sebagai peraturan.

Dalam konteks ini, *Sikkhāpada* merupakan aturan praktis baru yang ditetapkan oleh Sang Buddha sebagai tanggapan atas suatu kesalahan praktis yang perlu diperbaiki.

⁹ *Nissaggiya* artinya hukuman; denda; dilepaskan kepemilikannya.

Yang termasuk dalam kelompok *Nissaggiya Pācittiya*, selain barang yang diterima atau digunakan secara salah itu harus dilepaskan (*nissaggiya*), bhikkhu itu juga harus mengakui kesalahannya (*pacittiya*) di depan *Saṅgha* atau di depan seorang atau lebih bhikkhu senior. Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.1, Nissaggiya Pācittiya: The Robe-cloth Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa seorang bhikkhu yang menerima sebuah barang dengan cara yang salah atau salah menggunakannya, maka dia harus melepaskannya kepada seorang bhikkhu yang lain, atau kepada sekelompok bhikkhu sebelum dia “memberitahukan kesalahan itu”--- mengakuinya. Setelah dia mengakuinya, maka dia telah bebas dari kesalahan itu. Dalam kebanyakan kasus, pelepasan itu hanya sebagai suatu lambang atau prasyarat, setelah pengakuannya, dia menerima kembali barang tersebut, meskipun ada tiga dari peraturan-peraturan itu (yang seluruhnya berjumlah tiga puluh peraturan Nissaggiya

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan praktis (*sikkhāpada*) ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, sebuah kain jubah ekstra diberikan¹¹ kepada Ananda (*Ānanda*) Yang Mulia; dan Ananda Yang Mulia berniat memberikan kain jubah itu kepada Sariputta (*Sāriputta*) Yang

Pacittiya) mewajibkan bhikkhu yang melakukan pelanggaran itu menyerahkan barang itu demi kebaikan. Penjelasan yang senada juga diberikan di *The Rules For Buddhist Monks and Nuns (Bhikkhu and Bhikkhunī Pātimokkhas)*, 1990, yang disusun oleh U. Dhamminda, bahwa *Nissaggiya Pācittiya* adalah nama kelompok pelanggaran yang mana barang yang telah diterima dengan cara yang salah harus dilepaskan kepada seorang anggota Sanggha yang lain atau kepada satu kelompok (bhikkhu). Biasanya barang yang sudah dilepaskan itu dikembalikan kepada bhikkhu yang melepaskannya, tetapi dalam beberapa kasus (peraturan Nissaggiya Pacittiya no. 18, 19, dan 22 tentang barang-barang berharga atau *rūpiya*), barang itu tidak dikembalikan.

- ¹⁰ *Pacittiya*, dalam hal ini bisa diartikan sebagai pengakuan kesalahan, walaupun secara harfiah lebih cocok diartikan sebagai penyesalan atau perbaikan. Menurut penjelasan di *The Rules For Buddhist Monks and Nuns (Bhikkhu and Bhikkhunī Pātimokkhas)*, 1990, yang disusun oleh U. Dhamminda, bahwa *Pacittiya* artinya “yang menyebabkan batin menjauh dari kemurnian.”

Pacittiya adalah nama kelompok pelanggaran (ringan) yang mewajibkan pengakuan sederhana kepada anggota Sanggha yang lain agar menjadi terbebas kembali darinya. Penjelasan berikut ini diberikan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.1, Pācittiya*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa istilah ini sangat mungkin berkaitan dengan kata kerja *pacinati*, “mengetahui”, dan maksudnya “diumumkan” atau “diakui”. Ada 92 peraturan di dalam kelompok ini, terbagi dalam delapan bab yang masing-masing terdiri dari sepuluh peraturan, dan satu bab yang terdiri dari dua belas peraturan. (Dari 92 peraturan di dalam kelompok *Pacittiya*, 60 peraturan *Pacittiya* tercakup di dalam buku ini, *Vinaya-Piṭaka*, volume II, versi bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, sisanya tercakup di *Vinaya-Piṭaka*, volume III. Pembagian ini berdasarkan *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, volume II, versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh Mrs. I. B. Horner, M. A., dan diterbitkan oleh Pali Text Society.)

- ¹¹ *Uppannaṃ hoti*, secara harfiah berarti ditimbulkan untuk, dihasilkan untuk, atau diberikan kepada.

Mulia, tetapi Sariputta Yang Mulia sedang berada di Saketa (*Sāketa*). Kemudian terpikir oleh Ananda Yang Mulia, “Peraturan praktis telah dimaklumkan oleh Bhagawan bahwa jubah ekstra seyogianya tidak digunakan. Dan kain jubah ekstra ini telah diberikan kepadaku, dan saya berniat memberikan jubah ini kepada Sariputta Yang Mulia, tetapi Sariputta Yang Mulia [195] sedang berada di Saketa. Sekarang, tindakan apa yang harus saya lakukan?” Kemudian Ananda Yang Mulia menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagawan. Beliau kemudian bertanya, “Tetapi, Ananda, berapa lama Sariputta akan datang (ke sini)?” “Bhagawan, pada hari kesembilan atau kesepuluh.”

Lantas Sang Bhagawan, berdasarkan ini, sesudah menjelaskan alasannya,¹² berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya izinkan kalian menyimpan / menggunakan kain jubah ekstra paling lama sepuluh hari. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Ketika bahan jubah sudah selesai,¹³ ketika (hak-hak) Kathina¹⁴ seorang bhikkhu telah berakhir,¹⁵ kain jubah ekstra boleh dipakai

¹² *Dhammī kathā*. Di dalam konteks ini dan sejenisnya tidak berbicara tentang Dhamma, tentang doktrin yang sebagaimana diuraikan secara terinci di dalam Sutta, melainkan sekadar menjelaskan alasan yang masuk akal yang berhubungan dengan hal ini sebelum memaklumkan suatu aturan praktis (*sikkhāpada*). Karenanya, di sini Bhagawan, mungkin, setelah berunding dengan para bhikkhu, telah menjelaskan kepada mereka sebab dan kondisi yang menuntun beliau untuk mengubah peraturan yang dimaklumkan semula. Cf. VA. 637.

¹³ Ketika ketiga jenis jubah telah lengkap pada seorang bhikkhu.

¹⁴ Kain Kathina adalah kain katun yang disediakan setiap tahun, setelah musim hujan, oleh umat awam kepada para bhikkhu untuk membuat jubah. Kathina berhubungan dengan kain untuk upacara khusus, karena kain itu dibuat dalam upacara khusus di penghujung

musim hujan. Kain Kathina harus diantar ketika fajar menyingsing, dipersembahkan kepada Sanggha (*Saṅgha*), digunting oleh para bhikkhu, dijahit, dan dicelup untuk diwarnai. Semua ini harus dikerjakan pada hari yang sama. Kemudian dibawa ke *sīmā* melalui prosedur yang diberikan oleh Sanggha kepada seorang bhikkhu. Cara-cara Kathina dibuat, *atthata*, ataupun tidak dibuat, *anattata*, disampaikan di *Vin.* i. 254 f. Kain Kathina membawa hak-hak istimewa, yang (meskipun) hanya berlangsung paling lama empat bulan dari saat musim hujan berakhir. Jubah Kathina kehilangan 'nilai katinanya' secara otomatis pada akhir musim, ataupun karena dibawa ke tempat lain yang musimnya telah berlalu. Seorang bhikkhu boleh menyimpan / memakai kain Kathina selama nilai Katinanya masih ada. Jika bukan kain Kathina, dia boleh memakai / menyimpan kain jubah ekstra hanya selama sepuluh hari.

- ¹⁵ *Ubbhatasmim kathine*; kadang-kadang *ubbhāra*- atau *uddhāra*-. Tentang frasa-frasa ini, lihat *Vin. Text* i. 18, n., untuk suatu penjelasan yang sangat menarik mengenai penggunaan jubah tersebut. Juga *Vin. Text* ii. 148, n., 157, n. Huber, *J. As.*, 1913, Nov. – Dec., hlm. 490, menerjemahkan “dan ketika ia telah mengambil Kathina”; Gogerly, *J.R.A.S.*, 1862, hlm. 431, “dan Kathina (atau kain untuk tujuan tersebut) telah disucikan”; Dickson, *J.R.A.S.*, 1876, hlm. 105, “ketika masa Kathina telah berlalu”; Rhys Davids, *Vin. Text* i. 18, “ketika Kathina telah diambil oleh bhikkhu”; *Vin. Text* ii. 157, “penanggungan hak-hak Kathina” (untuk *kathinubbhāra*); *Hist. Pali Lit.* i. 52, B.C. Law, “setelah pelaksanaan upacara Kathina.” Untuk delapan alasan menanggalkan lima “hak” Kathina — yaitu, lima hal yang diizinkan setelah kain Kathina dibuat—lihat *Vin.* i. 255 ff. Menurut *Old Comy.*, lihat di bawah, hak-hak Kathina bisa juga ditanggalkan (berakhir) sebelum waktunya oleh Sanggha. Upacara pembuatan dan pembagian kain Kathina (lihat di atas, hlm. 5, n. 1) berlangsung setelah musim hujan, *Vin.* i. 254, dan diatur supaya setiap bhikkhu memiliki tiga jubah yang meskipun dipakai olehnya, adalah milik Sanggha. Dia mungkin tidak membutuhkan tiga jubah yang baru setiap musim. Akan tetapi, mungkin terjadi bahwa, oleh kelembaban atau sebab-sebab lain, ketiga jubahnya tidak siap pakai, atau dia mungkin pergi ke kediaman yang lain (lihat *palibodha* dan *apalibodha* di *Vin.* i. 265), dan terpaksa mengambil (untuk sementara) sebuah jubah ekstra. Karenanya, untuk masa ini peraturan tentang tiga jubah dilonggarkan, dan jubah ekstra boleh dipakai, tetapi tidak lebih dari sepuluh hari. Setelah selesai masa Kathina dan selewatnya sepuluh hari, jubah ekstra itu harus dikembalikan ke Sanggha atau disimpan di bawah aturan *vikappana* (jubah / kain ini ‘dittitipkan sebagai milik bersama’ kepada seorang bhikkhu lain secara lisan, walaupun kemudian bisa disimpan kembali oleh bhikkhu yang bersangkutan. Saat jubah / kain itu perlu digunakan kembali, prosedur harus diulang dengan membawanya kembali pada bhikkhu yang dittitip sambil

(disimpan) paling lama sepuluh hari. Yang melewati (masa) itu melanggar nissaggiya pacittiya." ||2||

Ketika bahan jubah sudah selesai:¹⁶ bahan jubah telah selesai (dibuat menjadi jubah) untuk seorang bhikkhu, atau hilang, atau hancur, atau terbakar, atau harapan akan bahan jubah terputus.

Ketika (hak-hak) Kathina tanggal (berakhir): hak-hak ini tanggal akibat satu dari delapan alasan,¹⁷ atau hak-hak ini tanggal sebelum waktunya oleh keputusan Sanggha (*Sarigha*).

Paling lama sepuluh hari: boleh dipakai maksimum sepuluh hari.

Kain jubah ekstra (Atirekacivara): Kain jubah yang belum diputuskan penggunaannya sebagai apa (*anadhittitha*), dan belum diberikan ataupun dititipkan (kepada seseorang bhikkhu) (*avikappita*).¹⁸

menyatakan secara lisan bahwa jubah / kain itu akan diambil dan digunakan sebagaimana mestinya).

¹⁶ *Nittitacivarasmi*.

¹⁷ Disebutkan di *Vin.* i. 255, juga di *VA.* 638. *Vin. Text* ii. 157, untuk pembicaraan tentang alasan sah, *mātikā*, untuk tanggalnya nilai Kathina, sebagai berikut: bahwa (si bhikkhu) telah pergi, (jubahnya sedang) diselesaikan, keputusannya (untuk tidak diselesaikan), (jubahnya) hilang, mendengar (bahwa hak-hak itu telah tanggal di kediaman tertentu), kehilangan harapan (pada derma khusus berupa kain jubah yang awalnya diperuntukkan baginya), kepergiannya ke luar perbatasan (dari komunitas tempat kain Kathina diberikan), dan penanggalan umum (hak-hak Kathina oleh seluruh Sanggha). Penanggalan berarti kualitas atau nilai Kathina akan hilang.

¹⁸ Ajahn Brahmavamsa dalam bukunya *Vinaya Notes* menjelaskan bahwa *atirekacivara* adalah sepotong kain milik seorang bhikkhu yang terbuat dari bahan yang sesuai untuk jubah, yang berukuran setidaknya 8x4 'Sugata-inch' dan belum diputuskan untuk digunakan sebagai apa (*an-adhittihāna*) serta belum atau tidak disimpan di bawah aturan *vikappana* (penitipan sementara seakan-akan milik bersama).

Bahan jubah (Cīvara): satu dari enam (jenis) bahan jubah,¹⁹ (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.²⁰ ||1||

Bagi yang melewati masa itu, adalah melanggar nissaggiya pacittiya: jubah ekstra harus dilepaskan pada hari kesebelas pada saat matahari terbit; jubah ekstra harus dilepaskan kepada Sanggha,²¹ atau sekelompok bhikkhu,²² atau seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah ekstra harus dilepaskan: Bhikkhu itu, menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, 'Bhante, jubah ekstra ini harus saya lepaskan, sepuluh hari telah berlalu. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' Setelah melepaskannya, pelanggaran itu

¹⁹ Di *Vin.* i. 281, enam jenis jubah diizinkan bagi para bhikkhu; yang terbuat dari linen, katun, sutra, wol, rami kasar, terpal/kanvas (yaitu campuran dari beberapa bahan dasar lima jenis di atas). Pada *Vin.* i. 58, 96, keenam bahan ini disebut sebagai kelebihan ekstra dibanding jubah kain perca. Cf. *Vin.* iv. 60. Belakangan ini, bahan-bahan sintetis seperti nilon dan poliester juga bisa dianggap sebagai bahan yang layak untuk membuat jubah.

²⁰ *Vikappanupagapacchima. P.E.D.* menjelaskan *vikappanupaga* sebagai "berdasarkan pilihan", di bawah *upaga*. Tetapi *vikappana* adalah istilah teknis yang berarti 'pindah tangan' atau 'penitipan' jubah. Arti dari *pacchima*, menurut Kitab Komenta, adalah, "minimum" — yaitu, ukuran terkecil untuk pemberian atau pembagian bahan jubah. *VA.* 639 menyebutkan, "setelah menunjukkan jenis-jenis jubah (yakni, enam jenis, seperti catatan di atas), sekarang, untuk menyatakan ukuran, dia menyebutkan *vikap'pacchimaṃ*. Ukuran (bahan) adalah minimal dua jengkal panjangnya, lebar satu jengkal. Teks menyebutkan, 'Para bhikkhu, bahan jubah paling kecil yang saya izinkan untuk diberikan adalah panjang delapan jari dan lebar empat jari menurut lebar ibu jari sugata'" (*sugataṅgula*, cf. *Vin.* iv. 168). Teks yang dikutip oleh Bu. adalah *Vin.* i. 297.

²¹ *Sanggha*, lima atau lebih bhikkhu; lihat *Vin.* i. 319.

²² *Gaṇa*, dua sampai empat bhikkhu.

harus diakui.²³ Pelanggaran itu harus diterima oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu; jubah ekstra yang dilepaskan harus dikembalikan (dengan kata-kata), ‘Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Jubah ekstra bhikkhu yang bernama ... ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan (olehnya) kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan jubah ekstra ini kepada bhikkhu yang bernama ... ini.’

Bhikkhu itu, setelah menghampiri dua atau tiga orang bhikkhu, lalu mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu... beranjali, seyogianyalah berkata demikian, ‘Bhante, jubah ekstra ini [196] harus dilepaskan oleh saya, sepuluh hari telah berlalu. Saya melepaskannya kepada para Yang Mulia.’ Setelah melepaskannya, pelanggaran itu harus diakui. Pelanggaran itu harus diterima oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu; jubah ekstra yang dilepaskan harus dikembalikan (dengan kata-kata), ‘Semoga para Yang Mulia mendengarkan saya. Jubah ekstra bhikkhu yang bernama ... ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan (olehnya) kepada para Yang Mulia. Bila waktunya

²³ *Āpatti desetabbā*. VA. 640, setelah memberi penghormatan kepada Sanggha (seperti di atas), bhikkhu tersebut berkata, “Saya, para Yang Mulia, telah melakukan suatu pelanggaran yang saya akui.” Jika ada satu jubah, ada satu pelanggaran nissaggiya pacittiya; jika ada dua (jubah), ada dua (pelanggaran demikian); jika ada banyak (jubah), ada banyak (pelanggaran demikian). Dia harus melepaskan jubah atau jubah-jubahnya sambil berkata, “Ini ada satu jubah (jubah-jubah) yang harus dilepaskan karena melewati sepuluh hari. Saya melepaskan jubah ini (jubah-jubah ini) kepada Sanggha.” Prosedur ini sama untuk melepaskan jubah-jubah itu kepada sekelompok bhikkhu atau seorang bhikkhu. Bhikkhu yang bersalah kemudian berkata bahwa dia memahami pelanggaranannya, dan dinasihati untuk mengendalikan dirinya di kemudian hari.

cocok bagi para Yang Mulia, semoga para Yang Mulia mengembalikan jubah ekstra ini kepada bhikkhu yang bernama ... ini.’

Bhikkhu itu, setelah menghampiri seorang bhikkhu, lalu mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogyanyalah berkata demikian, ‘Awuso (*āvuso*),²⁴ kain jubah ekstra ini harus dilepaskan oleh saya, sepuluh hari telah berlalu. Saya melepaskannya kepada Yang Mulia.’ Setelah melepaskannya, pelanggaran itu harus diakui. Pelanggaran itu harus diterima oleh bhikkhu ini; kain jubah ekstra yang dilepaskan harus dikembalikan (dengan kata-kata), ‘Saya akan mengembalikan kain jubah ini kepada Yang Mulia.’||2||3||

Jika dia (bhikkhu itu) sadar²⁵ bahwa sepuluh hari telah berlalu ketika sepuluh hari telah berlalu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya. Jika dia ragu apakah sepuluh hari telah berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia tidak sadar bahwa sepuluh hari telah berlalu ketika sepuluh hari telah berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir

²⁴ Menurut penjelasan di Vinaya-Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhītayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, hlm. 42, pada catatan kaki no. 32, bahwa awuso adalah panggilan keakraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior; atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau *dayaka*-nya (penyokongnya). Awuso bisa berarti sahabat, atau tuan, atau saudara.

²⁵ *Saññī*, atau “sadar”. Sebagaimana saran yang disampaikan kepada Mrs. I. B. Horner, M.A. bahwa dua kasus pertama (tidak termasuk “ragu-ragu”) lebih tepat artinya daripada yang terakhir, dan karenanya, kedua kasus pertama ini mungkin diterjemahkan “sadar” dan “tidak sadar”, dan yang lain “berpikir” dan “tidak berpikir”. Tetapi kata Palinya sama.

sebuah jubah ekstra diputuskan penggunaannya ketika jubah ekstra itu belum diputuskan penggunaannya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir sebuah jubah ekstra dititipkan ketika jubah ekstra itu tidak dititipkan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir sebuah jubah ekstra dihadiahkan ketika jubah ekstra itu tidak dihadiahkan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir sebuah jubah ekstra hilang ketika jubah ekstra itu tidak hilang; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir sebuah jubah ekstra hancur ketika jubah ekstra itu tidak hancur; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir sebuah jubah ekstra terbakar ketika jubah ekstra itu tidak terbakar; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir sebuah jubah ekstra dicuri ketika jubah ekstra itu tidak dicuri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Tidak melepaskan jubah ekstra yang harus dilepaskan, jika dia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**.²⁶ Jika dia berpikir sepuluh hari telah berlalu ketika sepuluh hari belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah sepuluh hari belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir sepuluh hari belum berlalu ketika sepuluh hari belum berlalu, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika, dalam sepuluh hari, kain jubah ekstra diputuskan untuk digunakan, dititipkan, dihadiahkan, hilang, hancur, terbakar, jika diambil darinya, jika mereka

²⁶ *Dukkata*, juga harus diakui.

mengambilnya berdasar kepercayaan;²⁷ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.²⁸ ||4||

Kemudian kelompok enam bhikkhu tidak mengembalikan sebuah jubah ekstra yang telah dilepaskan. Mereka melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Para bhikkhu, sebuah kain jubah ekstra yang telah dilepaskan bukan untuk tidak dikembalikan. Siapa pun yang tidak mengembalikannya, melakukan pelanggaran **dukkata**.” ||5|| [197]

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Pertama.

1.1.2 *Dutiyakathinasikkhāpadaṃ* : *Udositasikkhāpadaṃ* ²⁹ (Aturan Praktis Kaṭhina Bagian Kedua: Aturan Praktis Penyimpanan Jubah)

Ketika itu, Bhagawan yang telah mencapai pencerahan, sedang berada di Sawatthi (*Sāvattthī*), di Arama (Taman) Anāthapindika (*Anāthapiṇḍika*), Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu, dengan memercayakan jubah mereka kepada para bhikkhu

²⁷ *Vissāsaṃ gāhanti*. Di *Vin.* i. 296, benda-benda diizinkan untuk diambil berdasar kepercayaan oleh seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas: dia harus seorang kenalan dan seorang teman, masih hidup, sudah pernah berbicara sebelumnya tentang benda yang akan diambil, dan tahu bahwa bhikkhu (pemilik) itu akan bergembira karena dia yang mengambilnya. Cf. juga *Vin.* i. 308 membahas berbagai kasus pengambilan jubah berdasar kepercayaan yang dilakukan secara benar ataupun secara salah.

²⁸ Pelaku pelanggaran sebelum kelakuan itu kemudian dimaklumkan sebagai suatu pelanggaran; pelanggar pertama yang menyebabkan kelakuan itu kemudian dinyatakan sebagai pelanggaran.

²⁹ *Udosita* berarti gudang atau tempat penyimpanan.

lainnya, berangkat menjelajahi negeri dengan (hanya memakai) jubah dalam dan jubah atas. Jubah-jubah yang lama tersimpan ini, menjadi kotor;³⁰ para bhikkhu yang mendapat titipan itu mengeringkannya di bawah sinar matahari. Ananda Yang Mulia, sewaktu berkunjung ke peristirahatan, melihat bhikkhu-bhikkhu ini mengeringkan jubah-jubah mereka di bawah sinar matahari. Melihat itu, dia menghampiri dan bertanya kepada bhikkhu-bhikkhu ini, “Awuso, jubah-jubah siapakah ini yang kotor?” Lalu bhikkhu-bhikkhu ini memberitahukan hal ini kepada Ananda Yang Mulia. Ananda Yang Mulia merenung dan kemudian mencela, “Mengapa bhikkhu-bhikkhu itu, dengan menitipkan jubah-jubah mereka kepada para bhikkhu lainnya, berangkat menjelajahi negeri dengan (hanya memakai) jubah dalam dan jubah atas?” Lantas Ananda Yang Mulia melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa bhikkhu-bhikkhu itu, sementara menitipkan jubah-jubah mereka kepada para bhikkhu (yang lain), berangkat menjelajahi negeri dengan (hanya memakai) jubah dalam dan jubah atas?” “Benar, Bhagawan.”

Sang Buddha Yang Mahamulia kemudian mengecam, “Mengapa, wahai para bhikkhu, manusia-manusia dungu ini, dengan memercayakan jubah-jubah mereka kepada para bhikkhu (yang lain), berangkat menjelajahi negeri dengan (hanya memakai) jubah dalam dan jubah atas? Itu bukanlah alat untuk memuaskan orang-orang yang belum puas.... Demikianlah, para

³⁰ I/A. 651, “timbul bercak hitam dan putih di tempat-tempat yang sering terkena keringat.”

bhikkhu, maka peraturan praktis (*sikkhāpada*) ini perlu ditetapkan:

Ketika bahan jubah sudah selesai, ketika (hak-hak) Kathina seorang bhikkhu tanggal, jika bhikkhu ini berpergian, terpisah dari tiga jubahnya, meskipun untuk satu malam saja, adalah melakukan pelanggaran Nissaggiya Pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis (*sikkhāpada*) ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, seorang bhikkhu jatuh sakit di Kosambi (*Kosambī*). Para kerabat mengirim seorang kurir kepada bhikkhu ini, sambil berkata, “Silakan Bhante ikut pulang, kami akan merawat Anda.” Para bhikkhu berkata, “Pergilah, Awuso, para kerabat akan merawat Anda.” Bhikkhu itu kemudian berkata, “Awuso, peraturan praktis (*sikkhāpada*) dimaklumkan oleh Bhagawan bahwa seorang bhikkhu tidak boleh pergi, berpisah dari tiga jubahnya; tetapi saya sedang sakit, saya tidak sanggup pergi dengan membawa serta ketiga jubah saya ini. Saya [198] tidak akan pergi.”

Mereka melaporkan hal ini kepada Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan, berdasarkan ini, sesudah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyetujui (menganggap) seorang bhikkhu yang sakit dan pergi seolah-olah tidak berpisah dari tiga jubahnya.³¹

³¹ *Tiṅvarena avippavāsasammutiṃ*. Ini berarti bahwa, dengan persetujuan di antara para bhikkhu lain, bhikkhu yang sakit dipandang seolah-olah *tidak* berpisah dari tiga jubahnya, meskipun kenyataannya dia berpisah dari tiga jubah, dan pergi tanpa tiga

Demikianlah, para bhikkhu, jika disetujui: Bhikkhu yang sakit, setelah menghampiri Sanggaha, lalu mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, 'Bhante, saya sedang sakit, saya tidak bisa pergi membawa tiga jubah. Karenanya Bhante, saya memohon persetujuan Sanggaha (menganggap) seolah-olah tidak pergi terpisah dari tiga jubah ini.' Mohonlah untuk kedua kalinya, mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggaha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, 'Bhante, semoga Sanggaha mendengarkan saya. Bhikkhu ini sakit, dia tidak bisa pergi sambil membawa tiga jubah. Dia memohon persetujuan Sanggaha (menganggap) dia tidak pergi terpisah dari tiga jubahnya. Bila waktunya sesuai bagi Sanggaha, semoga Sanggaha memberikan bhikkhu ini persetujuan (menganggap) dia tidak pergi terpisah dari tiga jubahnya. Ini adalah sebuah usul, Bhante. Semoga Sanggaha mendengarkan saya ...tiga jubah. Sanggaha menyetujui (menganggap) bhikkhu tersebut tidak terpisah dari tiga jubahnya. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pemberian persetujuan (menganggap) bhikkhu tersebut tidak berpisah dari tiga

jubah. Berdasarkan persetujuan ini, *sammuti*, perpisahan, dipandang sebagai tanpa perpisahan, tidak dihitung sebagai pelanggaran. Cf. juga *sammuti* di, contohnya, *Nissag.* 14; *Vin.* i. 283 f. Pengaturannya secara demokratis, selama para bhikkhu setuju. Di *Vin.* i. 298, penyakit seorang bhikkhu adalah salah satu alasan "diizinkan" untuk menyimpan jubah luarnya. Lihat *Vin.* i. 109 f untuk persetujuan, dan penanggalan, *ticivarena avippavāsa* dalam kaitannya dengan *simā*, suatu tempat dengan batasan-batasan tertentu.

jubahnya; katakanlah jika tidak berkenan. Persetujuan (menganggap) dia tidak berpisah dari tiga jubah itu, diberikan oleh Sanggha kepada bhikkhu tersebut. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.’ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Ketika bahan jubah sudah selesai, ketika (hak-hak) Kathina seorang bhikkhu tanggal, jika bhikkhu ini pergi, terpisah dari tiga jubahnya, meskipun untuk satu malam saja, kecuali atas persetujuan para bhikkhu, adalah melanggar nissaggiya pacittiya.” ||2||

Ketika bahan jubah sudah selesai : bahan jubah telah selesai dibuat untuk seorang bhikkhu, atau hilang, atau hancur, atau terbakar, atau harapan akan bahan jubah terputus.

Ketika (hak-hak) Kathina tanggal : hak-hak ini tanggal akibat satu dari delapan alasan, atau hak-hak ini tanggal sebelum waktunya oleh keputusan Sanggha.

Jika bhikkhu ini pergi, berpisah dari tiga jubah, meskipun untuk satu malam saja: tanpa jubah luar, atau tanpa jubah atas, atau tanpa jubah dalam.

Kecuali atas persetujuan para bhikkhu : dikesampingkan bila ada persetujuan para bhikkhu.

Adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya : jubah itu harus dilepaskan pada saat matahari terbit; jubah itu harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah itu

harus dilepaskan ... [199] ‘Bhante, tiga jubah ini berada jauh, terpisah dari saya selama satu malam, tanpa persetujuan para bhikkhu, (dan) harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha ...’ ‘... harus dikembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.’ ||1||

Sebuah dusun memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah peristirahatan memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah gudang memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah menara memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah pendopo³² memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah istana³³ memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah gedung³⁴ memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk;

³² *Māla* (atau *māla*). Cf. *Vin.* i. 140; *D.* i. 2; *Sn.*, hlm. 104. *SnA.* 447 menyebutkan *maṇḍalamālaṃ*, sebuah pendopo, atau paviliun. Di *Vbh.* 251, bangunan ini beserta *aṭṭa*, dan *pāsāda* tercakup dalam definisi *senāsana*, peristirahatan. *VA.* 654 menyebutkan bahwa *māla* adalah *ekakūṭasaṅgahīto caturassapāsādo*, bangunan segi empat di bawah satu atap. *VbhA.* 366 mengutip definisi ini, juga mengatakan bahwa *māla* seperti ruang makan, sebuah paviliun. *Māla* ini beserta dua yang berikut, *pāsāda* dan *hammiya*, muncul sebagai *māla*, *pāsāya*, *hammiya* di *Āyamaṅgasutta* II. 7, 1, dan diterjemahkan oleh Jacobi di *Jaina Sūtra* i. 105 sebagai ruang bawah (lantai dasar), loteng, ruang atap. Tetapi dari *Commentary*, kelihatannya bahwa *māla* dan *pāsāda* adalah dua gaya rumah yang berbeda, satu bujur sangkar, yang lain panjang, sedangkan *hammiya* adalah bangunan rumah yang lebih besar.

³³ *Pāsādo* ti *dīghapāsādo*, *VA.* 654. *Pāsāda* juga telah didefinisikan sebagai istana yang besar (bertingkat). Disebutkan *Pāsāda* ini dibangun oleh Raja Bimbisara. Bangunan seperti ini bila bukan dibangun sebagai istana disebut *hammiya*.

³⁴ *Hammiya*. Selain didefinisikan di atas, pada *VA.* 654 menyebutnya *muṇḍacchadana-pāsādo*, sebuah “rumah panjang” tanpa atap. Ini seperti rumah yang sekarang kita sebut “atap surya” — yakni, rumah bertingkat dengan bagian paling atas tidak diberi atap. Ini

sebuah perahu memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah karavan memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah padang memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah dataran pengirik memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah arama (taman) memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; sebuah wihara memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; kaki pohon memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk; tempat terbuka memiliki satu jalan masuk, atau berbagai jalan masuk. ||2||

Sebuah dusun memiliki satu jalan masuk : sebuah dusun diperuntukkan bagi satu keluarga,³⁵ dan tertutup:³⁶ setelah

berarti seseorang bisa berjalan di bagian atas langit-langit tanpa atap di atasnya. Pada *Vin Text* i. 173, n. 1, menyebutkan bahwa *pāsāda* "adalah gedung bertingkat (atau, keseluruhan bagian lantai atas). Sedangkan *Hammiya* (Pāli) = *hammya* (Skt.) adalah *pāsāda* yang memiliki lantai teratas terbuka."

Di *Vin.* ii. 154, lima jenis atap (*chadana*) disebutkan: dari ubin (atau batu bata), batu, plester, tumpukan rumput, daun lontar. Di *Vin.* ii. 146 *hammiya*, bersama wihara, *aḍḍhayoga*, *pāsāda* dan *guhā* disebut sebagai lima *leṇāni*, tempat kediaman, yang diizinkan bagi para bhikkhu, tetapi di *Vin.* i. 58, 96, tempat-tempat itu disebut hanya sebagai "tempat tinggal ekstra", selain tinggal di kaki pohon sebagai tempat tinggal utama; Di *Vin.* i. 239 menamai lima tempat kediaman ini sebagai *paccantima vihāra kappiya-bhūmi*, "bangunan luar sebagai *kappiyabhūmi*" (*Vin. Text* ii. 119) tempat orang dusun menyimpan dan memasak bekal mereka; dan di *Vin.* i. 284, Sanggha diizinkan untuk menyetujui satu dari yang lima ini sebagai tempat penyimpanan jubah. Di *Vin.* ii. 152, *hammiya* muncul sebagai satu dari tiga ruang dalam, *gabbha*, yang diizinkan bagi para bhikkhu. *Hammiya-gabbha* diterjemahkan di *Vin. Text* iii. 173 sebagai "ruang di atas lantai atap", dengan kutipan dari *Comy.* di n. 5: *hammiya-gabbho ti ākāsatale kuṭāgaragabbho mudaṇḍacchadanagabbho vā. Vin. Text* i. 173, n. 1, mengutip definisi Bu. di *Vin.* i. 58: *hammiyan ti upariākāsatale patiṭṭhitakūṭāgāro pāsādo yeva.*

³⁵ VA. 652, "sebuah dusun dari seorang penguasa atau kepala."

³⁶ VA. 652, "dusun itu tertutup dinding, atau pagar, atau parit."

menyimpan jubah di dusun, dia harus menetap³⁷ di dusun itu. **Jika dusun itu tidak tertutup:**³⁸ dia harus menetap di rumah yang sama dengan tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan.³⁹

Jika sebuah dusun diperuntukkan bagi banyak keluarga,⁴⁰ dan tertutup: dia harus menetap di rumah tempat jubah disimpan—entah di aula atau di pintu masuk --- atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. Atau, jika pergi ke aula, setelah menyimpan jubah dalam jangkauan tangan, dia harus menetap di aula atau di pintu masuk, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. Bila jubah disimpan di aula, dia harus menetap di aula atau di pintu masuk, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika dusun itu tidak tertutup:** dia harus menetap di rumah tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||3||

³⁷ *Vatthabbam*. Arti ini cf. *Vin.* ii. 8. *VA.* 652, “dia harus menunggu di tempat pilihannya di dusun sampai matahari terbit.”

³⁸ *VA.* 652, “ditunjukkan dengan ini bahwa ada berbagai jalan masuk ke dusun ini.”

³⁹ *Hatthapāsa.* *VA.* 652 menyebutkan bahwa jubah tidak boleh bergeser lebih dari dua setengah ukuran linier *ratana* [Menurut penjelasan Mr. Thomas William Rhys Davids dan Mr. William Stede di *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*, bahwa satu *ratana* setara dengan dua belas *arigula*, satu *arigula* setara dengan lebar sebuah jari tangan]. Cf. *VbhA.* 343, *dve vidatthiyo ratanam* kira-kira sepanjang lebar 12 jari tangan. Cf. juga *Vin.* iii. 149. *VA.* 652 melanjutkan, “lebih dari ukuran ini, jika bhikkhu itu menggunakan kekuatan gaibnya menunggu di luar sampai matahari terbit, adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya.” *Hatthapāsa*, jangkauan tangan, panjang lengan, adalah istilah teknis, selalu digunakan di *Vin.* untuk menyatakan jarak sekeliling dua setengah hasta dari badan.

⁴⁰ *VA.* 652, “dusun yang dimiliki banyak penguasa dan ketua, seperti Wesali (*Vesālī*), Kusinara (*Kusināra*), dan sebagainya.”

Jika sebuah peristirahatan diperuntukkan bagi satu keluarga, dan tertutup; ada banyak ruangan, banyak ruang dalam:⁴¹ setelah menyimpan jubah di dalam rumah, dia harus menetap di dalam peristirahatan. **Jika peristirahatan itu tidak tertutup:** dia harus menetap di dalam ruangan tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan.

Jika sebuah peristirahatan diperuntukkan bagi banyak keluarga, tertutup, ada banyak ruangan, banyak ruang dalam: dia harus menetap di ruang tempat jubah disimpan, atau di pintu masuk utama, atau tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika peristirahatan itu tidak tertutup:** dia harus menetap di ruangan tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||4||

Jika sebuah gudang diperuntukkan bagi satu keluarga, dan tertutup; ada banyak ruangan, banyak ruang dalam: [200] setelah menyimpan jubah di dalam gudang, dia harus menetap di dalam gudang. **Jika gudang itu tidak tertutup:** ... (lihat ||4||)... **Jika sebuah gudang diperuntukkan bagi banyak keluarga.... Jika gudang itu tidak tertutup...** atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||5||

Jika sebuah menara diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di dalam menara, dia harus menetap di dalam menara. **Jika sebuah menara diperuntukkan bagi banyak keluarga; ada banyak ruangan, banyak ruang dalam;** dia harus

⁴¹ Tidak banyak perbedaan antara *gabbha*, "ruangan", dan *ovāraka*, "ruang dalam," tetapi yang terakhir biasanya untuk kamar tidur, ruang tidur.

menetap di ruang dalam tempat jubah disimpan, atau di pintu masuk utama, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan.

||6||

Jika sebuah pendopo diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di dalam pendopo (lihat ||6||)... **Jika sebuah pendopo diperuntukkan bagi banyak keluarga** ... dari jangkauan tangan. ||7||

Jika sebuah istana diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di dalam istana... **Jika sebuah istana diperuntukkan bagi banyak keluarga** ... dari jangkauan tangan. ||8||

Jika sebuah gedung diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di dalam gedung... **Jika sebuah gedung diperuntukkan bagi banyak keluarga** ... dari jangkauan tangan. ||9||

Jika sebuah perahu diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di dalam kapal... **Jika sebuah kapal diperuntukkan bagi banyak keluarga; ada banyak ruangan, banyak ruang dalam;**⁴² dia harus menetap di ruang dalam tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan.

||10||

Jika sebuah karavan diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di dalam karavan, tidak boleh di luar tujuh

⁴² Cf. "kapal laut" dari *A.* iv. 127 = *S.* iii. 155, dan satu di *Jā.* v. 75 yang mengangkut lima ratus penumpang. Karenanya, orang India pada saat penyusunan karya ini sesungguhnya tidak buta mengenai bangunan kapal yang berskala cukup besar.

*abbhantara*⁴³ jauhnya ke depan atau ke belakang karavan, dan tidak boleh di luar satu *abbhantara* jauhnya dari pinggir. **Jika sebuah karavan diperuntukkan bagi banyak keluarga:** setelah menyimpan jubah di dalam karavan, jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||11||

Jika sebuah padang diperuntukkan bagi satu keluarga, dan tertutup: setelah menyimpan jubah di padang, dia harus menetap di padang. **Jika padang itu tidak tertutup:** jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika sebuah padang diperuntukkan bagi banyak keluarga, dan tertutup:** setelah menyimpan jubah di padang, dia harus menetap di pintu masuk utama, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika padang itu tidak tertutup:** jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||12||

Jika sebuah dataran pengirik diperuntukkan bagi satu keluarga, dan tertutup: setelah menyimpan jubah di dataran pengirik, dia harus menetap di dataran pengirik. **Jika dataran pengirik itu tidak tertutup:** jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika sebuah dataran pengirik diperuntukkan bagi banyak keluarga, dan tertutup:** setelah menyimpan jubah di dataran pengirik, dia harus menetap di pintu gerbang, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||13||

⁴³ *Abbhantara* juga di *Vin.* i. 111.VA. 654 menyebutkan, "di sini satu *abbhantara* adalah dua puluh delapan hasta." (Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.1*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa 1 *abbhantara* = 14 m, berarti 7 *abbhantara* = 98 m).

Jika sebuah taman diperuntukkan bagi satu keluarga, dan tertutup.⁴⁴ ... (Lihat ||13||) ... **Jika taman itu tidak tertutup.** ... **Jika sebuah taman diperuntukkan bagi banyak keluarga.** ... **Jika taman itu tidak tertutup;** jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||14|| [201]

Jika sebuah wihara diperuntukkan bagi satu keluarga, dan tertutup: setelah menyimpan jubah di wihara, dia harus menetap di wihara. **Jika wihara itu tidak tertutup:** dia harus menetap di wihara tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika sebuah wihara diperuntukkan bagi banyak keluarga, dan tertutup:** dia harus menetap di wihara tempat jubah disimpan, atau di pintu masuk utama, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. **Jika wihara itu tidak tertutup:** dia harus menetap di wihara tempat jubah disimpan, atau jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||15||

Jika sebuah kaki pohon diperuntukkan bagi satu keluarga: setelah menyimpan jubah di bawah naungan (pohon), jika dia membentangkan jubah di bawah naungan (pohon) di siang hari, dia harus menetap di bawah naungan (pohon). **Jika sebuah kaki pohon diperuntukkan bagi banyak keluarga;** jubah tidak boleh di luar jangkauan tangan. ||16||

⁴⁴ Di *Vin.* ii. 154, para bhikkhu diizinkan untuk memagar arama (taman) mereka dengan pagar bambu, pagar tanaman berduri, dan parit.

Sebuah tempat terbuka memiliki satu jalan masuk : sebuah hutan tanpa perkampungan, luasnya⁴⁵ tujuh *abbhantara*; di luar itu ada pintu-pintu masuk yang berbeda.⁴⁶ ||17||

Jika dia berpikir dia pergi, berpisah (dari tiga jubah) ketika dia pergi, berpisah (dari tiga jubah), kecuali atas persetujuan para bhikkhu, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah dia pergi, berpisah (dari tiga jubah), kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir dia tidak pergi berpisah (dari tiga jubah), ketika dia pergi, berpisah (dari tiga jubah), kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir jubah itu dibawa pergi ketika jubah itu tidak dibawa pergi ... Jika dia berpikir jubah itu dihadiahkan ketika jubah itu tidak dihadiahkan ... Jika dia berpikir jubah itu hilang ketika jubah itu tidak hilang ... Jika dia berpikir jubah itu hancur ketika jubah itu tidak hancur ... Jika dia berpikir jubah itu terbakar ketika jubah itu tidak terbakar ... Jika dia berpikir jubah itu dicuri ketika jubah itu tidak dicuri, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Tidak melepaskan jubah yang harus dilepaskan, jika dia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. Jika

⁴⁵ = *Vin.* i. 111. *V.A.* 655 menyebutkan, " berdiri di tengah dengan radius tujuh *abbhantara* ke empat penjuru; duduk di tengah, dia menjaga jubah yang diletakkan di batas penjuru timur atau barat. Tetapi, jika pada saat matahari terbit, dia bergerak nyaris ke penjuru timur, jubah harus dilepaskan di penjuru barat. Tetapi, pada waktu *uposatha*, terhitung dari para bhikkhu yang duduk di lingkaran paling luar, radius tujuh *abbhantara* harus digeser, sehingga batas bertambah sesuai pertambahan Sanggha."

⁴⁶ Karenanya, supaya berada sama dengan tempat jubah berada, dia harus berada dalam radius tujuh *abbhantara*.

dia berpikir dia pergi, berpisah (dari tiga jubah), ketika dia tidak pergi berpisah (dari tiga jubah); pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah dia tidak pergi berpisah (dari tiga jubah), pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir dia tidak pergi berpisah (dari tiga jubah), ketika dia tidak pergi berpisah (dari tiga jubah), **tidak ada pelanggaran**. ||18||

Tidak ada pelanggaran jika sebelum matahari terbit, jubah dibawa pergi, dihadiahkan, hilang, hancur, terbakar, dirampas; jika mereka mengambilnya berdasar kepercayaan; jika ada persetujuan para bhikkhu, jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||19||3||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua.

1.1.3 *Tatīyakathinasikkhāpadaṃ* : *Akālacīvāra* ⁴⁷ (Aturan Praktis Kathina Bagian Ketiga: Kain Jubah Pada Waktu Yang Tidak Cocok)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, sepotong kain jubah diberikan kepada seorang bhikkhu tidak pada waktu yang cocok.⁴⁸ Kain jubah tersebut, sebagaimana mereka buat, terlalu kecil untuknya. Jadi [202]

⁴⁷ *Akālacīvāra* artinya kain jubah (*cīvāra*) yang dipersembahkan pada waktu yang tidak cocok (*A-kāla*); artinya kain itu dipersembahkan bukan pada waktu yang lazim bagi persembahan kain jubah, yaitu dipersembahkan di luar saat persembahan jubah kathina yang biasanya dimulai pada bulan terakhir dari musim hujan.

⁴⁸ Tidak pada masa kathina di mana ada kelonggaran terhadap pembatasan sepuluh hari terhadap penyimpanan kain jubah.

bhikkhu itu, setelah menarik-narik jubah itu, melicinkannya berulang kali.⁴⁹ Bhagawan, sewaktu berkunjung ke peristirahatan, melihat bhikkhu ini menarik-narik kain jubah ini dan melicinkannya berulang kali; lalu beliau menghampiri bhikkhu ini, dan setelah dekat, bertanya kepada bhikkhu ini, “Mengapa, bhikkhu, Anda, setelah menarik-narik kain jubah ini, melicinkannya berulang kali?” “Bhante, kain jubah ini diberikan kepada saya tidak pada waktu yang cocok, dan mereka membuatnya terlalu kecil untuk dijadikan jubah, karenanya saya, setelah menarik-narik kain ini, melicinkannya berulang kali.” “Tetapi, bhikkhu, apakah Anda memang mengharapkan sebuah jubah?” “Ada, Bhagawan.”

Kemudian Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, sesudah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya izinkan kalian, setelah menerima kain jubah yang tidak pada waktu yang tepat, boleh menyimpannya dengan adanya harapan bisa dijadikan jubah.”

||1||

Lalu para bhikkhu berkata, “Diizinkan oleh Bhagawan, jika sepotong kain jubah telah diterima tidak pada waktu yang cocok, untuk menyimpannya dengan harapan bisa dijadikan jubah.” Para bhikkhu ini, setelah menerima kain jubah tidak pada waktu

⁴⁹ V/A. 658, “berpikir, jika ia menghapus kusut, jubah menjadi besar (cukup baginya), sambil memercikinya dengan air, menginjak-injaknya dengan kaki, menariknya dengan tangan dan mengangkatnya, dia menggosoknya di punggung ... tetapi setelah kering di bawah sinar matahari, jubah itu menjadi kecil lagi seperti sebelumnya, jadi dia melakukan ini kembali.”

yang cocok, menyimpannya lebih dari satu bulan. Kain-kain ini, diikat menjadi satu, digantung di atas sebatang bambu yang biasanya untuk menggelar jubah. Kemudian Ananda Yang Mulia, sewaktu berkunjung ke peristirahatan, melihat kain-kain ini diikat menjadi satu, berada di atas bambu yang untuk menggantung jubah. Melihatnya, dia bertanya kepada para bhikkhu, “Awuso, jubah-jubah siapakah ini, diikat menjadi satu, berada di atas bambu penggantung jubah?” “Awuso, itu adalah kain jubah kami, diberikan tidak pada waktu yang cocok, yang disimpan dengan harapan akan dijadikan jubah.” “Tetapi, Awuso, sudah berapa lama, kain-kain ini telah disimpan?” “Lebih dari satu bulan, Awuso,” jawab mereka.

Lalu Ananda Yang Mulia mencela dan mengemukakan keberatannya, “Mengapa para bhikkhu ini, setelah menerima kain jubah tidak pada kathina, menyimpannya sampai lebih dari satu bulan?” Lantas Ananda Yang Mulia melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa para bhikkhu, setelah menerima jubah tidak pada waktu yang cocok, menyimpannya lebih dari satu bulan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia dungu ini, setelah menerima jubah tidak pada waktu yang cocok, menyimpannya lebih dari satu bulan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Ketika bahan jubah sudah selesai, ketika (hak-hak) Kathina

seorang bhikkhu telah tanggal, jika ada bahan jubah diberikan kepada bhikkhu tidak pada waktu yang cocok, bahan jubah itu boleh diterima bhikkhu itu jika dia mau. Setelah menerimanya, bahan jubah itu harus segera diselesaikan. Tetapi, jika tidak mencukupi, bahan jubah itu boleh disimpan oleh bhikkhu itu paling lama satu bulan, jika dia mempunyai harapan bahwa kekurangannya akan terpenuhi. Jika dia menyimpannya lebih lama dari satu bulan, bahkan dengan harapan (kekurangannya akan terpenuhi), adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||2||1|| [203]

Ketika bahan jubah sudah selesai : ... (Lihat Nissag. II. 3) ... atau hak-hak ini tanggal sebelum waktunya oleh keputusan Sanggha.

Jika bahan jubah (diberikan) tidak pada waktu yang cocok: bahan kain diberikan selama sebelas bulan⁵⁰ di luar bulan Kathina (di luar masa kain Kathina biasanya dipersembahkan secara resmi); walaupun ada sebagian yang telah diberikan selama tujuh bulan dalam masa kain jubah bisa dibuat (secara resmi),⁵¹ dan bahkan walaupun sebelumnya derma (bahan) itu ditawarkan pada waktu yang cocok; kain bahan jubah yang

⁵⁰ V/A. 658, “dikurangi satu bulan terakhir musim hujan (*kattika*), tersisa sebelas bulan.” Intinya yang sederhana adalah bahwa setiap bahan jubah bila diberikan di luar bulan kathina (bulan terakhir dari musim hujan saat itu) dikatakan sebagai tidak pada waktu yang cocok.

⁵¹ Ada tujuh bulan dalam setahun pembuatan jubah (mulai dari menyatukan potongan kain hingga mencelup ke pewarna) lazim dilakukan. Ada lima bulan lagi termasuk musim hujan dan musim dingin pembuatan jubah tidak lazim dilakukan.

diberikan (di luar bulan Kathina di atas) itu tetap tidak pada waktu yang cocok.

Diberikan: diberikan dari Sanggha, atau dari sekelompok bhikkhu, atau dari kerabat, atau dari teman, atau sebagai jubah kain buangan, atau dari miliknya sendiri.

Jika dia mau : dirinya sendiri menginginkan kain jubah itu, boleh diterima.

Setelah menerimanya, bahan jubah itu harus segera diselesaikan : bahan jubah harus dijadikan jubah dalam sepuluh hari.

Tetapi, jika tidak mencukupi : jika ukurannya tidak cukup untuk dijadikan jubah siap pakai.

Bahan jubah itu boleh disimpan oleh bhikkhu itu paling lama satu bulan : bahan jubah itu boleh disimpan maksimum satu bulan.

Bahwa kekurangannya akan dipenuhi: untuk memenuhi kekurangan bahan yang ada.

Harapan: ada harapan tambahan dari Sanggha, atau dari sekelompok bhikkhu, atau dari kerabat, atau dari teman, atau dari sisa jubah kain buangan, atau dari lebih kain miliknya sendiri.⁵² ||1||

⁵² V/A. 658, "pada hari tertentu, Sanggha atau sekelompok bhikkhu akan menerima bahan jubah, dan akan ada sepotong yang cukup untuk saya; ... sebuah jubah telah dipesan untuk saya oleh kerabat saya, oleh seorang teman; ketika mereka tiba, mereka akan memberikan jubah tersebut. ... Saya akan mendapatkan kain jubah dari timbunan rongsokan, ... dari milik saya sendiri, dari tenunan benang katun, dan lain-lain." Yang terakhir pasti berarti bahwa jika dia mempunyai harapan untuk menjadikan sebuah jubah, dia boleh melakukannya.

Jika dia menyimpannya lebih lama dari satu bulan, bahkan dengan harapan (kekurangannya akan terpenuhi): jika kain jubah yang diharapkan diberikan (kepadanya) pada hari potongan kain jubah pertama diberikan, dia harus menyelesaikannya dalam sepuluh hari. ... Jika kain jubah yang diharapkan diberikan (kepadanya) dua hari ... tiga hari ... empat hari ... lima hari ... enam hari ... tujuh hari ... delapan hari ... sembilan hari ... sepuluh hari setelah potongan jubah pertama diberikan, dia harus menyelesaikannya dalam sepuluh hari.⁵³ Jika kain jubah yang diharapkan diberikan (kepadanya) sebelas hari ... dua belas hari ... tiga belas hari ... empat belas hari ... lima belas hari ... enam belas hari ... tujuh belas hari ... delapan belas hari ... sembilan belas hari ... dua puluh hari setelah potongan jubah pertama diberikan, dia harus menyelesaikannya dalam sepuluh hari ... dua puluh satu hari setelah potongan jubah pertama diberikan, dia harus menyelesaikannya dalam sembilan hari ... dua puluh dua ... dua puluh tiga ... dua puluh empat ... dua puluh lima ... dua puluh enam hari setelah

⁵³ Bila ada potongan bahan ditambahkan pada kain jubah salah waktu (*akālacīvara*) yang belum lengkap itu dalam batasan waktu yang tersisa lebih dari sepuluh hari, maka yang berlaku adalah aturan kain jubah ekstra (*atirekacīvara*) dengan batasan sepuluh hari. Bila sisa waktu untuk kain jubah salah waktu tadi tersisa kurang dari sepuluh hari, batasan waktu yang berlaku adalah sisa waktu dari batasan satu bulan itu.

Dalam hal melengkapai jubah yang belum jadi ini, bila ada konflik aturan terhadap lebih dari satu potongan bahan yang digunakan, maka batasan yang dipakai adalah batasan waktu terkecil, kecuali bila sedang dalam masa kathina, maka batasan waktu yang dipakai dihitung dengan aturan *atirekacīvara* mulai dari saat manfaat kathina berakhir (hingga batas maksimum sepuluh hari setelah kathina berakhir, tergantung apakah masih ada sisa waktu terkecil dari konflik aturan-aturan itu sehabis masa kathina).

potongan jubah pertama diberikan, dia harus menyelesaikannya dalam empat hari. Jika kain jubah yang diharapkan diberikan (kepadanya) pada dua puluh tujuh ... dua puluh delapan ... dua puluh sembilan hari ... dia harus menyelesaikannya dalam satu hari. Jika kain jubah yang diharapkan diberikan (kepadanya) tiga puluh hari setelah jubah pertama diberikan, pada hari itu juga, kain-kain jubah harus dipastikan penggunaannya, dititipkan, dihibahkan.⁵⁴ Tetapi, jika jubah tidak dipastikan penggunaannya, dititipkan, dihibahkan, kain-kain jubah itu harus dilepaskan pada hari ketiga puluh satu saat matahari terbit; [204] kain jubah harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang bhikkhu. Demikianlah, para bhikkhu, jika kain jubah dilepaskan: ... 'Bahan jubah ini, Bhante, (diberikan) tidak pada waktu yang cocok, harus dilepaskan oleh saya, satu bulan telah berlalu. Saya melepaskannya kepada Sanggha.'... 'Semoga Sanggha mengembalikan... semoga para Yang Mulia mengembalikan... Saya akan mengembalikan bahan jubah ini kepada Yang Mulia.' ||2||

Jika jubah yang diharapkan diberikan, tetapi berbeda dengan jubah pertama yang telah diterima, dan beberapa malam berlalu,⁵⁵ jubah itu tidak boleh diselesaikan dengan terpaksa.⁵⁶

⁵⁴ *Adhitthāna, vikappana, vissajjiya.*

⁵⁵ Yakni, pada bulan itu tidak terselesaikan (VA. 659).

⁵⁶ *Akāma.* VA. 659, "jika kain jubah pertama lembut, dan kain jubah yang didapat kemudian kasar dan tidak mungkin menyatukan mereka, dan beberapa malam tersisa, meskipun bukan satu bulan, jubah itu tidak boleh diselesaikan dengan paksa. Tetapi, boleh mengharapakan kain jubah lain sebagai gantinya. Jubah ini harus diselesaikan dalam sisa

Jika dia berpikir satu bulan telah berlalu ketika satu bulan telah berlalu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya. Jika dia ragu apakah satu bulan telah berlalu ... Jika dia tidak berpikir satu bulan telah berlalu ketika satu bulan telah berlalu... Jika dia berpikir jubah itu dijatah ketika jubah itu tidak dijatah ... Jika dia berpikir jubah itu diberikan ketika jubah itu tidak diberikan... Jika dia berpikir jubah itu dihadiahkan ketika jubah itu tidak dihadiahkan ... Jika dia berpikir jubah itu hilang ketika jubah itu tidak hilang ... Jika dia berpikir jubah itu hancur ketika jubah itu tidak hancur ... Jika dia berpikir jubah itu terbakar ketika jubah itu tidak terbakar ... Jika dia berpikir jubah itu dicuri ketika jubah itu tidak dicuri, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.

Tidak melepaskan jubah yang harus dilepaskan, jika dia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir satu bulan telah berlalu ketika belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah satu bulan belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir satu bulan belum berlalu ketika belum berlalu, **tidak ada pelanggaran**. ||3||

Tidak ada pelanggaran jika dalam satu bulan, jubah dipastikan penggunaannya, ditiptkan, dihibahkan, hilang, hancur, terbakar, dirampas, jika mereka mengambilnya berdasar kepercayaan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||4||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketiga.

waktu itu, dan kain jubah kasar yang diperoleh sebelumnya harus diperuntukkan sebagai kain saringan air.”

**1.1.4 *Catutthasikkhāpadaṃ* : *Purāṇacīvarasikkhāpadaṃ*
(Aturan Praktis Bagian Keempat: Aturan Praktis
Mengenai Jubah Kotor)**

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, mantan istri Udayi (*Udāyi*) Yang Mulia telah menjadi bhikkhuni (*bhikkhuni*). Dia kerap kali mendatangi Udayi Yang Mulia, dan Udayi Yang Mulia kerap kali menemui bhikkhuni ini. Pada waktu itu, Udayi Yang Mulia biasanya makan bersama bhikkhuni ini. Lalu Udayi Yang Mulia, setelah mengenakan jubah di pagi hari, sambil membawa *patta*⁵⁷ dan jubah (luar), menghampiri bhikkhuni ini, dan setelah dekat, menyingkapkan bagian-bagian pribadinya di depan bhikkhuni ini, lalu duduk di sebuah bangku. Selanjutnya, bhikkhuni ini setelah menyingkapkan bagian-bagian pribadinya di depan Udayi Yang Mulia, duduk juga di sebuah bangku. Lalu Udayi Yang Mulia, dengan bernafsu, memandangi dan memikirkan tentang bagian-bagian pribadi bhikkhuni ini hingga mengeluarkan mani. Lalu Udayi Yang Mulia berkata kepada bhikkhuni ini, “Pergilah, Saudari, mengambil air, saya akan mencuci jubah dalam ini.”

[205]

“Berikan (kepada saya), Bhante, saya akan mencucinya sendiri,” dan dia memegang satu bagian dengan mulutnya, dan menempatkan satu bagian lagi pada bagian pribadinya. Karena hal ini, dia hamil. Para bhikkhuni berkata, “Bhikkhuni ini tidak

⁵⁷ *Patta* (Pali) atau *pātra* (Skt.), artinya mangkuk penampung atau wadah derma makanan.

menjalankan kehidupan suci, (karena) dia hamil.” (Dia, setelah berkata,) “Ayya,⁵⁸ saya bukanlah tidak menjalankan kehidupan suci,” menyampaikan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi menyuruh seorang bhikkhuni mencuci sebuah jubah kotor?” Lalu para bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja pun memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi menyuruh seorang bhikkhuni mencuci sebuah jubah kotor?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda menyuruh seorang bhikkhuni mencuci sebuah jubah kotor?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah dia kerabatmu, Udayi, atau bukan?” “Dia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau tidak pantas, atau apa yang sesuai atau tidak sesuai bagi seorang wanita yang bukan kerabat. Karenanya Anda, manusia dungu, menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci sebuah jubah kotor. Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci, atau mencelup, atau menggebuk

⁵⁸ *Ayye* [atau *ayyā*, panggilan untuk bhikkhuni].

sebuah jubah kotor, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun : berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

(Seorang bhikkhuni) yang bukan kerabat: seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha (Sanggha Bhikkhu dan Sanggha Bhikkhuni).

Jubah kotor : setidaknya pernah dipakai sekali, pernah dikenakan oleh siapa pun setidaknya sekali.

Mencuci: dia memberikan perintah⁵⁹---adalah pelanggaran *dukkata*. Jika dicuci, jubah harus dilepas (ditanggalkan kepada Sanggha).⁶⁰

Mencelup: dia memberikan perintah---adalah pelanggaran *dukkata*. Jika dicelup, jubah harus ditanggalkan.

Menggebuk: dia memberikan perintah---adalah pelanggaran *dukkata*. Jika pernah memberikan gebukan dengan telapak (tangan) atau gebukan dengan pentungan, jubah harus dilepaskan. Jubah harus dilepaskan kepada Sanggha, atau

⁵⁹ V/A. 660, “bhikkhuni yang diperintah, menyediakan sebuah tungku, mengumpulkan ranting, membuat api, mengambil air, hingga, setelah mencucinya, dia mengangkatnya: adalah pelanggaran *dukkata* bagi seorang bhikkhu dalam setiap tindakan tersebut.”

⁶⁰ Dengan hanya memberi perintah itu saja seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran *dukkata*. Bila sudah dilaksanakan oleh bhikkhuni yang disuruh, maka terjadi juga pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya* di mana jubah itu harus ditanggalkan dan diserahkan kepada Sanggha atau (kelompok) bhikkhu yang mewakilinya.

kepada sekelompok bhikkhu, atau kepada seorang bhikkhu. Demikianlah, para bhikkhu, bila harus dilepaskan, 'Bhante, jubah kotor ini telah dicuci oleh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.' ... '... Semoga Sanggaha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan. ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.'||1|| [206]

Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci jubah kotor(nya), adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci, menyuruhnya mencelup jubah kotor(nya); pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci, menyuruhnya menggebuk jubah kotor(nya); pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci, menyuruhnya mencelup, menyuruhnya menggebuk jubah kotor(nya); **dua pelanggaran dukkata** sekaligus **satu pelanggaran nissaggiya**.

Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup jubah kotor(nya), adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup,

menyuruhnya menggebuk jubah kotor(nya); pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup, menyuruhnya mencuci jubah kotor(nya); pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup, menggebuk, mencuci jubah kotor(nya); **dua pelanggaran dukkata** sekaligus **satu pelanggaran nissaggiya**.

Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya menggebuk jubah kotor(nya), adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya menggebuk, menyuruhnya mencuci jubah kotor(nya); pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya menggebuk, menyuruhnya mencelup jubah kotor(nya); pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu bukan kerabat, dan menyuruhnya menggebuk, menyuruhnya mencuci, menyuruhnya mencelup jubah kotor(nya); **dua pelanggaran dukkata** sekaligus **satu pelanggaran nissaggiya**.

Jika dia ragu apakah wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ... Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) adalah kerabat ketika dia bukan kerabat ... Jika dia menyuruhnya mencuci jubah kotor yang lain, adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia menyuruhnya

mencuci potongan kain (untuk digunakan sebagai) alas duduk;⁶¹ pelanggaran **dukkata**. Jika dia menyuruh seorang wanita yang telah ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja) mencucinya;⁶² pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat ketika wanita itu adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah dia (seorang bhikkhuni) adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir wanita (bhikkhuni) itu adalah kerabat ketika wanita itu adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran.**||2||

Tidak ada pelanggaran jika wanita (bhikkhuni) itu adalah kerabat; jika seorang kerabat wanita (bhikkhuni) sedang mencucinya, seorang wanita (bhikkhuni) yang bukan kerabat membantu; jika seorang wanita (bhikkhuni) mencucinya tanpa disuruh;⁶³ jika dia

⁶¹ Sebuah kata majemuk dalam bahasa Pali, *nisīdana-paccattharaṇa*. *Nisīdana* adalah sehelai kain untuk alas duduk; *paccattharaṇa* adalah kain tempat tidur, sebenarnya potongan kain untuk menutupi tempat tidur atau kursi, karenanya sehelai kain. Di *Vin.* i. 295, sebuah *nisīdana* ternyata terlalu kecil untuk menaungi seluruh peristirahatan; untuk mengatasi kesulitan ini, Bhagawan mengizinkan sebuah *paccattharaṇa*, yang besarnya sesuai keinginan. Oleh karena itu, kelihatannya *nisīdana-paccattharaṇa* adalah sehelai kain untuk alas duduk, meskipun lebih besar daripada “potongan kain untuk alas duduk”, *nisīdana* saja; atau sehelai kain yang digunakan sebagai, atau sebagai ganti, sehelai kain untuk alas duduk. Cf. *nisīdana-santhata*, dalam Nissag. XV.

⁶² VA. 662, “menyebabkannya dicuci oleh seseorang yang ditahbiskan (hanya) di hadapan para bhikkhuni adalah pelanggaran dukkata, dan hal yang sama bagi seseorang yang ditahbiskan (hanya) di hadapan para bhikkhu; lima ratus wanita Sakya ditahbiskan di hadapan para bhikkhu.”

⁶³ VA. 662, “jika dia datang untuk Pembacaan Patimokkha (*Pāṭimokkha*) dan wejangan, setelah melihat jubah kotor dan mengambilnya dari tempat jubah kotor itu diletakkan, dia berkata, ‘Berikan, Bhante, saya akan mencucinya,’ dan ketika dibawa, dia mencucinya dan juga mencelup sekaligus menggembuknya—ini disebut ‘dia mencucinya tanpa diminta’ (*avuttā*). Jika dia mendengar seorang bhikkhu menyuruh seorang pemuda atau

menyuruh wanita (bhikkhuni yang bukan kerabat) itu mencuci jubah yang belum dipakai; jika dia menyuruh wanita (bhikkhuni yang bukan kerabat) itu mencuci perlengkapan lain,⁶⁴ kecuali jubah; jika jubah (dicuci) oleh seorang sikkhamana (*sikkhamānā*),⁶⁵ oleh seorang samaneri (*sāmaṇerī*);⁶⁶ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Keempat.

1.1.5 *Pañcamasikkhāpadaṃ.*

***Cīvarapaṭiggahaṇasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Bagian Kelima: Aturan Praktis Penerimaan Jubah)**

... di Kalandakaniwapa (*Kalandakanivāpa*),⁶⁷ di Weluwana (*Veḷuvana*, Hutan Bambu), Kota Rajagaha (*Rājagaha*). Pada waktu itu, Bhikkhuni Uppalawanna (*Uppalavaṇṇā*) sedang

samana (*sāmaṇera*) untuk mencuci jubah itu, dia berkata, 'Bawalah, Bhante, saya akan mencucinya,' dan dia mencucinya, atau membawanya, lalu setelah mencuci dan mencelupnya, dia kemudian mengembalikannya— ini disebut 'dia mencucinya tanpa disuruh.'"

⁶⁴ Ibidem, "sebuah sandal, patta, sabuk bahu, sabuk pinggang, dipan, kursi, tikar."

⁶⁵ Menurut penjelasan di Vinaya-Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, hlm. 96, pada catatan kaki no. 60, bahwa sikkhamana adalah seorang wanita yang menjalani masa percobaan sebelum diupasampada (*upasampadā*) atau ditahbiskan menjadi bhikkhuni.

⁶⁶ Menurut penjelasan di Vinaya-Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, hlm. 96, pada catatan kaki no. 61, bahwa samaneri adalah seorang calon bhikkhuni yang belum cukup umur untuk diupasampada (*upasampadā*) atau ditahbiskan menjadi bhikkhuni.

⁶⁷ Tempat penaburan makanan tupai.

menetap di Sawatthi. Lalu Bhikkhuni Uppalawanna, setelah memakai jubahnya di pagi hari, [207] sambil membawa patta dan jubah (luar), memasuki Sawatthi untuk menerima derma makanan. Setelah mengitari Sawatthi untuk menerima derma makanan, pulang setelah makan, dia menuju Andhawana (*Andhavana*) untuk istirahat siang; setelah memasuki Andhawana, dia duduk di kaki pohon untuk istirahat siang. Pada waktu itu, segerombolan pencuri, setelah melakukan perbuatan mereka (pencurian), setelah membunuh seekor sapi dan mengambil dagingnya, memasuki Andhawana. Lalu kepala pencuri melihat Bhikkhuni Uppalawanna sedang duduk di kaki pohon untuk istirahat siang, dan melihatnya, dia berpikir, “Jika putra-putra dan saudara-saudara saya melihat bhikkhuni ini, mereka akan mengganggunya,” dan dia pergi ke arah lain.⁶⁸

Lalu kepala pencuri itu, setelah memotong daging terbaik dari yang sudah matang, membungkusnya dengan daun, dan menggantungnya di atas sebuah pohon dekat Bhikkhuni Uppalawanna, berkata, “Petapa atau brahmana siapa saja yang melihatnya, diberikan (kepadanya), silakan dia mengambilnya,”⁶⁹ dan setelah berkata demikian, dia beranjak pergi. Lalu Bhikkhuni Uppalawanna, setelah bangkit dari meditasinya, mendengar

⁶⁸ VA. 662, “Dikatakan bahwa sebelumnya kepala pencuri mengenal *therī* (bhikkhuni sepuh) itu, karena melihatnya saat kepala pencuri berjalan di depan para pencuri, dia berkata, ‘Jangan pergi ke sana, semuanya ke mari,’ dan membawa mereka pergi ke arah lain.”

⁶⁹ Dengan kata-kata ini, daging menjadi *kappiya*, diperbolehkan, dan menjadi derma yang boleh diambil.

kata-kata kepala pencuri itu ketika dia sedang berbicara.⁷⁰ Lalu Bhikkhuni Uppalawanna, setelah mengambil daging itu, pulang ke peristirahatan bhikkhuni. Lalu Bhikkhuni Uppalawanna, setelah menyiapkan daging itu waktu subuh, lalu mengikatnya dengan jubah atasnya, melayang, dan muncul di Hutan Bambu (Weluwana). ||1||

Pada waktu itu, Bhagawan sedang mengunjungi dusun untuk menerima derma makanan, dan Udayi Yang Mulia tinggal sendirian sebagai pengawas peristirahatan. Lalu Bhikkhuni Uppalawanna menghampiri Udayi Yang Mulia, dan setelah dekat, dia bertanya kepada Udayi Yang Mulia, “Di manakah Bhagawan, Bhante?” “Saudari, Bhagawan telah memasuki dusun untuk menerima derma makanan.” “Berikanlah daging ini kepada Bhagawan, Bhante.”

“Anda, Saudari, memuaskan Bhagawan dengan daging ini; jika Anda mau memberi saya jubah dalammu, saya akan senang dengan jubah dalam itu.”⁷¹ “Tetapi, Bhante, kami wanita sulit mendapatkan barang-barang. Ini adalah jubah saya yang terakhir, yang kelima.⁷² Saya tidak akan memberikannya kepada

⁷⁰ VA. 663, “Dikatakan bahwa Theri (*therī*) tersebut bangkit dari meditasinya pada saat: kepala pencuri itu berkata (kata-katanya dilaporkan di atas) pada saat itu, dan dia mendengar dan berpikir, “Tidak ada petapa atau brahmana lain di sini selain saya.”

⁷¹ VA. 663, Udayi dikuasai nafsu dan keserakahan.

⁷² Ibidem, dia berkata demikian bukan karena serakah, karena “dalam diri mereka yang telah menghancurkan kekotoran batin, tidak ada keserakahan”; tetapi, memang tidak ada jubah tersisa dari lima yang harus dipakai oleh para bhikkhuni. Kelima ini, *pañca cīvarāni*, dirujuk di *Vin.* iv. 281 f. Di *Vin.* ii. 272 disebutkan bahwa tiga jubah yang lazim, rompi (*saṃkacchika*), dan kain mandi, harus dijelaskan kepada wanita yang berniat

Anda.” “Itu ibaratnya, Saudari, seseorang setelah memberikan seekor gajah, harus memberi⁷³ berikut pelananya,⁷⁴ begitu juga Anda, Saudari, setelah memberi daging kepada Bhagawan, bukankah Anda harus memberi saya jubah dalammu?”⁷⁵

Kemudian Bhikkhuni Uppalawanna, karena dipaksa oleh Udayi Yang Mulia, setelah memberikan jubah dalamnya, pulang ke peristirahatan bhikkhuni. Para bhikkhuni, sambil membawa patta dan jubah (luar) Bhikkhuni Uppalawanna, bertanya kepada Bhikkhuni Uppalawanna, “Ayya, di mana jubah dalammu?” Bhikkhuni Uppalawanna memberitahukan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni [208] memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi menerima jubah dari seorang bhikkhuni? Wanita sulit mendapatkan barang-barang keperluan ini.” Dan kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja pun ... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi menerima jubah dari

menerima penahbisan/upasampada. Para bhikkhuni juga diizinkan memakai jubah atau kain rumah, *āvasathacīvara* (*Vin.* ii. 217), tetapi, kain-kain demikian di masa itu lazim berpindah tangan dari [seorang] bhikkhuni ke bhikkhuni [lainnya] yang sedang membutuhkan (*Vin.* iv. 303).

⁷³ *Sajjeyya. Sajjeti* adalah mengirim, mempersiapkan, melengkapi, menyesuaikan, menghias, mendandani, dan kemudian berarti memberi.

⁷⁴ *Kaccha*, di sini bentuk akusatif jamak. Pelana atau bagian tengah dari binatang. Jika hadiah seekor gajah diberikan, kain hiasan yang diikatkan di sekeliling bagian tengahnya juga harus diberikan.

⁷⁵ Di sini, ada persamaan antara *kaccha* (aksesoris gajah) dan *antaravāsaka* (jubah dalam), yang menurut Udayi bisa menyertai derma daging. Daging dibungkus dengan jubah atas bhikkhuni, karenanya boleh diduga dia bepergian dengan jubah dalamnya.

seorang bhikkhuni?“ Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda menerima jubah dari seorang bhikkhuni?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah dia kerabatmu, Udayi, atau bukan?” “Dia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau apa yang tidak pantas, atau apa yang benar atau apa yang salah bagi seorang wanita yang bukan kerabat. Karenanya Anda, manusia dungu, menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat. Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2 || 1 ||

Kemudian para bhikkhu yang khawatir menjadi was-was dan tidak menerima pertukaran jubah dengan para bhikkhuni. Para bhikkhuni ... mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia tidak menerima pertukaran jubah dengan kami?”

Para bhikkhu pun mendengar para bhikkhuni yang memandang rendah, mencela, menyebarkanluaskannya. Lalu bhikkhu-bhikkhu ini menyampaikan masalah ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Para

bhikkhu, saya izinkan kalian untuk menerima pertukaran di antara lima (kelompok orang):⁷⁶ bhikkhu, bhikkhuni, sikkhamana, samanera (*sāmaṇera*), samaneri. Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menerima pertukaran di antara lima (kelompok orang) ini. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, kecuali sebagai pertukaran, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha. [209]

Jubah: satu dari enam (jenis) jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.

Kecuali sebagai pertukaran: dikesampingkan bila sebagai pertukaran.

Dia menerima: dalam tindakan itu adalah pelanggaran **dukkata**; jubah itu harus dilepaskan pada saat perolehan; jubah itu harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah itu harus dilepaskan, ‘Bhante, jubah ini, diterima dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, harus dilepaskan oleh

⁷⁶ V/A. 663, “di antara lima (kelompok) rekan se-Dhamma yang memiliki keyakinan sama, moralitas sama, pandangan sama.”

saya. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.’ ... ‘... Semoga Sanggaha mengembalikan... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.’ ||1||

Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) menerima jubah, kecuali sebagai pertukaran, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya. Jika dia ragu apakah wanita (bhikkhuni) itu bukan kerabat, (dan) menerima jubah, kecuali sebagai pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) adalah kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) menerima jubah, kecuali sebagai pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia menerima sebuah jubah, kecuali sebagai pertukaran, dari tangan seorang wanita yang ditahbiskan oleh satu (Sanggaha saja);⁷⁷ pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah seorang wanita (bhikkhuni) adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) adalah kerabat ketika dia adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika wanita (bhikkhuni) itu adalah kerabat; jika ada pertukaran; jika ada barang besar sebagai ganti

⁷⁷ VA. 664, "mengambil dari tangan seorang wanita yang ditahbiskan di hadapan para bhikkhuni (saja), adalah pelanggaran dukkata; tetapi, dari seseorang yang ditahbiskan di hadapan para bhikkhu (saja), adalah pelanggaran pacittiya."

barang kecil, atau barang kecil sebagai ganti barang besar;⁷⁸ jika seorang bhikkhu mengambilnya berdasar kepercayaan;⁷⁹ jika dia mengambilnya untuk sementara; jika dia mengambil barang lain, kecuali jubah; jika dia seorang sikkhamaṇa, seorang samaneri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kelima.

1.1.6 *Chaṭṭhasikkhāpadaṃ* : *Aññātakaviññattisikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Bagian Keenam: Permintaan Kepada Seseorang Yang Bukan Kerabat)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, mempunyai keahlian dalam membabarkan Dhamma.⁸⁰ Pada waktu itu, putra seorang saudagar (besar) menghampiri Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya; setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, duduk di satu sisi.⁸¹ Begitu duduk di

⁷⁸ VA. 664, "jika menukar sandal yang berharga, jubah, tali bahu, ikat pinggang, dengan jubah yang nilainya kecil, dia menerima jubah itu, tidak ada pelanggaran."

⁷⁹ Di *Vin.* iv. 60, adalah bhikkhuni yang boleh mengambil berdasar kepercayaan, bhikkhu memberi.

⁸⁰ *Dhammī kathā*. Di sini, lebih ditekankan sebagai menguraikan Dhamma atau falsafah, bukan sebagai penjelasan alasan yang diberikan oleh Bhagawan sebelum memaklumkan suatu peraturan praktis (*sikkhāpada*).

⁸¹ *Ekamantaṃ nisīdi*, harfiah duduk di satu sisi, atau ujung. Sewaktu duduk di hadapan seseorang yang dihormati, ia harus memperhatikan untuk tidak duduk dalam enam cara salah, atau *nisajjadosa*, yaitu: *atidūra*, *accāsanna*, *uparivāta*, *unnatappadesa*, *atisammukha*, *atipacchā* (terlalu jauh, terlalu dekat, ke arah angin bertiup, di atas tempat

satu sisi, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, memberi semangat dan menghibur putra saudagar (besar) itu dengan wejangan Dhamma. Lalu, putra saudagar (besar) itu, setelah bersemangat dan dihibur oleh Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya dengan wejangan Dhamma, berkata kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, “Bhante, beritahulah saya apa saja yang akan berguna. Kami bisa [210] memberi Bhante perlengkapan jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan obat-obatan (penyembuh penyakit).” “Jika Anda, Tuan, berniat memberikan sesuatu kepada saya, berilah (saya) sehelai dari kain ini.”⁸² “Tunggulah, Bhante, sampai saya pulang; setelah pulang ke rumah, saya akan mengirimkan satu jenis kain ini atau sesuatu yang lebih baik daripada ini.”

Untuk kedua kalinya, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, berkata kepada putra saudagar (besar) itu ... Untuk ketiga kalinya, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, berkata kepada putra saudagar (besar) itu, “Jika Anda, Tuan,

duduk yang lebih tinggi, terlalu jauh ke depan, terlalu jauh ke belakang); lihat *VA*. 129 = *MA*. i. 110; *UdA*. 53 (disingkat); *SA*. i. 16 tentang enam cara salah dalam hal berdiri; dan *cf. SA*. ii. 86 untuk enam *nisajjadosa* yang berbeda. Mempertimbangkan semua kesulitan ini, dan duduk sedemikian sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang dihormati, adalah *ekamantaṃ nisīdi*.

⁸² *Ita*. Ini merujuk pada dua potong kain yang biasanya dipakai seorang pria, seperti dilakukan sekarang di India, kecuali di Punjab: *dhoti* dan *chaddar*, satu dikenakan di pinggang, dan satu lagi untuk menutup bagian atas tubuh. Putra saudagar tersebut, dalam cerita ini, diperkirakan mengenakan tidak lebih dari dua potong kain seperti lazimnya, sehingga jika dia memberikan satu potong, dia akan setengah telanjang. Jadi dia berkata, “Tunggulah.”

berniat memberikan sesuatu kepada saya, berilah (saya) sehelai dari kain ini.”

“Sekarang, Bhante, bagi kami putra-putra keluarga terhormat, adalah janggal untuk keluar (hanya) dengan satu potong kain. Tunggulah, Bhante, sampai saya pulang; setelah pulang ke rumah, saya akan mengirimkan satu jenis kain ini atau sesuatu yang lebih baik daripada ini.” “Tuan, apa baiknya tawaran Anda yang tanpa niat untuk memberi, karena bahkan setelah menawarkan, Anda tidak memberi?”

Kemudian putra saudagar (besar) itu, karena ditekan oleh Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, setelah memberikan sepotong kain, lalu pulang. ||1||

Melihat putra saudagar (besar) itu, orang-orang bertanya, “Mengapa Anda, Tuan, pulang (hanya) dengan sepotong kain?” Lantas putra saudagar (besar) ini memberitahukan masalah ini kepada orang-orang ini. Orang-orang memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Petapa-petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, banyak keinginan, tak terpuaskan; tidak mudah mengajukan permohonan yang masuk akal kepada mereka. Mengapa mereka mengambil sepotong kain ketika ada permohonan yang layak diajukan oleh putra saudagar (besar)?”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda Sakyaputta, meminta jubah dari putra seorang saudagar (besar)?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada

Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda meminta jubah dari putra seorang saudagar (besar)?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah dia kerabatmu, Upananda, atau bukan?” “Dia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau apa yang tidak pantas, atau apa yang benar atau apa yang salah bagi seseorang yang bukan kerabat. Karenanya Anda, manusia dungu, meminta jubah dari putra seorang saudagar (besar). Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang meminta sebuah jubah dari seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat(nya), adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2||1||

Pada waktu itu, beberapa bhikkhu [211] sedang berjalan di sepanjang jalan raya dari Saketa ke Sawatthi. Di tengah jalan, para pencuri menyerbu, menjarah para bhikkhu ini.⁸³ Lalu para bhikkhu ini berkata, “Dilarang oleh Bhagawan meminta jubah dari pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat.” Karena khawatir dan ragu, mereka tidak meminta, (tetapi) sambil berjalan telanjang ke Sawatthi, mereka memberi penghormatan

⁸³ I/A. 665, “mereka mencuri patta dan jubah para bhikkhu ini.”

kepada para bhikkhu. Para bhikkhu berkata, “Awuso, para Petapa Telanjang (*ājīvaka*) ini sangat baik karena mereka memberi penghormatan kepada bhikkhu-bhikkhu ini.” Mereka berkata, “Awuso, kami bukan Petapa Telanjang, kami adalah bhikkhu.” Para bhikkhu berkata kepada Upali Yang Mulia (*Upālī*), “Jika begitu, Awuso Upali, pertanyakanlah mereka.”⁸⁴

Kemudian Upali Yang Mulia, setelah menanyai para bhikkhu ini,⁸⁵ berkata kepada para bhikkhu, “Mereka adalah bhikkhu, Awuso; berilah jubah kepada mereka.”

Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu datang telanjang? Bukankah seharusnya mereka datang menutupi diri dengan rumput atau daun?” Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, sesudah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, bhikkhu yang jubahnya dicuri atau bhikkhu yang jubahnya hancur, untuk meminta jubah dari pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat(nya).

Jika di *āvāsa* pertama yang dia hampiri,⁸⁶(walaupun tidak ada penghuninya), dijumpai sebuah jubah wihara,⁸⁷ atau seprei, atau

⁸⁴ I/A. 665, “menanyai mereka untuk mengetahui status mereka sebagai bhikkhu.”

⁸⁵ Ibidem, “dia menanyai mereka tentang penahbisan pabbaja (*pabbajā*) dan upasampada kebhikkhuan mereka, serta tentang patta dan jubah yang tidak dikenakan saat itu.”

⁸⁶ *Āvāsa*. Cf. B.D. i. 314, n. 3. *Āvāsa* kebanyakan merujuk wihara, sedangkan *nivesana* tempat tinggal umat awam. Mrs. I. B. Horner, M.A. berpendapat bahwa susunannya sebagai berikut: *ārāma* adalah keseluruhan wihara, terdiri dari tanah dan bangunan; *āvāsa* adalah “kawasan” atau koloni tempat para bhikkhu tinggal. Secara umum, *āvāsa*

alas lantai, atau penutup kasur, (saya izinkan) dia untuk (menggambil dan) mengenakannya, jika dia mengatakan, ‘Setelah memperoleh pengganti (sebuah jubah), saya akan mengembalikan (mengganti)⁸⁸ kain / jubah ini.’ Tetapi, jika di tempat tinggal untuk Sanggha itu, tidak ada sebuah jubah, atau seprei, atau alas lantai, atau penutup kasur, maka dia harus menutupi diri dengan rumput atau daun; dia tidak boleh datang telanjang. Siapa saja yang datang demikian (telanjang), adalah melakukan pelanggaran **dukkata**.⁸⁹ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

yang besar memiliki, di samping “ruangan-ruangan” seperti ruang uposatha, ruang makan, ruang sauna, dan sebagainya, beberapa wihara. Ini semua adalah ruangan-ruangan atau tempat-tempat tinggal terpisah, masing-masing diberikan kepada seorang bhikkhu, atau jika dia memiliki satu sampai dua *saddhivihārin*, untuk tinggal dan digunakan sebagai tempat tinggalnya, ketika menetap di *ārāma* tersebut. Yang disebut “kuil”, *ārāma*, di Sri Lanka sekarang ini memiliki lima bangunan di daerah “kuil” atau taman: *thūpa*, cetiya, peristirahatan para bhikkhu (memiliki ruangan terpisah untuk setiap bhikkhu), ruang belajar (sekolah), dan ruang khotbah. Beberapa kamar atau ruangan, *parivena* atau wihara, berukuran pas hanya untuk satu bhikkhu tidur, hal ini juga merujuk pada gua-gua besar di Ellora dan Ajanta.

⁸⁷ *Vihāracīvara*. Sejauh yang saya (Mrs. I. B. Horner, M.A.) ketahui, kata tersebut hanya muncul di sini. VA. 666 menyebutkan, “orang-orang setelah mendirikan tempat tinggal, berpikir, ‘Semoga keempat keperluan milik kami bermanfaat (bagi para bhikkhu),’ menyediakan beberapa set tiga jubah dan menyimpan jubah-jubah itu di tempat tinggal yang telah mereka dirikan—ini yang disebut *vihāracīvara*.” Karenanya, kelihatannya ini seperti sebuah jubah diletakkan di sebuah tempat tinggal untuk digunakan jika diperlukan, dan lebih spesifik di wihara, atau tempat tinggal itu—yakni, bukan di ruang makan atau ruang lain yang digunakan bersama oleh komunitas itu.

⁸⁸ *Odahissāmi*. VA. 667 menjelaskannya dengan *puna thapessāmi*, “Saya akan menyimpan kembali.”

⁸⁹ Cf. Vin. i. 305: Bhikkhu manapun yang menerapkan ketelanjangan, mengambil anggota pengikut ajaran lain, adalah pelanggaran *Thullaccaya*; kritikan Wisakha (*Visākhā*) tentang ketelanjangan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni, Vin. i. 292, 293; dan Nissag.

Bhikkhu manapun yang meminta jubah dari seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat (nya), kecuali pada waktu yang cocok, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya. Ini adalah waktu yang cocok untuk kasus ini: jika seorang bhikkhu adalah orang yang jubahnya dicuri atau jubahnya hancur; dalam kasus demikian, dikatakan sebagai waktu yang cocok.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bukan kerabat: seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Perumah tangga : dia yang tinggal di rumah.

Wanita perumah tangga: seorang wanita yang tinggal di rumah.[212]

Jubah: satu dari enam (jenis) jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.

Kecuali pada waktu yang cocok : dikesampingkan bila pada waktu yang cocok.

Bhikkhu yang jubahnya dicuri: jubah seorang bhikkhu diambil paksa oleh raja, atau pencuri, atau penipu, atau dicuri oleh siapa pun.

XXIV di bawah. Alasan utama para bhikkhu harus memakai jubah adalah kebutuhan, membedakan antara bhikkhu dan *titthiya*, atau mereka yang merupakan para Petapa Telanjang.

Bhikkhu yang jubahnya hancur : jubah seorang bhikkhu terbakar api, atau dihanyutkan air, atau digigit tikus, atau dimakan rayap, atau telah usang. ||1||

Jika dia meminta, kecuali pada waktu yang cocok, tindakannya adalah pelanggaran **dukkata**; bila diperoleh, jubah harus dilepaskan. Jubah harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah itu harus dilepaskan, 'Jubah ini, Bhante, diminta oleh saya dari seorang perumah tangga yang bukan kerabat, kecuali pada waktu yang cocok, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.'... '... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.' ||2||

Jika dia berpikir seorang pria (atau wanita) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) meminta jubah, kecuali pada waktu yang cocok, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah seorang pria bukan kerabat, (dan) meminta jubah, kecuali pada waktu yang cocok; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang pria adalah kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) meminta jubah, kecuali pada waktu yang cocok, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang pria bukan kerabat ketika dia adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah seorang pria adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seorang pria adalah kerabat ketika dia adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran**. ||3||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu yang cocok; jika kepunyaan kerabat; jika mereka diundang;⁹⁰ jika jubah itu untuk yang lain; jika memakai miliknya sendiri;⁹¹ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||4||3||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Keenam.

1.1.7 *Sattamasikkhāpadaṃ* : *Tatuttarisikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Bagian Ketujuh: Penerimaan Jubah Berlebihan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu setelah menghampiri para bhikkhu yang jubahnya telah dicuri, berkata, “Awuso, bhikkhu yang jubahnya telah dicuri atau yang jubahnya telah hancur, diizinkan oleh Bhagawan untuk meminta jubah dari seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat; Awuso, mintalah sebuah jubah (dari mereka).” Bhikkhu-bhikkhu itu berkata, “Tidak, kami tidak menginginkan (jubah), Awuso,

⁹⁰ VA. 667, kelihatannya mengartikan *nātakānaṃ pavāritānaṃ* bersama—yakni, tanpa koma di teks. *Comy.* menyebutkan, “jika mereka adalah kerabat yang diundang”; dan kemudian *pavāritānaṃ* digunakan kembali, “siapa pun yang telah diundang, tetapi karena kebodohan atau kelalaian, tidak memberi, harus diminta. ... Jika dia berkata, ‘Saya mengundang Yang Mulia ke rumah saya,’ setelah pergi ke rumahnya, Anda boleh duduk selama yang diinginkan, atau berbaring, tetapi tidak mengambil apa pun. Jika dia berkata, ‘Saya mengundang Yang Mulia untuk segala yang ada di rumah saya,’ Anda boleh bertanya apa yang diperbolehkan di sana.”

⁹¹ VA. 667, “jika dia meminta sebuah jubah berdasarkan perlengkapan yang diperbolehkan bagi para bhikkhu (*kappiyabhaṅḍa*), jika dilakukan dengan prosedur yang diperbolehkan (*kappiyavohārena*).”

jubah telah kami peroleh.” “Kami akan meminta untuk para Yang Mulia,” kata mereka. “Mintalah (dari mereka), Awuso.”

Lalu kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri para perumah tangga, berkata, “Tuan-tuan, para bhikkhu yang jubahnya telah dicuri datang; berikanlah mereka jubah,” (dan) mereka meminta banyak jubah. Pada waktu itu, [213] seorang pria yang sedang duduk di balai desa berkata kepada pria lain, “Tuan, para bhikkhu yang jubahnya telah dicuri datang; saya memberi mereka sebuah jubah.” Lalu dia berkata, “Saya juga memberi (kepada mereka).” Lalu pria yang lain lagi berkata, “Saya juga memberi (kepada mereka).”

Para pria ini ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengenal cukup,⁹² meminta banyak jubah? Apakah para petapa, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, akan berdagang jubah atau mereka akan mendirikan sebuah toko?”

Para bhikkhu pun mendengar para pria ini yang... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, tidak mengenal cukup, meminta banyak jubah?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, tidak mengenal cukup, meminta banyak jubah?” “Benar, Bhagawan.”

⁹² Mereka tidak memedulikan kecukupan, tidak memikirkannya, atau telah melupakannya.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, tidak mengenal cukup, meminta banyak jubah? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat, meminta (seorang bhikkhu), mengundang dia (untuk mengambil bahan untuk) banyak jubah, maka paling banyak (bahan untuk) sebuah jubah dalam dan atas saja yang boleh diterima sebagai bahan jubah oleh bhikkhu itu; jika dia menerima lebih dari itu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Dia: bhikkhu yang jubahnya telah dicuri.

Seseorang yang bukan kerabat : ... (Lihat Nissag. VI. 3, 1) ... dia yang tinggal di rumah.

(Untuk) banyak jubah: (untuk) jubah berlimpah.

Setelah meminta, mengundang: dia berkata, “Ambillah sebanyak yang diinginkan oleh Yang Mulia.”

Paling banyak (bahan untuk) sebuah jubah dalam dan atas saja yang boleh diterima sebagai bahan jubah oleh bhikkhu itu: Jika tiga (jubah) hancur, dua boleh diterima; jika dua hancur, satu boleh diterima; jika satu hancur, tidak ada yang boleh diterima.

Jika dia menerima lebih dari itu: jika dia meminta lebih dari itu, adalah pelanggaran **dukkata**. Bila diperoleh, jubah harus dilepaskan (karena melanggar nissaggiya paccittiya); jubah harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah itu

harus dilepaskan, ‘Bhante, setelah menemui perumah tangga yang bukan kerabat, bahan jubah ini diminta oleh saya lebih dari jumlah (yang boleh saya minta), [214] harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikannya... semoga para Yang Mulia mengembalikannya ... Saya akan mengembalikannya jubah ini kepada Yang Mulia.’ ||1||

Jika dia berpikir seorang pria bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) meminta bahan jubah lebih dari jumlah (yang boleh dimintanya), adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah dia bukan kerabat ... (Lihat Nissag. VI. 3,3) ... **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, sambil berkata, ‘Saya akan mengambil sisanya,’ setelah mengambilnya, dia pergi; jika mereka memberikan sisanya, sambil berkata, ‘Hanya untuk Anda’; jika mereka memberi bukan karena (jubah) dicuri;⁹³ jika mereka memberi bukan karena (jubah) hancur; jika kepunyaan kerabat; jika mereka diundang; jika memakai miliknya sendiri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketujuh.

⁹³ I/A. 669, “mereka memberi karena dia terpelajar, atau karena berterima kasih karena Dhamma dananya, dan sebagainya,” (dan bukan karena dia dirampok).

**1.1.8 *Aṭṭhamasikkhāpadam* : *Upakkhaṭasikkhāpadam*
(Aturan Praktis Bagian Kedelapan: Aturan Praktis
mengenai Jubah Yang Disiapkan)**

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang pria berkata kepada istrinya, “Saya akan menghadihkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda.” Seorang bhikkhu yang sedang pergi menerima derma makanan mendengar perkataan pria ini ketika dia sedang berbicara. Lalu bhikkhu ini menghampiri Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, dan setelah dekat, dia berkata kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, “Anda, Awuso Upananda, banyak jasa-jasa kebajikannya; di sana di tempat itu, seorang pria berkata kepada istrinya, ‘Saya akan menghadihkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda.’” “Awuso, dia adalah dayaka (*dāyaka*)⁹⁴ saya.”

Lalu Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, menghampiri pria ini, dan setelah dekat, dia bertanya kepada pria ini, “Benarkah, Tuan, sebagaimana diceritakan bahwa Anda berniat menghadihkan sebuah jubah kepada saya?” “Saya memang berpikir, Yang Mulia: Saya akan menghadihkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda.” “Jika Anda, Tuan, berniat menghadihkan sebuah jubah kepada saya, hadiahkanlah sebuah jubah (dengan bentuk dan persyaratan

⁹⁴ Seorang yang murah hati, penderma, dermawan, penyokong.

yang) seperti ini kepada saya. Apa gunanya hadiah jubah yang tidak bisa saya gunakan (karena tidak sesuai dengan selera)?”

Lalu pria itu ... mengajukan protes, “Para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, banyak keinginannya, tak terpuaskan. Tidak mudah untuk menghadiahkan sebuah jubah kepada mereka. Mengapa Yang Mulia Upananda, sebelum saya undang, menghampiri saya, mengemukakan pertimbangan (persyaratannya) mengenai jubah (yang akan diberikan kepadanya)?”

Para bhikkhu pun mendengar pria itu yang... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. [215] Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga, mengemukakan pertimbangan persyaratan mengenai jubah?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah dia kerabatmu, Upananda, atau bukan?” “Dia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau tidak pantas, atau apa yang benar atau salah bagi seseorang yang bukan kerabat. Karenanya Anda, manusia dungu, sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga yang bukan kerabat, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah. Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka

yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika sebuah dana jubah disiapkan untuk seorang bhikkhu oleh seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat(nya), sambil berpikir, 'Saya akan menghadiahkan sebuah jubah kepada seseorang bhikkhu, setelah memperoleh jubah sebagai hasil pertukaran dengan dana jubah ini' — kemudian jika bhikkhu itu, dikarenakan nafsunya akan sesuatu yang bagus, menghampiri sebelum diundang, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah, sambil berkata, "Sesungguhnya (yang dari bahan ini atau dibuat dengan ukuran atau bentuk ini) baik sekali; silakan Tuan, setelah memperoleh jubah seperti ini atau seperti itu sebagai hasil pertukaran dengan dana jubah ini, menghadiahkannya kepada saya,' adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya."||1||

Untuk seorang bhikkhu: untuk kebaikan seorang bhikkhu, menjadikan seorang bhikkhu sebuah objek, berniat menghadiahi seorang bhikkhu.

Seorang pria yang bukan kerabat: seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Perumah tangga : dia yang tinggal di rumah.

Wanita perumah tangga : seorang wanita yang tinggal di rumah.

Dana jubah: emas lantakan, atau emas kepingan, atau mutiara, atau permata, atau batu karang, atau mata bajak, atau (sepotong) kain, atau benang, atau katun.

Dengan dana jubah ini : dengan yang tersedia.

Setelah memperoleh sebagai hasil pertukaran: setelah menukar.

Saya akan menghadiahkan : saya akan memberikan.

Kemudian jika bhikkhu itu: bhikkhu itu yang kepadanya dana jubah disiapkan.

Sebelum diundang: sebelum dikatakan (kepadanya), ‘Jenis jubah apa yang Anda inginkan, Bhante? Jenis jubah apa yang akan saya peroleh dalam pertukaran untuk Anda?’

Menghampiri: pergi ke rumah, menghampiri(nya) ke mana pun.

Mengemukakan pertimbangan mengenai jubah: ‘Jubah yang panjang, atau lebar, atau kasar, atau lembut.’ [216]

Dengan dana jubah ini : dengan yang tersedia.

Seperti ini atau seperti itu : panjang, atau lebar, atau kasar, atau lembut.

Setelah memperoleh sebagai hasil pertukaran: setelah menukar.

Menghadiahkan(nya): memberikan(nya).

Dikarenakan nafsunya akan sesuatu yang bagus: ingin sesuatu yang bagus, ingin sesuatu yang mahal.

Jika menurut apa yang dia katakan, dia memperoleh sebagai hasil pertukaran sebuah jubah yang panjang, atau lebar, atau kasar, atau lembut, adalah pelanggaran **dukkata**. Jubah harus dilepaskan pada saat perolehan; jubah harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah harus dilepaskan, ‘Bhante, sebelum saya diundang (untuk mengambil) jubah ini, menghampiri perumah tangga yang bukan kerabat, saya mengemukakan pertimbangan mengenai jubah; jubah harus

dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.’ ||1||

Jika dia berpikir seorang pria bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah pria itu bukan kerabat, (dan) sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang pria adalah kerabat ketika dia bukan kerabat, (dan) sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang pria adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah seorang pria adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seorang pria adalah kerabat ketika dia adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika kepunyaan kerabat, jika mereka diundang; jika jubah itu untuk yang lain; jika memakai miliknya sendiri; jika dia memperoleh sesuatu yang nilainya kecil sebagai hasil pertukaran, sedangkan dia ingin memperoleh sesuatu yang mahal sebagai hasil pertukaran; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedelapan.

**1.1.9 *Navamasikkhāpadaṃ* : *Dutiyaupakkhaṭasikkhāpadaṃ*
(Aturan Praktis Bagian Kesembilan: Aturan Praktis
mengenai Jubah Yang Disiapkan – Bagian Kedua)**

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang pria berkata kepada pria lain, “Saya akan menghadiahkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda Sakyaputta.” Lalu pria yang lain itu berkata, “Saya juga akan menghadiahkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda Sakyaputta.” Seorang bhikkhu yang sedang pergi menerima derma makanan, mendengar percakapan kedua pria ini. Lalu bhikkhu ini menghampiri Upananda Yang Mulia, Siswa Putra Kaum Sakya, dan setelah dekat, dia berkata kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, “Anda, Awuso Upananda, banyak jasa-jasa kebajikannya; di sana di tempat itu, seorang [217] pria berkata kepada pria lain, ‘Saya akan menghadiahkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda Sakyaputta.’ Lalu pria yang lain berkata, “Saya juga akan menghadiahkan sebuah jubah kepada Yang Mulia Upananda Sakyaputta.” “Awuso, (pria-pria) ini adalah para dayaka (penyokong) saya.”

Lalu Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, menghampiri pria-pria ini, dan setelah dekat, dia bertanya kepada pria-pria ini, “Benarkah, Tuan-tuan, sebagaimana diceritakan bahwa kalian berniat menghadiahkan jubah kepada saya?” “Bukankah kami juga baru saja berpikir, Yang Mulia: ‘Kami akan menghadiahkan jubah kepada Yang Mulia

Upananda?” “Jika kalian, Tuan-tuan, berniat menghadiahkan jubah kepada saya, hadiahkanlah (secara bersama hanya sebuah) jubah yang seperti begini kepada saya. Apa yang akan saya lakukan dengan hadiah (beberapa) jubah yang tidak (satu pun) bisa saya gunakan?”

Kemudian pria-pria ini ... mengajukan protes, “Para petapa ini, para siswa Putra Kaum Sakya, banyak keinginannya, tak terpuaskan. Tidak mudah untuk menghadiahkan jubah kepada mereka. Mengapa Yang Mulia Upananda, sebelum kami undang, datang dan mengemukakan bentuk dan syarat jubah yang harus kami berikan?”

Para bhikkhu pun mendengar pria-pria ini yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, sebelum diundang, menghampiri para perumah tangga, mengemukakan persyaratan mengenai jubah?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, sebelum diundang, menghampiri para perumah tangga, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah mereka kerabatmu, Upananda, atau bukan?” “Mereka bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau tidak pantas, atau apa yang benar atau salah bagi mereka yang bukan kerabat. Karenanya Anda, manusia

dungu, sebelum diundang, menghampiri para perumah tangga yang bukan kerabat, mengemukakan pertimbangan mengenai jubah. Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika berbagai dana jubah disiapkan untuk seorang bhikkhu oleh dua pria atau (dua) wanita perumah tangga yang bukan kerabat(nya), sambil berpikir, ‘Kami akan menghancurkan jubah kepada seseorang bhikkhu setelah memperoleh berbagai bahan jubah sebagai hasil pertukaran dengan berbagai dana jubah ini.’ Kemudian jika bhikkhu itu, dikarenakan nafsunya akan sesuatu yang bagus, menghampiri sebelum diundang, mengemukakan persyaratannya mengenai jubah, sambil berkata, ‘Sesungguhnya akan baik sekali apabila Tuan-tuan, setelah memperoleh satu jubah yang begini dengan menukar dari berbagai dana jubah, menghadihkannya kepada saya, dua derma sekaligus untuk satu jubah,’⁹⁵ adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1|| [218]

Untuk seorang bhikkhu: ... (Lihat Nissag. VIII. 2, 2)... berniat menghadihi seorang bhikkhu.

Oleh dua: oleh keduanya.

Pria yang bukan kerabat : ... sepanjang tujuh generasi.

Pria perumah tangga : mereka yang tinggal di rumah.

⁹⁵ *Ubo’va santā ekenā ti. VA.* tidak menyebutkan apa pun, tetapi, lihat *Old Comy.* di bawah. Ini berarti bahwa kedua pria menggabungkan derma mereka, sehingga kedua derma kemudian ditukarkan dengan satu kain atau jubah (yang bagus), dan kedua pria tersebut menghadihkan sebuah jubah bagus kepada bhikkhu itu.

Wanita perumah tangga : para wanita yang tinggal di rumah.

Dana jubah: emas lantakan, atau emas kepingan, atau mutiara, atau permata, atau batu berharga, atau mata bajak, atau kain, atau benang, atau katun.

Dengan berbagai dana jubah ini: dengan (benda-benda) ini yang tersedia.

Setelah memperoleh sebagai hasil pertukaran: setelah menukar.

Kami akan menghadiahkan : kami akan memberikan.

Kemudian jika bhikkhu itu: bhikkhu itu yang kepadanya dana jubah disiapkan.

Sebelum diundang: ... ‘... jenis jubah apa yang akan kami peroleh dalam pertukaran untuk Anda?’

Menghampiri... mengemukakan pertimbangan mengenai jubah: ‘Jubah yang panjang ...’

Dengan berbagai dana jubah ini : dengan (benda-benda) ini yang tersedia.

Seperti ini ... menghadiahkan(nya) : memberikan(nya).

Dua derma sekaligus untuk satu jubah :(dana dari) dua orang untuk satu (jubah).

Dikarenakan nafsunya akan sesuatu yang bagus : ingin sesuatu yang bagus, ingin sesuatu yang mahal.

Jika, menurut apa yang dia katakan, mereka memperoleh sebagai hasil pertukaran sebuah jubah yang panjang, atau lebar, atau kasar, atau lembut, adalah pelanggaran **dukkata** ... (Lihat Nissag. VIII. 2, 1-3; apabila bukan dari seorang perumah tangga yang bukan kerabat, ... para perumah tangga) ...

Tidak ada pelanggaran jika... dia memperoleh sesuatu yang nilainya kecil sebagai hasil pertukaran, sedangkan dia ingin memperoleh sesuatu yang mahal sebagai hasil pertukaran; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesembilan.

1.1.10 *Dasamasikkhāpadam* : *Rājasikkhāpadam* ⁹⁶ (Aturan Praktis Bagian Kesepuluh: Aturan Praktis mengenai Dana Jubah yang melalui Titipan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang mahapatih, dayaka (penyokong) Upananda Sakyaputta Yang Mulia, mengiriskan dana jubah melalui seorang kurir kepada Upananda Yang Mulia sambil berkata, “Setelah memperoleh sebuah jubah sebagai hasil pertukaran dengan dana jubah ini, hadiahkanlah kepada Yang Mulia Upananda.”

Lalu kurir itu menghampiri Upananda Yang Mulia dan setelah dekat, dia berkata kepada Upananda Yang Mulia, “Bhante, dana jubah ini diantar untuk Yang Mulia; semoga Yang Mulia menerima dana jubah ini.” [219]

⁹⁶ Secara harfiah *Rājasikkhāpadam* berarti Aturan Praktis mengenai Raja, tapi dalam hal *sikkhapada* ini lebih menekankan pada prosedur penitipan dana jubah dari pemberi kepada seorang umat awam yang ditunjuk untuk menyalurkan dana yang dititipkan menjadi barang keperluan bhikkhu seperti yang dijanjikan donaturnya semula. Penitipan dana ini terjadi bisa karena barang yang mau diberikan belum tersedia atau belum diperlukan bhikkhu itu, sedangkan bhikkhu itu sendiri tidak diperkenankan memegang dana dalam bentuk *rupiya* (tunai ataupun sebagai logam berharga).

Setelah dia berkata demikian, Upananda Yang Mulia, berkata kepada kurir itu, “Tuan, kami tidak menerima dalam bentuk dana; tetapi kami menerima jubah jika pada waktu yang cocok dan jika diizinkan.”⁹⁷

Setelah dia berkata demikian, kurir itu bertanya kepada Upananda Yang Mulia, “Tetapi, adakah seseorang yang menjadi pembantu⁹⁸ Yang Mulia?”

Pada waktu itu, seorang upasaka (*upāsaka*)⁹⁹ berkunjung ke arama untuk suatu urusan atau yang lain. Kemudian Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, berkata kepada kurir itu, “Tuan, upasaka ini adalah pembantu para bhikkhu.”

Lalu kurir itu, setelah memberitahu upasaka itu, menghampiri Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, dan setelah dekat, dia berkata kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, “Bhante, orang yang ditunjuk Yang Mulia sebagai pembantu telah disuruh oleh saya; silakan Yang Mulia

⁹⁷ *Kappiya*—yakni, sesuatu yang dibuat sah (diperbolehkan) bagi para bhikkhu untuk diambil karena telah diberikan, dan karenanya sah diterima. Lihat *Vin.* i. 206.

⁹⁸ *Veyyāvaccakara*, biasanya seorang umat pembantu dalam posisi yang sedikit lebih baik dari seorang pelayan; sebagai wakil para penitip dana dalam menyediakan barang keperluan bhikkhu itu.

VA. 672 menjelaskannya dengan *kiccakaro kappiyakāra*, seseorang yang membuat suatu pemberian menjadi diperbolehkan (bagi para bhikkhu; dengan menitipkan dana itu kepada mereka berarti masih milik si pemberi hingga pada saat dana itu digunakan untuk membeli barang keperluan dasar bhikkhu tersebut sesuai maksud pemberi dana semula).

⁹⁹ Pengikut awam pria.

menjumpai(nya) pada waktu yang cocok, (dan) dia akan menyerahkan sebuah jubah kepada Yang Mulia.”

Lalu mahapatih itu mengirim seorang kurir kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, untuk menyampaikan, “Semoga Bhante menggunakan dana jubah ini; kami ingin jubah ini digunakan oleh Bhante.”

Lalu Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengatakan apa pun kepada upasaka itu. Kedua kalinya, mahapatih itu mengirim kurir kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, untuk menyampaikan, “Semoga Bhante menggunakan... oleh Bhante.” Kedua kalinya, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengatakan apa pun kepada upasaka itu. Ketiga kalinya, mahapatih itu mengirim kurir kepada Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, untuk menyampaikan, “Semoga Bhante menggunakan ... oleh Bhante.” ||1||

Pada waktu itu, diadakan hari pertemuan bagi warga kota,¹⁰⁰ dan sebuah kesepakatan dibuat oleh warga kota bahwa: Siapa pun

¹⁰⁰ *Negamassa samayo hoti. Negama* juga muncul di *Vin.* i. 268. Kata tersebut berasal dari *nigama*, yang berasal dari *nadī-gāma*. Mulanya, barang-barang dikirim melalui air, bukan melalui darat, sehingga dusun-dusun di tepi sungai (*nadī-gāma*) menjadi pusat perdagangan. Di India, semua kota penting berada di tepi sungai. Karenanya, *nadī-gāma* adalah tempat penting, bahkan kota, yang tidak mesti tempat kedudukan seorang raja (*rājadhāni*). Jika sebuah *gāma* (dusun), menjadi sangat besar, maka dusun yang sangat besar itu disebut *nagara* (kota). Jika tidak begitu besar, maka dusun yang tidak begitu besar itu disebut *pura*. Ini biasanya kota yang dibentengi. Dusun-dusun dan kota-kota berurut seperti berikut: *gāma* (dusun); *nigama* (dusun di tepi sungai dan karenanya dusun yang penting atau kota kecil); *pura* (kota yang dibentengi, tempat raja boleh jadi

yang datang terlambat, membayar denda lima puluh *kahāpaṇa*.”¹⁰¹

Lalu Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, menghampiri upasaka itu, dan setelah dekat, dia berkata kepada upasaka itu, “Tuan, saya ingin jubah itu.” “Bhante, tunggulah hari ini (saja). Hari ini adalah hari pertemuan bagi warga kota, dan sebuah kesepakatan telah dibuat oleh warga kota bahwa: Siapa pun yang datang terlambat akan didenda lima puluh (kahapana).” “Tuan, beri saya jubah itu hari ini juga,” katanya, dan dia memegang erat ikat pinggang upasaka itu. Lalu upasaka itu, karena dipaksa oleh Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, setelah memperoleh sebuah jubah sebagai hasil pertukaran untuk Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, pergi dan tiba terlambat. Orang-orang bertanya kepada upasaka ini, “Mengapa Anda, Tuan, datang terakhir? Anda kehilangan lima puluh (kahapana).” Lalu upasaka itu memberitahukan kejadian ini kepada orang-orang itu. Orang-orang ... mengajukan protes, “Para petapa ini, para siswa Putra Kaum Sakya, banyak keinginannya, tak terpuaskan; [220] di antara mereka, tidak mudah untuk memberikan pelayanan. Mengapa mereka, setelah diberitahu oleh seorang upasaka, ‘Bhante, tunggulah hari ini (saja),’ tidak menunggu?” Para

tinggal); *nagara* (sebuah kota; kota ini mungkin meliputi bagian yang dibentengi, tetapi, mungkin juga membentang ke luar); *rājadhāni*, tempat kedudukan raja.

¹⁰¹ *Paññāsaṃ bandho*. Bu. ragu-ragu tentang bacaan itu; ada juga *v.l. baddho*, yang sama artinya dengan *jīto* atau *jīno* di bawah. *VA. 672* menyebutkan, “denda (atau hukuman, *daṇḍa*) adalah lima puluh kahapana (*kahāpaṇa*).”

bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, setelah diberitahu oleh seorang upasaka, ‘Bhante, tunggulah hari ini (saja),’ tidak menunggu?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, setelah diberitahu seorang upasaka, ‘Bhante, tunggulah hari ini (saja),’ tidak mau menunggu?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, setelah diberitahu seorang upasaka, ‘Bhante, tunggulah hari ini (saja),’ tidak menunggu? Manusia dungu, Itu bukan untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan: ||2||

Jika seorang raja, atau seorang kuasa raja,¹⁰² atau seorang brahmana, atau seorang perumah tangga mengirimkan dana jubah untuk seorang bhikkhu melalui seorang kurir, sambil berkata, ‘Setelah memperoleh sebuah jubah sebagai hasil pertukaran dengan dana jubah ini, hadiahkan sebuah jubah kepada seseorang bhikkhu.’ Kemudian jika kurir ini, setelah menghampiri bhikkhu itu, harus berkata, ‘Bhante, dana jubah ini diantar untuk Yang Mulia; semoga Yang Mulia menerima dana jubah ini,’ lalu bhikkhu ini harus berkata demikian kepada kurir itu,

¹⁰² *Rājabhogga. P.E.D.* kelihatannya mengartikan “kuasa raja, berhak atas takhta, mengacu ke golongan.” Disebutkan, pada entri *bhogga*, dan mengutip kalimat ini, bahwa *rājabhogga* “menggantikan *khattiya*”. Saya (Mrs. I. B. Horner, M.A.) pikir, referensi merujuk mahapatih, yang telah muncul di episode ini.

'Tuan, kami tidak menerima dana jubah; tetapi, kami menerima jubah jika pada waktu yang cocok dan jika diizinkan.' Jika kurir ini bertanya kepada bhikkhu itu, 'Tetapi, adakah seseorang yang menjadi pembantu Yang Mulia?' Lalu, para bhikkhu, seorang pembantu harus ditunjuk oleh bhikkhu yang memerlukan jubah—entah seseorang yang bertugas di arama atau seorang upasaka—sambil berkata, 'Dia adalah pembantu para bhikkhu.' Jika kurir ini, setelah menyuruh pembantu ini, menghampiri bhikkhu itu, harus berkata demikian, 'Bhante, saya telah menyuruh orang yang ditunjuk Yang Mulia sebagai pembantu; silakan Yang Mulia menjumpai(nya) pada waktu yang cocok, (dan) dia akan menyerahkan sebuah jubah kepada Bhante.' Lalu, para bhikkhu, jika bhikkhu itu membutuhkan jubah, setelah menjumpai pembantu itu, dia harus menyatakan¹⁰³ dan mengingatkan dia dua atau tiga kali, sambil berkata, 'Tuan, saya membutuhkan jubah.' Jika, ketika menyatakan dan mengingatkan dua atau tiga kali, dia berhasil memperoleh jubah itu, itu bagus. Jika dia tidak berhasil memperolehnya, dia harus berdiri diam¹⁰⁴ untuk jubah itu empat kali, lima kali, atau enam kali paling banyak. Jika dia berhasil memperoleh jubah itu, setelah berdiri diam untuk jubah itu empat kali, lima kali, atau enam kali paling banyak, [221] itu bagus. Jika dia, memaksakan diri lebih dari itu, dan berhasil

¹⁰³ *Codetabbo*, di sini untuk meminta atau menyatakan, tetapi "menyatakan" dipilih sebagai terjemahan, karena para bhikkhu tidak diizinkan untuk membuat sebuah permintaan.

¹⁰⁴ Cara diam sewaktu meminta adalah satu-satunya yang diizinkan bagi para bhikkhu. Tetapi, di sini mereka diizinkan untuk mengungkapkan keinginan mereka melalui kata-kata sebelum mereka memulai berdiri diam.

memperoleh jubah itu, adalah melanggar nissaggiya pacittiya. Jika dia tidak berhasil memperolehnya, dia harus pergi sendiri ke tempat pemberi dana itu,¹⁰⁵ atau seorang kurir harus dikirim untuk mengatakan, 'Dana jubah yang Anda, Tuan, kirim untuk seorang bhikkhu, tidak terpakai bagi bhikkhu itu. Silakan Tuan menggunakannya sendiri, supaya milik Anda tidak hilang.' Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu." ||3||1||

Untuk seorang bhikkhu: untuk kebaikan seorang bhikkhu, menjadikan seorang bhikkhu objeknya, berniat menghadiahi seorang bhikkhu.

Seorang raja: dia yang memerintah sebuah kerajaan.

Seorang kuasa raja : siapa pun yang digaji raja.¹⁰⁶

Seorang brahmana: orang yang dilahirkan sebagai brahmana.

Seorang perumah tangga : kecuali raja, kuasa raja, dan brahmana, sisanya disebut perumah tangga.

Dana jubah: emas lantakan, atau emas kepingan, atau mutiara, atau permata.

Dengan dana jubah ini : dengan yang tersedia.

Setelah memperoleh sebagai hasil pertukaran : setelah menukar.

Menghadiahi : memberi.

Jika kurir itu, setelah menghampiri bhikkhu itu, harus berkata, 'Bhante, dana jubah ini diantar untuk Yang Mulia, semoga Yang Mulia menerima dana jubah ini,' lalu bhikkhu ini harus berkata demikian kepada kurir itu, '... adalah pembantu para bhikkhu.'

¹⁰⁵ Menurut VA. 674, bila seorang bhikkhu tidak pergi sendiri maupun mengirim kurir, dia melakukan pelanggaran dukkata karena melanggar kebiasaan (*vattabheda*).

¹⁰⁶ *Rañño bhattavetanāhāro*, hidup dari gaji dan makanan pemberian raja.

Dia tidak boleh berkata, 'Berikan padanya,' atau 'Dia akan menyimpannya,' atau 'Dia akan menukarnya,' atau 'Dia akan memperolehnya sebagai hasil pertukaran.'

Jika kurir ini, setelah menyuruh pembantu ini, menghampiri bhikkhu itu, harus berkata demikian, 'Bhante, saya telah menyuruh orang yang ditunjuk Yang Mulia sebagai pembantu; silakan Yang Mulia menjumpai(nya) pada waktu yang cocok, (dan) dia akan menyerahkan sebuah jubah kepada Yang Mulia.' Lalu, para bhikkhu, jika bhikkhu itu membutuhkan jubah, setelah menjumpai pembantu itu, dia harus menyatakan dan mengingatkan dia dua atau tiga kali, sambil berkata, 'Tuan, saya membutuhkan jubah.' Dia tidak boleh berkata, 'Beri saya jubah,' 'Ambilkan saya jubah,' 'Tukarkan sebuah jubah untuk saya,' 'Dapatkan sebuah jubah sebagai hasil pertukaran untuk saya.' Kedua kalinya, dia harus berkata ... Ketiga kalinya, dia harus berkata ...

Jika ... dia berhasil memperoleh (jubah itu), itu bagus. Jika dia tidak berhasil memperolehnya, setelah pergi ke sana, dia harus berdiri diam untuk jubah itu; dia tidak boleh duduk di sebuah tempat duduk, dia tidak boleh menerima makanan atau minuman darinya, dia tidak boleh mengajarkan Dhamma;¹⁰⁷ ketika ditanya, 'Mengapa Bhante datang?' dia harus berkata, 'Anda mengetahuinya, Tuan.' Jika dia duduk di sebuah tempat duduk, [222] atau menerima makanan, atau mengajarkan Dhamma, dia

¹⁰⁷ *Na dhammo bhāsītabbo.* VA. 673 menyebutkan bahwa jika diminta untuk membacakan sepotong teks (atau berkah, di awal upacara) atau berkah (di akhir makan), dia tidak boleh mengatakan apa pun.

kehilangan kesempatan menyampaikan pesan dengan berdiri diam.¹⁰⁸ Kedua kalinya, dia boleh berdiri. Ketiga kalinya, dia boleh berdiri. Setelah menyatakan empat kali, dia boleh berdiri empat kali. Setelah menyatakan lima kali, dia boleh berdiri dua kali. Setelah menyatakan enam kali, dia tidak boleh berdiri.¹⁰⁹

||1||

*Jika dia, setelah memaksakan diri lebih dari itu, berhasil memperoleh jubah itu, adalah melanggar **dukkata** dalam tindakannya, dan jubah harus dilepaskan bila diperoleh karena pelanggaran **nissaggiya pacittiya**; jubah harus dilepaskan kepada Sanggaha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah harus dilepaskan, ‘Bhante, jubah ini saya peroleh, dengan menyatakan lebih dari tiga kali, dengan berdiri lebih dari enam kali, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.’ ... ‘... Semgoa Sanggaha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada seseorang bhikkhu.’*

Jika dia tidak berhasil memperolehnya, dia harus pergi sendiri ke tempat asal dana jubah diantar untuknya, atau seorang kurir harus dikirim untuk mengatakan, ‘Dana jubah yang kalian, Tuan-

¹⁰⁸ *Thānaṃ bhanjati* — yakni, pergi dan berdiri. VA. 673 *thānaṃ* == *āgatakāraṇaṃ* — yakni, alasan atau kesempatan mengapa dia datang (yaitu, untuk memperoleh sebuah jubah).

¹⁰⁹ Menurut Y.M. Ajahn Brahmavamso dalam bukunya *Vinaya Notes*, seorang bhikkhu diberi kesempatan “meminta” secara verbal hingga 6 kali; atau 5 kali verbal + 2 kali berdiri diam; atau 4 kali verbal + 4 kali berdiri diam; atau 3 kali verbal + 6 kali berdiri diam; atau 2 kali verbal + 8 kali berdiri diam; atau 1 kali verbal + 10 kali berdiri diam; atau ‘meminta’ dengan hanya berdiri diam sebanyak maksimum 12 kali. Lebih dari itu melanggar *nissaggiya pacittiya*.

tuan, kirim untuk seorang bhikkhu, tidak berguna bagi bhikkhu itu. Silakan Tuan-tuan menggunakannya sendiri, supaya milik kalian tidak hilang.’ Inilah cara¹¹⁰ yang benar sehubungan dengan itu berarti: inilah cara yang tepat dalam kasus ini. ||2||

Jika dia berhasil memperolehnya dengan menyatakan lebih dari tiga kali, dengan berdiri lebih dari enam kali, terpikir lebih, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berhasil memperolehnya dengan menyatakan lebih dari tiga kali, dengan berdiri lebih dari enam kali, tetapi ragu (akan frekuensinya); pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berhasil memperolehnya dengan menyatakan lebih dari tiga kali, dengan berdiri lebih dari enam kali, terpikir kurang; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika, menyatakan kurang dari tiga kali, berdiri kurang dari enam kali, dia berpikir lebih; pelanggaran **dukkata**. Jika menyatakan kurang dari tiga kali, berdiri kurang dari enam kali, dia ragu (akan frekuensinya); pelanggaran **dukkata**. Jika, menyatakan kurang dari tiga kali, berdiri kurang dari enam kali, dia berpikir kurang, **tidak ada pelanggaran**. ||3||

Tidak ada pelanggaran jika menyatakan tiga kali, berdiri enam kali; jika menyatakan kurang dari tiga kali, berdiri kurang dari enam kali; jika bhikkhu itu tidak menyatakan, dia memberi; jika

¹¹⁰ “Cara yang benar” adalah *sāmīci*, etiket, sopan santun. “Cara yang tepat” adalah *anudhammatā*, kebiasaan; digunakan berkenaan dengan para bhikkhu. *Dhamma* di sini berarti perilaku dan kebiasaan sosial yang baik. *Anudhammatā* adalah sinonim untuk *sāmīci*.

setelah menyatakan, pemilik memberi; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||4||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesepuluh.

Selesai Sudah Kelompok Pertama: tentang Kain Kathina.

Ini kuncinya:¹¹¹

Sepuluh (malam), satu malam, dan satu bulan, dan mencuci, penerimaan, Tiga tentang mereka yang bukan kerabat, dua (gabungan derma), dan melalui kurir.¹¹² [223]

¹¹¹ *Uddāna*, sesuatu yang seperti sajak mnemonik (jembatan keledai), sebuah singkatan, hanya kata pembuka masing-masing peraturan yang diberikan, dan hanya untuk membantu ingatan bhikkhu yang melafal peraturan-peraturan. Semua ajaran diturunkan secara lisan.

¹¹² *Ubbhataṃ kathinaṃ tīṇi, dhovanañca paṭiggaho; Aññātakāni tīṇeva, ubhinnaṃ dūtakena cāti.*

1.2 *Kosiyavaggo* (Kelompok Kain Sutra)

1.2.1 *Kosiyasikkhāpadam* (Aturan Praktis Kain Sutra)

... di Alawi (*Ālavī*), di Cetiya Aggalawi (*Aggālavī*). Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri para pembuat sutra,¹¹³ berkata, “Tuan-tuan, tetaskan¹¹⁴ ulat sutra yang banyak, dan berikan kepada kami, karena kami ingin membuat sebuah kain *santhata*¹¹⁵ dari sutra.” Para pembuat sutra ini merasa

¹¹³ *Kosiyakāraka*, mereka yang menyiapkan sutra mentah, memelihara ulat sutra (*kosakāraka*), alih-alih penenun sutra.

¹¹⁴ *Pacatha*, harfiah merebus atau memasak.

¹¹⁵ Menurut penjelasan di “*The Rules For Buddhist Monks and Nuns*” (*Bhikkhu and Bhikkhunī Pātimokhas*), yang disusun oleh U. Dhamminda, bahwa *santhata* digunakan sebagai karpet ‘*santhata*’ dan tikar duduk ‘*santhata*’. *Santhata* berarti lapisan, dan sebuah karpet atau tikar duduk *santhata* tidak dibuat dengan menenun, tetapi dengan membentangkan sutra, wol, atau katun di atas lantai dalam beberapa lapisan, dan kemudian menuangkan lem ke atasnya untuk melekatkannya. *Santhata* digunakan untuk duduk atau berbaring. Berikut ini penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.2, Nissaggiya Pācittiya : The Silk Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa *santhata* diterjemahkan di sini sebagai selimut/karpet yang terbuat dari kain tebal, adalah sejenis kain yang dijelaskan di teks seperti cara pembuatannya. Tidak dibuat dengan menenun, tetapi dibuat dengan menyerakkan benang-benang di atas permukaan yang licin, lalu disiram dengan campuran seperti lem yang dibuat dari nasi, menggunakan sebuah penggiling untuk meratakan dan memadatkannya, dan kemudian mengulangi proses itu sampai kain itu menjadi tebal dan cukup kuat untuk digunakan. Meskipun kain tebal yang dibuat seperti itu mempunyai banyak kegunaan, kegunaan utamanya pada waktu itu agaknya sebagai karpet kecil pribadi untuk duduk atau berbaring, atau sebagai selimut kasar untuk dipakaikan ketika sakit atau demam. Oleh karena dibuat dari serat-serat yang ditebarkan dan dilengketkan lapis demi lapis dengan kanji atau bubur beras, maka *santhata* cukup berat untuk dibawa-bawa dan tidak bisa dicuci karena lapisan dan serat-seratnya akan terurai bila perekatnya larut dalam air.

terganggu dan mengeluh, “Mengapa para petapa ini, setelah menghampiri kami, berkata demikian, ‘Tuan-tuan, tetaskan ... dari sutra?’ Ini hal yang berat bagi kami, sudah cukup buruklah bagi kami bahwa selama ini untuk kepentingan hidup, untuk kepentingan anak dan istri telah banyak membawa makhluk-makhluk kecil (ini) ke kehancuran.”

Para bhikkhu pun mendengar para pria ini yang ... mengeluh. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri para pembuat sutra, berkata, ‘Tuan-tuan, tetaskan ... sebuah kain santhata dari sutra?’” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah menghampiri para pembuat sutra, berkata demikian, ‘Tuan-tuan, tetaskan ... sebuah kain santhata dari sutra?’” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah menghampiri para pembuat sutra, berkata demikian, ‘Tuan-tuan, tetaskan... sebuah kain santhata dari sutra?’ Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang membuat sebuah kain santhata dari sutra, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Sebuah kain santhata: dibuat “dengan dibentangkan”, bukan ditenun.

Membuat: jika dia membuatnya atau menyebabkannya dibuat walau dari sehelai serat ¹¹⁶ sutra pun, adalah melanggar **dukkata**. Kain santhata itu harus dilepaskan bila diperoleh. Kain santhata itu harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika kain santhata itu harus dilepaskan ... ‘Bhante, kain santhata ini, yang saya buat dari sutra, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan kain santhata ini kepada Yang Mulia.’ ||1|| [224]

Jika apa yang tidak selesai, dia menyelesaikannya sendiri, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang tidak selesai dilakukannya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika apa yang tidak selesai dilakukan orang lain, dia menyelesaikannya sendiri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang tidak selesai dilakukan orang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia membuatnya atau menyebabkannya dibuat untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat untuk orang lain, dia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**.

¹¹⁶ *Amsu*, sebenarnya nama teknis partikel atau serat kecil yang membentuk benang, bukan benangnya.

Tidak ada pelanggaran jika dia membuat kanopi,¹¹⁷ atau alas pelapis lantai, atau sekat, atau kasur, atau tikar jongkok;¹¹⁸ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesebelas.

1.2.2 *Suddhakājakasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Kain Bulu Domba Hitam)

... di Wesali, di Balai Kutagara (*Kūtāgāra*),¹¹⁹ di Mahawana (*Mahāvana*). Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni.¹²⁰ Orang-orang, saat berkunjung ke peristirahatan tersebut, setelah melihat mereka... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, para siswa Putra Kaum Sakya, memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni, seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para

¹¹⁷ Saat ini kanopi digunakan untuk menaungi kuil.

¹¹⁸ *Bimbohana*, seperti yang digunakan oleh para bhikkhu di Sri Lanka saat ini di aula tempat uposatha dan upasampada dilakukan. Mereka biasanya berlapis.

¹¹⁹ Bangunan Bermenara Runcing; Balai beratap runcing.

¹²⁰ Yaitu kain santhata yang hanya terbuat dari bulu domba yang berwarna hitam.

bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni?"
"Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamula, "Mengapa kalian, manusia dungu, memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang membuat kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya." ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Hitam: ada dua (jenis) hitam: hitam alami atau hitam celupan.

Sebuah kain santhata: dibuat "dengan dibentangkan", bukan ditenun. [225]

Membuat: jika dia membuatnya atau menyebabkannya dibuat, adalah pelanggaran **dukkata**. Kain santhata itu harus dilepaskan ... kepada seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika kain santhata itu harus dilepaskan, ... '... Bhante, kain santhata ini yang telah saya buat dari bulu domba hitam murni ...' ... jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Belas.

1.2.3 *Dvebhāgasikkhāpadam* (Aturan Praktis Dua Bagian)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu berkata, “Dilarang oleh Bhagawan untuk memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni.” Dan mereka, meskipun hanya menggunakan sedikit wol berwarna putih di bagian pinggir,¹²¹ sama saja seperti memiliki sebuah kain santhata yang terbuat dari bulu domba hitam murni. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, dengan menggunakan sedikit wol berwarna putih di bagian pinggir, memiliki sebuah kain santhata yang sama saja dengan memiliki yang terbuat dari bulu domba hitam murni?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, menggunakan sedikit wol berwarna putih di bagian pinggir, memiliki sebuah kain santhata yang sama saja dengan yang terbuat dari bulu domba hitam murni?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, meskipun hanya menggunakan ... dari bulu domba hitam murni? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Ketika sebuah kain santhata baru akan dibuat untuk seorang bhikkhu, dua bagian dari bulu domba hitam murni boleh

¹²¹ *Anta. VA. 684*, “mencantumkan (atau menempatkan) yang putih ke dalamnya, membuatnya seolah-olah menjadi batas di tepi (*anta*) kain tersebut.”

digunakan, yang ketiga berwarna putih, yang keempat berwarna coklat kemerah-merahan.¹²² Jika seorang bhikkhu membuat sebuah kain *santhata* baru tanpa menggunakan dua bagian dari bulu domba hitam murni, yang ketiga berwarna putih, yang keempat berwarna coklat kemerah-merahan, adalah melakukan pelanggaran *nissaggiya pacittiya*.” ||1||

Baru: disebut begitu dengan mengacu ke pembuatannya.

Sebuah kain *santhata*: dibuat “dengan dibentangkan”, bukan ditenun.

Akan dibuat: membuat atau menyebabkan dibuat.

Dua bagian dari bulu domba hitam murni boleh diambil: dibawa, dua satuan berat tula (*tulā*) boleh diambil.

Yang ketiga berwarna putih: satu satuan berat tula berwarna putih.

Yang keempat berwarna coklat kemerahan: satu satuan berat tula berwarna coklat kemerahan. [226]

Jika seorang bhikkhu ... tidak mengambil dua bagian dari bulu domba hitam murni, yang ketiga berwarna putih, yang keempat berwarna coklat kemerah-merahan: jika dia membuat atau menyebabkan sebuah kain *santhata* baru dibuat tidak mengambil

¹²² *Gocariyānaṃ ti kapilavaṇṇānaṃ*, VA. 684, rupanya menunjukkan “warna sapi”, walaupun *cariya* tidak berarti *vaṇṇa*, warna. *Vin. Text* i. 25, n. 2, menyebutkan, “Ini sengaja dipilih sebagai campuran jelek, yang akan mengurangi nilai komersil dari kain *santhata* itu.” Mungkin juga untuk mencegah kebanggaan tak perlu atas sebuah barang bagus. Tetapi, Mrs. I. B. Horner, M.A. berpendapat bahwa peraturan ini harus dianggap kelanjutan dari yang sebelumnya (*Nissag. XII*), memperluasnya, dan memberikan rincian yang berguna bagi pelaksanaan yang benar. Para bhikkhu tidak ada hubungannya dengan “nilai komersil” barang-barang, tetapi amat penting bahwa mereka tidak boleh bertingkah laku seperti mereka yang menjalani kehidupan berumah tangga.

satu satuan berat tula berwarna putih, satu satuan berat tula berwarna coklat kemerah-merahan, adalah pelanggaran **dukkata**; kain santhata itu harus dilepaskan bila diperoleh. Kain santhata itu harus dilepaskan kepada ... seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika kain santhata itu harus dilepaskan, ‘Bhante, kain santhata ini yang saya buat tidak mengambil satu satuan berat tula berwarna putih, satu satuan berat tula berwarna coklat kemerah-merahan, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan kain santhata ini kepada Yang Mulia.’ Jika apa yang tidak selesai dilakukan olehnya, dia telah menyelesaikannya sendiri ... (Lihat Nissag. XI. 2, 2) ... dia menggunakannya, adalah pelanggaran **dukkata**.

Tidak ada pelanggaran jika dia membuatnya dengan mengambil satu satuan berat tula berwarna putih, satu satuan berat tula berwarna coklat kemerah-merahan; jika dia membuatnya dengan mengambil lebih banyak yang berwarna putih, lebih banyak yang berwarna coklat kemerah-merahan; jika dia membuatnya hanya mengambil yang berwarna putih, hanya yang berwarna coklat kemerah-merahan; jika dia membuat sebuah kanopi, atau alas lantai, atau sekat, atau kasur, atau tikar jongkok; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketiga Belas.

1.2.4 *Chabbassasikkhāpadam* (Aturan Praktis Enam Tahun)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu membuat sebuah kain santhata setiap tahun. Mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, “Berilah bulu domba, kami mau bulu domba.” Orang-orang... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, para siswa Putra Kaum Sakya, membuat kain santhata setiap tahun? Mengapa mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, ‘Berilah bulu domba, kami mau bulu domba?’ Karena, (meskipun) anak-anak kami mengotori dan membasahi kain santhata kami, dan kain santhata itu dimakan tikus, kain kami ini tetap bisa bertahan dan kami pergunakan hingga lima atau enam tahun. Tetapi, para petapa ini, para siswa Putra Kaum Sakya, membuat kain santhata setiap tahun; mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, ‘Berilah bulu domba, kami mau bulu domba.’”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu membuat kain santhata setiap tahun? Mengapa mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, ‘... kami mau bulu domba?’” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. [227] Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian membuat kain santhata setiap tahun, bahwa kalian berulang-ulang meminta dan

berulang-ulang memberi isyarat, ‘... kami mau bulu domba?’
“Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia dungu ini membuat kain santhata setiap tahun? Mengapa mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, ‘... kami mau bulu domba?’ Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Sebuah kain santhata baru yang dibuat oleh seorang bhikkhu harus digunakan selama enam tahun. Jika, dalam enam tahun, entah dia membuang atau belum membuang kain santhata (lama) itu, dia membuat kain santhata baru, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, seorang bhikkhu jatuh sakit di Kosambi. Para kerabat mengirim seorang kurir kepada bhikkhu ini, berkata, “Silakan Bhante ikut, kami akan merawat(nya).” Para bhikkhu berkata, “Pergilah, Awuso, para kerabat akan merawat Anda.” Dia berkata, “Awuso, peraturan praktis dimaklumkan oleh Bhagawan bahwa sebuah kain santhata baru yang dibuat oleh seorang bhikkhu, harus digunakan selama enam tahun; tetapi saya sakit, saya tidak bisa pergi sambil membawa kain santhata ini, dan tanpa kain santhata, tidak akan nyaman bagi saya. Saya tidak akan pergi.”

Mereka menyampaikan hal ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, sesudah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan persetujuan mengenai kain santhata¹²³ kepada seorang bhikkhu yang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, jika disetujui: Bhikkhu yang sakit itu, setelah menghampiri Sanggha, lalu mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, ‘Bhante, saya sedang sakit; saya tidak bisa pergi dengan membawa kain santhata. Karena itu, Bhante, saya memohon persetujuan Sanggha mengenai kain santhata.’ Mohonlah untuk kedua kalinya, mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, ‘Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu ini sakit. Dia tidak bisa pergi sambil membawa kain santhata. Dia memohon persetujuan Sanggha mengenai kain santhata. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan persetujuan kepada bhikkhu ini mengenai kain santhata. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. [228] Bhikkhu ini ... memohon persetujuan Sanggha mengenai kain santhata. Sanggha memberikan persetujuan kepada bhikkhu ini mengenai kain santhata. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika

¹²³ *Santhata-sammuti*, izin untuk membuat atau mendapatkan santhata di tempat baru tanpa perlu menunggu hingga enam tahun.

berkenan terhadap pemberian persetujuan kepada bhikkhu ini mengenai kain santhata; katakanlah jika tidak berkenan. Persetujuan mengenai kain santhata diberikan oleh Sanggha kepada bhikkhu ini; Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.’ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Sebuah kain santhata baru yang telah dibuat oleh seorang bhikkhu harus bertahan selama enam tahun. Jika, dalam enam tahun, entah dia membuang atau belum membuang kain santhata (lama) itu, dia membuat kain santhata baru, kecuali atas persetujuan para bhikkhu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||2||

Baru: ... tidak ditenun.

Telah dibuat: membuat atau menyebabkan dibuat.

Harus digunakan selama enam tahun: harus digunakan minimum enam tahun.

Jika dalam enam tahun: kurang dari enam tahun.

Membuang ... kain santhata (lama) itu: memberikannya kepada yang lain.

Belum membuang: belum memberikannya kepada siapa pun.

Kecuali atas persetujuan para bhikkhu: dikesampingkan bila ada persetujuan para bhikkhu, jika dia membuat atau menyebabkan kain santhata baru yang lain dibuat, adalah pelanggaran **dukkata**. Kain santhata itu harus dilepaskan bila diperoleh. Kain santhata itu harus dilepaskan kepada Sanggha, atau sekelompok bhikkhu, atau seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika kain santhata itu harus dilepaskan, ‘Bhante, kain santhata ini, yang

telah saya buat, kurang dari enam tahun yang lalu, tanpa persetujuan para bhikkhu, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... harus mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan... Saya akan mengembalikan kain santhata ini kepada Yang Mulia.’

Jika apa yang tidak selesai dilakukannya, dia telah menyelesaikannya sendiri, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**... jika dia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang tidak selesai dilakukan oleh orang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.

Tidak ada pelanggaran jika dia membuat sebuah kain santhata setelah enam tahun; jika dia membuat sebuah kain santhata setelah lebih dari enam tahun; jika dia membuatnya atau menyebabkannya dibuat untuk orang lain; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat untuk orang lain, dia menggunakannya; jika dia membuat kanopi, atau alas lantai, atau sekat, atau kasur, atau tikar jongkok; jika ada persetujuan Sanggha; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3|| [229]

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Keempat Belas.

1.2.5 *Nisīdanasanthatasikkhāpadam* (Aturan Praktis Kain Santhata Alas Duduk)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Kemudian Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya mau menyendiri untuk bermeditasi selama tiga

bulan. Siapa pun janganlah mengunjungi saya, kecuali orang yang mengantarkan makanan pindapata.” “Baik, Bhante,” para bhikkhu ini menyahut Bhagawan, dan karenanya, tak seorang pun menemui Bhagawan, kecuali orang yang mengantarkan makanan pindapata. Pada waktu itu, sebuah kesepakatan dibuat oleh Sanggha di Sawatthi, menyatakan, “Awuso, Bhagawan mau menyendiri untuk bermeditasi selama tiga bulan. Bhagawan tidak boleh dikunjungi oleh siapa pun, kecuali orang yang mengantarkan makanan pindapata. Siapa pun yang mengunjungi Bhagawan harus mengakui pelanggaran pacittiya.”

Lalu Upasena Yang Mulia, putra Wanganta (*Vaṅganta*),¹²⁴ menghampiri Bhagawan bersama para pengikutnya, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, duduk di satu sisi. Sudah menjadi kebiasaan bagi para Buddha Yang Mahamulia, untuk balik memberi salam kepada para bhikkhu pengunjung. Bhagawan bertanya kepada Upasena Yang Mulia, putra Wanganta, begitu ia duduk di satu sisi, “Upasena, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan? Kalian hanya sedikit penat dalam menempuh perjalanan ke sini,

¹²⁴ Dirujuk di *Vin.* i. 59, *Jā.* ii. 449, menahbiskan *saddhivihārika*-nya hanya satu tahun setelah penahbisannya sendiri. Di *A.* i. 24, dia disebut pemimpin di antara mereka yang semuanya cakap (*samantapāsādikā*, juga judul *VA.*). Kedua hal ini dirujuk di *Pss. Breth.* 261 f. Dia adalah adik lelaki Sariputta, dan memiliki tiga saudara perempuan, Cala (*Cālā*), Upacala (*Upacālā*), Sisupacala (*Sisupacālā*), ibu mereka bernama Rupasari (*Rūpasārī*), dan ayahnya bernama Wanganta; *Cf. DhA.* ii. 84, ayah Sariputta juga disebutkan Wanganta; dan *Pss. Sisters*, hlm. 96, tiga saudara perempuannya disebut lebih muda dari Sariputta. Lihat juga *Thag.* 576, *Ap.* i. 62 untuk syairnya; *Ud.* 46, dia menyatakan bahwa dia memiliki kekuatan gaib dan keluhuran; dan lihat *D.P.P.N.*

bukan?” “Kami baik-baik saja, Bhagawan. Hidup berlangsung baik, Bhagawan. Kami hanya sedikit penat dalam menempuh perjalanan ke sini, Bhante.”

Pada waktu itu, bhikkhu yang merupakan murid pendamping Upasena Yang Mulia, putra Wanganta, sedang duduk tidak jauh dari Bhagawan. Lalu Bhagawan bertanya kepada bhikkhu ini, “Bhikkhu, apakah jubah kain buangan nyaman bagi Anda?” “Jubah kain buangan tidak nyaman bagi saya, Bhante.” “Jadi, mengapa bhikkhu, Anda memakai jubah kain buangan?” “Bhante, guru pembimbing saya adalah orang yang memakai jubah kain buangan, karenanya, saya juga memakai jubah kain buangan.” Lalu Bhagawan bertanya kepada Upasena Yang Mulia, putra Wanganta, “Dan apakah kelompok ini setuju dengan Anda, Upasena? Bagaimana Anda memimpin kelompok ini, Upasena?”

“Bhante, saya mengatakan kepada siapa pun yang meminta penahbisan upasampada (*upasampadā*), ‘Awuso, saya adalah seorang penghuni hutan, pencari makanan derma, orang yang memakai jubah kain buangan. Jika Anda juga mau menjadi penghuni hutan, hanya memakan makanan derma, hanya memakai jubah yang dari kain bekas, maka saya akan melakukan penahbisan upasampada kepada Anda.’ Jika dia setuju kepada saya, saya melakukan penahbisan upasampada, tetapi jika dia tidak setuju, saya tidak melakukan penahbisan upasampada. [230] Saya katakan kepada siapa pun yang meminta bantuan saya, ‘Awuso, saya adalah seorang penghuni

hutan, pencari makanan derma, orang yang memakai jubah kain buangan. Jika Anda juga mau menjadi penghuni hutan, hanya memakan makanan derma, memakai jubah dari kain buangan, maka saya akan membantu.' Jika dia berjanji, saya memberikan bantuan; tetapi jika dia tidak berjanji, saya tidak memberikan bantuan. Begitulah saya, Bhante, memimpin kelompok." ||1||

"Bagus, Upasena, bagus; Adalah bagus, Upasena, Anda memimpin kelompok ini. Tetapi, tahukah Anda, Upasena, tentang kesepakatan Sanggha di Sawatthi?" "Bhante, saya tidak tahu kesepakatan Sanggha di Sawatthi."

"Di Sawatthi, Upasena, sebuah kesepakatan dibuat oleh Sanggha, 'Awuso, Bhagawan mau menyendiri untuk bermeditasi selama tiga bulan. Bhagawan tidak boleh dikunjungi oleh siapa pun, kecuali yang mengantarkan makanan pindapata. Siapa pun yang mengunjungi Bhagawan harus mengakui pelanggaran pacittiya.'"

"Bhagawan, Sanggha di Sawatthi akan dikenal karena kesepakatannya sendiri; kami tidak akan menetapkan yang tidak (belum) ditetapkan, juga tidak akan menghapus yang telah ditetapkan, tetapi kami akan hidup sesuai dan berdasarkan peraturan praktis yang sudah ditetapkan."

"Bagus sekali, Upasena; yang tidak (belum) ditetapkan, tidak perlu ditetapkan; juga yang sudah ditetapkan, hendaknya tidak dihapuskan; tetapi, seseorang harus hidup sesuai dan berdasarkan peraturan praktis yang sudah ditetapkan. Upasena, saya izinkan para bhikkhu penghuni hutan, pencari makanan

derma, yang memakai jubah kain buangan, untuk datang menemui saya, jika mereka mau.”

Pada waktu itu, sejumlah bhikkhu yang datang, sedang berdiri di luar pintu gerbang, berkata, “Kami akan menyuruh Yang Mulia Upasena, putra Wanganta, mengakui pelanggaran *pacittiya*.” Lalu Upasena Yang Mulia, putra Wanganta, setelah bangkit dari tempat duduknya bersama para pengikutnya, memberi penghormatan kepada Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (*berpradaksina*).¹²⁵

Lalu para bhikkhu itu bertanya kepada Upasena Yang Mulia, putra Wanganta, “Tahukah Anda, Awuso Upasena, tentang kesepakatan Sanggha di Sawatthi?”

“Awuso, Bhagawan (tadi juga) bertanya kepada saya, ‘Tahukah Anda tentang kesepakatan Sanggha di Sawatthi? ... berdasarkan peraturan praktis yang telah ditetapkan. ‘Awuso, sudah diizinkan oleh Bhagawan, yang berkata, ‘Para bhikkhu penghuni hutan, yang mencari makanan derma, yang memakai jubah kain buangan, boleh datang menemui saya, jika mereka mau.’”

Lalu para bhikkhu ini berkata, “Apa yang dikatakan Yang Mulia Upasena benar; yang belum ditetapkan, tidak perlu ditetapkan;

¹²⁵ Menurut penjelasan di Vinaya-Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, hlm. 14, pada catatan kaki no. 18, bahwa *padakkhiṇa* atau *pradaksina* adalah berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati.

juga yang sudah ditetapkan, hendaknya tidak dihapuskan; tetapi, seseorang harus hidup sesuai dan berdasarkan peraturan praktis yang sudah ditetapkan.” ||2||

Lalu para bhikkhu mendengar, “Mereka mengatakan sudah diizinkan oleh Bhagawan, yang berkata, ‘Para bhikkhu penghuni hutan, pencari makanan derma, yang memakai jubah kain buangan, boleh datang menemui saya, jika mereka mau.’” Mereka, karena rindu melihat Bhagawan, membuang kain santhata mereka, [231] mempraktikkan kehidupan penghuni hutan, kehidupan pencari makanan derma, kehidupan mereka yang memakai jubah-jubah kain buangan.¹²⁶ Lalu Bhagawan, ketika sedang berkunjung ke peristirahatan bersama dengan sejumlah bhikkhu, melihat kain santhata yang dibuang di mana-mana, dan melihat itu, beliau bertanya kepada para bhikkhu, “Mengapa, para bhikkhu, ada kain santhata yang dibuang di mana-mana?”

Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para

¹²⁶ Tiga *ariga* ini muncul sebagai *dhūtaguṇa* (bersama dengan *sapadānacārika*, meneruskan meminta makanan derma) di *Vin.* iii. 15 (= *B.D.* i. 26), dan bersama yang lainnya di *Vism.* 59 ff. *Cf.* juga *Vin.* i. 253, ii. 299 (dengan *tecīvarika*) dan *Vin.* ii. 32. Di *A.* iii. 391, tiga cara hidup yang diberikan di *Win.* di atas muncul bersama *gāmantavihārī* (orang yang tinggal di pinggiran dusun), *nemantanika* (tamu), dan *gahapaticīvaradhara* (pemakai jubah pemberian seorang perumah tangga). Jika satu dari orang-orang ini tidak berkelakuan baik, dia menjadi *ten 'aṅgēna gārayho*, bersalah karena atribut itu (yang dia pakai)—*ariga* menjadi istilah teknis yang mencakup berbagai bentuk kehidupan yang cermat ini.

bhikkhu, “Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan praktis bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sangha, demi kenyamanan Sanggha ...¹²⁷ ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bila, sebuah santhata untuk alas duduk (*nisīdana-santhata*)¹²⁸ dibuat untuk seorang bhikkhu, harus ada menggunakan (satu

¹²⁷ Lihat Vinaya-Piṭaka, volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayañño, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, bagian Parajika Pertama, hlm. 47, dan bagian Parajika Kedua, hlm. 106. Dijelaskan bahwa Bhagawan akan memaklumkan peraturan praktis bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik, demi pengendalian kotoran batin dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan kekotoran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu.

¹²⁸ Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.2, Silk Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa sebuah kain alas duduk (*nisīdana-santhata*) dibuat dengan menggunakan satu potongan kain santhata lama selebar jengkal sugata (25 cm) untuk disatukan ke kain alas duduk baru untuk meragamkan warnanya (agar tampak memang tidak sepenuhnya baru). Sebuah kain alas duduk---untuk melindungi jubahnya agar tidak kotor karena duduk di tempat apa saja, dan untuk melindungi tempat apa saja yang dia duduk agar tidak kotor. Menurut Kitab Wibhaṅga (*Vibhaṅga*), saat seorang (bhikkhu) membuat sebuah kain alas duduk, harus menggunakan satu potongan kain santhata lama---paling sedikit satu jengkal sugata---lalu entah menemukannya di satu sisi kain alas duduk yang baru, atau memotongnya menjadi potongan-potongan dan menyebarkan potongan-potongan itu di seluruh kain alas duduk yang baru. Kitab Ulasan menambahkan bahwa selain untuk meragam warna kain alas duduk yang baru dan membuatnya lebih kuat, satu dari tujuan-tujuan Buddha menetapkan peraturan ini pada waktu itu adalah untuk mengajari para bhikkhu bagaimana mempergunakan sebaik-baiknya barang-barang lama, perlengkapan-perengkapan lama untuk menjaga keyakinan dari orang-orang yang memberikan derma kepada mereka bahwa pemberian mereka tidak disia-siakan.

potongan) kain santhata lama selebar jengkal sugata untuk merusak warnanya. Jika seorang bhikkhu membuat sebuah kain santhata baru untuk alas duduk tanpa menggunakan (satu potongan) kain santhata lama selebar jengkal sugata, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||3||1||

(Sehelai) kain untuk alas duduk : disebut demikian jika memiliki tepi.¹²⁹

Sebuah kain santhata: dibuat “setelah dibentangkan”, bukan ditenun.

Dibuat : membuat atau menyebabkan dibuat.

Kain santhata lama : setidaknya pernah dikenakan sekali, dipakai sekali.

Harus menggunakan (satu potongan) kain selebar jengkal sugata untuk merusak warnanya : memotong lingkaran atau persegi agar kuat, harus “dibentangkan” di satu penjuru atau harus “dibentang” setelah diselesaikan.

Jika seorang bhikkhu... tanpa menggunakan (satu potongan) kain santhata lama selebar jengkal sugata: jika tidak

¹²⁹ *Sadasaṃ vuccati. Cf. Vin. iv. 123, 171. Sadasa == sa + dasā. Di Vin. ii. 301–307, kita mendapatkan lawan dari (kata sifat), adasaka, juga menjelaskan nisīdana, dan sebuah adasaka, nisīdana yang tidak bertepi tidak diizinkan (meskipun ukurannya benar). Di Vin. iv. 170, 171 ada ukuran benar untuk nisīdana, tepi diizinkan, dan disebutkan bahwa ukuran tepi ini haruslah satu rentang; jika ukuran-ukuran ini dilampaui, nisīdana harus dipotong (ke ukuran yang tepat) bila diperoleh. Di Konsili Wesali, Vin. ii. 294 ff., disebutkan bahwa sehelai kain alas duduk yang tidak memiliki tepi tidak diizinkan, karena seorang bhikkhu yang memiliki ini melakukan pelanggaran pacittiya termasuk pemotongan (yakni, Pāc. LXXXIX), Vin. ii. 307. Semua sepuluh masalah, vatthu, yang izinnya dipertanyakan dalam Konsili dijelaskan, lihat Vin. ii. 300 f., kecuali yang satu ini dan yang berhubungan dengan emas dan perak (Nissag. XVIII).*

menggunakan (satu potongan) kain santhata lama selebar jengkal sugata, dia membuat atau telah membuat, sebuah (potongan) kain baru untuk alas duduk, adalah pelanggaran **dukkata**; kain alas duduk itu harus dilepaskan bila diperoleh. Kain alas duduk itu harus dilepaskan kepada ... seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika kain alas duduk itu harus dilepaskan, 'Bhante, (potongan) kain untuk alas duduk ini telah dibuat (dengan tambahan dari) sebuah kain santhata, (tetapi) tanpa menggunakan (satu potongan) kain santhata lama selebar jengkal sugata, harus dilepaskan oleh saya. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' ... '... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan kepada Yang Mulia.'

Jika apa yang tidak selesai dilakukan olehnya, dia telah menyelesaikannya sendiri, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.... (Lihat Nissag. XI. 2, 2).... jika dia membuatnya atau menyebabkannya dibuat untuk yang lain; pelanggaran **dukkata**.

Tidak ada pelanggaran jika dia membuatnya dengan menggunakan kain santhata lama selebar jengkal sugata; [232] jika, gagal mendapatkan ukuran yang cukup (dari kain santhata lama), dia membuatnya dengan menggunakan (potongan) yang lebih kecil seadanya; jika, gagal mendapatkannya, dia membuatnya tanpa menggunakan (bagian apa pun dari yang lama); jika, setelah memperoleh apa yang dibuat untuk orang lain, dia menggunakannya; jika dia membuat kanopi, atau alas

lantai, atau sekat, atau kasur, atau tikar jongkok; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kelima Belas.

1.2.6 *Eḷakalomasikkhāpadam* (Aturan Praktis Bulu Domba Bahan Wol)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang bhikkhu di negeri Kosala¹³⁰ sedang menuju ke Sawatthi, (sejumlah) bulu domba diberikan (kepadanya) dalam perjalanan. Lalu bhikkhu itu berangkat dengan membungkus bulu domba itu menjadi satu bundelan dengan jubah atasnya. Orang-orang, melihat bhikkhu ini, mengejeknya, “Berapa Anda membeli(nya), Bhante, berapa besar keuntungannya?”

Bhikkhu ini, karena diejek oleh orang-orang ini, menjadi malu. Lalu bhikkhu itu, setelah tiba di Sawatthi, menjatuhkan bulu domba itu bahkan ketika dia sedang berdiri.¹³¹ Para bhikkhu berkata kepada bhikkhu ini, “Mengapa Anda, Awuso, menjatuhkan bulu domba ini bahkan ketika Anda sedang berdiri kokoh?” “Karena saya, Awuso, diejek oleh (sejumlah) orang berkenaan dengan bulu domba ini.” “Tetapi, telah berapa jauh Anda, Awuso, membawa bulu domba ini?” “Lebih dari tiga

¹³⁰ *Sāvattthī* adalah ibukota dari negeri Kosala.

¹³¹ *Thitako* 'va. VA. 687 menyebutkan, “Seperti orang membawa beban kayu yang berat dari hutan, karena letih, menjatuhkannya (*pāṭenti*) bahkan ketika mereka sedang berdiri (*thitakā* 'va), jadi dia membiarkannya jatuh.”

yojana,¹³² Awuso,” katanya. Lalu para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa bhikkhu ini membawa bulu domba lebih dari tiga yojana?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda membawa bulu domba lebih dari tiga yojana?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, membawa bulu domba lebih dari tiga yojana? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bulu domba boleh diterima seorang bhikkhu ketika dalam perjalanan. Bulu domba boleh diterima bhikkhu itu, jika dia mau; tetapi, setelah menerimanya, bahan wol itu harus dibawa dengan tangannya (sendiri) paling jauh tiga yojana, jika tidak ada yang (membantu) membawakannya. Jika dia membawanya lebih jauh dari itu, bahkan jika tidak ada yang (membantu)

¹³² Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.2, Nissaggiya-Pācittiya, The Silk Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa setelah seorang bhikkhu menerimanya (bulu domba), dia boleh membawanya dengan tangan---(apabila) tidak ada orang lain yang (membantu) membawakannya, paling jauh tiga *league* (48 km = 30 mil). Jika dia membawanya lebih jauh dari itu, bahkan jika tidak ada seorang pun yang (membantu) membawakannya, bulu domba itu harus dilepaskan, dan (bhikkhu tersebut harus) mengakui kesalahannya.

membawakannya, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya.**"||1|| [233]

Kepada seorang bhikkhu ketika dalam perjalanan : saat dia sedang berjalan di jalan.

Bulu domba boleh diterima : bulu domba boleh diterima dari Sanggha, atau dari sekelompok bhikkhu, atau dari kerabat, atau dari teman, atau sebagai jubah kain buangan, atau menukar dengan miliknya sendiri.

Jika dia mau : jika dia menginginkan.

Bulu domba boleh diterima ... tetapi, setelah menerimanya, bulu domba harus dibawa dengan tangannya (sendiri) paling jauh tiga yojana : bulu domba harus dibawa dengan tangannya (sendiri) maksimum sejauh tiga yojana.

Jika tidak ada yang (membantu) membawakannya : jika tidak ada seorang pun yang menjadi pengangkut, entah wanita atau pria, atau perumah tangga, atau yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga.

Jika dia membawanya lebih jauh dari itu, bahkan jika tidak ada yang (membantu) membawakannya : jika dia melangkahkan kaki pertama keluar dari tiga yojana, adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia melangkahkan kaki kedua keluar; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika saat berdiri di dalam tiga yojana, dia menjatuhkannya di luar tiga yojana; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia membawanya keluar dari tiga yojana, menempatkannya di sebuah kendaraan atau bundelan (orang) lain tanpa sepengetahuan(nya), bulu domba harus dilepaskan. Bulu domba harus dilepaskan... kepada seorang (bhikkhu).

Demikianlah, para bhikkhu, jika bulu domba itu harus dilepaskan, 'Bhante, bulu domba ini, karena saya membawanya keluar dari tiga yojana, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' ... '... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan. ... Saya akan mengembalikan bulu domba ini kepada Yang Mulia.'

Jika dia membawanya keluar lebih dari tiga yojana, berpikir lebih, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika, ragu-ragu, dia membawanya keluar lebih dari tiga yojana; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia membawanya keluar lebih dari tiga yojana, menyangka kurang; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir lebih dari tiga yojana ketika kurang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah kurang dari tiga yojana; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir kurang dari tiga yojana ketika kurang, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dia membawanya sejauh tiga yojana; jika dia membawanya kurang dari tiga yojana; jika dia membawanya sejauh tiga yojana dan membawanya kembali; jika saat mencari tempat tinggal, setelah pergi sejauh tiga yojana, dia (tidak menemukannya) dan membawanya keluar dari itu;¹³³ jika dia membawa sesuatu yang dicuri yang sudah dia dapatkan

¹³³ VA. 688 menyebutkan, "Pergi ke tempat dia tidak mampu menerima pembacaan dan pertanyaan (dari *Pātimokkha*) atau kebutuhan dan sebagainya, dia pergi ke tempat lain di luar itu. Ke tempat lain di luar itu berarti, tidak ada pelanggaran dalam membawanya sejauh seratus yojana."

kembali;¹³⁴ jika dia membawa sesuatu yang hancur yang sudah dia dapatkan kembali; jika dia menyuruh orang lain membawa barang-barang (bulu domba) yang diikat dalam satu bundelan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Keenam Belas.

1.2.7 *Eḷakalomadhovāpanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Mencuci Bulu Domba Bahan Wol)

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu (*Kapilavatthu*), di Arama (Taman) Nigrodha.¹³⁵ Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu menyuruh para bhikkhuni mencuci, mencelup, dan menyikat bulu domba. [234] Karena mencuci, mencelup, dan menyikat bulu domba, para bhikkhuni mengabaikan pembacaan, pertanyaan, perilaku luhur, pikiran luhur, kebijaksanaan luhur.¹³⁶

¹³⁴ VA. 688, "Para pencuri mencurinya (dari dia), setelah mengetahui ketidakgunaannya, mengembalikannya." Ini berarti bahwa para pencuri mengambil bulu dombanya ketika dia barangkali telah pergi sejauh dua setengah yojana; dia melacak kembali langkah-langkahnya, dan mereka mengembalikan wol itu kepadanya karena tidak bernilai bagi mereka; dia pergi sejauh satu yojana untuk mencapai wiharanya. Karenanya, dia telah pergi sejauh tiga setengah yojana, tetapi bagian perjalanan karena insiden perampokan tersebut tidak dihitung.

¹³⁵ Di samping *Nigrodhārāma* di Kapilawatthu, ada juga di Rajagaha, seperti disebutkan, contohnya, di *D.* ii. 116. *D.P.P.N.* menyebutkan bahwa yang di Kapilawatthu diberikan kepada Sanggha oleh seorang kaum Sakya yang bernama Nigrodha. Jika bukti untuk ini lebih kuat, ia mestinya diterjemahkan "Arama Nigrodha".

¹³⁶ *Adhisīla, adhicitta, adhipaññā*, dijelaskan di *D.* iii. 219 sebagai "tiga latihan". Gambaran yang diberikan di *A.* i. 235 dan dari *adhicittam-anuyutta* di *A.* i. 254 ff. bagi saya (Mrs. I. B. Horner, M.A.) membuat jelas bahwa *adhi* menunjuk ke keadaan perilaku luhur, pikiran luhur, dan kebijaksanaan luhur, dan karena itu tidak boleh diterjemahkan, sebagai "tentang" perilaku, dan sebagainya. E. M. Hare, di *G.S.* iii. 310, menerjemahkan

Kemudian Mahapajapati (*Mahāpajāpatī*) Gotami menghampiri Bhagawan, dan setelah dekat, memberi penghormatan kepada Bhagawan, berdiri di satu sisi. Setelah dia berdiri di satu sisi, Bhagawan berbicara kepada Mahapajapati Gotami, “Gotami, para bhikkhuni bersemangat, gigih, dan bertekad, bukan?”

“Bagaimana, Bhante, ada semangat pada diri para bhikkhuni? Para Yang Mulia, kelompok enam bhikkhu, menyuruh para bhikkhuni mencuci, mencelup, dan menyikat bulu domba. Para bhikkhuni... mengabaikan pembacaan, pertanyaan, perilaku luhur, pikiran luhur, dan kebijaksanaan luhur.”

Kemudian Bhagawan... menenangkan Mahapajapati Gotami dengan wejangan Dhamma. Lalu Mahapajapati Gotami... setelah ditenangkan oleh Bhagawan dengan wejangan Dhamma, memberi penghormatan kepada Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina). Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, menanyai kelompok enam bhikkhu, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian menyuruh para bhikkhuni mencuci, mencelup, dan menyikat bulu domba?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah mereka

“kebajikan lanjutan, pikiran lanjutan, kebijaksanaan lanjutan.” Lagipula pembacaan dan pertanyaan bukan “tentang” perilaku, pikiran, dan kebijaksanaan. Pembacaan (*uddesa*) adalah pelafalan peraturan *Pātimokkha*, dan pertanyaan (*paripuccha*) adalah pertanyaan kepada semua yang hadir pada pelafalan setiap dua minggu jika mereka telah melihat, mendengar atau mencurigai pelanggaran apa pun.

kerabat kalian, para bhikkhu, atau bukan?” “Mereka bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, mereka yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau apa yang tidak pantas, atau apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan bagi mereka yang bukan kerabat. Karenanya kalian, manusia dungu, menyuruh para bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci, mencelup, dan menyikat bulu domba. Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci, atau mencelup, atau menyikat bulu domba, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”

||1||

Manapun : berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

(Seorang bhikkhuni) yang bukan kerabat : seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Mencuci: dia memberikan perintah—adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dicuci, bulu domba itu harus dilepaskan.

Mencelup: dia memberikan perintah—adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dicelup, bulu domba itu harus dilepaskan.

Menyikat : dia memberikan perintah—adalah pelanggaran **dukkata**. Jika disikat, [235] bulu domba itu harus dilepaskan. Bulu domba itu harus dilepaskan... kepada seorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika bulu domba itu harus dilepaskan, ‘Bhante, bulu domba ini, disuruh oleh saya untuk dicuci oleh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan.... Saya akan mengembalikan bulu domba ini kepada Yang Mulia.’

Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci bulu domba, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci, menyuruhnya mencelup bulu domba; satu pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci, menyuruhnya menyikat bulu domba; satu pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencuci, menyuruhnya mencelup, menyuruhnya menyikat bulu domba; **dua pelanggaran dukkata** sekaligus **satu pelanggaran nissaggiya**.

Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup bulu domba, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia

berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup, menyuruhnya menyikat bulu domba; satu pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup, menyuruhnya mencuci bulu domba; satu pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya mencelup, menyuruhnya menyikat, menyuruhnya mencuci bulu domba; **dua pelanggaran dukkata** sekaligus **satu pelanggaran nissaggiya**.

Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya menyikat bulu domba, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya menyikat, menyuruhnya mencuci bulu domba; satu pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya menyikat, menyuruhnya mencelup bulu domba; satu pelanggaran **dukkata** sekaligus **nissaggiya**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia bukan kerabat, dan menyuruhnya menyikat, menyuruhnya mencuci, menyuruhnya mencelup bulu domba; **dua pelanggaran dukkata** sekaligus **satu pelanggaran nissaggiya**.

Jika dia ragu apakah seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat... Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) adalah

kerabat ketika dia bukan kerabat... Jika dia menyuruhnya mencuci bulu domba yang lain, adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia menyuruh seorang wanita yang telah ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja) mencucinya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) bukan kerabat ketika dia adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah seorang wanita (bhikkhuni) adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seorang wanita (bhikkhuni) adalah kerabat ketika dia adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika wanita (bhikkhuni) itu adalah kerabat; jika seorang kerabat wanita (bhikkhuni) sedang mencucinya, seorang wanita (bhikkhuni) yang bukan kerabat membantu; jika dia (bhikkhuni) mencucinya tanpa disuruh; jika dia menyuruhnya (bhikkhuni yang bukan kerabat) mencuci benda-benda yang belum dipakai yang diikat dalam satu bundelan; jika (dicuci) oleh seorang sikkhamaṇa, oleh seorang samaneri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketujuh Belas.

1.2.8 *Rūpiyasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Logam Berharga / Emas dan Perak)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, [236] Upananda Sakyaputta Yang Mulia, bergantung kepada sebuah keluarga di Rajagaha sebagai pengunjung reguler menerima derma makanan. Jika makanan pendamping atau makanan utama dimasak keluarga itu, satu

porsi darinya disisihkan untuk Upananda Yang Mulia. Pada suatu sore, daging dimasak keluarga itu satu porsi darinya disisihkan untuk Upananda Yang Mulia. Seorang putra kecil keluarga itu, setelah bangun di malam hari menjelang pagi, menangis, “Beri saya daging.” Lantas pria itu berkata kepada istrinya, “Berikan anak itu porsi Yang Mulia, setelah mendapatkan (porosi) lain sebagai gantinya, kita akan memberikannya kepada Yang Mulia.”

Lalu Upananda Yang Mulia, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah (luar), menghampiri keluarga itu, dan setelah dekat, dia duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Lalu pria itu menghampiri Upananda Yang Mulia; setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Upananda Yang Mulia, lalu duduk di satu sisi. Begitu duduk di satu sisi, pria itu berkata demikian kepada Upananda Yang Mulia, “Kemarin sore, Bhante, (sejumlah) daging dimasak, satu porsi darinya disisihkan untuk Yang Mulia. Putra kecil ini, Bhante, bangun di malam hari menjelang pagi dan menangis, ‘Beri saya daging,’ dan porsi Yang Mulia diberikan kepada anak ini. Apa yang bisa kami berikan pada Yang Mulia dengan nilai satu kahapana (*kahāpāṇa*),¹³⁷ Bhante?”

¹³⁷ Satuan moneter dalam kesusastraan Pali. Kahapana adalah salah satu benda dalam definisi *Old Comy*. untuk *rajata* (perak) di bawah, dan *rūpiya* (mungkin emas dan perak, atau mungkin kata lain untuk perak), di Nissag. berikutnya. Karena rupiya (*rūpiya*) digunakan dalam cerita ini, agaknya kahapana dari rupiya adalah yang dimaksud di atas. Lihat catatan berikutnya. VA. 689 menyebutkan bahwa kahapana adalah *suvaṇṇamayo vā rūpiyamayo vā pākātiko vā*, terbuat dari emas atau terbuat dari perak (atau emas dan perak), atau logam biasa. Yang terakhir ini mungkin biasanya terbuat dari tembaga. VA. 297 menyebutkan bahwa di Rajagaha, satu kahapana bernilai dua puluh *māsaka*

“Penerimaan kahapana sudah ditanggalkan oleh saya, Tuan.”
 “Ya, Bhante, sudah ditanggalkan.” “Meskipun demikian, berilah saya satu kahapana itu, Tuan.”

Lalu pria itu, setelah memberi Upananda Yang Mulia, sebuah kahapana, memandang rendah, mencela, mengajukan protes,
 “Seperti kami menerima emas dan perak,¹³⁸ begitu juga para

(kacang), karenanya satu *pāda* bernilai lima *māsaka*, dan di semua wilayah, satu *pāda* adalah seperempat kahapana. Bagian ini membandingkan kahapana hitam purba (*porāṇa nīlakahāpaṇa*) dengan yang lain, kiranya yang lebih modern, misalnya *Rudradāmaka*, yang, menurut *Tikā*, bernilai sepertiga dari *nīlakahāpaṇa*. Dalam salah satu *Comys*. Bu. menyebutkan kahapana bersegi empat, karenanya tidak bulat. Tentang kahapana, lihat Rhys Davids, *Ancient Coins, etc.*, hlm. 3, 13; *Buddhist India*, hlm. 100; *B.D.* i. 29, 71, n. 2; dan tentang *pāda, māsaka*, lihat *B.D.* i. 71, n. 2; 72, n. 1. Almarhum Profesor E.J. Rapson berbaik hati memberitahu saya (Mrs. I. B. Horner, M. A.) bahwa uang logam tentulah dikenal pada masa *Commentaries*, tetapi diragukan apakah mereka dikenal pada masa kompilasi teks. Cf. A. A. Macdonnel, *India's Past*, 262 f.; Rapson, *Ancient India*, 13-4, 151-2, 173; *C.H.I.* i. 61, 217. Di sini kita harus memperhatikan perbedaan antara teks (*sikkhāpada*), *Old Comy.* (*Padabhājanīya*) dan *Commentary* (*Buddhagosa*). Dua yang pertama mungkin sudah mengalami beberapa penyuntingan.

¹³⁸ *Rūpiya* (perak, atau emas dan perak). Dalam “peraturan” rupiya lenyap dan digantikan oleh kata majemuk, *jātarūparajata*. Tidak jarang sebuah “peraturan” lebih perlu dalam referensinya dibanding cerita yang mendahuluinya, jadi di sini, walaupun hanya “perak” yang dimaksudkan dalam cerita, tidaklah mengejutkan untuk mendapatkan peraturan berkembang pada cerita, dan menempatkan sebagai “emas dan perak”. Tetapi, baik *Old Comy.* maupun *VA.* agaknya menyamakan *rūpiya* dengan *jātarūparajata*, seolah-olah untuk semua peristiwa pada masa itu, keduanya berarti sama.

Jātarūpa adalah sebuah kata untuk emas, mungkin arti harfiah sebuah bentuk (*rūpa*), (dicap) pada sesuatu yang bagus dan baik. *Old Comy.* di bawah mendefinisikannya sebagai *satthuvaṇṇa*, warna Guru (Cf. *D.* ii. 17, iii. 143); *VA.* 689 sebagai *suvaṇṇassa nāma*, dan menyebutkan bahwa ia seperti warna *Tathāgata* (cf. *DA.* i. 78, *suvaṇṇa*). Karenanya, *jātarūpa* kelihatannya disebut *suvaṇṇa* oleh karena warnanya yang indah. *Rajata* didefinisikan di *Old Comy.* di bawah (juga di *DA.* 78) sebagai “kahapana, masaka (*māsaka*) terbuat dari tembaga, kayu, lak, digunakan dalam bisnis”; di *VA.* 689 sebagai “induk mutiara, batu permata, batu karang, perak (*rajata*), emas (*jātarūpa*).

petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, menerima emas dan perak.”

Para bhikkhu pun mendengar pria itu yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, menerima emas dan perak?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda menerima emas dan perak?” “Benar, Bhagawan.”

Rūpiya didefinisikan di *Old Comy*. Di Nissag. berikutnya sebagai “warna Guru, kahapana, masaka terbuat dari tembaga, kayu, lak, digunakan dalam bisnis.” Definisi ini karenanya menggabungkan *jātarūpa* dan *rajata* yang dirujuk di bawah satu judul, seolah-olah rupiya adalah istilah generik untuk kedua logam berharga ini. Cf. VA. 696, *jātarūparajata* kelihatannya serupa dengan rupiya, dan Bu. juga mendefinisikan *rūpiyasamvohāraṃ* sebagai *jātarūparajataparivattanaṃ*, rupiya digunakan dalam bisnis sebagai ganti emas dan perak.

Sehubungan dengan definisi ini, saya (Mrs. I. B. Horner, M. A.) telah menerjemahkan keduanya *rūpiya* dan *jātarūparajata* (dari “peraturan”) sebagai “emas dan perak”. Entah semua atau sebagian hanyalah potongan logam, atau uang logam seperti yang kita kenal, dicap dan diukir dengan suatu angka atau bentuk (*rūpa*), seperti di zaman Bu. minimal kelihatannya berhubungan dengan beberapa masaka, kami tidak bisa, untuk waktu yang dimaksudkan dirujuk oleh teks dan *Old Comy*., menetapkannya secara pasti. Rupiya tentu saja berarti media pertukaran, tetapi akan salah untuk menerjemahkannya sebagai “uang”. Lihat Rhys Davis, *Ancient Coins, etc.*, hlm. 7, dia kelihatannya menolak ide bahwa rupiya berarti uang. Patta yang merupakan *rūpiyamaya*, yang digunakan oleh kelompok enam bhikkhu, tidak mungkin “terbuat dari uang”. Di sisi lain, mereka juga memiliki patta yang *sovaṇṇamaya*, terbuat dari emas, emas jenis *suvaṇṇa*. Karenanya, kelihatan dalam bagian ini, rupiya tidak berarti perak maupun emas, juga bukan “perak” sebagai media pertukaran. Lagipula, sementara A. i. 253 menunjukkan arti nama-nama logam berharga ini jauh dari pasti, *jātarūpa* secara jelas mewakili emas tulen, yang belum ditempa yang dapat diolah seorang perajin emas menjadi perhiasan.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, menerima emas dan perak? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menerima emas dan perak,¹³⁹ atau yang menyuruh orang lain mengambilnya (untuk dia), atau yang menyetujuinya disimpan (untuk dia), adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1|| [237]

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Emas: disebut warna Guru.

Perak: kahapana, masaka tembaga,¹⁴⁰ masaka kayu,¹⁴¹ masaka lak,¹⁴² digunakan dalam bisnis.¹⁴³

¹³⁹ *Jātarūparajata*. Cf. catatan di atas. Di *Vin.* i. 245, Bhagawan dicatat berkata, “Saya tidak mengatakan, para bhikkhu, bahwa dengan cara apa pun emas dan perak boleh diterima, boleh dicari.” *Cūlavagga*, mengenai Konsili Wesali, *Vin.* ii. 294 ff., tentang penerimaan emas dan perak (*jātarūparajata*) oleh para bhikkhu adalah butir terakhir dari sepuluh hal yang ditanyakan, tetapi diputuskan untuk tidak diizinkan. Di *D.* i. 5, seorang pria biasa bisa berkata tentang Buddha Yang Mahamulia bahwa beliau adalah seorang yang menahan diri dari menerima *jātarūparajata*.

¹⁴⁰ *Lohamāsaka*. VA. 689 menyebutkan bahwa ini adalah sebuah *māsaka* (kacang) yang terbuat dari tembaga dan perunggu (*tamba*), dan sebagainya.

¹⁴¹ *Dārumāsaka*. VA. 689 menyebutkan bahwa ini adalah sebuah masaka yang terbuat dari kayu yang kuat, tahan lama, atau dari sepotong bambu, atau bahkan dari daun lontar, memotongnya menjadi sebuah bentuk atau mengukir di atasnya (*rūpaṃ chinditvā*).

¹⁴² *Jatumāsaka*. VA. 690 menyebutkan bahwa ini adalah sebuah masaka yang dibuat dengan lak atau damar, di atasnya sebuah bentuk dicetak timbul atau dibentuk (harfiah menyebabkan timbul, *samuttḥāpetvā*).

Menarik untuk dicatat penggunaan yang berlaku sekarang di beberapa wilayah Tibet: J. Hanbury-Tracy, *Black River of Tibet*, hlm. 73, “sekumpulan kerang, potongan kayu

Menerima: jika dia sendiri menerima, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.

Menyuruh orang lain mengambilnya (untuk dia) : jika dia menyebabkan orang lain mengambilnya, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.

Menyetujuinya disimpan : jika dia (umat awam) berkata, 'Biarkan ini diperuntukkan bagi Yang Mulia,' atau menyetujuinya disimpan, itu harus dilepaskan. Itu harus dilepaskan di tengah-tengah Sanggaha. Demikianlah, para bhikkhu, jika itu harus dilepaskan: Bhikkhu itu, setelah menghampiri Sanggaha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, 'Saya, Bhante, menerima emas dan perak, ini harus dilepaskan oleh saya. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.'¹⁴⁴ Setelah melepaskannya,

pendek yang dipelitur dan bertanda, kulit kacang dan piring bulat. Ini adalah senarai yang digunakan dalam pemungutan pajak." Dan hlm. 74, "di beberapa wilayah Tibet, bongkahan perak, berbentuk kuku kuda, digunakan sebagai uang."

¹⁴³ *Ye vohāraṃ gacchanti.* VA. 690 menyebutkan bahwa di semua wilayah tempat bisnis beragam jenis digunakan, bahkan yang dibuat dari tulang, kulit, buah, biji pohon, atau entah sebuah bentuk telah dicetak timbul atau tidak. Ungkapan ini selanjutnya mengatakan bahwa benda-benda yang melibatkan Nissaggiya adalah perak, emas, masaka emas, masaka perak; benda-benda yang melibatkan pelanggaran Dukkata adalah mutiara dan permata lainnya, tujuh jenis padi-padian, budak, lapangan, taman bunga, dan kebun buah; benda-benda yang diizinkan mencakup benang, mata bajak, kain, kapas, kacang-kacangan yang dimasak, dan minyak, gi (mentega cair), mentega, madu, sari tebu (air gula) sebagai obat.

¹⁴⁴ VA. 691 menjelaskan bahwa karena rupiya tidak secara sah diizinkan (*akappiya*), tidak sekelompok bhikkhu maupun seseorang (bhikkhu) boleh memilikinya, tetapi hanya Sanggaha. Karenanya, itu hanya bisa dilepaskan kepada Sanggaha.

pelanggaran harus diakui. Pelanggaran tersebut harus diterima oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu. Jika seorang pembantu vihara dan seorang upasaka datang ke sana, dia harus diberitahu, 'Tuan, carilah keterangan tentang ini.' Jika dia bertanya, 'Apa yang bisa diperoleh dengan ini?' Dia tidak boleh diberitahu, 'Bawa ini atau itu.' Minyak, atau gi, atau madu, atau sari tebu (air gula) boleh disebutkan karena diizinkan. Jika dia membawa yang diizinkan, setelah memperolehnya dalam pertukaran dengan ini, boleh digunakan semua orang kecuali orang yang menerima emas dan perak. Jika dia bisa menjalankan ini dengan cara ini,¹⁴⁵ bagus. Tetapi, jika dia tidak bisa menjalankannya, dia harus diberitahu, 'Tuan, tanggalkan ini.'¹⁴⁶ Jika dia menanggalkannya, bagus. Tetapi, jika dia tidak menanggalkannya, seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas¹⁴⁷ harus disetujui sebagai penanggal perak: seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena nafsu, seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena kebencian, seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena kegelapan batin, seseorang yang tidak akan mengikuti jalan

¹⁴⁵ *Evam ce tam labhetha*—yakni, untuk memperoleh yang diizinkan. Ini terdiri dari empat jenis obat (minyak, gi, dan sebagainya) yang disebut di atas. Perhatikan bahwa obat kelima, mentega, tidak disertakan di sini.

¹⁴⁶ *Imam chaḍḍehi*. Jika dia tidak bisa pergi dan menukar rupiya dengan sesuatu yang diizinkan, rupiya harus ditanggalkan, karena tidak diizinkan.

¹⁴⁷ *Pañcah' aṅgehi samannāgato*. Di sini, kualitasnya seperti di dalam teks. Kelompok kualitas yang lain dirincikan di A. i. 162 == S. i. 99; ini adalah unsur-unsur moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), kebijaksanaan (*pañña*), kebebasan, kebebasan karena pengetahuan dan pandangan terang yang dimiliki oleh seorang yang bukan siswa lagi (*asekha*) — yakni, *arahat*.

salah karena ketakutan,¹⁴⁸ dan seseorang yang akan mengetahui apa yang ditanggalkan dan apa yang tidak ditanggalkan. Demikianlah, para bhikkhu, jika bhikkhu ini disetujui: Pertama, bhikkhu tersebut harus dimohon. Setelah dimohon, Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, ‘Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Jika waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menyetujui bhikkhu ini sebagai penanggal perak. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sanggha menyetujui bhikkhu ini sebagai penanggal perak. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap bhikkhu ini sebagai penanggal perak; katakanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu ini disetujui oleh Sanggha sebagai penanggal perak, dan waktunya cocok... Demikianlah yang kupahami.’ Ini harus ditanggalkan oleh bhikkhu yang disetujui tanpa membuat tanda.¹⁴⁹ Jika, setelah membuat tanda, dia membuangnya, adalah pelanggaran **dukkata**. [238]

Jika dia berpikir itu adalah emas dan perak ketika itu adalah emas dan perak, (dan) menerima emas dan perak, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah emas dan perak, (dan) menerima emas dan perak; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan emas dan perak ketika itu adalah emas dan perak, (dan) menerima emas dan perak; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu adalah emas dan perak ketika itu bukan emas

¹⁴⁸ Ini adalah empat *agati* (jalan salah), lihat *B.D.* i.323, n. 7.

¹⁴⁹ Penanggal perak harus menghindari perhatian ke tempat dia membuang rupiya.

dan perak; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan emas dan perak; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan emas dan perak ketika itu bukan emas dan perak, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika, setelah menerimanya atau menyebabkan (orang lain) menerimanya di dalam sebuah wihara atau di dalam sebuah rumah,¹⁵⁰ dia meletakkannya, sambil berpikir, 'Ini (dikembalikan) untuk pemiliknya atau untuk yang punya rumah,'¹⁵¹ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.

||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedelapan Belas.

¹⁵⁰ *Ajija-āvasatha*. Di *Vin.* iv. 69 ff. *āvasatha* adalah sebuah "tempat peristirahatan umum". Tetapi, cf. *ajjhāvasati*, mendiami, tinggal di sebuah rumah.

¹⁵¹ *Yassa bhavissati so harissati*. Mungkin seorang bhikkhu, bisa jadi menerima rupiya dari seorang umat awam yang mengunjungi sebuah wihara, atau dari seorang umat awam yang rumahnya dia kunjungi, harus meletakkannya segera, sehingga pemiliknya dapat mengambilnya kembali, atau mungkin seseorang yang lain yang mengambilnya. Cf. *Vin.* iv.162ff. berkaitan dengan permata—tidak diberikan kepada seorang bhikkhu, tetapi dipungut oleh seorang bhikkhu. Pada semua kejadian, dengan meletakkannya kembali di suatu tempat di sana, tidak ada lagi tanggung jawab pada bhikkhu itu, dan dia tidak dapat didakwa melakukan suatu pelanggaran. Untuk layaknya saat menerima rupiya, bhikkhu harus menunjukkan sopan santun kepada umat: dengan menerima dana mereka, memberikan berkah kepada para penderma. Berkaitan dengan klausa *anāpatti* (tidak ada pelanggaran), klausa *sikkhāpada* (peraturan) bahkan lebih tegas menekankan bahwa seorang bhikkhu bukanlah tidak boleh menerima atau menyebabkan rupiya diterima sama sekali, tetapi, bahwa dia tidak boleh mengambilnya atau menyebabkannya diambil untuk dia pribadi dengan tujuan untuk menyimpan dan menggunakannya, ataupun hanya menyimpannya sebagai cadangan.

1.2.9 *Rūpiya-saṃvohārasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Bermacam Logam Berharga)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak.¹⁵² Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak, seperti para perumah tangga yang masih menikmati kesenangan indriawi?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

¹⁵² *Rūpiya-saṃvohāra*, VA. 696 menerangkan sebagai *jātarūparajata-parivattana*, (mencakup) pertukaran yang melibatkan emas, perak, atau media pertukaran langsung (mata uang) sejenisnya.

Bhikkhu manapun yang melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Berbagai macam: berbentuk¹⁵³ dan tanpa bentuk, dan (sebagian) berbentuk, (sebagian) tanpa bentuk. *Berbentuk:* dimaksudkan (sebagai hiasan) untuk kepala, leher, tangan, kaki, pinggul. *Tanpa bentuk:* disebut berbentuk sebuah gumpalan. *(Sebagian) berbentuk, (sebagian) tanpa bentuk :* kedua-duanya. [239]

Emas dan perak: warna Guru, kahapana, masaka tembaga, masaka kayu, masaka lak, yang digunakan dalam bisnis.

Melakukan: Jika dia mendapatkan yang berbentuk dalam pertukaran dengan yang berbentuk, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan yang tanpa bentuk dalam pertukaran dengan yang berbentuk; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan (sebagian) yang berbentuk, (sebagian) yang tanpa bentuk dalam pertukaran dengan yang berbentuk; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan yang berbentuk dalam pertukaran dengan yang tanpa bentuk ... Jika dia mendapatkan

¹⁵³ *Kata.* Ini artinya dibuat menjadi suatu objek tertentu, contohnya, sebuah anting atau hiasan lain, kebalikan dari *akata*, tanpa bentuk—yaitu, masih sebuah *ghana*, sebuah gumpalan (tak berbentuk).

yang tanpa bentuk dalam pertukaran dengan yang tanpa bentuk Jika dia mendapatkan (sebagian) yang berbentuk, (sebagian) yang tanpa bentuk dalam pertukaran dengan yang tanpa bentuk Jika dia mendapatkan yang berbentuk dalam pertukaran dengan (sebagian) yang berbentuk, (sebagian) yang tanpa bentuk Jika dia mendapatkan yang tanpa bentuk dalam pertukaran dengan (sebagian) yang berbentuk, (sebagian) yang tanpa bentuk Jika dia mendapatkan (sebagian) yang berbentuk, (sebagian) yang tanpa bentuk dalam pertukaran dengan (sebagian) yang berbentuk, (sebagian) yang tanpa bentuk; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ini harus dilepaskan di tengah-tengah Sanggha. Demikianlah, para bhikkhu, bila ini dilepaskan: Bhikkhu itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, 'Saya, Bhante, melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak; ini harus dilepaskan oleh saya. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' Setelah melepaskannya, pelanggaran harus diakui. Pelanggaran harus diterima oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu. Jika seorang pembantu wihara atau seorang upasaka datang ke sana ... Jika dia berpikir itu adalah emas dan perak ketika itu bukan emas dan perak, (dan) mendapatkan emas dan perak dalam pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu bukan emas dan perak, (dan) mendapatkan emas dan perak dalam pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan emas dan perak

ketika itu bukan emas dan perak, (dan) mendapatkan emas dan perak dalam pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu adalah emas dan perak ketika itu bukan emas dan perak; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan emas dan perak; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan emas dan perak ketika itu bukan emas dan perak, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesembilan Belas.

1.2.10 *Kayavikkayasikkhāpadam* (Aturan Praktis Berbagai Macam Pertukaran)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, mempunyai keahlian dalam membuat jubah. Dia, setelah membuat sebuah jubah luar dari kain buangan, mencelupnya dengan baik, mengerjakannya dengan bagus, lalu memakainya sendiri. Lalu seorang petapa pengembara, dengan memakai jubah mahal, menghampiri Upananda Yang Mulia, dan setelah dekat dengan Upananda Yang Mulia, berkata, [240] “Awuso, jubah luar Anda ini sungguh indah, berikanlah kepadaku untuk ditukar dengan jubah (ini).” “Telitilah dahulu,¹⁵⁴ Awuso.” “Ya, Awuso, saya tahu (tentang itu).”

¹⁵⁴ *Jānāhi*. Saya (Mrs. I. B. Horner, M. A.) kira maksud pernyataan ini adalah bila murid pengembara itu berkeinginan untuk menukar jubah itu lagi (lihat di bawah), Upananda

“Baiklah, kalau begitu, Awuso,” katanya sambil menyerahkan (jubah itu kepadanya).

Lalu petapa pengembara itu, setelah memakai jubah luar itu, pergi ke penginapan¹⁵⁵ para pengembara. Para pengembara berkata demikian kepada petapa pengembara ini, “Jubah luarmu ini sungguh indah, Awuso. Di manakah Anda mendapatkannya?” “Dari pertukaran dengan jubah saya, Awuso.” “Tetapi, Awuso, jubah luar ini (hanya) akan bertahan untuk sementara waktu. Jubah yang sebelumnya lebih cocok untukmu.”

Lalu petapa pengembara itu, setelah berpikir, “Apa yang dikatakan para pengembara ada benarnya. Jubah luar ini (hanya) akan bertahan untuk sementara waktu. Jubah yang sebelumnya lebih cocok buat saya,” menghampiri Upananda Yang Mulia, dan setelah dekat, dia berkata demikian kepada Upananda Yang Mulia, “Awuso, ini jubah luar Anda, berikanlah jubah itu kepada saya.” “Tetapi, Awuso, bukankah saya telah mengatakan kepada Anda, ‘Telitilah dahulu?’ Saya tidak akan memberikannya.”

Lalu petapa pengembara itu ... mengajukan protes, “Bahkan para perumah tangga mengembalikan kepada seorang perumah

menolaknya karena dia tidak akan “menuruti” dan mendapatkan kembali jubah luar yang telah dia tukarkan dengan murid itu. Sebab, menurut Bu. (VA. 699), jubah luarnya *dubbala* (lapuk).

¹⁵⁵ Tempat-tempat khusus disebutkan sebagai tempat penginapan para pengembara, tempat mereka bisa bertemu satu dengan lainnya dan terlibat dalam diskusi selagi menempuh perjalanan mereka. Juga, seperti Sakyaputtiya (para siswa Putra Kaum Saky), mereka tidak menempuh perjalanan selama tiga bulan musim hujan.

tangga bila dia menyesal;¹⁵⁶ tetapi, mengapa seseorang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga tidak mengembalikan kepada seseorang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga?”

Para bhikkhu pun mendengar petapa pengembara itu yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Upananda Yang Mulia, melakukan pertukaran dengan seorang petapa pengembara?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda melakukan pertukaran dengan seorang petapa pengembara?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, melakukan pertukaran dengan seorang petapa pengembara? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang melakukan berbagai macam pertukaran, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

¹⁵⁶ *Vippaṭṭisāri*. Di sini artinya jika dia menyesali apa yang telah dia tukarkan dan menginginkannya kembali.

Berbagai macam: perlengkapan jubah, makanan pindapata, peristirahatan, obat-obatan (penyembuh penyakit), dan bahkan segumpalan pupur, tusuk gigi, dan benang yang belum ditenun.

Yang melakukan ... pertukaran : jika dia melanggar, sambil berkata, 'Berikan ini untuk itu, bawa ini untuk itu, tukarkan ini untuk itu, ambil ini sebagai pertukaran untuk itu,' adalah pelanggaran **dukkata**. Bila dipertukarkan—barang sendiri berpindah ke tangan orang lain, barang orang lain berpindah tangan ke tangan sendiri—ini harus dilepaskan. Ini harus dilepaskan ... [241] kepada seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, bila ini harus dilepaskan, 'Saya, Bhante, melakukan berbagai macam pertukaran; ini harus dilepaskan oleh saya. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.' ... ' ... Semoga Sanggaha mengembalikan... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan (barang-barang ini) kepada Yang Mulia.'¹⁵⁷

Jika dia berpikir itu pertukaran ketika itu adalah pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.¹⁵⁸ Jika dia ragu apakah itu adalah pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan pertukaran ketika itu adalah pertukaran; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu pertukaran

¹⁵⁷ Pada Nissaggiya Pacittiya V ada menekankan bahwa menukar bahan jubah antara sesama bhikkhu ataupun dengan samanera (sesama siswa sedhamma) adalah diperbolehkan. Menurut Ajahn Brahm, saling barter kebutuhan pokok lainnya antar para bhikkhu (para siswa) seperti mangkuk derma dan obat-obatan juga tidak terlarang.

¹⁵⁸ Saya (Mrs. I. B. Horner, M.A.) kira, pasti ada sebuah klausa yang ditiadakan: 'dan melakukan pertukaran.' Kalau tidak, pelanggarannya tidak masuk akal.

ketika itu bukan pertukaran; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan pertukaran; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan pertukaran ketika itu bukan pertukaran, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dia menanyakan harga, mengutarakan kepada seseorang yang membuatnya diperbolehkan secara sah, sambil berkata, 'Ini kepunyaan kami, dan kami membutuhkan ini dan itu,' jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Kedua: tentang Sutra

Ini kuncinya:

Dua bagian tentang sutra dan murni, selama enam tahun, sebuah kain alas duduk, Dan dua tentang wol (domba), tentang mengambil, kedua dari berbagai macam.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Kosiyā suddhadvebhāgā, chabbassāni nisīdanam; Dve ca lomāni uggaṅhe, ubho nānappakārakāti.

1.3 *Pattavaggo* (Kelompok Mangkuk Derma)

1.3.1 *Pattasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Mangkuk Derma)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu menimbun banyak patta. Orang-orang yang sedang berkunjung ke wihara (*vihāra*), setelah melihat (timbunan ini), memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, menimbun begitu banyak patta? Apakah para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, akan berdagang patta atau mereka akan membuka warung tembikar?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini menyimpan patta ekstra?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian menyimpan patta ekstra?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menyimpan patta ekstra? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... [242] Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menyimpan patta ekstra, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, sebuah patta ekstra telah diberikan kepada Ananda Yang Mulia, dan Ananda Yang Mulia berniat memberikan patta ini kepada Sariputta Yang Mulia; tetapi Sariputta Yang Mulia sedang berada di Saketa. Lalu terpikir oleh Ananda Yang Mulia, “Sebuah peraturan praktis telah dimaklumkan oleh Bhagawan bahwa sebuah patta ekstra tidak diperbolehkan untuk disimpan. Dan patta ekstra ini telah diberikan kepada saya, dan saya berniat memberikan patta ini kepada Yang Mulia Sariputta; tetapi Yang Mulia Sariputta sedang berada di Saketa. Sekarang, tindakan apa yang mesti saya lakukan?” Lalu Ananda Yang Mulia menyampaikan hal ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Tetapi, Ananda, berapa lama Sariputta akan datang (ke sini)?” “Pada hari kesembilan atau kesepuluh, Bhagawan.”

Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyimpan sebuah patta ekstra paling lama sepuluh hari. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Sebuah patta ekstra boleh disimpan paling lama sepuluh hari. Bagi yang melewati (masa) itu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||2||

Paling lama sepuluh hari : boleh disimpan maksimum sepuluh hari.

Sebuah patta ekstra: sebuah patta yang belum diputuskan penggunaannya dan tidak dititipkan dalam aturan vikappana.

Sebuah patta : ada dua jenis patta: patta besi, patta tanah liat.¹⁶⁰ Ada tiga ukuran patta: patta besar, patta sedang, patta kecil.¹⁶¹ **Patta besar**: patta yang bisa berisi setengah satuan alhaka (*ālhaka*)¹⁶² untuk nasi, seperempat dari ukuran yang setara dengan itu untuk lauk-pauk, dan (sisanya) untuk kari. **Patta sedang**: patta yang bisa berisi satu satuan nalika (*nālika*) untuk nasi, seperempat dari ukuran yang setara dengan itu untuk lauk-pauk, dan (sisanya) untuk kari. **Patta kecil**: patta ini bisa berisi satu satuan *pattha* untuk nasi, seperempat dari ukuran yang setara dengan itu untuk lauk-pauk, dan (sisanya) untuk kari. (Sebuah patta) yang lebih besar dari itu bukanlah sebuah patta, (sebuah patta) yang lebih kecil (dari itu) bukanlah sebuah patta.

¹⁶⁰ Di *Vin.* ii. 112, kedua jenis patta ini "diizinkan" (*anujānām*). Siapa saja yang menggunakan sebuah patta kayu, yang keemasan, atau yang keperakan, atau satu dari delapan jenis lainnya yang disinggung di sini, melakukan pelanggaran dukkata.

¹⁶¹ Ajahn Brahmavamso dalam bukunya *Vinaya Notes* ada memberi sedikit gambaran mengenai prakiraan besar patta. Dikatakan patta kecil berukuran sedikit lebih besar dari tengkorak manusia, bila diisi penuh dengan nasi dan lauk akan cukup untuk makan dua orang sekali makan, tetapi kurang bila dibagi untuk tiga orang. Patta berukuran sedang bervolume kira-kira dua kali volume patta kecil, dan patta besar bervolume kira-kira dua kali volume patta sedang.

¹⁶² Untuk satuan-satuan ini, *ālhaka*, *nālika*, dan *pattha*, lihat Rhys Davids, *Ancient Coins, etc.*, hlm. 18-20, dan *B.D.* i. 12, n. 2; 103, n. 1. (Menurut penjelasan di *Vinaya-Piṭaka* volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, Bagian Weranja, hlm. 14, pada catatan kaki no. 20, bahwa *pattha* adalah ukuran takaran, sebesar satu tabung. Menurut penjelasan di *Quang Duc Homepage – Vietnamese – English Buddhist Library*, bahwa satu *ālhaka* = empat *nāli* (*nālika*) = delapan *pattha*; berarti satu *nāli* atau *nālika* = dua *pattha* = dua tabung, dan satu *ālhaka* = delapan tabung. Dalam hal ini, setengah satuan alhaka = empat tabung). Keterangan di atas ini sinkron dengan keterangan Ajahn Brahm pada footnote sebelumnya bahwa perbandingan volume patta besar-sedang-kecil kira-kira = 4:2:1.

Bagi yang melewati (masa itu), adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya: patta itu harus dilepaskan pada hari kesebelas pada saat matahari terbit. Patta itu harus dilepaskan kepada... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, bila patta itu harus dilepaskan: Bhikkhu itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, 'Bhante, [243] patta ini harus dilepaskan oleh saya, sepuluh hari telah berlalu. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' Setelah melepaskannya, pelanggaran tersebut harus diakui. Pelanggaran tersebut harus diterima oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu; patta yang dilepaskan harus diberikan (kembali, dengan kata-kata), 'Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Patta bhikkhu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan (olehnya) kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan patta ini kepada bhikkhu ini.'

Bhikkhu itu, setelah menghampiri dua atau tiga bhikkhu ... (Lihat Nissag. I. 3-4) ...'... Saya akan mengembalikan patta ini kepada Yang Mulia.' ...

... Jika dia berpikir patta itu hancur ketika patta itu tidak hancur, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir patta itu pecah ketika patta itu tidak pecah; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir patta itu dicuri ketika patta itu tidak dicuri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Tidak melepaskan patta yang harus dilepaskan, jika dia

menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir sepuluh hari telah berlalu ketika belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah sepuluh hari belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir sepuluh hari belum berlalu ketika belum berlalu, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dalam sepuluh hari patta itu diputuskan untuk digunakan, ditempatkan di bawah kepemilikan bersama (*vikappana*), dihadiahkan, hilang, hancur, pecah, dirampas, jika mereka mengambilnya berdasar kepercayaan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||

Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu tidak mengembalikan patta yang telah dilepaskan. Mereka melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Para bhikkhu, sebuah patta yang telah dilepaskan bukan untuk tidak dikembalikan. Siapa saja yang tidak mengembalikannya, adalah pelanggaran **dukkata**.” ||4||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Satu.

1.3.2 *Ūnapañcabandhanasikkhāpadam* (Aturan Praktis Kurang Dari Lima Perbaikan)

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu, di Arama (Taman) Nigrodha. Pada waktu itu, para bhikkhu diundang oleh seorang pembuat tembikar yang berkata, “Jika para Yang Mulia ini membutuhkan sebuah patta, saya sanggup menyediakan (pada) mereka sebuah patta.” Pada waktu itu, para bhikkhu, tak

mengenal cukup, meminta banyak patta. Mereka meminta patta besar bagi mereka yang telah memiliki patta kecil, mereka meminta patta kecil bagi mereka yang telah memiliki patta besar. Akibatnya, pembuat tembikar itu, sementara membuat banyak patta untuk bhikkhu-bhikkhu itu, tidak bisa membuat barang-barang lain lagi untuk dijual, dan dia tidak bisa meneruskan mata pencahariannya, istri dan anak-anaknya menderita. Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, tak mengenal cukup, meminta banyak patta? (Pria) ini, sementara membuat banyak patta untuk (para bhikkhu) ini, [244] tidak sanggup membuat barang-barang lain lagi untuk dijual, dan dia tidak bisa meneruskan mata pencahariannya, istri dan anak-anaknya menderita.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu ini, tak mengenal cukup, meminta banyak patta?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Para bhikkhu, benarkah, sebagaimana diceritakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu itu, tak mengenal cukup, meminta banyak patta?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Para bhikkhu, mengapa manusia-manusia dungu ini, tak mengenal cukup, meminta banyak patta? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang...” Setelah mengecam mereka dan memberikan alasan, beliau berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu,

sebuah patta bukan untuk diminta. Siapa saja yang meminta (patta), adalah pelanggaran **dukkata**.”¹⁶³ ||1||

Pada waktu itu, patta seorang bhikkhu pecah. Lalu terpikir oleh bhikkhu itu, “Meminta sebuah patta dilarang oleh Bhagawan,” dan karena ragu, dia tidak meminta (patta); dia pergi menerima derma makanan (dengan meletakkannya) di atas tangannya.¹⁶⁴ Orang-orang... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, pergi menerima derma makanan (dengan meletakkannya) di atas tangannya, seperti para pengikut ajaran lain?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarluaskannya. Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, bila patta (miliknya) hancur, atau bila patta (miliknya) pecah, untuk meminta sebuah patta.” ||2||

¹⁶³ Perhatikan bahwa di sini, Buddha Yang Mahamulia tidak menetapkan sebuah nissaggiya pacittiya, tetapi peraturan dukkata. Karenanya, seorang bhikkhu yang mengikuti peraturan praktis dengan khawatir dan berhati-hati, menimbulkan celaan dari umat, dan sebuah “kelonggaran”, sebuah *anujānāmi*, diberikan (di || 2 ||). Kemudian kelompok enam bhikkhu melanggar kelonggaran itu; ini menuntun ke perumusan Nissaggiya Pacittiya (di || 3 ||).

¹⁶⁴ *Hatthesu piṇḍāya carati*. Lihat *Vin.* i. 90, pernyataan ini muncul kembali, dan orang-orang kembali mengeluh bahwa mereka yang ditahbiskan sebagai bhikkhu berlaku seperti kaum *titthiya*. Cf. juga *Vin.* ii. 114, *tumbakāṭāhe piṇḍāya caranti*, mereka pergi menerima derma makanan (dengan meletakkannya) ke dalam sebuah labu; dan *Vin.* ii. 115, *ghaṭikāṭāhe*, ke dalam sebuah pot air (atau tengkorak).

Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu berkata, “Diizinkan oleh Bhagawan untuk meminta sebuah patta bila sebuah patta hancur atau bila sebuah patta pecah,” dan bhikkhu-bhikkhu ini, karena (patta-patta mereka) pecah sedikit, sompek¹⁶⁵ sedikit, dan tergores sedikit, meminta banyak patta. Lalu pembuat tembikar itu, seperti sebelumnya, sementara membuat banyak patta untuk bhikkhu-bhikkhu itu, tidak sanggup membuat barang-barang lain lagi untuk dijual, dan dia tidak bisa meneruskan mata pencahariannya, istri dan anak-anaknya menderita. Seperti sebelumnya, orang-orang... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tak mengenal cukup, meminta banyak patta? (Pria) ini, sementara membuat banyak patta untuk (para bhikkhu) ini, tidak sanggup membuat barang-barang lain lagi untuk dijual, dan dia tidak bisa meneruskan mata pencahariannya, istri dan anak-anaknya menderita.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, ketika patta mereka pecah sedikit, [245] sompek sedikit, dan tergores sedikit, meminta banyak patta?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, ketika patta kalian sedikit pecah... meminta banyak patta?” “Benar, Bhagawan.”

¹⁶⁵ Menurut penjelasan di KBBI, bahwa sompek artinya rusak pada bagian pinggir.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, ketika patta kalian sedikit pecah... meminta banyak patta? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang memperoleh patta baru sebagai ganti patta yang diperbaiki kurang dari lima tempat, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya. Patta itu harus dilepaskan oleh bhikkhu itu kepada sekumpulan bhikkhu, dan patta terakhir¹⁶⁶ yang dimiliki oleh sekumpulan bhikkhu itu, harus diberikan kepada bhikkhu ini dengan kata-kata, ‘Bhikkhu, patta ini untukmu; ini harus dipakai sampai pecah.’ Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu.” ||3||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Sebuah patta yang diperbaiki kurang dari lima tempat : patta itu tidak diperbaiki, atau patta itu diperbaiki di satu (tempat), atau patta itu diperbaiki di dua (tempat), atau patta itu diperbaiki di tiga (tempat), atau patta itu diperbaiki di empat (tempat). Sebuah patta tidak mempunyai tempat untuk perbaikan berarti: lebar tepinya kurang dari panjang dua jari. Sebuah patta mempunyai tempat untuk perbaikan berarti: lebar tepinya seukuran panjang dua jari.

¹⁶⁶ *Pattapariyanta*. VA.708 menyebutkan, “Patta terakhir yang tersisa (*pariyante*) setelah pembagian.”

Patta baru : disebut begitu dengan mengacu ke permintaannya. **Memperoleh dalam pertukaran**: dia meminta(nya), adalah pelanggaran **dukkata**. Patta itu harus dilepaskan bila diperoleh. Patta itu harus dilepaskan di tengah-tengah Sanggaha. Semua harus datang bersama-sama sambil membawa patta masing-masing.¹⁶⁷ Patta yang kurang bagus tidak mesti dibawa bila dia berharap, 'Saya akan mendapatkan sebuah patta mahal.' Jika dia membawa patta yang kurang bagus, dan berharap, 'Saya akan mendapatkan sebuah patta mahal,' adalah pelanggaran **dukkata**. Demikianlah, para bhikkhu, jika patta itu harus dilepaskan: Bhikkhu itu, setelah menghampiri Sanggaha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata, 'Bhante, saya memperoleh patta ini dalam pertukaran dengan sebuah patta yang diperbaiki kurang dari lima tempat, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.' Setelah melepaskannya, pelanggaran harus diakui. Pelanggaran itu harus diterima oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu. Seorang bhikkhu yang memiliki lima

¹⁶⁷ *Adhiṭṭhita-patta. Adhiṭṭhita*, dari *Adhiṭṭhathi* (atau *Adhiṭṭhahati* atau *Adhiṭṭheti*). Variasi pengejaan ini sejalan dengan variasi artinya. *C.P.D.*, mengacu pada kalimat di atas, mengatakan bahwa *Adhiṭṭhitapatta* adalah patta yang (telah diputuskan sebagai yang) digunakan sehari-hari. Para bhikkhu wajib membawa patta kesehariannya dan diawasi oleh bhikkhu pengawas patta yang ditunjuk untuk mengawasi prosedur penanggalan (dan penggantian) patta saat itu. Bhikkhu pengawas patta ini bertujuan mencegah kecenderungan para bhikkhu lain membawa patta yang kurang bagus ke pertemuan Sanggaha, seakan-akan itu miliknya sehari-hari, dan berharap mendapatkan yang mahal sebagai gantinya pada saat penanggalan patta oleh bhikkhu pelanggar *nissaggiya pacittiya* ini.

kualitas harus disetujui sebagai pengawas patta:¹⁶⁸ seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena nafsu, seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena kebencian, seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena kegelapan batin, seseorang yang tidak akan mengikuti jalan salah karena takut, dan seseorang yang akan mengetahui apa yang diambil dan apa yang tidak diambil. [246] Demikianlah, para bhikkhu, jika bhikkhu ini disetujui: Pertama, bhikkhu itu harus dimohon. Setelah dimohon, Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, 'Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Jika waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menyetujui bhikkhu ini sebagai pengawas patta. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sanggha menyetujui bhikkhu ini sebagai pengawas patta. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap bhikkhu ini sebagai pengawas patta; katakanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu ini disetujui oleh Sanggha sebagai pengawas patta, dan waktunya cocok.... Demikianlah yang kupahami.' Bhikkhu yang disetujui harus membuat patta beralih. Dia harus berkata kepada seorang bhikkhu senior (Thera; sepuh), 'Bhante, semoga sesepuh

¹⁶⁸ *Pattagāhāpaka*, kata benda agen dari kausatif *gāhāpeti* == dibuat untuk diambil, tetapi di sini "diundang untuk mengambil", untuk "berbaik hati untuk menerima", "membuat patta beralih dari seorang bhikkhu ke yang lainnya". Cf. *Vin.* ii. 177, dikatakan bahwa tidak ada *pattagā* pada waktu itu; dan *A.* iii. 275, banyak anggota Sanggha disebut, dan disarankan untuk tidak dipilih jika mereka melakukan empat *agati* (jalan salah), dan tidak bisa membuat perbedaan yang tepat.

mengambil patta ini.¹⁶⁹ Jika bhikkhu senior itu menerima (patta baru yang ditanggalkan itu), (sebagai gantinya) patta keseharian bhikkhu senior itu harus dialihkan kepada yang kedua¹⁷⁰ (untuk dipilih apakah akan diambil ataukah dialihkan pada bhikkhu senior berikut). Dia hendaknya bukan menerimanya hanya karena memandang¹⁷¹ kepadanya.¹⁷² Karena siapa pun yang tidak mengambilnya (karena kasihan atau perasaan simpati pada bhikkhu yang melanggar itu), adalah melakukan pelanggaran **dukkata**. Patta itu seharusnya juga tidak dialihkan kepada orang yang bukan pemilik sebuah patta. Dengan cara ini patta (silih berganti) dialihkan kepada anggota Sanggha hingga yang paling muda.¹⁷³

Patta terakhir yang dimiliki oleh sekumpulan bhikkhu itu, harus diberikan kepada bhikkhu¹⁷⁴ ini dengan kata-kata,¹⁷⁵ 'Bhikkhu, patta ini untuk Anda; ini harus dipakai sampai pecah.' Patta ini

¹⁶⁹ Yaitu patta baru yang ditanggalkan kepada Sanggha.

¹⁷⁰ Kepada bhikkhu senior yang kedua, menurut umur.

¹⁷¹ *Anuddayatāya*, dijelaskan sebagai *anukampāya* (prihatin, belas kasihan) di VA. 708. Tetapi, untuk siapa pun yang merasa puas dan mengatakan, 'Apa bagusnya patta lain untukku?' dan tidak mengambilnya, tidak ada pelanggaran.

¹⁷² Bhikkhu yang patta barunya ditanggalkan karena melanggar nissaggiya pacittiya.

¹⁷³ Setiap orang mendapatkan patta yang dipilih dari dua patta (yaitu antara patta yang digunakan sehari-hari dengan patta yang dialihkan dari bhikkhu senior di atasnya), jadi setelah setiap orang berturut-turut memilih yang dirasa baik untuk digunakan dan mengalihkan yang tidak dipilih kepada junior di bawahnya, akhirnya akan ada patta tersisa setelah dipilih terakhir oleh bhikkhu termuda.

¹⁷⁴ Yaitu bhikkhu yang harus melepaskan patta barunya tadi karena pelanggaran nissaggiya pacittiya.

¹⁷⁵ Pastilah dikatakan oleh "pengawas patta".

hendaknya tidak diletakkan oleh bhikkhu itu di tempat¹⁷⁶ yang tidak tepat, patta ini hendaknya tidak digunakan untuk keperluan tidak patut;¹⁷⁷ patta ini hendaknya tidak diberikan pada orang lain dengan kata-kata (dengan harapan), 'Bagaimana agar patta (buruk) ini hilang, atau hancur, atau pecah?' Jika patta diletakkan di tempat yang salah, atau digunakan untuk keperluan yang tidak patut, atau diberikan (disingkirkan karena tidak disukai), adalah pelanggaran **dukkata**.

Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu : Inilah cara yang tepat dalam (menangani) kasus ini. ||1||

Jika dia mendapatkan sebuah patta yang tidak diperbaiki (patta baru yang tidak cacat) dalam pertukaran dengan sebuah patta yang tidak diperbaiki (patta lama yang tidak rusak atau yang ada kerusakan tapi tidak ada usaha diperbaiki), adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan sebuah patta yang diperbaiki di satu tempat ... di dua tempat ... di tiga tempat ... di empat tempat dalam pertukaran dengan sebuah patta yang tidak diperbaiki; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan sebuah patta yang tidak diperbaiki ... sebuah patta yang diperbaiki di satu tempat ... di dua tempat ... di tiga tempat ... di empat tempat dalam pertukaran dengan

¹⁷⁶ *Adese*, di atas kasur, atau dipan, atau dikaitkan pada gantungan. Patta harus diletakkan di atas sebuah topangan atau dingklik, *V.A.* 709. Pelanggaran dukkata karena meletakkan patta dengan berbagai cara dan tempat yang salah (terutama dengan harapan akan rusak dan segera dapat diganti dengan yang baru atau yang lebih baik), dinyatakan di *Vin.* ii. 113 f (versi bahasa Pali).

¹⁷⁷ Yaitu untuk memasak, mewarna, atau mendidihkan bubur.

sebuah patta yang diperbaiki di satu tempat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan sebuah patta yang tidak diperbaiki ... sebuah patta yang diperbaiki di satu tempat ... di dua tempat ... di tiga tempat ... di empat tempat dalam pertukaran dengan sebuah patta yang diperbaiki di dua tempat ... di tiga tempat ... di empat tempat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.

Jika dia mendapatkan sebuah patta yang tidak mempunyai tempat untuk perbaikan dalam pertukaran dengan sebuah patta yang tidak diperbaiki, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mendapatkan sebuah patta yang mempunyai tempat untuk satu perbaikan dalam pertukaran dengan sebuah patta yang tidak diperbaiki ... Jika dia mendapatkan sebuah patta yang mempunyai tempat untuk empat perbaikan dalam pertukaran dengan sebuah patta yang diperbaiki di empat tempat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [247]

Jika dia mendapatkan sebuah patta yang tidak diperbaiki dalam pertukaran dengan sebuah patta yang tidak mempunyai tempat untuk perbaikan, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.... Jika dia mendapatkan sebuah patta yang diperbaiki di empat tempat dalam pertukaran dengan sebuah patta yang mempunyai tempat bagi empat perbaikan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.

Jika dia mendapatkan sebuah patta yang tidak mempunyai tempat untuk perbaikan dalam pertukaran dengan sebuah patta yang tidak mempunyai tempat untuk perbaikan... Jika dia

mendapatkan sebuah patta yang mempunyai tempat untuk empat perbaikan dalam pertukaran dengan sebuah patta yang memiliki tempat untuk empat perbaikan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.

Tidak ada pelanggaran jika patta hancur, jika patta pecah, jika kepunyaan (diberikan oleh) kerabat, jika (diberikan oleh) mereka yang pernah menjanjikan, jika diperuntukkan bagi yang lain, jika (ditukar dengan) memakai (sesuatu barang) miliknya sendiri, jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Dua.

1.3.3 *Bhesajjasikkhāpadam* (Aturan Praktis Obat-obatan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Pilindawaccha (Pilindavaccha) Yang Mulia, karena berniat untuk membuat sebuah gua, menyuruh agar lereng (gunung) dibersihkan di dekat Rajagaha. Kemudian Raja Magadha, Seniya Bimbisara (*Bimbisāra*), menghampiri Pilindawaccha Yang Mulia, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Pilindawaccha Yang Mulia, duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Raja Magadha, Seniya Bimbisara, berkata demikian kepada Pilindawaccha Yang Mulia, “Bhante, apa yang sedang Sesepeuh (Thera) lakukan?” “Maharaja, karena berniat untuk membuat sebuah gua, saya menyuruh agar lereng (gunung) dibersihkan.” “Bhante, apakah Yang Mulia membutuhkan seorang pembantu untuk arama (taman)?” “Maharaja, seorang pembantu untuk arama (taman)

tidak ditetapkan peraturannya oleh Bhagawan.” “Baiklah, Bhante, tanyalah Bhagawan, Yang Mulia harus menyampaikan niat saya kepada beliau.” “Baiklah, Maharaja,” Pilindawaccha Yang Mulia menjawab Raja Magadha, Seniya Bimbisara.

Lalu Pilindawaccha Yang Mulia memberi wejangan dan menggugah semangat Raja Magadha, Seniya Bimbisara dengan wejangan Dhamma. Dan setelah Raja Magadha, Seniya Bimbisara, tergugah semangatnya dengan wejangan Dhamma oleh Pilindawaccha Yang Mulia, bangkit dari tempat duduknya, setelah memberi penghormatan kepada Pilindawaccha Yang Mulia, lalu beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina).

Lalu Pilindawaccha Yang Mulia mengirim seorang kurir kepada Bhagawan, berkata, “Bhante, Raja Magadha, Seniya Bimbisara, berniat untuk memberikan seorang pembantu untuk arama (taman). Sekarang, Bhante, tindakan apa yang mesti dilakukan?” Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya izinkan seorang pembantu untuk arama (taman).” Lalu, untuk kedua kalinya, Raja Magadha,[248] Seniya Bimbisara, menghampiri Pilindawaccha Yang Mulia, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Pilindawaccha Yang Mulia, duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Raja Magadha, Seniya Bimbisara berkata demikian kepada Pilindawaccha Yang Mulia, “Bhante, sudahkah Bhagawan menetapkan peraturan tentang seorang pembantu untuk arama

(taman)?” “Sudah, Maharaja.” “Baiklah, Bhante, saya akan memberikan seorang pembantu untuk arama (taman) kepada Yang Mulia.”

Lalu Raja Magadha, Seniya Bimbisara, setelah menjanjikan seorang pembantu untuk arama (taman) kepada Pilindawaccha Yang Mulia, terlupa, (tetapi) teringat lagi setelah beberapa waktu, bertanya kepada seorang mahapatih yang mengurus semua urusan, “Mahapatihku yang baik, sudahkah pembantu arama (taman) yang saya janjikan, diberikan kepada Yang Mulia (Pilindawaccha)?” “Maharaja, seorang pembantu arama (taman) belum diberikan kepada Yang Mulia (Pilindawaccha).” “Mahapatihku yang baik, sudah berapa lama sejak itu dijanjikan?”

Lalu mahapatih itu, setelah menghitung harinya, berkata demikian kepada Raja Magadha, Seniya Bimbisara, “Sudah lima ratus hari, Maharaja.” “Baiklah kalau begitu, berikan lima ratus pembantu arama (taman) kepada Yang Mulia (Pilindawaccha).” “Baiklah, Maharaja,” dan mahapatih itu, setelah menyahut Raja Magadha, Seniya Bimbisara, menyerahkan lima ratus pembantu arama (taman) kepada Pilindawaccha Yang Mulia, dan sebuah dusun khusus berdiri dengan sendirinya. Mereka bahkan menamakannya “Dusun Pembantu Arama (Taman)”, dan mereka menyebutnya “Dusun Pilinda”. ||1||

Pada waktu itu, Pilindawaccha Yang Mulia bergantung (derma makanan) kepada keluarga-keluarga di dusun ini. Lalu, Pilindawaccha Yang Mulia, setelah mengenakan jubah pada pagi

hari, dengan membawa serta patta dan jubah (luar), memasuki Dusun Pilinda untuk menerima derma makanan. Pada waktu itu, ada perayaan di dusun ini; anak-anak perempuan, setelah mengenakan hiasan-hiasan dan bersolek untaian, ikut merayakan. Lalu Pilindawaccha Yang Mulia, ketika berkeliling di Dusun Pilinda untuk menerima derma makanan, mendatangi tempat tinggal seorang pembantu arama (taman), dan setelah tiba, dia duduk di tempat yang telah disediakan. Pada waktu itu, anak perempuan dari istri pembantu arama (taman), setelah melihat anak-anak perempuan lain mengenakan hiasan-hiasan dan bersolek untaian, menangis dan berkata, “Berikan saya sebuah untaian, berikan saya sebuah hiasan.”

Lalu Pilindawaccha Yang Mulia berkata kepada istri pembantu arama (taman), “Mengapa anak perempuan kecil ini menangis?” “Bhante, anak perempuan kecil ini menangis karena, setelah melihat anak-anak perempuan lain mengenakan hiasan-hiasan dan bersolek untaian, dia berkata, ‘Berikan saya sebuah untaian, berikan saya sebuah hiasan.’ Dari mana kami yang miskin mendapatkan sebuah untaian dan sebuah hiasan?”

Lantas Pilindawaccha Yang Mulia, setelah mengambil segulungan rumput, berkata kepada istri pembantu arama (taman) itu, “Sekarang, pasangkanlah gulungan rumput ini di atas kepala anak perempuan kecil ini.” Lalu, istri pembantu arama (taman) itu, setelah mengambil gulungan rumput itu, memastangkannya di atas kepala anak perempuan kecil itu;

gulungan itu berubah menjadi sebuah untaian keemasan,¹⁷⁸ cantik, [249] sedap dipandang mata, mempesona; tidak ada hiasan untaian keemasan yang setara dengannya di kediaman para wanita raja. Orang-orang berkata kepada Raja Magadha, Seniya Bimbisara, “Maharaja, di rumah seorang pembantu arama (taman) terdapat sebuah hiasan untaian keemasan, cantik, sedap dipandang mata, mempesona; tidak ada hiasan untaian keemasan yang setara dengannya di kediaman para wanita Maharaja. Karena dia miskin, dari mana (dia bisa mendapatkannya)? Tidak diragukan lagi, untaian itu pasti diambil dengan mencuri.”

Lalu Raja Magadha, Seniya Bimbisara memerintahkan agar keluarga pembantu arama (taman) itu dipenjarakan. Kedua kalinya, Pilindawaccha Yang Mulia, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah (luar), memasuki Dusun Pilinda untuk menerima derma makanan. Ketika ia berkeliling di Dusun Pilinda untuk menerima derma makanan, ia mendatangi tempat tinggal pembantu arama (taman) itu, dan setelah tiba, ia bertanya kepada tetangganya, “Ke manakah keluarga pembantu arama (taman) ini pergi?” “Bhante, mereka telah dipenjarakan oleh Raja karena untaian keemasan itu.” ||2||

Lalu Pilindawaccha Yang Mulia pergi ke kediaman Raja Magadha, Seniya Bimbisara, dan setelah sampai, ia duduk di tempat yang telah disediakan. Lalu Raja Magadha, Seniya

¹⁷⁸ *Suvaṇṇamālā*, VA. 709 menyebutkan sebuah untaian bunga teratai keemasan.

Bimbisara, menghampiri Pilindawaccha Yang Mulia, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Pilindawaccha Yang Mulia, ia duduk di satu sisi. Setelah raja duduk di satu sisi, Pilindawaccha Yang Mulia bertanya kepada Raja Magadha, Seniya Bimbisara, “Apa sebabnya, Maharaja, keluarga pembantu arama (taman) itu dipenjarakan?”

“Bhante, di dalam rumah pembantu arama (taman) itu terdapat hiasan untaian keemasan, cantik, sedap dipandang mata, mempesona; tidak ada hiasan untaian keemasan yang setara dengannya di kediaman wanita kami. Dari mana (dia bisa mendapatkannya), karena dia miskin? Tidak diragukan lagi, untaian itu pasti diambil dengan mencuri.”

Lalu Pilindawaccha Yang Mulia menggunakan kesaktian tekadnya, dan berkata, “Istana Raja Magadha, Seniya Bimbisara, berwarna keemasan,” dan istananya menjadi terbuat dari emas semua. Ia berkata, “Sekarang, Maharaja, dari mana Yang Mulia mendapatkan begitu banyak emas?”

(Maharaja) berkata, “Saya mengerti, Bhante, ini dikarenakan oleh kekuatan gaib Yang Mulia,” dan kemudian membebaskan keluarga pembantu arama (taman) itu. Orang-orang, senang, penuh kepuasan karena mereka mendengar bahwa suatu pencapaian daya supramanusia, keajaiban kekuatan gaib telah dipertunjukkan oleh Pilindawaccha Yang Mulia kepada raja dan pengiringnya, lalu mempersembahkan lima macam obat-obatan kepada Pilindawaccha Yang Mulia, seperti gi (mentega cair), mentega segar (*navanīta*), minyak, madu, sari tebu (air gula).

Sejak itu, Pilindawaccha Yang Mulia yang biasanya penerima,¹⁷⁹ begitu ia menerima lima macam obat-obatan, membagikannya di antara kelompoknya. Dan kelompoknya hidup berkelimpahan; apa pun yang mereka terima, setelah memenuhi pot-pot dan kendi-kendi, mereka simpan, dan setelah memenuhi saringan air dan karung-karung, mereka gantungkan¹⁸⁰ di jendela-jendela. Semuanya (pot dan lainnya) bocor,¹⁸¹ dan peristirahatan itu diserang dan dikerumuni oleh tikus-tikus. [250] Orang-orang setelah melihat (ini) ketika mereka sedang berkunjung ke peristirahatan tersebut, memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, menyimpan barang-barang di dalam rumah, sama seperti Raja Magadha, Seniya Bimbisara.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang ... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu gigih mengejar kelimpahan seperti ini?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa para bhikkhu gigih mengejar kelimpahan seperti ini?” “Benar, Bhagawan.”

¹⁷⁹ *Lābhin*. Dia biasanya mendapat banyak makanan derma, dll., dan karenanya tidak membutuhkan jumlah ekstra.

¹⁸⁰ *Laggeti*, atau mungkin “terkemas”. Cf. *Vin.* ii. 152, para bhikkhu *thavikāyo laggenti*, menggantung atau mengemas karung-karung mereka di kaki tempat-tempat tidur atau kursi-kursi.

¹⁸¹ *Oḷṇavilīnāni tittḥanti*, lengket dan meleleh, isinya berceceran, dan karenanya tikus-tikus berdatangan. Edisi Kolombo dan Siam dari *VA*. dibaca *hetṭhā ca ubhato-passesu ca galitāni*, bocor lewat bawah dan samping.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Para bhikkhu, mengapa manusia dungu ini mengejar kelimpahan seperti ini? Itu bukan, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Obat-obatan yang boleh digunakan oleh bhikkhu-bhikkhu yang sakit, seperti: gi (mentega cair), mentega segar, minyak, madu, sari tebu: setelah menerima ini, obat-obatan tersebut boleh disimpan dan digunakan paling lama tujuh hari. Bagi yang melewati (masa) itu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||3||1||

Obat-obatan yang digunakan oleh bhikkhu-bhikkhu yang sakit: gi (mentega cair) disebutkan gi dari sapi betina, atau gi dari kambing betina, atau gi dari banteng; gi dari daging yang bisa dimakan. *Mentega segar :* hanya mentega. *Minyak:* minyak wijen, minyak biji sawi, minyak mengandung madu, minyak dari pohon jarak, minyak dari lemak.¹⁸² *Madu :* madu lebah. *Sari tebu:* yang dihasilkan dari tebu.

Setelah menerima ini, obat-obatan tersebut boleh disimpan dan digunakan paling lama tujuh hari : obat-obatan itu boleh digunakan maksimum tujuh hari.

Bagi yang melewati (masa) itu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya: Obat itu harus dilepaskan pada hari ke delapan pada saat matahari terbit. Obat itu harus dilepaskan

¹⁸² *Vasā.* Di VA. 714, lima macam *vasā* dijelaskan: yaitu dari beruang, ikan, buaya, babi, keledai.

kepada... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika obat itu harus dilepaskan, 'Bhante, tujuh hari telah berlalu, obat saya ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' ... ' ... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan obat ini kepada Yang Mulia.'

Jika dia berpikir tujuh hari telah berlalu ketika itu telah berlalu, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah tujuh hari telah berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir tujuh hari telah berlalu ketika itu belum berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir obat itu diputuskan penggunaannya¹⁸³ ketika itu belum diputuskan penggunaannya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir obat itu dihadiahkan ketika itu tidak dihadiahkan... Jika dia berpikir obat itu hilang ketika itu tidak hilang... Jika dia berpikir obat itu hancur ketika itu tidak hancur... [251] Jika dia berpikir obat itu terbakar ketika itu tidak terbakar; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir obat itu dicuri ketika itu tidak dicuri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.

Mendapatkan sesuatu yang telah dilepaskan, obat itu tidak boleh digunakan untuk kesenangan jasmani,¹⁸⁴ tidak boleh dikonsumsi, boleh digunakan untuk menghidupkan lampu atau pewarna hitam, boleh digunakan oleh bhikkhu lain untuk kenyamanan

¹⁸³ Diputuskan atau direncanakan akan digunakan sebagai apa, tidak hanya disimpan dan ditumpuk tanpa rencana.

¹⁸⁴ Seperti meminyaki anggota badan.

jasmani, tidak boleh dikonsumsi (olehnya). Jika dia berpikir tujuh hari sudah berlalu ketika belum berlalu, adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah tujuh hari belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir tujuh hari belum berlalu ketika itu belum berlalu, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dalam tujuh hari obat itu diputuskan penggunaannya, dihadiahkan, hilang, hancur, terbakar, dirampas; jika mereka mengambilnya berdasar kepercayaan; jika direlakan, ditinggalkan, disumbangkan¹⁸⁵ kepada seseorang yang belum ditahbiskan; jika seseorang tanpa timbul hasrat, setelah memberikan(nya) (dan) mendapatkan(nya kembali), menggunakannya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.

||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Tiga.

1.3.4 *Vassikasāṭṭhikasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Pakaian Hujan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, pakaian hujan¹⁸⁶ diizinkan bagi para bhikkhu oleh

¹⁸⁵ Di *Vin.* iii. 96 dan *M.* i. 37, *catto vanto mutto + pahīno*. *VA.* 719, "Jika obat direlakan, ditinggalkan, disumbangkan demi kepentingan batin seseorang, kepentingan batinnya direlakan, ditinggalkan, disumbangkan, kemudian orang itu dinamakan bebas dari keinginan dalam batinnya; artinya, karena bebas dari hasrat, dengan rela memberikan kepada seorang samanera."

¹⁸⁶ *Wassikasatika (Vassikasāṭṭhikā)*. Dalam *Vin.* i. 253 disebut sebagai pakaian yang digunakan sebagai pengganti jubah yang biasanya menjadi basah dan berat bila dipakai selama hujan. Tetapi Ajahn Brahm dalam *Vinaya Notes* menjelaskan bahwa

Bhagawan. Kelompok enam bhikkhu, sambil berkata, “Sebuah pakaian hujan diizinkan oleh Bhagawan,” maka jauh sebelumnya sudah mencari bahan jubah untuk pakaian hujan, dan dari jauh hari sudah membuatnya, mereka memakainya hingga terlanjur usang, dan akhirnya terpaksa telanjang di saat mandi selama musim hujan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, sebelumnya sudah mencari kain untuk pakaian hujan, (dan) sebelumnya sudah membuat dan memakainya, (tetapi) karena pakaian hujan itu sudah terlanjur usang, (maka sekarang) telanjang, di saat mandi di dalam hujan?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, sebelumnya sudah mencari kain untuk pakaian hujan, (dan) sebelumnya sudah membuat dan memakainya, (tetapi) karena pakaian hujan itu sudah usang, sering telanjang saat mandi air hujan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, sebelum waktunya sudah mencari kain bahan untuk

vassikasāṭṭhikā ini adalah kain yang diizinkan Sang Buddha untuk digunakan para bhikkhu untuk mandi hujan selama empat bulan musim hujan, yaitu pada saat sungai cenderung berlumpur dengan arus yang deras sehingga sulit bagi para bhikkhu untuk mandi di sana. Batas maksimal kain ini adalah 6 x 2,5 rentang *Sugata* (diperkirakan sebesar 150 x 63cm). Pakaian ini berfungsi mirip sebagai pakaian mandi *udakasāṭṭhikā* yang wajib digunakan para bhikkhuni di saat mandi. Bedanya, *vassikasāṭṭhikā* para bhikkhu ini hanya boleh digunakan selama empat bulan musim hujan itu. Di luar masa itu, kain ini harus disimpan di bawah aturan *vikappana*. Tidak seperti para bhikkhuni yang tidak diizinkan mandi telanjang, para bhikkhu yang mandi di sungai atau di tempat tertutup tidak diwajibkan mengenakan pakaian mandi seperti ini.

pakaian hujan, (dan) sebelumnya sudah membuat dan memakainya, sehingga pakaian hujan itu menjadi usang, sekarang telanjang saat mandi di dalam hujan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika dia berpikir, ‘Musim panas tinggal sebulan,’ kain bahan untuk pakaian hujan harus dicari oleh bhikkhu itu. Jika dia berpikir, ‘Musim panas tinggal setengah bulan,’ setelah membuatnya, [252] pakaian hujan mesti dipakai. Jika dia berpikir, ‘Musim panas masih sebulan lebih,’ dan mencari kain bahan untuk pakaian hujan; Jika dia berpikir, ‘Musim panas masih setengah bulan lebih,’ dan setelah membuatnya, langsung memakainya, maka dia melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Jika dia berpikir, ‘Musim panas tinggal sebulan,’ kain bahan untuk pakaian hujan harus dicari oleh bhikkhu itu: setelah menghampiri orang-orang yang sebelumnya memberikan bahan jubah untuk pakaian hujan, ia boleh berkata demikian kepada mereka, ‘Ini saatnya bahan jubah untuk pakaian hujan, ini musimnya bahan jubah untuk pakaian hujan, dan orang-orang akan memberikan bahan jubah untuk pakaian hujan.’ Seyogianya ia tidak berkata, ‘Berikan saya bahan jubah untuk pakaian hujan, bawakan saya bahan jubah untuk pakaian hujan, tukarkan bahan jubah untuk pakaian hujan untuk saya, dapatkan melalui pertukaran bahan jubah untuk pakaian hujan untuk saya.’

Jika dia berpikir, 'Musim panas tinggal setengah bulan,' setelah membuatnya, pakaian hujan itu harus dipakai: setelah membuatnya di musim panas yang tinggal setengah bulan; kain hujan harus dipakai.

Jika dia berpikir, 'Musim panas masih sebulan lebih': jika dia mencari bahan jubah untuk pakaian hujan waktu musim panas masih lebih dari satu bulan, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**.

Jika dia berpikir, 'Musim panas masih setengah bulan lebih,' setelah membuatnya, ia memakainya waktu musim panas masih lebih dari setengah bulan, pakaian hujan itu harus dilepaskan. Pakaian hujan itu harus dilepaskan kepada... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika pakaian hujan harus dilepaskan, 'Bhante, kain bahan ini untuk pakaian hujan dicari oleh saya waktu musim panas masih sebulan lebih; setelah membuatnya, memakainya waktu musim panas tinggal masih lebih dari setengah bulan; pakaian hujan ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.' ... ' ... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan pakaian hujan ini kepada Yang Mulia.'

Jika dia berpikir musim panas tinggal sebulan lebih ketika ternyata lebih, dan mencari kain untuk pakaian hujan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah musim panas tinggal sebulan lebih, dan mencari kain untuk pakaian hujan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir musim panas tinggal kurang dari sebulan ketika ternyata lebih, dan

mencari kain untuk pakaian hujan; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir musim panas tinggal setengah bulan lebih ketika ternyata lebih, (dan) setelah membuatnya, memakainya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah musim panas tinggal setengah bulan lebih, (dan) setelah membuatnya, memakainya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir musim panas tinggal kurang dari setengah bulan ketika ternyata lebih, (dan) setelah membuatnya, memakainya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika telanjang, di saat ada pakaian hujan, dia mandi air hujan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir musim panas tinggal sebulan lebih ketika ternyata kurang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah musim panas tinggal kurang dari sebulan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir musim panas tinggal kurang dari sebulan ketika ternyata kurang, **tidak ada pelanggaran**. Jika dia berpikir musim panas tinggal setengah bulan lebih ketika ternyata kurang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah musim panas kurang dari setengah bulan; [253] pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir musim panas tinggal kurang dari setengah bulan ketika ternyata kurang, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika, sambil berpikir, 'Musim panas tinggal sebulan,' dia mencari kain untuk pakaian hujan; jika, sambil berpikir, 'Musim panas tinggal setengah bulan,' setelah membuatnya, dia memakainya; jika, sambil berpikir, 'Musim panas tinggal kurang dari sebulan,' dia mencari kain untuk pakaian hujan; jika, sambil berpikir, 'Musim panas tinggal kurang dari setengah bulan,' setelah membuatnya, dia memakainya; jika

pakaian hujan yang telah dicari itu rusak pada musim hujan; jika pakaian hujan yang telah dipakai itu rusak pada musim hujan; sesudah mencucinya, harus disimpan, harus dipakai (kembali) pada musim yang sesuai. (**Tidak ada pelanggaran**) jika bahan jubah dicuri,¹⁸⁷ jika bahan jubah hancur, jika ada bencana; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Empat.

1.3.5 *Cīvaraacchindanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Mengambil Kembali Bahan Jubah dengan Paksa)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, berkata kepada bhikkhu yang merupakan murid pendamping saudaranya, “Mari, Awuso, kita akan berangkat pergi menjelajahi negeri.” “Saya tidak akan pergi, Bhante,” katanya, “jubah saya menipis.” “Ayolah, Awuso, saya akan memberikan Anda kain jubah,” katanya dan memberikannya kain jubah. Lalu bhikkhu itu mendengar, “Konon Bhagawan akan berangkat pergi menjelajahi negeri.” Lalu terpikir olehnya, “Saya tidak akan berangkat pergi menjelajahi negeri dengan Yang Mulia Upananda; Saya akan berangkat pergi menjelajahi negeri bersama Bhagawan.”

¹⁸⁷ *Acchinnacīvarassā ti etaṃ vassikasātikaṃ sandhāya vuttaṃ, VA. 723.* Mungkin dicuri oleh para pencuri ketika para bhikkhu sedang mandi.

Lalu Upananda Yang Mulia, berkata kepada bhikkhu itu, “Mari, Awuso, kita akan berangkat pergi menjelajahi negeri.” “Saya tidak akan berangkat pergi menjelajahi negeri dengan Anda, Bhante; saya akan berangkat pergi menjelajahi negeri bersama Bhagawan.” “Tetapi kain jubah itu, Awuso, saya berikan karena Anda akan berangkat pergi menjelajahi negeri bersama saya,” katanya, dengan marah dan kesal, ia mengambilnya kembali secara paksa. Lalu bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja pun ... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, setelah dirinya sendiri memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhu, karena marah dan kesal mengambilnya kembali secara paksa?” Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda sendiri, setelah memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhu, karena marah dan kesal, mengambilnya kembali secara paksa?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, [254] setelah diri sendiri memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhu, karena marah dan kesal, mengambilnya kembali secara paksa? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah dirinya sendiri memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhu, karena marah dan kesal, merebutnya kembali atau menyebabkannya diambil paksa, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Kepada seorang bhikkhu: kepada bhikkhu yang lain.

Dirinya sendiri: dirinya sendiri setelah memberikan.

Kain jubah: satu dari enam (jenis) bahan jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.

Marah, kesal: tidak puas, pikiran memburuk, keras kepala.

Merebutnya : jika dia sendiri merebutnya; pelanggaran *nissaggiya pacittiya*.

Menyebabkannya diambil paksa: jika dia menyuruh orang lain; pelanggaran *dukkata*. Jika setelah disuruh sekali, ia lantas merebut beberapa,¹⁸⁸ jubah harus dilepaskan. Jubah harus dilepaskan kepada ... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, bila kain jubah ini harus dilepaskan, 'Bhante, setelah saya sendiri memberikan kain jubah ini kepada seorang bhikkhu, diambil kembali dengan paksa oleh saya; jubah ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggaha.' ... ' ... Semoga Sanggaha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan kain jubah ini kepada Yang Mulia.'

¹⁸⁸ VA. 723, "jika dia menyuruh, 'bawa bahan jubah,' adalah pelanggaran *dukkata*; jika, setelah menyuruh, dia berkata, 'ambil yang banyak,' adalah pelanggaran *pacittiya*. Jika dia berkata, 'ambil jubah luar, jubah dalam, dan jubah atas,' untuk setiap ucapan, adalah pelanggaran *dukkata*. Jika dia berkata, 'ambil semua yang diberikan saya,' untuk tiap ucapan yang dibuat, ada banyak pelanggaran."

Setelah memberikan sebuah bahan jubah kepada seseorang yang telah ditahbiskan, berpikir bahwa dia telah ditahbiskan, jika marah dan kesal, dia merebutnya kembali atau menyebabkannya diambil paksa; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah seseorang telah ditahbiskan, (lalu jika) marah dan kesal, dia merebutnya kembali atau menyebabkannya diambil paksa; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memberikan sebuah jubah kepada seseorang yang telah ditahbiskan, berpikir bahwa dia belum ditahbiskan, jika marah dan kesal, dia merebutnya kembali atau menyebabkannya diambil paksa; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memberikan perlengkapan lain, jika marah dan kesal, dia merebutnya kembali atau menyebabkannya diambil paksa; pelanggaran **dukkata**. Setelah memberikan sebuah bahan jubah atau perlengkapan lain kepada seseorang yang belum ditahbiskan, (lalu jika) marah dan kesal, dia merebutnya kembali atau menyebabkannya diambil paksa; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seseorang telah ditahbiskan ketika ia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah seseorang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seseorang belum ditahbiskan ketika ia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**.

Tidak ada pelanggaran jika dia memberikannya atau mengambil (darinya) dengan sikap yang bersahabat; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2|| [255]

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Lima.

1.3.6 *Suttaviññattisikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Meminta Benang Tenun)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, saat pembuatan jubah, meminta banyak benang tenun, sehingga ketika bahan jubah selesai dibuat, banyak benang tenun tersisa. Lalu terpikir oleh kelompok enam bhikkhu itu, “Nah, Awuso, mari kita, setelah meminta lebih banyak benang tenun, kita suruh para penenun menenun bahan jubah.” Lalu kelompok enam bhikkhu, setelah meminta lebih banyak benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah; tetapi, ketika bahan jubah selesai ditenun, banyak benang tenun tersisa. Kedua kalinya dilakukan kelompok enam bhikkhu, setelah meminta lebih banyak benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah; tetapi, ketika bahan jubah selesai ditenun, banyak benang tenun tersisa. Ketiga kalinya dilakukan kelompok enam bhikkhu, setelah meminta lebih banyak benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah. Orang-orang... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, setelah diri sendiri meminta benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah?”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah diri sendiri meminta benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah?” Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan

kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah diri sendiri meminta benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah diri sendiri meminta benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah?” Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah diri sendiri meminta benang tenun, menyuruh para penenun menenun bahan jubah, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Diri sendiri : setelah diri sendiri meminta.

Benang tenun: enam (jenis) benang tenun: linen, katun, sutra, wol, kain rami yang kasar,¹⁸⁹ terpal.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Pemakaian *sāṇa* adalah salah satu praktik yang dilakukan oleh para pengembara ajaran lain, *D.* i. 166, iii. 41, *A.* i. 240, *M.* i. 78, *Pugg.* 55. *Comys.* menjelaskan *sāṇa* menggunakan kata itu sendiri, entah sebagai *sāṇavākasutta* (*VA.* 724, benang tenun dari kulit kayu *sāṇa*), *sāṇavākacelāni* (*DA.* 356==*AA.* ii. 354, pakaian-pakaian dari ...), *sāṇavākamayam* (*SA.* i. 159, terbuat dari ...). *Sāṇa* mungkin sejenis tumbuhan, lihat catatan selanjutnya di bawah. Di *S.* ii. 202, Kassapa bersikeras memakainya; dan di *S.* ii. 222, menerima dari Bhagawan kepunyaannya sendiri, *sāṇāni paṃsukūlāni*, jubah kain rami kasar buangan.

¹⁹⁰ *Bhaṅga.VA.* 724, 1119 memberi dua arti: (1) benang terbuat dari kulit kayu, (2) benang bercampur lima jenis serat benang lainnya. Lihat Joges Chandra Ray, *IHQ.* xv. 2, 1939,

Oleh para penenun : jika dia meminta bahan jubah ditenun oleh para penenun, adalah pelanggaran **dukkata**. Ini harus dilepaskan setelah diperoleh; ini harus dilepaskan kepada... seseorang (bhikkhu). [256] Demikianlah, para bhikkhu, jika ini harus dilepaskan, ‘Bhante, kain jubah ini atas kemauan saya ditenun oleh para penenun, setelah saya sendiri meminta benang tenun, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.’

Jika dia berpikir bahan jubah ditenun ketika bahan jubah ditenun; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah bahan jubah ditenun; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir bahan jubah tidak ditenun ketika bahan jubah ditenun; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir bahan jubah ditenun ketika bahan jubah tidak ditenun; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah bahan jubah tidak ditenun; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir bahan jubah tidak ditenun ketika bahan jubah tidak ditenun, **tidak ada pelanggaran**.

hlm. 197, “bagian dalam kulit kayu menghasilkan serat yang kuat, cocok untuk benang dan tali, dan kain kasar, terpal, ditenun.” Untuk mengenali *Bhaṅgā* dengan *Soma*, hubungan *bhaṅgā* dengan *sāṇa* juga dikemukakan, karena, menurut para ahli perkamusan dikutip oleh Chandra Ray, mereka juga mirip; dan penjelasan-penjelasan komentar, bahwa *sāṇāni* dikatakan dari kulit kayu, menjadi jelas. Saya (Mrs. I. B. Horner, M.A.) berhutang kepada artikel ini yang menyarankan bahwa “terpal” adalah satu kemungkinan terjemahan untuk *bhaṅga*.

Tidak ada pelanggaran untuk menjahit sebuah jubah,¹⁹¹ menjadi sebuah pembebat (*āyoga*), sabuk pinggang (*kāyabandhana*), sabuk bahu (*aṃsabandhaka*), tas untuk membawa patta (*pattatthavikā*), penyaring air (*parissāvana*); jika bahan jubah merupakan milik kerabat; jika mereka pernah ditawarkan; jika bahan jubah itu untuk yang lain; jika menukar dengan barang miliknya sendiri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Enam.

1.3.7 *Mahāpesakārasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Pengajuan Pilihan Bahan Jubah kepada Penenun)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang pria yang akan pergi mengadakan perjalanan, berkata kepada istrinya, “Setelah memilih sejumlah benang, berikanlah kepada seorang penenun; setelah meminta ia menenun bahan jubah, uruslah; bila saya kembali, saya akan menghadihkan bahan jubah itu kepada Yang Mulia Upananda.”

Seorang bhikkhu, saat ia sedang pergi menerima derma makanan, mendengar perkataan pria ini ketika ia berbicara. Lalu bhikkhu ini menghampiri Upananda Yang Mulia, dan setelah dekat, ia berkata demikian kepada Upananda Yang Mulia, “Anda, Awuso Upananda, banyak jasa-jasa kebajikannya, karena di tempat itu seorang pria, yang akan pergi mengadakan

¹⁹¹ VA. 727 mengatakan bahwa tidak ada pelanggaran dalam meminta benang (atau benang tenun) untuk menjahit sebuah jubah.

perjalanan, berkata kepada istrinya, ‘Setelah memilih sejumlah benang... saya akan menghadiahkan bahan jubah kepada Upananda Yang Mulia.’”

“Awuso, dia adalah dayaka (penyokong) saya,” katanya. Karena penenun itu juga adalah dayaka Upananda Yang Mulia, maka Upananda Yang Mulia, menghampiri penenun itu, dan setelah dekat, ia berkata demikian kepada penenun itu, “Tuan, bahan jubah ini khusus ditenun untuk saya; buatlah yang panjang, lebar, dengan tenunan rapat, tenunlah secara merata, rapi, licin, dan tersuri baik.

“Bhante, setelah memilih benang ini, mereka memberikannya kepada saya, sambil berkata, ‘Tenun bahan jubah memakai benang ini.’ Bhante, saya tidak sanggup membuatnya sepanjang, selebar, atau serapat itu, [257] tetapi, saya sanggup, Bhante, menenunnya secara merata, rapi, licin, dan tersuri baik.” “Anda, jika Anda berkenan, Tuan, buatlah yang panjang, lebar, dan rapat; jangan ada kekurangan benang ini.”

Lantas penenun itu, segera setelah benang tersebut dibawa dan dipasang pada mesin tenun, mendatangi wanita itu, dan setelah dekat, berkata kepadanya, “Yang Mulia (Upananda) menginginkan benang lagi.” “Bukankah Anda, Tuan, dipesan oleh saya, ‘Tenun bahan jubah memakai benang ini?’” “Benar, Nyonya, bahwa saya dipesan oleh Anda, ‘Tenun bahan jubah memakai benang ini,’ tetapi, Yang Mulia Upananda, berkata kepada saya, ‘Anda, jika Anda berkenan, Tuan, buatlah yang panjang, lebar, dan rapat; jangan ada kekurangan benang ini.’”

Lalu wanita itu memberikan untuk kedua kalinya benang yang sama banyaknya seperti yang dia berikan pertama kali. Lalu Upananda Yang Mulia, mendengar kabar, “Pria itu sudah pulang dari perjalanannya.” Lalu Upananda Yang Mulia, menghampiri tempat tinggal pria itu, dan setelah dekat, ia duduk di tempat yang telah disediakan. Lalu pria itu menghampiri Upananda Yang Mulia, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Upananda Yang Mulia, ia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, pria itu bertanya kepada istrinya, “Sudahkah bahan jubah ditenun?” “Ya, Tuan, bahan jubah sudah ditenun.”

“Bawalah ke sini, saya akan menghadiahkan bahan jubah kepada Yang Mulia Upananda.” Lantas wanita itu, setelah membawa dan memberikan bahan jubah tersebut kepada suaminya, memberitahu persoalannya. Lalu pria itu, setelah memberi bahan jubah itu kepada Upananda Yang Mulia, memandang rendah, mencela, dan mengajukan protes, “Para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, banyak keinginannya, tak terpuaskan; tidak mudah menghadiahkan bahan jubah kepada mereka. Mengapa Yang Mulia Upananda, sebelum diundang oleh saya, mendatangi para penenun, mengajukan pilihan mengenai bahan jubah?”

Para bhikkhu pun mendengar pria itu yang... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, sebelum diundang, mendatangi para penenun, mengemukakan pilihan

mengenai bahan jubah?” Kemudian para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.

“Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, sebelum diundang, mendatangi para penenun perumah tangga, mengemukakan pilihan mengenai bahan jubah?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah ia kerabatmu atau bukan, Upananda?” “Ia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang pantas atau tidak pantas, atau apa yang benar atau salah bagi seseorang yang bukan kerabat. Dengan begitu Anda, manusia dungu, sebelum diundang, [258] mendatangi para penenun perumah tangga, mengemukakan pertimbangan mengenai bahan jubah. Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Seorang pria atau seorang wanita perumah tangga yang bukan kerabat boleh menyuruh para penenun untuk menenun bahan jubah untuk seorang bhikkhu. Lalu, jika bhikkhu itu, sebelum diundang, mendatangi para penenun, mengajukan pilihan atau permintaan mengenai pembuatan bahan jubah, dan berkata, ‘Nah, Tuan-tuan, bahan jubah ini khusus ditenun untuk saya. Buatlah panjang, lebar, dan rapat, dan tenunlah secara merata, rapi, licin, dan tersuri baik. Jika kalian membuatnya begitu, kami bisa memberikan Anda Yang Mulia¹⁹² sesuatu atau yang lainnya

¹⁹² *Āyasmantānaṃ*. Sopan, mungkin di sini bersifat membujuk, sebuah bentuk penyampaian.

sebagai tambahan.'Dan jika bhikkhu itu, setelah berbicara demikian, memberikan sesuatu atau yang lainnya sebagai tambahan, walaupun sedikit seukuran isi patta derma¹⁹³ (sebagai tambahan bujukannya), adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya." ||1||

Untuk seorang bhikkhu : untuk kebaikan seorang bhikkhu, menjadikan seorang bhikkhu sebagai objek, berniat menghadiahkan kepada seorang bhikkhu.

Seorang pria yang bukan kerabat: seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu, atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Seorang perumah tangga: ia yang tinggal di sebuah rumah.

Seorang wanita perumah tangga: seorang wanita yang tinggal di sebuah rumah.

Oleh para penenun : dilakukan oleh para penenun.

Bahan jubah: satu dari enam (jenis) bahan jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.

Boleh menyuruh untuk menenun : menyebabkannya ditenun.

Jika bhikkhu itu: seseorang bhikkhu yang untuknya bahan jubah ditenun.

Sebelum diundang: sebelum disampaikan (kepadanya), 'Bahan jubah yang bagaimana yang Anda mau, Bhante? Bahan jubah yang bagaimana yang akan saya tenun untuk Yang Mulia?'

¹⁹³ *Piṇḍapātamattam* ; *piṇḍapāta* adalah makanan hasil derma (sedekah), tetapi biasanya makanan sehari-hari yang diterima, cukup untuk mengisi sebuah patta derma. Lihat *Old Comy.* di bawah.

Mendatangi para penenun: pergi ke rumah, menghampiri (mereka) di mana pun.

Mengemukakan pertimbangan mengenai bahan jubah: dia berkata, 'Nah, Tuan-tuan, bahan jubah ini khusus ditenun untuk saya. Buatlah panjang, lebar, dan rapat, dan tenunlah secara merata, rapi, licin, dan tersuri baik. Jika kalian membuatnya begitu, kami bisa memberikan para Yang Mulia sesuatu atau yang lainnya sebagai tambahan.' Dan jika bhikkhu itu, setelah berbicara demikian, memberikan sesuatu atau yang lainnya sebagai tambahan, walaupun sedikit seukuran isi patta derma berarti: isi patta derma misalnya bubur, nasi, [259] makanan pendamping, segumpalan pupur, sebuah tusuk gigi, benang yang belum ditenun, dan dia bahkan mengajarkan Dhamma.¹⁹⁴

Jika sesuai dengan apa yang dikatakannya, dia membuatnya panjang, atau lebar, atau rapat; pelanggaran **dukkata**. Bahan jubah itu harus dilepaskan bila diperoleh. Bahan jubah harus dilepaskan kepada ... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika bahan jubah itu harus dilepaskan, 'Bhante, sebelum saya diundang (untuk menerima) bahan jubah ini, setelah menghampiri para penenun perumah tangga yang bukan kerabat, saya mengemukakan pertimbangan mengenai bahan jubah; bahan jubah ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya

¹⁹⁴ VA. 728, "dia memberikan wejangan Dhamma" ---yaitu, mungkin pemberkahan, kata-kata bermanfaat --- sebagaimana diperlihatkan di teks, seorang bhikkhu dapat memberikan sesuatu dari pikiran (*Dhamma-dāna*, dana/pemberian terbaik, A. i. 91) selain benda-benda materi.

kepada Sanggha.’ ... ‘... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan... Saya akan mengembalikan bahan jubah ini kepada Yang Mulia.’

Jika, sebelum diundang, setelah mendatangi para penunun perumah tangga, berpikir bahwa ia bukan seorang kerabat ketika ia bukan seorang kerabat, ia mengemukakan pertimbangan mengenai bahan jubah, adalah melakukan pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika, ragu-ragu apakah ia bukan seorang kerabat, sebelum diundang, setelah mendatangi para penunun perumah tangga, ia mengemukakan pertimbangan mengenai bahan jubah; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika, sebelum diundang, setelah mendatangi para penunun perumah tangga, berpikir bahwa ia adalah seorang kerabat ketika ia bukan seorang kerabat, ia mengemukakan pertimbangan mengenai bahan jubah; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika ia berpikir ia bukan seorang kerabat ketika ia seorang kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah ia seorang kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir bahwa ia seorang kerabat ketika ia seorang kerabat, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika bahan jubah merupakan milik kerabat; jika mereka diundang; jika bahan jubah itu untuk yang lain; jika memakai miliknya sendiri; jika menginginkan (bahan jubah) yang mahal ditunen, dia mendapatkan (bahan jubah) yang murah ditunen; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Tujuh.

1.3.8 *Accekacīvarasikkhāpadam* (Aturan Praktis Kain Jubah Darurat)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang mahapatih, yang akan menempuh perjalanan (yang berbahaya bersama bala tentaranya), mengirim seorang kurir kepada para bhikkhu, sambil berkata, “Silakan para Yang Mulia datang, saya akan memberikan dana musim hujan.”¹⁹⁵ Para bhikkhu, berpikir, “Dana seperti ini (hanya) diizinkan Bhagawan di akhir musim hujan (sebagai dana Kathina),” karena khawatir dan berhati-hati, mereka tidak pergi.¹⁹⁶ Mahapatih itu ... mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia tidak datang ketika seorang kurir dikirim olehku? Baiklah, saya akan tetap pergi beserta bala tentara, kehidupan tidak pasti, kematian pun tidak pasti.”

Para bhikkhu pun mendengar mahapatih itu yang... menyebarkanluaskannya. Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan,

¹⁹⁵ *Vassāvāsika*, Burlingame, *Buddhist Legends*, i. 228, menerjemahkannya “makanan musim hujan”; *ibid.* ii. 8, “tempat tinggal selama musim hujan,” tetapi tak satu pun di antaranya berarti begitu di sini, karena peraturannya tentang jubah. Lebih tepatnya sesuatu yang berhubungan dengan kediaman (*āvāsa*) musim hujan (*vassa*), mungkin makanan, jubah atau tempat tinggal, sebagaimana tuntutan cerita. *Vassāvāsa* muncul di *Vin.* i. 153.

¹⁹⁶ Kelihatannya mahapatih itu menawarkan dananya *selama* musim hujan---yaitu, pada saat para bhikkhu harus bepergian sejarang mungkin karena menjalankan *vassa*---dan bukan di penghujung musim hujan. Kalau tidak, para bhikkhu yang khawatir dan berhati-hati bisa saja pergi, dan takkan ada keluhan-keluhan diutarakan.

berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, setelah menerima sebuah kain jubah dalam keadaan khusus,¹⁹⁷ untuk menyimpannya.” ||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu berkata, “Diizinkan oleh Bhagawan, setelah menerima kain jubah khusus, untuk menyimpannya.” [260] Para bhikkhu ini, setelah menerima kain-kain jubah khusus, membiarkan musim jubah¹⁹⁸ lewat. Kain-kain ini diikat dalam bundelan, ditinggalkan pada sebuah bambu yang untuk menggantungkan jubah. Kemudian Ananda Yang Mulia, ketika berkunjung ke peristirahatan tersebut, melihat kain-kain jubah ini terikat dalam bundelan, ditinggalkan pada bambu gantungan jubah; setelah melihatnya, dia berkata kepada para bhikkhu itu,

¹⁹⁷ *Acceka-cīvara*, dijelaskan di *VA. 729* sebagai *accāyika-cīvara*. Cf. *Vin. iv. 166, accāyikakaraniye*, “Jika ada sesuatu yang penting (khusus) untuk dikerjakan.” Lihat *Vin. Text i. 29, n. 3*, dikatakan, “jubah khusus’ tak perlu diragukan adalah terjemahan yang kurang memadai; tetapi, kita memilihnya sambil mengacu ke keadaan khusus ketika dana diberikan.” *C.P.D.* mengatakan *acceka-cīvara* adalah “sebuah jubah yang dipersembahkan kepada seorang pendeta [*sic*] tidak pada saat biasanya,” dan *accāyika* (Skt. *ātyayika*) adalah “tidak menderita penundaan, penting, menekan.” Jubah “kekecualian” atau “darurat” mungkin merupakan terjemahan yang tepat, jika diingat bahwa pendermalah yang dalam keadaan darurat, tertekan oleh waktu, dan karena beberapa keadaan terkecuali atau tak lazim, ingin mendermakannya tanpa keterlambatan, dan mendapatkan “pahala” atas perbuatan memberi (dana). Di sini, mahapatih ingin memberikan dananya sebelum dia menyertai bala tentara dan berhadapan dengan ketidakpastian hidup atau mati. Lihat *Old. Comy.* di bawah dan *VA. 729* yang menghubungkan *acceka-cīvara* dengan *vassāvāsika*, seakan-akan sebuah jubah yang diberikan untuk memenuhi keadaan darurat berarti sebuah jubah diberikan pada saat yang tidak biasa---yaitu selama musim hujan. Oleh karena itu, jubahnya “khusus”, keduanya bertalian dengan alasan memberikannya, dan waktu jubah diberikan.

¹⁹⁸ *Cīvarakālasamaya*, lihat *Old Comy.* di bawah. Musim jubah ini adalah waktu yang biasa untuk menerima, membagikan, dan menyelesaikan bahan jubah.

“Awuso, kain-kain jubah siapakah ini, terikat dalam bundelan, ditinggalkan pada bambu gantungan jubah?” “Awuso, itu adalah kain-kain jubah khusus kami.” “Tetapi, sudah berapa lamakah, Awuso, kain-kain jubah ini disimpan?”

Lalu para bhikkhu ini memberitahukan Ananda Yang Mulia sejak kapan mereka menyimpannya. Ananda Yang Mulia... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu ini, setelah menerima kain jubah khusus, membiarkan musim jubah lewat?” Lantas Ananda Yang Mulia melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa para bhikkhu, setelah menerima kain jubah khusus, membiarkan musim jubah lewat?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia dungu ini, setelah menerima kain jubah khusus, membiarkan musim jubah lewat? Para bhikkhu, itu bukan, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika kain jubah khusus diberikan kepada seorang bhikkhu sepuluh hari sebelum bulan purnama *Kattika* (pertama), tiga bulan (musim hujan telah lewat),¹⁹⁹ kain jubah boleh diterima

¹⁹⁹ *Kattikatemāsipuṇṇamā*. *Kattika* (Skr. *kārttika*) adalah bulan Okt-Nov., ketika bulan purnama (*puṇṇamā*) dekat Pleiades. Bulan ini adalah yang terakhir dari lima bulan musim hujan. Bulan purnama *Assayuja* dinamakan *kattikatemāsini*, bulan purnama *Kattika* (bulan terakhir musim hujan) dinamakan *kattikacātumāsini*. Jadi, ada dua bulan purnama dalam *Kattika*. *Kattikatemāsipuṇṇamā* dapat diterjemahkan: “Bulan purnama *Kattika*, tiga bulan (musim hujan telah lewat)”; atau bahkan “tiga bulan untuk tahun

oleh bhikkhu itu jika ia menganggapnya (sebagai sesuatu) yang khusus; setelah menerimanya, kain jubah mesti disimpan sampai musim jubah. Tetapi, jika dia menyimpannya lebih lama dari itu, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||2||1||

Sepuluh hari sebelum: sepuluh hari sebelum perayaan *pavāraṇā* diadakan di penghujung musim hujan.²⁰⁰

Bulan purnama Kattika, tiga bulan (musim hujan telah lewat): perayaan *pavāraṇā* yang diadakan di penghujung musim hujan dinamakan *Kattika*.

Kain jubah khusus: seseorang yang hendak pergi beserta bala tentara, atau seseorang yang akan menempuh perjalanan, atau seseorang yang sakit, atau seorang wanita hamil, atau keyakinan tumbuh pada seseorang yang sebelumnya tidak memiliki keyakinan, atau ketenangan muncul pada orang yang sebelumnya tidak tenang. Jika orang yang demikian mengirim seorang kurir kepada para bhikkhu, berkata, ‘Silakan para Yang Mulia datang, saya akan memberikan dana musim hujan,’ ini maksudnya kain jubah khusus.

Jubah boleh diterima oleh bhikkhu itu jika ia menganggapnya (sebagai sesuatu) yang khusus; setelah menerimanya, jubah

berjalan telah lewat”, jika tahun dihitung mulai dari bulan pertama musim hujan, *Āsāḥa*. Cf. Nissag. XXIX di bawah, hlm. 157, untuk *kattikacātumāsini*.

²⁰⁰ *Pavāraṇā*, dilaksanakan untuk menanyakan kesalahan apa saja yang dapat ditetapkan sebagai hukuman bagi bhikkhu atau bhikkhuni siapa saja sehubungan dengan apa yang telah dilihat, didengar, atau diduga. Cf. *Vin.* i. 160, ii. 32; *B.D.* i. 283,292; dan Horner, *Women under Primitive Buddhism*, hlm. 133 ff.

mesti disimpan sampai musim jubah : setelah membuat sebuah tanda, kain jubah harus disimpan; ini adalah kain jubah khusus.

Musim jubah: jika kain Kathina belum (secara resmi) dibuat, maka batasnya adalah bulan terakhir musim hujan; jika kain Kathina telah (secara resmi) dibuat, maka batasnya adalah lima bulan.²⁰¹ [261]

Jika dia menyimpannya lebih lama dari itu: jika kain Kathina belum (secara resmi) dibuat, dan dia membiarkan hari terakhir musim hujan lewat (tanpa mulai menjahitnya); pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika kain Kathina telah (secara resmi) dibuat, dan dia membiarkan hari penanggalan (hak-hak) Kathina lewat, kain jubah harus dilepaskan. Jubah harus dilepaskan... kepada seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, bila jubah dilepaskan, ‘Bhante, setelah melewati musim jubah, jubah khusus milik saya ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘ ... Semoga Sanggha mengembalikan ... semoga para Yang Mulia mengembalikan ... Saya akan mengembalikan jubah khusus ini kepada Yang Mulia.’

Jika dia berpikir ini adalah kain jubah khusus ketika ini adalah kain jubah khusus, dan membiarkan musim jubah lewat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah ini adalah

²⁰¹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selama musim hujan seyogianya para bhikkhu menjalankan *Vassāvāsa*, di satu tempat dan tidak melakukan perjalanan. Bulan terakhir dari musim hujan inilah yang dikenal sebagai musim jubah di mana umat memberikan dana kain jubah sebagai rasa terima kasih pada para bhikkhu yang berwasa di sana. Apabila bhikkhu-bhikkhu tersebut ada mengadakan perayaan kathina di sana pada akhir musim hujan itu, maka manfaat kathinanya (dan musim jubah baginya) bisa diperpanjang hingga 4 bulan ke depan.

kain jubah khusus, dan membiarkan musim jubah lewat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir ini bukan kain jubah khusus ketika ini adalah kain jubah khusus, dan membiarkan musim jubah lewat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir jubah itu diputuskan penggunaannya ketika jubah itu belum diputuskan penggunaannya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir jubah itu dititipkan ketika jubah itu tidak dititipkan ... jika dia berpikir jubah itu dihadiahkan ketika jubah itu tidak dihadiahkan ... Jika dia berpikir jubah itu hilang ketika jubah itu tidak hilang ... Jika dia berpikir jubah itu hancur ketika jubah itu tidak hancur ... Jika dia berpikir jubah itu terbakar ketika jubah itu tidak terbakar ... Jika dia berpikir jubah itu dicuri ketika jubah itu tidak dicuri, dan membiarkan musim jubah lewat; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Tidak melepaskan jubah yang harus dilepaskan, jika dia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ini adalah kain jubah khusus ketika ini bukan kain jubah khusus; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ini bukan kain jubah khusus; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ini bukan kain jubah khusus ketika ini bukan kain jubah khusus, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika, dalam musimnya, diputuskan penggunaannya, dititipkan (vikappana), dihadiahkan, hilang, hancur, terbakar, dirampas, jika mereka mengambilnya berdasar kepercayaan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Delapan.

1.3.9 *Sāsaṅkasiikkhāpadam* (Aturan Praktis Keadaan Berbahaya)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu yang telah melewati wassa (masa musim hujan), tinggal di peristirahatan di hutan belantara. Para pencuri (yang biasa menyerang para bhikkhu pada bulan) *Kattika*²⁰² menyerang mereka, setelah berkata, “Para bhikkhu telah mendapatkan harta benda.” Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, sesudah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, ketika tinggal di peristirahatan di hutan belantara, untuk menyimpan satu dari tiga jubah di dalam sebuah rumah.” ||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu berpikir, “Diizinkan Bhagawan ketika tinggal di peristirahatan di hutan belantara [262] untuk menyimpan satu dari tiga jubah di dalam sebuah rumah.” Mereka, setelah menitipkan satu dari tiga jubah di dalam sebuah rumah, dan kembali ke peristirahatan lebih dari enam malam. Kain-kain jubah ini ada yang hilang, hancur, terbakar, dan dimakan tikus. Para bhikkhu itu lalu berpakaian jelek, memakai jubah buruk. Para bhikkhu (lainnya) bertanya, “Mengapa kalian, Awuso, berpakaian jelek, memakai jubah buruk?” Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa para

²⁰² *Kattikacorakā. VA. 730, kattikamāse corā* ---yaitu, setelah pembagian jubah.

bhikkhu ini, setelah menyimpan satu dari tiga jubah di dalam sebuah rumah, pergi lebih dari enam malam?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa para bhikkhu, setelah menyimpan satu dari tiga jubah di dalam sebuah rumah, pergi lebih dari enam malam?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia-manusia dungu ini, setelah menyimpan satu dari tiga jubah di dalam sebuah rumah, pergi lebih dari enam malam? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Setelah menyelesaikan masa musim hujan hingga bulan purnama Kattika,²⁰³ seandainya seorang bhikkhu yang tinggal di peristirahatan seperti peristirahatan di hutan belantara yang dianggap berbahaya dan menakutkan, maka ia boleh menyimpan satu dari tiga jubah miliknya di dalam sebuah rumah; dan jika ada alasan bagi bhikkhu itu pergi, berpisah dari jubah itu, bhikkhu itu boleh pergi, berpisah dari jubah itu paling lama enam malam. Jika ia pergi, berpisah (dari jubah itu) untuk waktu

²⁰³ *Kattikapuṇṇamā*, lihat *Old Comy*, di bawah. Ini adalah bulan purnama selanjutnya seperti yang dimaksud dalam Nissaggiya Pacittiya terakhir---yaitu, bulan purnama *Kattika* yang terakhir (dan untuk musim hujan).

lebih lama dari itu, kecuali atas persetujuan para bhikkhu,²⁰⁴ adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.”||2||1||

Setelah menyelesaikan masa musim hujan: ketika mereka telah menyelesaikan masa musim hujan.

Bulan purnama Kattika: dinamakan (malam dari) *Kattika-cātumāsini*.²⁰⁵

Peristirahatan di hutan belantara : peristirahatan terakhir yang disebut “hutan belantara” jaraknya lima ratus *dhanus* ²⁰⁶ (jauhnya dari dusun).

Berbahaya : jika, di suatu tempat, di dekat peristirahatan, tempat para pencuri sedang mangkal terlihat, tempat mereka sedang beristirahat terlihat, tempat mereka sedang duduk terlihat, tempat mereka sedang berbaring terlihat.

Menakutkan: jika, di suatu tempat, di dekat peristirahatan, orang-orang dilukai para pencuri terlihat, (orang-orang) dijarah terlihat, (orang-orang) dipukul terlihat.

²⁰⁴ Kemungkinan persetujuan yang sama seperti di Nissag. II---yaitu, persetujuan harus dipandang sebagai tidak pergi, tidak berpisah dari jubah, walaupun kenyataannya bhikkhu itu pergi jauh darinya.

²⁰⁵ *Vin. Text* i. 324 menyatakan, “julukan *cātumāsini* mengacu ke perayaan Weda *Cātumāsya*, yang jatuh pada hari itu” (yaitu hari bulan purnama di bulan *Kattika*). Hari atau malam ini, “dinamakan *Komudī* (dari *kumuda*, sebuah teratai putih), karena bunga itu kiranya mekar waktu itu,” *Dial.* i. 66, n.

²⁰⁶ *Dhanus* adalah ukuran panjang; menurut Monier-Williams, ukurannya setara dengan empat hasta, atau $1/2000$ *gavyūti*. (Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I*, *Chapter 7.1, The Robe-cloth Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro bahwa 1 *abbhantara* = 14 m. Sedangkan *VA. 654* menyebutkan 1 *abbhantara* = 28 hasta. Jika 1 *abbhantara* = 14 m = 28 hasta, maka 1 hasta = $14/28$ m = $1/2$ m. Jika 1 *dhanus* = 4 hasta, dan 1 hasta = $1/2$ m, maka 1 *dhanus* = 4 hasta = 2 m. Jika 1 *dhanus* = 2 m, maka 500 *dhanus* = 1.000 m = 1 km.)

Seandainya seorang bhikkhu yang tinggal di peristirahatan seperti itu: seorang bhikkhu yang menetap di peristirahatan seperti ini. [263]

Satu dari tiga jubah: jubah luar, atau jubah atas, atau jubah dalam.

Boleh menyimpan di dalam sebuah rumah: dia boleh menyimpannya di lingkungan dusun terdekat.²⁰⁷

Dan jika ada alasan bagi bhikkhu itu pergi, berpisah dari jubah itu: bila ada suatu alasan, bila ada (sesuatu) yang harus dilakukan.

Bhikkhu itu boleh pergi, berpisah dari jubah itu paling lama enam malam: dia boleh pergi, berpisah (darinya) maksimum enam malam.

Kecuali atas persetujuan para bhikkhu: dikesampingkan bila ada persetujuan para bhikkhu.

Jika ia pergi, berpisah (dari jubah itu) untuk waktu lebih lama dari itu: jubah itu harus dilepaskan pada saat matahari terbit pada hari ke tujuh. Jubah harus dilepaskan kepada... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, jika jubah itu harus dilepaskan, ‘Bhante, setelah pergi, berpisah dari jubah saya ini, lebih dari enam malam, kecuali atas persetujuan para bhikkhu, jubah ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘ ... Semoga Sanggha mengembalikan... semoga para Yang Mulia mengembalikan... Saya akan mengembalikan jubah ini kepada Yang Mulia.’

²⁰⁷ *Gocara-gāma*, VA. 731 menyebutkan, “di lingkungan peristirahatannya di hutan belantara.” Cf. PvA. 12, 42. Ini adalah sebuah dusun tempat makanan didermakan kepada para bhikkhu; *gocara* artinya penggembalaan atau penganganan.

Jika dia berpikir itu lebih lama ketika itu lebih lama dari enam malam, (dan) pergi, berpisah, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu lebih dari enam malam, dan pergi, berpisah, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu kurang ketika itu lebih dari enam malam, (dan) pergi, berpisah, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir (jubah itu) dibawa pergi ketika jubah itu tidak dibawa pergi... Jika dia berpikir jubah itu dihadiahkan ketika jubah itu tidak dihadiahkan ... Jika dia berpikir jubah itu hilang ketika jubah itu tidak hilang ... Jika dia berpikir jubah itu hancur ketika jubah itu tidak hancur ... Jika dia berpikir jubah itu terbakar ketika jubah itu tidak terbakar ... Jika dia berpikir jubah itu dicuri ketika jubah itu tidak dicuri, (dan) pergi, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Tidak melepaskan jubah yang seharusnya dilepaskan, jika dia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu lebih lama ketika itu kurang dari enam malam; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu kurang dari enam malam; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu kurang ketika itu kurang dari enam malam, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dia pergi, berpisah untuk enam malam; jika dia pergi, berpisah kurang dari enam malam; jika saat pergi, berpisah untuk enam malam, setelah memasuki batas dusun dan tinggal (di sana), lalu berangkat lagi; jika, dalam enam malam, (jubah) dibawa pergi, dihadiahkan, hilang, hancur, terbakar, dirampas, jika mereka mengambilnya berdasar

kepercayaan; jika ada persetujuan para bhikkhu; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.||2|| [264]

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Puluh Sembilan.

1.3.10 *Pariṇatasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Mengambil Jatah Persembahan Bagi Sanggha)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, di Sawatthi, kain-kain jubah dan makanan disiapkan untuk Sanggha oleh sebuah paguyuban, sambil berkata, “Setelah mempersembahkan makanan kepada mereka, kita akan mempersembahkan bahan jubah kepada mereka.” Lalu, kelompok enam bhikkhu menghampiri paguyuban itu, dan setelah dekat, mereka berkata kepada paguyuban itu, “Tuan-tuan, berikanlah kain-kain jubah ini kepada kami.” “Bhante, kami tidak bisa berikan; makanan derma dan kain-kain jubah disiapkan oleh kami setiap tahun untuk Sanggha.” “Tuan-tuan, banyak dayaka (penyokong) Sanggha, banyak umat Sanggha. Kami di sini, bergantung kepada kalian, mengharapakan dari kalian; tetapi, jika kalian tidak akan memberi kepada kami, lantas siapakah yang akan memberi kepada kami? Tuan-tuan, berikanlah kain-kain jubah ini kepada kami.”

Lalu paguyuban itu, karena dipaksa oleh kelompok enam bhikkhu, setelah memberikan kelompok enam bhikkhu bahan jubah sebanyak yang telah disiapkan, mempersembahkan makanan kepada Sanggha (kelompok enam bhikkhu). Para bhikkhu yang sebelumnya mengetahui bahwa bahan jubah dan

makanan disiapkan untuk Sanggha, dan tidak mengetahui bahwa (itu) diberikan kepada kelompok enam bhikkhu, berkata demikian, “Tuan-tuan, persembahkanlah bahan jubah kepada Sanggha.” “Bhante, tiada lagi; para Yang Mulia, kelompok enam bhikkhu, mengambil untuk diri mereka sendiri bahan jubah sebanyak yang telah disediakan.”

Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu secara sadar mengambil jatah persembahan bagi Sanggha untuk diri mereka sendiri?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, secara sadar mengambil jatah persembahan bagi Sanggha untuk diri kalian sendiri?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, secara sadar mengambil jatah persembahan bagi Sanggha untuk diri kalian sendiri? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang secara sadar mengambil jatah persembahan bagi Sanggha untuk dirinya sendiri, adalah melakukan pelanggaran nissaggiya pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Dia secara sadar : entah dia mengetahuinya sendiri, atau orang

lain, atau (seseorang) memberitahukan(nya). [265]

Bagi Sangha: diperuntukkan Sanggha, diserahkan kepada(nya).

Suatu persembahan: perlengkapan jubah, makanan pindapata, peristirahatan, obat-obatan penyembuh penyakit, dan bahkan segumpal pupur, tusuk gigi, dan benang yang belum ditenun.

Jatah: yang telah dinyatakan dengan jelas, “Kami akan memberi, kami akan membuat.”

Jika dia mengambil untuk dirinya sendiri, maka terjadi pelanggaran **dukkata**; jatah persembahan harus dilepaskan setelah diperoleh. Jatah persembahan harus dilepaskan kepada ... seseorang (bhikkhu). Demikianlah, para bhikkhu, bila jatah persembahan dilepaskan, ‘Bhante, jatah persembahan bagi Sanggha ini, diambil secara sadar oleh saya untuk diri saya sendiri, harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.’ ... ‘ ... Semoga Sanggha mengembalikan... semoga para Yang Mulia mengembalikan... Saya akan mengembalikan jatah persembahan ini kepada Yang Mulia.’

Jika dia berpikir itu diputuskan penggunaannya ketika itu diputuskan penggunaannya, (dan) mengambilnya untuk dirinya sendiri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu diputuskan penggunaannya, (dan) mengambilnya untuk dirinya sendiri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia berpikir itu belum diputuskan penggunaannya ketika itu diputuskan penggunaannya, (dan) mengambilnya untuk dirinya sendiri; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Jika dia mengambil yang diputuskan penggunaannya bagi Sanggha untuk (bagian)

Sanggha²⁰⁸ yang lain atau untuk sebuah cetiya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengambil yang dijatahkan bagi sebuah cetiya untuk cetiya lain, atau untuk Sanggha, atau untuk seseorang (bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengambil yang dijatahkan bagi seseorang (bhikkhu) untuk seseorang (bhikkhu) yang lain, atau untuk Sanggha, atau untuk sebuah cetiya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu diputuskan penggunaannya ketika itu belum diputuskan penggunaannya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu belum diputuskan penggunaannya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu belum diputuskan penggunaannya ketika itu belum diputuskan penggunaannya, **tidak ada pelanggaran**.

Tidak ada pelanggaran jika dirinya sendiri saat ditanya, 'Di mana kami memberi?' menjawab, 'Berikanlah derma kalian di mana saja akan dipergunakan,²⁰⁹ atau dijaga dengan baik, atau bertahan untuk waktu yang lama, atau bila bagi kalian pikiran akan tenang,' jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketiga Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Ketiga: tentang Patta.

Ini kuncinya:

²⁰⁸ VA. 733, bagi Sanggha di satu wihara. Sanggha artinya, bukan seluruh Sanggha, tetapi lima atau lebih bhikkhu menetap di berbagai wilayah dan wihara.

²⁰⁹ *Paribhogam labheyya*, harfiah, bisa memperoleh manfaat.

Dua tentang patta, dan tentang obat-obatan, untuk musim hujan, kelima tentang derma,Dirinya sendiri, menyuruh untuk menenun, jubah khusus, berbahaya, dan bagi Sanggha.²¹⁰

Telah dikemukakan, Yang Mulia, tiga puluh peraturan untuk pelanggaran nissaggiya pacittiya. Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan? Untuk kedua kalinya, saya bertanya, ‘Dalam hal ini kalian murni, bukan? Untuk ketiga kalinya, saya bertanya, ‘Dalam hal ini kalian murni, bukan? Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

Selesai Sudah Bagian Nissaggiya Pacittiya. [266]

²¹⁰ Dve ca pattāni bhesajjāṃ, vassikā dānaṇācamaṃ; Sāmaṃ vāyāpanacceko, sāsaṅkaṃ saṅghikena cāti.

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai
Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

2 *Pācittiyakaṇḍaṃ (Bagian Pācittiya)*

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan sembilan puluh dua peraturan untuk pelanggaran Pacittiya.²¹¹

2.1 *Musāvādavaggo (Kelompok Dusta)*

2.1.1 *Musāvādasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis tentang Kata-kata Dusta)*

Pada waktu itu, Bhagawan yang telah mencapai pencerahan, sedang berada di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Kala itu, Hatthaka,²¹² siswa Putra Kaum Sakya,

²¹¹ Dari 92 peraturan di dalam kelompok Pacittiya, 60 peraturan Pacittiya tercapuk di dalam buku ini, Vinaya-Piṭaka, volume II, versi bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, sisanya tercapuk di Vinaya-Piṭaka, volume III. Pembagian ini berdasarkan *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, volume II, versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh Mrs. I. B. Horner, M. A., dan diterbitkan oleh Pali Text Society.

²¹² Kemungkinan bukan Hattaka dari Alawi, lihat A. i. 26, 88, 136, juga 278 (*dewaputta*), iv. 218. Tetapi, kemungkinan sama dengan Hattaka yang disebut di *Dhp.* 264 (*na muṅḍakenasamaṇo*). Untuk *DhA.* iii. 390, walaupun lebih panjang, sangat mirip dengan VA. 736, yang menyebut bilamana Hattaka dikalahkan dalam perdebatan, dia akan membuat pertemuan lain dengan lawannya, lalu mendahului mereka ke tempat yang disepakati dan berkata, 'Para pengikut ajaran lain begitu takut pada saya, sampai-sampai mereka tidak berani menemuiku; ini semacam kekalahan di pihak mereka.' Ini cocok dengan cerita Win. yang disampaikan di atas.

dikalahkan dalam debat. Dia, saat berbicara dengan pengikut ajaran lain, setelah menyangkal, mengakui; dan setelah mengakui, menyangkal; dia mengalihkan pertanyaan dengan (menanyakan) yang lain,²¹³ dia menceritakan kebohongan yang disengaja, setelah membuat janji pertemuan, dia berbuat curang.²¹⁴ Para pengikut ajaran lain memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Hattaka ini, siswa Putra Kaum Sakya, saat berbicara dengan kami, setelah menyangkal, mengakui; dan setelah mengakui, menyangkal; mengalihkan pertanyaan dengan (menanyakan) yang lain, menceritakan kebohongan yang disengaja, setelah membuat janji pertemuan, berbuat curang?”

Para bhikkhu pun mendengar para pengikut ajaran lain yang memandang rendah, mencela, menyebarluaskannya. Lalu bhikkhu-bhikkhu ini menghampiri Hatthaka, siswa Putra Kaum Sakya, dan setelah dekat, mereka berkata demikian kepada Hatthaka, siswa Putra Kaum Sakya, “Benarkah, Awuso Hatthaka, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, saat berbicara dengan para pengikut ajaran lain, setelah menyangkal, mengakui ... berbuat curang?” “Awuso, para pengikut ajaran lain ini mesti

²¹³ *Āññen’ aññam paṭicarati, VA. 735* mengatakan, *āññena kāraṇena aññam kāraṇampaṭicarati paṭicchādeti ajihottharati*, dia menjawab satu pertanyaan lewat yang lain, menyembunyikannya, menutupinya. Cf. *D. i. 94, A. i. 187, 198, M. i. 250, Vin. iv. 35*. “Menjawab satu pertanyaan dengan jawaban yang berbeda isinya” (*C.P.D.*), tetapi di *Vin. iv. 35*, Channa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lain.

²¹⁴ *Viṣaṃvādeti*. Mendahului lawannya ke tempat janji pertemuan dan mengatakan bahwa mereka yang kalah dan takut menemuinya.

dikalahkan dengan suatu cara; kemenangan tak boleh diberikan kepada mereka.”

Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Hatthaka ini, siswa Putra Kaum Sakya, saat berbicara dengan para pengikut ajaran lain, setelah menyangkal, mengakui; [1] setelah mengakui, menyangkal; mengalihkan pertanyaan dengan (menanyakan) yang lain, menceritakan kebohongan yang disengaja, setelah membuat janji pertemuan, kemudian berbuat curang?”

Lalu bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, mempertanyakan Hatthaka, siswa Putra Kaum Sakya, “Benarkah, Hatthaka, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, saat berbicara dengan pengikut ajaran lain, setelah menyangkal, mengakui ... berbuat curang?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, saat berbicara dengan pengikut ajaran lain, setelah menyangkal, mengakui... setelah membuat janji pertemuan, berbuat curang? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Berbohong dengan sengaja,²¹⁵ adalah pelanggaran pacittiya.”||1||

²¹⁵ *Sampajānamusāvāde. Cf. Vin. iii. 59, 66, 93 f.,* peraturan ini sudah diantisipasi; dan lihat *B.D. i. xxv. 162 ff.* untuk pelanggaran-pelanggaran *pārājika* (takluk) karena berbohong secara sengaja. Di sini *Kankhā-vitaranī, S.H.B.,* hlm. 83, menyatakan bahwa semua

Berbohong dengan sengaja: kata-kata, ucapan, cara bicara, ragam kata, gaya bicara, penyampaian, pernyataan-pernyataan tidak mulia seseorang yang bermaksud berbuat curang, berkata, “Saya melihat apa yang tidak pernah saya lihat, mendengar apa yang tidak pernah saya dengar, mencerap apa yang tidak pernah saya cerap, memahami apa yang tidak pernah saya pahami. Saya tidak melihat apa yang pernah saya lihat, tidak mendengar apa yang pernah saya dengar, tidak mencerap apa yang pernah saya cerap, tidak memahami apa yang pernah saya pahami.”

Tidak melihat : tidak terlihat oleh mata. ***Tidak mendengar :*** tidak terdengar oleh telinga. ***Tidak mencerap:*** tidak tercium oleh hidung, tidak tercicipi oleh lidah, tidak terasa oleh badan.

Tidakmemahami: tidak terpahami oleh pikiran.

Melihat : terlihat oleh mata. ***Mendengar :*** terdengar oleh telinga.

Mencerap : tercium oleh hidung, tercicipi oleh lidah, terasa oleh badan. ***Memahami :*** terpahami oleh pikiran. ||1||

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya melihat apa yang tidak pernah saya lihat,” yaitu: sebelum berbohong dia tahu, “Saya akan berbohong,” saat sedang berbohong dia tahu, “Saya berbohong,” setelah berbohong dia tahu, “Saya sudah berbohong.”

kebohongan secara sengaja adalah pacittiya. Namun (hlm. 82), menyatakan bahwa kebohongan secara sengaja mengenai pernyataan pencapaian daya supramanusia adalah parajika (*pārājika*) (IV); bahwa salah menuduh seseorang melakukan parajika adalah sangghadisesa (*saṅghādisesa*) (VIII); bahwa menuduh tanpa dasar seseorang melakukan sangghadisesa adalah pacittiya (76); bahwa salah menuduh seseorang gagal menjalankan moralitas adalah dukkata (*Pāc. 76, Vin. iv. 148*).

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada empat hal, saya melihat apa yang tidak pernah saya lihat,” yaitu: sebelum berbohong dia tahu, “Saya akan berbohong,” saat sedang berbohong dia tahu, “Saya berbohong,” setelah berbohong dia tahu, “Saya sudah berbohong,” *ia memelesetkan pandangannya.*

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada lima hal... Saya sudah berbohong,” ia memelesetkan pandangannya, *ia memelesetkan perkenannya.*

[2]

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada enam hal... Saya sudah berbohong,” ia memelesetkan pandangannya, ia memelesetkan perkenannya, *ia memelesetkan kecondongannya.*

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tujuh hal... Saya sudah berbohong,” ia memelesetkan pandangannya, ia memelesetkan perkenannya, ia memelesetkan kecondongannya, *ia memelesetkan tujuannya.*²¹⁶

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya mendengar apa yang tidak pernah saya dengar,” ... “.... mencerap apa yang tidak pernah saya cerap,” ... “... memahami apa yang tidak pernah saya pahami,” yaitu: sebelum berbohong dia tahu, “Saya akan berbohong,” saat

²¹⁶ *vinidhāya bhāvaṃ*, mengingkari maksud atau tujuannya.

sedang berbohong dia tahu, “Saya berbohong,” setelah berbohong dia tahu, “Saya sudah berbohong.”

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada empat hal... ada lima hal... ada enam hal... ada tujuh hal...” ia memelesetkan tujuannya. ||2||

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya melihat dan mendengar apa yang tidak pernah saya lihat,” ... karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal saya melihat dan mencerap apa yang tidak pernah saya lihat,” ... “... Saya melihat dan memahami apa yang tidak pernah saya lihat,” ... “... Saya melihat, mendengar, dan mencerap apa yang tidak pernah saya lihat,” ... “... Saya melihat, mendengar, dan memahami apa yang tidak pernah saya lihat,” ... “... Saya melihat, mendengar, mencerap, dan memahami apa yang tidak pernah saya lihat.”

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya mendengar dan mencerap apa yang tidak pernah saya dengar,” ... “... Saya mendengar dan memahami apa yang tidak pernah saya dengar,” ... “... Saya mendengar dan melihat apa yang tidak pernah saya dengar,” ... “... Saya mendengar, mencerap, memahami, dan melihat apa yang tidak pernah saya dengar.”

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal saya, mencerap dan memahami apa yang tidak pernah saya cerap,” ... “... Saya mencerap, memahami, mendengar, dan melihat apa yang tidak pernah saya cerap.”

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya memahami dan melihat apa yang tidak pernah saya pahami,” ... “... Ada tiga hal, saya memahami, melihat, mendengar, dan mencerap apa yang tidak pernah saya pahami.” ||3||

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya melihat apa yang tidak pernah saya lihat... mendengar apa yang tidak pernah saya dengar... mencerap apa yang tidak pernah saya cerap... memahami apa yang tidak pernah saya pahami.” ||4||

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya melihat apa yang pernah saya dengar... Saya melihat apa yang pernah saya cerap... Saya melihat apa yang pernah saya pahami.”

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, saya melihat apa yang pernah saya dengar dan apa yang pernah saya cerap... Saya melihat apa yang pernah saya dengar dan apa yang pernah saya pahami... Saya melihat apa yang pernah saya dengar, apa yang pernah saya cerap, [3] dan apa yang pernah saya pahami,” ... “... Saya memahami apa yang pernah saya lihat, apa yang pernah saya dengar, dan apa yang pernah saya cerap.” ||5||

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, “Ada tiga hal, dia ragu-ragu akan apa yang pernah dia lihat, yaitu: dia tidak percaya akan apa yang pernah dia lihat, dia tidak ingat akan apa yang pernah dia lihat, dia menjadi bingung

akan apa yang pernah dia lihat. Dia ragu akan apa yang pernah dia dengar, yaitu: dia tidak percaya akan apa yang pernah dia dengar, dia tidak ingat akan apa yang pernah dia dengar, dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia dengar. Dia ragu akan apa yang pernah dia cerap... Dia ragu akan apa yang pernah dia pahami... dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami dan terlihat oleh saya,' dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami dan terdengar oleh saya,' dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami dan tercerap oleh saya,' dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami, terlihat, dan terdengar oleh saya,' dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami, terlihat, dan tercerap oleh saya,' dia menjadi bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami, terlihat, terdengar, dan tercerap oleh saya.'"

Termasuk pelanggaran **pacittiya** karena berbohong dengan sengaja, "Ada empat hal ... ada lima hal ... ada enam hal ... ada tujuh hal dia bingung akan apa yang pernah dia pahami, sambil berkata, 'Itu terpahami, terlihat, terdengar, dan tercerap oleh saya.'" (Inilah tujuh hal itu): sebelum berbohong dia tahu, "Saya akan berbohong," saat sedang berbohong dia tahu, "Saya berbohong," setelah berbohong dia tahu, "Saya sudah berbohong," ia memelesetkan pandangannya, ia memelesetkan perkenannya, ia memelesetkan kecondongannya, ia memelesetkan tujuannya. ||6||

Tidak ada pelanggaran jika dia berbicara cepat tanpa pikir, jika dia salah ucap. Dia berbicara cepat tanpa pikir berarti dia bertutur terlalu cepat;²¹⁷ dia salah ucap berarti, dia bermaksud berkata begini, dia malah terucap tentang itu; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||7||2||

Selesai Sudah Pacittiya Pertama.

2.1.2 *Omasavādasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Perkataan Menghina)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah bertengkar dengan para bhikkhu yang berkelakuan baik, menghina para bhikkhu yang berkelakuan baik itu; mereka mengejek para bhikkhu itu, mereka mengolok-olok mengenai kelahiran, nama, marga, pekerjaan, kepandaian, penyakit, atribut, kilesa,²¹⁸ pelanggaran,²¹⁹ dengan cara penyampaian rendah.²²⁰ Para

²¹⁷ *Sahasā*; VA. 737, tanpa berpikir, mempertimbangkan atau merenungkan.

²¹⁸ *Kilesa*: sinonim dari *āsava*, kotoran batin atau leleran batin.

²¹⁹ *Āpatti*, artinya pelanggaran, kesalahan, kejahatan. Arti secara harfiah [yang lain] berarti "jatuh" [, dalam hal ini jatuh dalam pelanggaran, kemerosotan].

²²⁰ *Akkosa*. C.P.D. menyatakan "mencaci-maki, memarahi, mencerca," dan P.E.D. "memarahi, mencaci-maki, menghina, mencela, mencerca." Tetapi, dari perbedaan yang dijelaskan *Old Comy.* di bawah, antara *hīna* dan *ukkattha akkosa*, kata-kata ini berarti cara Anda menyapa atau menghadapi seseorang, entah dengan menghina atau dengan hormat. Kata *akkosa* berarti "mengutuk" terbukti dari gabungan *akkosavatthu*, (sepuluh) cara mengutuk, yang dirujuk di *Jā* . i. 191, yang berdasar cerita Win. ini. Cara ini juga dirujuk di VA. 625; *SnA.* 364, 467; dan *DhA.* i. 212 == *SnA.* 342, sepuluh kutukan disenaraikan. Ini agak berlainan dari yang tertera di bawah di *Old Comy.*

bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, setelah bertengkar dengan para bhikkhu yang berkelakuan baik, [4] menghina para bhikkhu yang berkelakuan baik? Mengapa mereka mengejek para bhikkhu, mengolok-olok para bhikkhu tentang kelahiran... dengan cara penyampaian rendah?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah bertengkar dengan para bhikkhu yang berkelakuan baik, menghina para bhikkhu yang berkelakuan baik, mengejek mereka... dengan cara penyampaian rendah?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah bertengkar dengan para bhikkhu yang berkelakuan baik, menghina para bhikkhu yang berkelakuan baik, mengejek mereka, mengolok-olok mereka tentang... dan dengan cara penyampaian rendah? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang...” Setelah mengecam mereka dan memberikan wejangan Dhamma, beliau berkata kepada para bhikkhu, ||1||

“Dulu, para bhikkhu, di Takkasila (*Takkasilā*), Nandiwisala (*Nandivīsāla*) adalah nama seekor sapi jantan milik seorang brahmana. Lalu, para bhikkhu, Nandiwisala, sapi jantan itu, berkata begini kepada brahmana, ‘Brahmana, pergilah Anda, bertaruhlah seribu²²¹ dengan pedagang besar, katakan, ‘Sapi

²²¹ “Pecahan”, mungkin maksudnya kahapana (*kahāpaṇa*).

jantan saya akan menarik seratus gerobak yang diikat menjadi satu.” Lalu, para bhikkhu, brahmana itu memasang taruhan yang jumlahnya seribu dengan pedagang besar, sambil berkata, ‘Sapi jantan saya akan menarik seratus gerobak yang diikat menjadi satu.’ Lalu, para bhikkhu, setelah brahmana itu mengikat seratus gerobak menjadi satu, setelah memasang kuk kepada Nandiwisala, sapi jantan itu, dia kemudian berkata begini, ‘Majulah, yang *tak* bertanduk,²²² biarlah yang *tak* bertanduk menarik gerobak-gerobak ini.’ Lalu, para bhikkhu, Nandiwisala, sapi jantan itu, hanya berdiri di tempatnya. Lalu, para bhikkhu, brahmana itu, setelah mengalami kerugian seribu, dikuasai kesedihan. Lantas, para bhikkhu, Nandiwisala, sapi jantan itu, bertanya kepada brahmana itu, ‘Mengapa Anda, Brahmana, dikuasai kesedihan?’ ‘Karena saya, Tuan yang baik, mengalami kerugian seribu disebabkan oleh Anda.’

‘Tetapi, mengapa Anda, Brahmana, membawa-bawa saya, yang *bukan* tak bertanduk, ke dalam aib dengan kata-kata salah? Brahmana, pergilah Anda, bertarulah dua ribu dengan pedagang besar, katakan, “Sapi jantan saya akan menarik seratus gerobak yang diikat menjadi satu,” tetapi, jangan membawa-bawa saya, yang *bukan* tak bertanduk, ke dalam aib dengan kata-kata salah.’

Lalu, para bhikkhu, brahmana itu bertaruh dua ribu dengan pedagang besar, sambil berkata, ‘Sapi jantan saya akan menarik

²²² *Kūṭā*, tak bertanduk, oleh karenanya tidak berbahaya. Terjemahan di *Jā.* adalah “berandal”. Binatang lemah demikian dipandang tak baik untuk bekerja, *Vism.* 268, 269. *Kūṭā* juga berarti salah, palsu.

seratus gerobak yang diikat menjadi satu.’ Lalu, para bhikkhu, setelah brahmana itu mengikat seratus gerobak menjadi satu, setelah memasang kuk kepada Nandiwisala, sapi jantan itu, berkata begini, ‘Majulah, makhluk yang baik, silakan makhluk yang baik menarik gerobak-gerobak ini.’ Lalu, para bhikkhu, Nandiwisala, sapi jantan itu, menarik seratus gerobak yang diikat menjadi satu.

Ucapkanlah hanya kata-kata yang ramah, jangan pernah kata-kata yang kasar. Bagi orang yang menyapanya dengan ramah, rela dia menggerakkan beban yang berat, dan membawakannya kekayaan, demi cinta kasih terhadapnya. [5]

Pada waktu itu, para bhikkhu, ejekan dan olok-olokan tidak disukai saya; jadi, dengan cara apa ejekan dan olok-olokan dapat disukai sekarang? Itu bukan, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Ucapan yang menghina, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||1||

Ucapan yang menghina: dia menghina dalam sepuluh hal: tentang kelahiran, nama, marga, pekerjaan, kepandaian, penyakit, atribut, kilesa, pelanggaran, dan cara penyampaian rendah.

Kelahiran: ada dua macam kelahiran: kelahiran rendah dan kelahiran tinggi. *Kelahiran rendah:* kelahiran sebagai (anggota dari) kasta rendah (*caṇḍāla*), kelahiran sebagai seorang penganyam bambu, kelahiran sebagai seorang pemburu, kelahiran sebagai seorang pembuat pedati, lahir sebagai

seorang pemulung sampah---ini maksudnya kelahiran rendah.

Kelahiran tinggi: kelahiran sebagai seorang kesatria, kelahiran sebagai seorang brahmana---ini maksudnya kelahiran tinggi.

Nama: ada dua (macam) nama: nama rendah dan nama tinggi.

Nama rendah: Awakannaka (*Avakaṇṇaka*),²²³ Jawakannaka (*Javakaṇṇaka*), Dhaniṭṭhaka (*Dhaniṭṭhaka*), Sawiṭṭhaka (*Saviṭṭhaka*), Kulawaddhaka (*Kulavaḍḍhaka*), atau yang diremehkan, diabaikan, dihina, dipandang rendah, tidak disukai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya nama rendah. **Nama tinggi:** berhubungan dengan Yang Tercerahkan (Buddha), Dhamma, Sanggha, atau yang tidak diremehkan, tidak diabaikan, tidak dihina, tidak dipandang rendah, yang dihargai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya nama tinggi.

Marga : ada dua (macam) marga: marga rendah dan marga tinggi. **Marga rendah:** marga Kosiya, Bharadvaja (*Bhāradvāja*), atau yang diremehkan, diabaikan, dihina, dipandang rendah, tidak disukai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya marga rendah. **Marga tinggi:** marga Gotama, Moggallāna (*Moggallāna*), Kaccayana (*Kaccāyana*), Wasittha (*Vāsitṭha*); atau yang tidak diremehkan... yang dihargai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya marga tinggi.

Pekerjaan: ada dua (macam) pekerjaan: pekerjaan rendah dan pekerjaan tinggi. **Pekerjaan rendah:** pekerjaan seorang (penjaga)

²²³ Kelima nama ini adalah, menurut VA. 738, nama-nama budak. *Kulavaḍḍhaka* kelihatannya seolah-olah adalah kasta di satu pihak saja, *kula* + *vaḍḍhaka*, jadi bukan keluarga baik-baik; atau mereka adalah orang kasta rendah yang mencoba untuk menjadi orang kasta lebih tinggi, *kula* + *vaḍḍhaka*.

gudang, pembersih bunga layu, atau yang diremehkan... yang tidak disukai di wilayah-wilayah ini---ini pekerjaan rendah.

Pekerjaan tinggi: pertanian, perdagangan, peternakan, atau yang tidak diremehkan... yang dihargai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya pekerjaan tinggi.

Kepandaian: ada dua (macam) kepandaian: kepandaian rendah dan kepandaian [6] tinggi. ***Kepandaian rendah:*** kepandaian pembuat keranjang, kepandaian pembuat kumba (pasu), kepandaian penganyam, kepandaian perajin kulit, kepandaian pemotong rambut, atau yang diremehkan... yang tidak disukai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya kepandaian rendah.

Kepandaian tinggi: berhitung dengan jari-jari, kalkulasi, tulisan, yang tidak diremehkan... yang dihargai di wilayah-wilayah ini---ini maksudnya kepandaian tinggi.

Semua *penyakit* adalah rendah, kecuali penyakit kencing manis adalah (sejenis) penyakit tinggi.

Atribut : ada dua (macam) atribut: atribut yang rendah dan atribut yang tinggi. ***Atribut yang rendah:*** (bersifat) tinggi sekali, pendek sekali, hitam sekali, putih sekali—ini maksudnya atribut yang rendah. ***Atribut yang tinggi:*** (bersifat) tidak tinggi sekali, tidak pendek sekali, tidak hitam sekali, tidak putih sekali—ini maksudnya atribut yang tinggi.

Semua *kilesa* (kekotoran batin) adalah rendah.

Semua *pelanggaran* adalah rendah, kecuali pencapaian arus (Sotapanna)²²⁴ dan pencapaian yang lebih tinggi adalah tinggi.

Cara penyampaian: ada dua cara penyampaian: cara penyampaian rendah dan cara penyampaian tinggi. **Cara penyampaian rendah:** dia berkata, “Kamu adalah seekor unta, kamu adalah seekor kambing, kamu adalah seekor lembu, kamu adalah seekor keledai, kamu adalah seekor binatang, kamu (ditakdirkan) lahir di alam celaka, alam menyenangkan bukan untukmu, melainkan alam menyedihkan untukmu,” atau dengan menambahkan *ya* atau *bha* (di akhir namanya), atau dengan memanggilnya jantan dan betina—ini maksudnya cara penyampaian rendah. **Cara penyampaian tinggi:** dia berkata, “Anda terpelajar, Anda berpengalaman, Anda bijaksana, Anda pandai, Anda seorang pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk Anda, melainkan alam menyenangkan untuk Anda,” —ini maksudnya cara penyampaian tinggi. ||1||

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat untuk mengejek, berniat untuk mengolok-olok, berniat untuk memermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang rendah—(anggota dari) kasta rendah, seorang penganyam bambu, seorang pemburu, seorang pembuat pedati, seorang pemulung sampah, dengan kata-kata rendah, “Kamu adalah (anggota dari) kasta rendah, kamu adalah penganyam bambu, kamu adalah pemburu, kamu adalah pembuat pedati, kamu

²²⁴ Atau jatuh ke dalam arus (*Sotāpanna*). *Sotāpanna* yaitu tingkat kesucian yang pertama, yang maksimal hanya akan terlahir kembali sebanyak tujuh kali.

adalah pemulung sampah,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat untuk mengejek ... berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang tinggi—seorang kesatria, seorang brahmana, dengan kata-kata rendah, “Kamu adalah (anggota dari) kasta rendah... kamu adalah pemulung sampah,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat untuk mengejek ... berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang rendah—(anggota dari) kasta rendah... pemulung sampah, dengan kata-kata tinggi, “Anda seorang kesatria, Anda seorang brahmana,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat untuk mengejek ... berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang tinggi—seorang kesatria, seorang brahmana, dengan kata-kata tinggi, [7] “Anda seorang kesatria, Anda seorang brahmana,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat untuk mengejek ... berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang rendah---seorang Awakannaka, seorang Jawakannaka, seorang Dhanitthaka, seorang Sawitthaka, seorang Kulawaddhaka, dengan kata-kata rendah, untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang tinggi—seorang Buddharakkhita, seorang Dhammarakkhita, seorang Sanggharakkhita dengan kata-kata rendah, “Kamu seorang Awakannaka... kamu seorang Kulawaddhaka,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi... untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah—seorang Kosiya, seorang Bharadwaja dengan kata-kata rendah... bicara sesuatu yang tinggi—seorang Gotama, seorang Moggallana, seorang Kaccayana, seorang Wasittha dengan kata-kata rendah ... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi... adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah—seorang penjaga gudang, seorang pembersih bunga layu dengan kata-kata rendah... bicara sesuatu yang tinggi—seorang pengolah tanah, seorang pedagang, seorang peternak dengan kata-kata rendah... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi... adalah

pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah—seorang pembuat keranjang, seorang pembuat kumba (pasu), seorang penenun, seorang perajin kulit, seorang tukang pangkas dengan kata-kata rendah... jika dia bicara sesuatu yang tinggi—seorang ahli hitung, seorang ahli aritmetika, seorang juru tulis, dengan kata-kata rendah... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi ... adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah—seseorang yang menderita lepra, bisul, penyakit kulit, penyakit paru-paru, epilepsi dengan kata-kata rendah... jika dia bicara sesuatu yang tinggi—seseorang yang menderita penyakit kencing manis dengan kata-kata rendah... jika dia bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi... jika dia bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi... adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan ... bicara sesuatu yang rendah—(bersifat) tinggi sekali, pendek sekali, hitam sekali, putih sekali, dengan kata-kata rendah—bicara sesuatu yang tinggi—tidak (bersifat) tinggi sekali, tidak pendek sekali, [8] tidak hitam sekali, tidak putih sekali dengan kata-kata rendah... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi ... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi ... **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah... seseorang yang dikuasai nafsu (*rāga*), seseorang yang dikuasai kebencian(*dosa*), seseorang yang dikuasai kegelapan batin (*moha*) dengan kata-kata rendah ... bicara sesuatu yang tinggi—seseorang yang bebas dari nafsu (*vītarāga*), seseorang yang bebas dari kebencian (*vītadosa*), seseorang yang bebas dari kegelapan batin (*vītamoha*) dengan kata-kata rendah ... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi ... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi ... **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata rendah—bersalah atas pelanggaran parajika (*pārājika*), bersalah atas pelanggaran sangghadisesa (*saṅghādisesa*), bersalah atas pelanggaran *thullaccaya*, bersalah atas pelanggaran pacittiya, bersalah atas pelanggaran patidesaniya (*pāṭidesanīya*), bersalah atas pelanggaran dukkata, bersalah atas pelanggaran dubbhasita (*dubbhāsita*)... bicara sesuatu yang tinggi—seorang Sotapanna dengan kata-kata rendah ... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi ... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi ... adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah—seekor unta, seekor kambing, seekor sapi, seekor keledai, seekor binatang, seseorang (ditakdirkan) untuk alam celaka, dan berkata, “Kamu seekor unta... kamu (ditakdirkan) untuk alam celaka, alam

menyenangkan bukan untukmu, melainkan alam menyedihkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang tinggi—seorang terpelajar, seorang berpengalaman, bijaksana, orang pandai, seorang pembabar Dhamma dengan kata-kata rendah, dan berkata, “Kamu seekor unta... melainkan alam menyedihkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang rendah—seekor unta ... seseorang (ditakdirkan) untuk alam celaka dengan kata-kata tinggi, dan berkata, “Anda terpelajar, Anda berpengalaman, Anda bijaksana, Anda pandai, Anda seorang pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untukmu, melainkan alam menyenangkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan... bicara sesuatu yang tinggi—seorang terpelajar... dan berkata, “... melainkan alam menyenangkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**. ||2||

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, berkata demikian, “Di sini ada beberapa (anggota) kasta rendah, penganyam bambu, pemburu, pembuat pedati, pemulung sampah,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk memermalukan... berkata demikian, “Di sini ada beberapa kesatria dan brahmana,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk memermalukan [9] berkata demikian, “Di sini ada beberapa Awakannaka, Jawakannaka, Dhanitthaka, Sawitthaka, Kulawaddhaka... Buddharakkhita, Dhammarakkhita, Sanggharakkhita... Kosiya, Bharadwaja... Gotama, Moggallana, Kaccana, Wasittha ... (penjaga) gudang, pembersih bunga layu ... pengolah tanah, pedagang, peternak ... pembuat keranjang, pembuat kumba (pasu), penenun, perajin kulit, tukang pangkas ... ahli hitung, ahli aritmetika, juru tulis ... mereka yang menderita lepra, bisul, penyakit kulit, penyakit paru-paru, epilepsi ... mereka yang menderita penyakit kencing manis ... (mereka yang) tinggi sekali, pendek sekali, hitam sekali, putih sekali ... (mereka yang) tidak tinggi sekali, tidak pendek sekali, tidak hitam sekali, tidak putih sekali... (mereka yang) dikuasai nafsu, dikuasai kebencian, dikuasai kegelapan batin... (mereka yang) bebas dari nafsu, bebas dari kebencian, bebas dari kegelapan batin... (mereka yang) bersalah atas pelanggaran parajika... bersalah atas pelanggaran dubbhasita... (mereka yang) Sotapanna... unta, kambing, sapi, keledai, hewan, (mereka yang ditakdirkan) untuk alam celaka, alam menyenangkan bukan untuk orang-orang ini, melainkan alam menyedihkan untuk orang-orang ini... terpelajar, berpengalaman, bijaksana, orang pandai, pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk orang-orang ini, melainkan alam

menyenangkan untuk orang-orang ini,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**. ||3||

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, berkata demikian, “Apa yang terjadi jika mereka adalah (anggota) kasta rendah, penganyam bambu, pemburu, pembuat pedati, pemulung sampah?” ... berkata, “Apa yang terjadi jika mereka terpelajar, berpengalaman, bijaksana, orang pandai, pembabar Dhamma?”--untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**. ||4||

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, berkata demikian, “Kami bukan (anggota) kasta rendah, bukan penganyam bambu, bukan pemburu, bukan pembuat pedati, bukan pemulung sampah,” ... berkata, “Kami bukan orang terpelajar, bukan orang berpengalaman, bukan orang bijaksana, bukan orang pandai, bukan pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk kami, melainkan alam menyenangkan untuk kami,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**. ||5||

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan seseorang yang tidak ditahbiskan, bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata rendah, sesuatu yang tinggi dengan kata-kata rendah, sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi, sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi, tentang seorang yang terpelajar, seorang yang berpengalaman, bijaksana, orang pandai, tentang seorang pembabar Dhamma, berkata, “Anda terpelajar, Anda berpengalaman, Anda bijaksana,

Anda pandai, Anda pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untukmu, melainkan alam menyenangkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah berniat... untuk mempermalukan seseorang yang tidak ditahbiskan, berkata demikian, “Di sini ada beberapa anggota kasta-kasta rendah... kami bukan orang-orang terpelajar, bukan orang-orang berpengalaman, bukan orang-orang bijaksana, bukan orang-orang pandai, bukan pembabar Dhamma, [10] alam menyedihkan bukan untuk kami, melainkan alam menyenangkan untuk kami,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.
||6||

Jika seseorang yang ditahbiskan, **tidak berniat** untuk mengejek, tidak berniat untuk mengolok-olok, tidak berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, (tetapi mempunyai) suatu kecenderungan untuk bercanda, bicara sesuatu yang rendah—tentang seorang (anggota) kasta rendah, seorang penganyam bambu, seorang pemburu, seorang pembuat pedati, seorang pemulung sampah dengan kata-kata rendah, dan berkata, “Anda (seorang anggota) kasta rendah ... Anda seorang pemulung sampah,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dubhasita**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, **tidak berniat**... untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, (tetapi mempunyai) suatu kecenderungan untuk bercanda, bicara sesuatu yang tinggi—seorang kesatria, seorang brahmana

dengan kata-kata rendah, dan berkata, “Anda (seorang anggota) kasta rendah ... Anda adalah seorang pemulung sampah,” ... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi ... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi—tentang seorang kesatria, seorang brahmana, dan berkata, “Anda seorang kesatria, Anda seorang brahmana,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dubbhasita**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, tidak berniat... untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, (tetapi mempunyai) suatu kecenderungan untuk bercanda, bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata rendah ... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata rendah ... bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi ... bicara sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi—tentang seorang yang terpelajar ... “... melainkan alam menyenangkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dubbhasita**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, tidak berniat... untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, (tetapi mempunyai) suatu kecenderungan untuk bercanda, berkata demikian, “Di sini ada beberapa (anggota) kasta rendah ... kami bukan orang-orang terpelajar, bukan orang-orang berpengalaman, bukan orang-orang bijaksana, bukan orang-orang pandai, bukan pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk kami, melainkan alam menyenangkan untuk kami,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dubbhasita**. ||7||

Jika seseorang yang ditahbiskan, tidak berniat... untuk mempermalukan seseorang yang tidak ditahbiskan, (tetapi mempunyai) suatu kecenderungan untuk bercanda, bicara sesuatu yang rendah dengan kata-kata rendah... sesuatu yang tinggi dengan kata-kata rendah... sesuatu yang rendah dengan kata-kata tinggi ... sesuatu yang tinggi dengan kata-kata tinggi—tentang seorang yang terpelajar ... “... melainkan alam menyenangkan untukmu,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dubbhasita**.

Jika seseorang yang ditahbiskan, tidak berniat... untuk mempermalukan seseorang yang tidak ditahbiskan, (tetapi mempunyai) suatu kecenderungan untuk bercanda, berkata demikian, “Di sini ada beberapa (anggota) kasta rendah... kami bukan orang-orang yang terpelajar, bukan orang-orang berpengalaman, bukan orang-orang bijaksana, bukan orang-orang pandai, bukan pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk kami, melainkan alam menyenangkan untuk kami,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dubbhasita**. ||8||

Tidak ada pelanggaran jika dia bermaksud untuk (menjelaskan) tujuan, jika dia bermaksud untuk (menjelaskan) Dhamma, jika dia bermaksud untuk (menjelaskan) ajaran, jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||9||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua.

2.1.3 *Pesuññasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Berlidah Bercabang)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu berlidah bercabang terhadap para bhikkhu untuk (menyebabkan) pertengkaran, percekocan, persengketaan;²²⁵ setelah mendengar ini, mereka (yang di tempat lain) diberitahukan tentang itu, (menyebabkan) perselisihan ini; setelah mendengar itu, mereka (yang di tempat ini) diberitahukan tentang itu, (menyebabkan) perselisihan itu; sehingga timbul pertengkaran yang sebelumnya tidak ada, juga pertengkaran yang telah ada kemudian menjadi berkepanjangan dan meluas. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini berlidah bercabang terhadap para bhikkhu untuk (menyebabkan) pertengkaran... setelah mendengar ini, mereka (yang di tempat lain) diberitahukan tentang itu, (menyebabkan) perselisihan ini... juga pertengkaran yang telah ada kemudian menjadi berkepanjangan dan meluas?”

Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, berlidah bercabang terhadap para bhikkhu untuk (menyebabkan) pertengkaran,

²²⁵ Tiga kata ini didefinisikan di *V/n. iv. 150* sebagai “terlibat dalam sengketa”, jadi boleh diartikan bahwa “pertengkaran-pertengkaran”, dsb., yang lebih bernuansa perbedaan pandangan daripada bersifat pribadi.

setelah mendengar ini, mereka (yang di tempat lain) diberitahukan tentang itu, (menyebabkan) perselisihan ini... juga pertengkaran yang telah ada kemudian menjadi berkepanjangan dan meluas?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, berlidah bercabang terhadap para bhikkhu untuk (menyebabkan) pertengkaran, setelah mendengar ini, mereka (yang di tempat lain) diberitahukan tentang itu, (menyebabkan) perselisihan ini... juga pertengkaran yang telah ada kemudian menjadi berkepanjangan dan meluas? Itu, manusia-manusia dungu, bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Berlidah bercabang oleh para bhikkhu, adalah pelanggaran pacittiya.” || 1 ||

Berlidah bercabang: berlidah bercabang terjadi melalui dua cara: membuat akrab²²⁶ (suatu kelompok dengan dirinya) atau menghendaki perselisihan (antara suatu kelompok dengan kelompok lain).

Seseorang berlidah bercabang melalui sepuluh cara: berdasar kelahiran, berdasar nama, berdasar marga, berdasar pekerjaan, berdasar kepandaian, berdasar penyakit, berdasar atribut, berdasar kilesa, berdasar pelanggaran, dan berdasar cara penyampaian.

²²⁶ *Piyakamyassa*. VA. 740, “dia berkata, ‘Dengan demikian, saya akan menjadi akrab dengannya,’ sambil berkehendak untuk mengakrabkan dirinya.”

Kelahiran: ada dua (macam) kelahiran: kelahiran rendah dan kelahiran tinggi. **Kelahiran rendah:** kelahiran sebagai (anggota) kasta rendah, kelahiran sebagai seorang perajin bambu, kelahiran sebagai seorang pemburu, kelahiran sebagai seorang pembuat pedati, kelahiran sebagai seorang pemulung sampah—ini maksudnya kelahiran rendah. **Kelahiran tinggi:** kelahiran sebagai seorang kesatria, kelahiran sebagai seorang brahmana—ini maksudnya kelahiran tinggi ... **Cara penyampaian:** ada dua cara penyampaian: cara penyampaian rendah dan cara penyampaian tinggi. **Cara penyampaian rendah:** dia berkata, “Kamu seekor unta ...” ... dengan memanggilnya jantan dan betina—ini maksudnya cara penyampaian rendah. [12] **Cara penyampaian tinggi:** dia berkata, “Anda terpelajar... alam menyenangkan untukmu,”—ini maksudnya cara penyampaian tinggi. ||1||

Seseorang yang ditahbiskan,²²⁷ setelah mendengar tentang seseorang yang ditahbiskan,²²⁸ berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan,²²⁹ sambil berkata, “Seseorang memanggilnya, ‘seorang (anggota) kasta rendah, seorang penganyam bambu, seorang pemburu, seorang pembuat pedati, seorang pemulung sampah,’” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

²²⁷ Misalkan Bhikkhu Z.

²²⁸ Misalkan Bhikkhu X.

²²⁹ Misalkan Bhikkhu Y.

Seseorang yang ditahbiskan, setelah mendengar tentang seseorang yang ditahbiskan, berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan, sambil berkata, “Seseorang memanggilnya, ‘seorang kesatria, seorang brahmana’” ... “Seseorang memanggilnya, ‘seorang Awakannaka, seorang Jawakannaka, seorang Dhanitthaka, seorang Sawitthaka, seorang Kulawaddhaka’” ... sambil berkata, “Seseorang memanggilnya, ‘seekor unta, seekor kambing, seekor keledai, seekor hewan, seseorang (ditakdirkan) untuk alam celaka, alam menyenangkan bukan untuknya, melainkan alam menyedihkan untuknya,’” ... sambil berkata, “Seseorang memanggilnya ‘terpelajar, berpengalaman, bijaksana, pandai, seorang pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuknya, melainkan alam menyenangkan untuknya,’” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**.

Seseorang yang ditahbiskan, setelah mendengar tentang seseorang yang ditahbiskan, berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan, sambil berkata, “Seseorang berkata, ‘Di sini ada beberapa (anggota) kasta rendah, penganyam bambu, pemburu, pembuat pedati, pemulung sampah,’ dia tidak mengatakan yang lain, dia hanya mengatakan ini,” untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.

Seseorang yang ditahbiskan ... berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan, sambil berkata, “Seseorang berkata, ‘Di sini ada beberapa kesatria, beberapa brahmana,’ dia tidak mengatakan yang lain, dia hanya mengatakan ini.” ... “Seseorang berkata bahwa, ‘Di sini ada yang terpelajar,

berpengalaman, bijaksana, orang-orang pandai, pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk orang-orang ini, melainkan alam menyenangkan untuk orang-orang ini,' dia tidak mengatakan yang lain, dia hanya mengatakan ini," untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.

Seseorang yang ditahbiskan ... berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan, sambil berkata, "Seseorang berkata, 'Bagaimana jika mereka adalah (anggota) kasta rendah, penganyam bambu, pemburu, pembuat pedati, pemulung sampah?' Dia tidak mengatakan yang lain, dia hanya mengatakan ini." ... "Seseorang berkata, 'Bagaimana jika mereka adalah yang terpelajar, berpengalaman, bijaksana, orang-orang pandai, pembabar Dhamma?' Dia tidak mengatakan yang lain, dia hanya mengatakan ini," untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**.

Seseorang yang ditahbiskan... berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan, sambil berkata, "Seseorang berkata, 'Kami adalah (anggota) kasta rendah.'" ... "Seseorang berkata, 'Kami bukan yang terpelajar, bukan yang berpengalaman, bukan yang bijaksana, bukan orang-orang pandai, bukan pembabar Dhamma, alam menyedihkan bukan untuk kami, melainkan alam menyenangkan untuk kami,' dia tidak [13] mengatakan yang lain, dia hanya mengatakan ini," untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah mendengar tentang seseorang yang ditahbiskan, berlidah bercabang kepada

seseorang yang ditahbiskan, untuk setiap kalimat adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah mendengar tentang seseorang yang ditahbiskan, berlidah bercabang kepada seseorang yang tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah mendengar tentang seseorang yang tidak ditahbiskan, berlidah bercabang kepada seseorang yang ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika seseorang yang ditahbiskan, setelah mendengar tentang seseorang yang tidak ditahbiskan, berlidah bercabang kepada seseorang yang tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**.
 || 3 ||

Tidak ada pelanggaran jika dia tidak membuat akrab (dengan dirinya), jika dia tidak menghendaki perselisihan, jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. || 4 || 2 ||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga.

2.1.4 *Padasodhammasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Dhamma Baris Demi Baris)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu menyuruh umat awam membaca Dhamma baris demi baris;²³⁰ umat awam bersikap

²³⁰ *Padaso*.VA. 741, *padaṃ* == *koṭṭhāsaṃ*. *Comy.* juga menyebut *pada* seperempat sebuah syair (*gāthāpāda*), selainnya adalah *anupada*, *anvakkhara*, *anuvyaṅjana*. Cf. MA. i. 2, terdapat jumlah *pada* dan *akkhara* yang dikandung *Majjhima*; lihat W. A. de Silva, *Catalogue of Palm Leaf Manuscripts*, I. xx., yang juga menyatakan, "delapan suku kata (*akkhara*) ialah sebuah *Pada*, empat *Pada*, sebuah *Gāthā*." [Dalam hal ini, menyuruh

tidak hormat, tidak sopan kepada para bhikkhu, mereka tidak hidup dengan akur. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini menyuruh umat awam membaca Dhamma baris demi baris? Umat awam bersikap tidak hormat ... mereka tidak hidup dengan akur.”

Lalu bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. ...“Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menyuruh umat awam membaca Dhamma baris demi baris, (dan bahwa) umat awam... tidak hidup dengan akur?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menyuruh umat awam membaca Dhamma baris demi baris, (sehingga) umat awam... tidak hidup dengan akur? Itu, manusia dungu, bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menyuruh seseorang yang tidak ditahbiskan membaca Dhamma baris demi baris, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” || 1 ||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

seseorang yang tidak ditahbiskan membaca Dhamma baris demi baris berarti berusaha melatihnya menjadi seorang pembaca teks Pali Dhamma yang terampil.]

Tidak ditahbiskan: kecuali bhikkhu dan bhikkhuni, selebihnya disebut tidak ditahbiskan. [14]

Sebaris, baris selanjutnya, setiap suku kata, frasa selanjutnya.

Sebaris: setelah memulai bersama, mereka mengakhiri bersama.²³¹ **Baris selanjutnya:**²³² setelah memulai sendiri, mereka mengakhiri bersama.²³³ **Setiap suku kata:** sambil berkata “bentuk adalah tidak kekal” (*rūpaṃ aniccaṃ*), dia berhenti di kata *rūpaṃ*.²³⁴ **Frasa selanjutnya:**²³⁵ ketika berkata “bentuk adalah tidak kekal,” dia²³⁶ menyuarkan bunyi, “perasaan adalah tidak kekal.” Baris apa pun, baris apa pun selanjutnya, tiap suku kata apa pun, dan apa pun frasa selanjutnya, semua ini berarti *Dhamma baris demi baris*.

Dhamma: diucapkan oleh Buddha,²³⁷ diucapkan oleh para siswa,²³⁸ diucapkan oleh orang-orang suci, diucapkan oleh

²³¹ *Ekato paṭṭhapetvā ekato osāpenti*. VA. 741 menyatakan bahwa bhikkhu mulai membaca setiap baris bersamaan dengan seorang samanera, sehingga berakhir bersama.

²³² *Anupada*. VA. 741 menyatakan *dutiya-pada*. Asumsi bahwa seorang bhikkhu memulai satu baris, dan seorang samanera kemudian mengikuti bersama mulai baris kedua hingga selesai bersama.

²³³ *Pāṭekkaṃ paṭṭhapetvā ekato osāpenti*. Seorang bhikkhu memulai satu baris, dan seorang samanera kemudian melanjutkan sendiri dan mengakhirinya sendiri, VA. 741.

²³⁴ *Rūpaṃ ti opāṭeti*, berhenti di kata '*rūpaṃ*'. Seorang bhikkhu memulai kata pertama tiap baris, samanera meneruskan dari kata kedua hingga selesai baris itu.

²³⁵ *Anubyañjana*. Berselang baris; bhikkhu dan samanera membaca baris demi baris secara bergantian.

²³⁶ Samanera, lihat VA. 741-2.

²³⁷ VA. 742 menyebutkan, “seluruh Vinayapīṭaka, Abhidhammapīṭaka, Dhammapada, Cariyāpīṭaka, Udāna, Itivuttaka, Jātaka, Suttanipāta, Vimānavatthu, Petavatthu, Brahmajāla dan sutta-sutta yang lain.”

²³⁸ VA. 742 menyebutkan, “diucapkan oleh para siswa yang termasuk dalam persamuhan empat kelompok: *Anaṅgaṇa*, *Sammādiṭṭhi*, *Anumāna*, *Cūḷavedalla*, *Mahāvedalla Sutta*

dewata (*devatā*),²³⁹ berkaitan dengan tujuannya, berkaitan dengan Dhamma.

Menyuruh membaca : dia menyuruh(nya) membaca per baris, untuk setiap baris adalah pelanggaran **pacittiya**. Dia menyuruh(nya) membaca per suku kata, untuk setiap suku kata adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan, (dan) menyuruhnya membaca Dhamma baris demi baris, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia tidak ditahbiskan, (dan) menyuruhnya membaca Dhamma baris demi baris; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan, (dan) menyuruhnya membaca Dhamma baris demi baris; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran menyuruh(nya) membacakannya bersama,²⁴⁰ mempelajarinya bersama; jika, ketika berucap, dia menanggalkan sebuah frasa yang biasanya dikenal, jika dia

dan lainnya," seluruh *Sutta Majjhima. MA. ii. 67* mencatat bahwa orang-orang dulu menyebut *Anumāna* sebagai *Bhikkhupātimokkha*.

²³⁹ VA. 742 menyebutkan, "diucapkan oleh (atau bersama) para dewa: Devatāsaṃyutta, Devaputtasaṃyutta, Mārasaṃyutta, Brahasaṃyutta, Sakkasaṃyutta," dari Saṃyuttanikāya.

²⁴⁰ VA. 743, jika saat memberikan penjelasan bersama seseorang yang tidak ditahbiskan, dia membacakannya bersamanya.

menanggalkannya ketika membabarkan, jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. || 3 || 2 ||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat.

2.1.5 *Sahaseyyasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Bersama di Ruang Tidur)²⁴¹

... di Alawi, di Cetiya Aggalawi. Pada waktu itu, umat awam datang ke arama (taman) untuk mendengarkan Dhamma. Ketika Dhamma telah dibabarkan, para bhikkhu sepuh (Thera) pulang ke tempat tinggal masing-masing, (tetapi) para bhikkhu pemula (*Nava*) berbaring di ruang tidur di balai²⁴² persamuan bersama umat awam, ceroboh dan lalai, tidur telanjang, berguman dan mendengkur. Umat awam memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia ceroboh, lalai, telanjang, berguman, mendengkur saat berbaring di ruang tidur?” Para bhikkhu pun mendengar umat awam ini memandang rendah, mencela, menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja pun [15] mencela dan mengajukan protes, “Mengapa bhikkhu-bhikkhu ini berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan?”

²⁴¹ *Sahaseyya*: *Saha*, bersama. *Seyya*, tempat tidur, ruang tidur.

²⁴² Upatthanasala (*Upatthānasālā*). Para bhikkhu dan umat awam boleh tinggal di sini untuk semalam. Upatthanasala maksudnya suatu balai tempat bantuan dan sokongan diberikan, makanan dan lainnya, oleh dayaka atau para penyokong, untuk para bhikkhu yang datang dari luar. Ini seperti danasala (*dānasālā*) di Sailan sekarang.

Lantas para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa para bhikkhu, berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia-manusia dungu ini berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang. ... Demikianlah para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kemudian Bhagawan, setelah menetap di Alawi beberapa saat, melakukan perjalanan ke Kosambi. Setelah menempuh perjalanan, beliau menetap di Arama (Taman) Badarika.²⁴³ Para bhikkhu berkata demikian kepada Rahula (*Rāhula*) Yang Mulia, “Awuso Rahula, peraturan praktis yang dimaklumkan oleh Bhagawan menyatakan bahwa para bhikkhu seyogianya tidak berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan. Awuso Rahula, carilah ruang untuk tidur.”²⁴⁴

²⁴³ *Badarikā*, satu dari empat sarana untuk Sanggha di Kosambi.

²⁴⁴ Menurut *Jā.* i. 161, sebelum peraturan ini dimaklumkan, para bhikkhu selalu menerima Rahula seakan-akan ini tempatnya sendiri. Tetapi, sejak hari itu, setelah peraturan

Lalu Rahula Yang Mulia, karena tidak mendapatkan ruang tidur, berbaring di kamar kecil. Lalu Bhagawan, setelah bangun pada malam menjelang pagi, menghampiri kamar kecil ini, dan setelah dekat, beliau batuk dan Rahula Yang Mulia juga batuk. “Siapa di sini?” tanya Bhagawan. “Bhagawan, ini saya, Rahula,” sahutnya. “Mengapa Anda duduk di situ, Rahula?”

Lalu Rahula Yang Mulia menyampaikan hal ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, sesudah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan selama dua atau tiga malam. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan lebih dari dua atau tiga malam, adalah pelanggaran pacittiya.” || 2 ||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Tidak ditahbiskan: kecuali bhikkhu, selebihnya disebut tidak ditahbiskan.

Lebih dari dua atau tiga malam: melebihi dua atau tiga malam.

[16]

dimaklumkan, mereka tidak lagi memberikan tempat untuknya beristirahat, karena takut melanggar aturan itu.

Bersama: dengan.

Ruang tidur: jika terlindungi²⁴⁵ seluruhnya, jika tertutup seluruhnya di sekeliling,²⁴⁶ jika terlindungi sebagian, jika tertutup sebagian di sekeliling.

Berbaring di ruang tidur: jika, saat matahari terbenam pada hari keempat, seorang bhikkhu berbaring ketika seseorang yang tidak ditahbiskan sedang berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika seseorang yang tidak ditahbiskan berbaring ketika seorang bhikkhu sedang berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Atau jika kedua-duanya berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika setelah bangun, mereka berbaring lagi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Jika dia berpikir seseorang tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan, (dan) berbaring di ruang tidur lebih dari dua atau tiga malam; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah seseorang tidak ditahbiskan, (dan) berbaring di ruang tidur lebih dari dua atau tiga malam; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir seseorang ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan, (dan) berbaring di ruang tidur lebih dari dua atau tiga malam; pelanggaran **pacittiya**. Jika terlindungi sebagian, tertutup sebagian di sekeliling; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seseorang tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah seseorang ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir seseorang ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

²⁴⁵ Terlindung oleh sebuah atap.

²⁴⁶ Terlindung oleh dinding.

Tidak ada pelanggaran jika dia menetap dua atau tiga malam; jika dia menetap kurang dari dua atau tiga malam; jika setelah menetap dua malam, berangkat sebelum fajar menyingsing di malam ketiga, dia menetap lagi; jika terlindungi seluruhnya, (tetapi) tidak tertutup seluruhnya di sekeliling; jika tertutup seluruhnya di sekeliling, (tetapi) tidak terlindungi seluruhnya; jika tidak terlindungi sebagian, tidak tertutup sebagian di sekeliling; jika bhikkhu itu duduk ketika seseorang yang tidak ditahbiskan sedang berbaring; jika seseorang yang tidak ditahbiskan duduk ketika bhikkhu itu sedang berbaring; atau jika kedua-duanya duduk; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.|| 3 || 3 ||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima.

2.1.6 *Dutiyasahaseyyasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Bersama di Ruang Tidur - Bagian Kedua)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Anuruddha Yang Mulia, saat pergi ke Sawatthi melewati negeri Kosala, tiba di sebuah dusun pada petang hari. Pada waktu itu, sebuah rumah peristirahatan²⁴⁷ di dusun itu telah dipersiapkan oleh seorang wanita. Lalu Anuruddha Yang Mulia menghampiri wanita itu, dan setelah dekat, dia berkata demikian kepada wanita itu, “Saudari, jika tidak menyusahkan Anda, kami

²⁴⁷ *Āvasathāgāraṇ ti āgantukānaṃ vasaṇāgāraṃ*, sebuah tempat tinggal bagi mereka yang datang, V.A. 750.

ingin tinggal di rumah peristirahatan ini selama satu malam.”
“Tinggallah, Bhante.”

Tetapi, para pelancong lain menghampiri wanita itu, dan setelah dekat, mereka berkata demikian kepada wanita itu, “Nyonya, jika tidak menyusahkan Anda, kami ingin tinggal di rumah peristirahatan ini selama satu malam.” [17]“Tetapi, Yang Mulia ini, petapa ini, tiba lebih dulu. Jika dia memperbolehkannya, tinggallah.”

Lantas para pelancong ini menghampiri Anuruddha Yang Mulia, dan setelah dekat, mereka berkata demikian kepada Anuruddha Yang Mulia, “Jika tidak menyusahkan Anda, Bhante, kami ingin tinggal di rumah peristirahatan ini selama satu malam.”
“Tinggallah, Tuan-tuan.”

Lalu wanita itu, karena melihat penampilannya, jatuh hati kepada Anuruddha Yang Mulia. Lalu wanita itu menghampiri Anuruddha Yang Mulia, dan setelah dekat, dia berkata demikian kepada Anuruddha Yang Mulia, “Bhante, Yang Mulia tidak akan nyaman, berkerumun bersama orang-orang ini. Bhante, alangkah bagusnya jika saya menyediakan sebuah dipan di dalam untuk Yang Mulia.” Anuruddha Yang Mulia menyetujui dengan berdiam diri.

Lalu wanita itu, setelah menyediakan sebuah dipan di dalam untuk Anuruddha Yang Mulia, setelah menghias dirinya dengan perhiasan, wewangian, menghampiri Anuruddha Yang Mulia, dan setelah dekat, dia berkata demikian kepada Anuruddha Yang Mulia, “Bhante, Yang Mulia tampan, sedap dipandang,

mempesona; saya juga cantik, sedap dipandang, mempesona. Alangkah bagusnya, Bhante, jika saya menjadi istri Yang Mulia.” Ketika dia telah berkata demikian, Anuruddha Yang Mulia tetap bergeming. Kedua kalinya.... Ketiga kalinya wanita itu berkata demikian kepada Anuruddha Yang Mulia, “Bhante, Yang Mulia tampan, sedap dipandang, mempesona; saya juga cantik, sedap dipandang, mempesona. Bhante, silakan Yang Mulia membawa saya beserta semua kekayaan.”

Ketiga kalinya Anuruddha Yang Mulia tetap bergeming. Lalu wanita itu, setelah menanggalkan mantel luarnya, berjalan mondar-mandir di hadapan Anuruddha Yang Mulia, lalu dia berdiri, duduk, kemudian berbaring. Anuruddha Yang Mulia, sambil mengendalikan indra(nya), tidak begitu memperhatikan wanita itu ataupun menyapanya. Lalu wanita itu berkata, “Sungguh luar biasa, Yang Mulia. Sungguh mengagumkan, Yang Mulia. Banyak pria memanggil saya disertai seratus atau seribu,²⁴⁸ tetapi petapa ini, meskipun dimohon oleh saya, tidak berkeinginan untuk membawa saya beserta semua kekayaan,” dan setelah memakai mantel luarnya, bersujud di kaki Anuruddha Yang Mulia, dia berkata demikian kepada Anuruddha Yang Mulia, “Bhante, kesalahan telah menguasai saya, sehingga saya bertindak seperti itu, bodoh, tersesat, saya bersalah. Bhante, mohon Yang Mulia menerima kesalahan saya sebagai kesalahan demi pengendalian diri di masa mendatang.”

²⁴⁸ *kahāpaṇa* kiranya.

“Benar, Saudari, kesalahan menguasai Anda sehingga Anda bertindak seperti itu, bodoh, tersesat, Anda bersalah. Tetapi, Saudari, jika Anda, setelah memandang kesalahan sebagai kesalahan, [18] mengakui sesuai peraturan, kami menerima kesalahan Anda; karena, Saudari, dalam Winaya para yang mulia, ini merupakan suatu perkembangan: siapa saja, setelah memandang kesalahan sebagai kesalahan, mengakui sesuai peraturan, (akan) mampu mengendalikan diri di masa mendatang.”

Lalu wanita itu, dengan berlalunya malam hari, setelah dengan kedua tangannya sendiri melayani Anuruddha Yang Mulia dengan makanan pendamping dan makanan utama yang mewah, memberikan penghormatan kepada Anuruddha Yang Mulia ketika dia telah selesai makan dan menyingkirkan tangannya dari patta, duduk di satu sisi. Setelah ia duduk di satu sisi, Anuruddha Yang Mulia menggugah semangat, mendamaikan dan menghibur wanita itu dengan wejangan Dhamma. Lalu wanita itu, setelah damai dan tergugah semangatnya, bahagia, oleh Anuruddha Yang Mulia dengan wejangan Dhamma, berkata kepada Anuruddha Yang Mulia, “Bagus sekali, Bhante. Bagus sekali, Bhante. Bagaikan apa yang terjungkir telah ditegakkan kembali, apa yang terselubung disingkap terbuka, ditunjukkannya jalan bagi orang yang tersesat, dibawakannya minyak pelita penerang bagi orang yang berada dalam kegelapan, bak orang yang bermata terbuka dapat melihat perwujudan. Demikianlah, dengan berbagai cara Dhamma telah dipaparkan Yang Mulia Anuruddha. Bhante,

kepada Bhagawan saya bernaung, dan juga kepada Dhamma dan Sanggha Bhikkhu. Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai seorang upasika (*upāsika*, pengikut awam wanita). Mulai hari ini, selama hayat dikandung badan, (kepada mereka) saya bernaung.”

Lalu Anuruddha Yang Mulia, setelah pergi ke Sawatthi, memberitahukan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Anuruddha berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita?”

Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan... . “Benarkah, Anuruddha, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, Anuruddha, berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita? Anuruddha, itu bukan, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang... . Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita, adalah pelanggaran pacittiya.” || 1 ||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Wanita: wanita manusia, bukan wanita *yakkha*, bukan wanita *peta* (setan kelaparan), bukan hewan betina, sekalipun gadis

kecil yang baru terlahir di hari itu juga, apalagi yang lebih besar (tua).

Bersama: dengan.

Ruang tidur: jika terlindungi seluruhnya, jika tertutup seluruhnya di sekeliling, jika terlindungi sebagian, jika tertutup sebagian di sekeliling. [19]

Berbaring di ruang tidur: jika saat matahari terbenam, seorang bhikkhu berbaring ketika seorang wanita sedang berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang wanita berbaring ketika seorang bhikkhu sedang berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Atau, jika kedua-duanya berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika setelah bangun, mereka berbaring lagi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Jika dia berpikir ia seorang wanita ketika ia seorang wanita, (dan) berbaring di ruang tidur bersama(nya); pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia seorang wanita, (dan) berbaring di ruang tidur bersama(nya); pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir ia bukan seorang wanita ketika ia seorang wanita, (dan) berbaring di ruang tidur bersama(nya); pelanggaran **pacittiya**. Jika terlindungi sebagian, tertutup sebagian di sekeliling; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita *yakkha*, atau bersama seorang wanita *peta*, atau bersama seorang *pandaka*,²⁴⁹ atau bersama seekor hewan betina;

²⁴⁹ Menurut Kitab Ulasan, ada lima jenis *pandaka*, yakni: (1) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melakukan oral seks; (2) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melihat orang melakukan percabulan; (3) kasim, yang telah dikebiri; (4) yang hanya menjadi pandaka (mengalami kelainan) pada paruh bulan susut; (5) yang terlahir dalam keadaan tidak beralat kelamin.

pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia seorang wanita ketika ia bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia bukan seorang wanita ketika ia bukan seorang wanita, **tidak ada pelanggaran.**|| 2 ||

Tidak ada pelanggaran jika terlindungi seluruhnya, (tetapi) tidak tertutup seluruhnya di sekeliling;²⁵⁰ jika tertutup seluruhnya di sekeliling, (tetapi) tidak terlindungi seluruhnya;²⁵¹ jika tidak terlindungi sebagian, tidak tertutup sebagian di sekeliling, jika bhikkhu itu duduk ketika wanita itu sedang berbaring, jika wanita itu duduk ketika bhikkhu itu sedang berbaring, atau jika keduanya duduk; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keenam.

2.1.7 *Dhammadesanāsikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Membabarkan Dhamma)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Udayi Yang Mulia sering menyambangi keluarga, dan dia menghampiri banyak keluarga. Kala itu Udayi Yang Mulia, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, membawa serta patta dan jubah (luar), menghampiri keluarga tertentu. Pada waktu itu, nyonya rumah sedang duduk di pintu masuk, dan

²⁵⁰ Tempatnya memiliki atap, tetapi tidak ber dinding sempurna.

²⁵¹ Memiliki dinding tetapi atapnya hanya menutup sebagian.

menantu perempuannya sedang duduk di pintu ruang tamu. Lalu Udayi Yang Mulia menghampiri nyonya rumah itu, dan setelah dekat, dia membisikkan Dhamma ke telinga nyonya rumah itu. Lantas menantu perempuan itu berpikir demikian, “Lo, ada apa ini? Apakah petapa ini kekasih ibu mertua, atau apakah dia sedang berbicara kasar?”

Lalu Udayi Yang Mulia, setelah membisikkan Dhamma ke telinga nyonya rumah, menghampiri menantu perempuan itu, dan setelah dekat, dia membisikkan Dhamma ke telinga menantu perempuan itu. Lantas nyonya rumah itu berpikir, “Lo, ada apa ini? Apakah petapa ini kekasih menantu perempuan, [20] atau apakah dia sedang berbicara kasar?”

Lalu Udayi Yang Mulia berangkat pergi setelah membisikkan Dhamma ke telinga menantu perempuan itu. Lantas nyonya rumah itu bertanya kepada menantu perempuan, “Nah sekarang, apa yang dikatakan petapa itu kepadamu?” “Nyonya, beliau memabarkan Dhamma kepada saya; tetapi, apa yang dikatakan beliau kepada Nyonya?” “Beliau juga memabarkan Dhamma kepada saya.”

(Kedua wanita) ini memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi membisikkan Dhamma ke telinga wanita? Bukankah Dhamma harus dibabarkan secara jelas dan terbuka?”

Para bhikkhu pun mendengar wanita-wanita ini yang memandang rendah, mencela, menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela,

mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi mengajar Dhamma kepada wanita?”

Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan ...“Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda mengajar Dhamma kepada wanita?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, mengajar Dhamma kepada wanita? Itu, manusia dungu, bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang mengajar Dhamma kepada wanita, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Pada waktu itu, umat awam wanita, setelah melihat para bhikkhu, berkata demikian, “Tolonglah, para Yang Mulia, ajarkan Dhamma.” “Saudari-saudari, tidak diperbolehkan mengajar Dhamma kepada wanita.” “Tolonglah, para Yang Mulia, ajarkan Dhamma dalam lima atau enam kalimat, terbuka untuk belajar Dhamma dengan (kalimat) yang tidak banyak.” “Saudari-saudari, tidak diperbolehkan untuk mengajar Dhamma kepada wanita,” dan karena khawatir dan berhati-hati, mereka tidak mengajar. Umat awam wanita memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia ini, sudah diminta oleh kami, tidak mengajar Dhamma?”

Para bhikkhu pun mendengar umat awam wanita ini yang memandang rendah, mencela, menyebarkanluaskannya. Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberi alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya izinkan kalian untuk mengajar Dhamma kepada wanita dalam lima atau enam kalimat. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang mengajar Dhamma kepada wanita lebih dari lima atau enam kalimat, adalah pelanggaran pacittiya.” [21]

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 2 ||

Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu berpikir, “Diizinkan oleh Bhagawan untuk mengajar Dhamma kepada wanita dalam lima atau enam kalimat,” dan mereka, setelah menyuruh seorang pria tak terpelajar duduk berdekatan, mengajar Dhamma kepada wanita lebih dari lima atau enam kalimat. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah menyuruh seorang pria tak terpelajar duduk berdekatan, mengajar Dhamma kepada wanita lebih dari lima atau enam kalimat?”

Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian... kepada wanita?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mulia, “Mengapa kalian, manusia dungu ... kepada wanita? Itu, manusia dungu, bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang mengajar Dhamma kepada wanita lebih dari lima atau enam kalimat, kecuali seorang pria terpelajar (hadir), adalah pelanggaran pacittiya.” || 3 ||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Wanita: wanita manusia, bukan wanita *yakkha*, bukan wanita *petā*, bukan hewan betina, seseorang yang terpelajar, mampu mengetahui khotbah baik dan khotbah buruk, yang jorok dan yang tidak jorok.

Lebih dari lima atau enam kalimat: melebihi lima atau enam kalimat.

Dhamma: diucapkan oleh Buddha, diucapkan oleh para siswa, diucapkan oleh orang-orang suci, diucapkan oleh para Dewa, berkaitan dengan tujuan, berkaitan dengan Dhamma.

Yang mengajar: jika dia mengajar per baris, untuk setiap baris adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia mengajar per suku kata, untuk setiap suku kata adalah pelanggaran **pacittiya**.

Kecuali seorang pria terpelajar (hadir): dikesampingkan bila ada seorang pria terpelajar.

Seorang pria terpelajar: seseorang yang mampu mengetahui khotbah baik dan khotbah buruk, yang jorok dan yang tidak jorok.

|| 1 ||

Jika dia berpikir ia seorang wanita ketika ia seorang wanita, (dan) mengajar Dhamma lebih dari lima atau enam kalimat, kecuali seorang pria terpelajar (hadir); pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia seorang wanita, (dan) ... kecuali seorang pria terpelajar (hadir); pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir ia bukan seorang wanita ketika ia seorang wanita ... kecuali seorang pria terpelajar (hadir); pelanggaran **pacittiya**. Jika dia mengajar Dhamma lebih dari lima atau enam kalimat kepada seorang wanita *yakkha*, atau kepada seorang wanita *peta*, atau kepada seorang pandaka, [22] atau kepada seekor hewan yang berwujud wanita, kecuali seorang pria terpelajar (hadir); pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia seorang wanita ketika ia bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia bukan seorang wanita ketika ia bukan seorang wanita, **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

Tidak ada pelanggaran jika seorang pria terpelajar (hadir); jika dia mengajar Dhamma dalam lima atau enam kalimat; jika dia mengajar Dhamma kurang dari lima atau enam kalimat; jika dia mengajar setelah berdiri, duduk lagi; jika wanita itu setelah berdiri duduk lagi, dan dia mengajar (saat itu); jika dia mengajar wanita lain; jika wanita itu menanyakan sebuah pertanyaan, jika (wanita itu) setelah menanyakan sebuah pertanyaan, dia menjawab; jika saat berbicara demi kebaikan yang lain, seorang wanita mendengar; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. || 3|| 4||

Selesai Sudah Pacittiya Ketujuh.

2.1.8 *Bhūtārocanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Kata-kata Menyanjung)

... di Balai Kutagara, Mahawana (Hutan Lebat), Kota Wesali. Kala itu, banyak bhikkhu yang selalu tampak dan makan bersama-sama, menjalani *vassa* (*vassa*, masa musim hujan) di tepi Sungai Waggumuda (*Vaggumudā*). Waktu itu, di Wajji (*Vajjī*) sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan, tulang putih berserakan di mana-mana, tiket untuk makanan diberlakukan, bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu makanan pun tidak mudah.

Kemudian muncul wacana di antara para bhikkhu, "Saat ini di Wajji sedang terjadi kelangkaan pangan... bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu²⁵² makanan pun tidak mudah. Dengan cara apakah kita dapat menjalani *vassa* dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata?"

Beberapa (bhikkhu) berkata, "Mari kita, Awuso, membantu para perumah tangga mengawasi pekerjaan. Dengan demikian, mereka akan berpikir untuk berderma kepada kita. Dengan demikian, kita dapat menjalani *vassa* dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata."

Beberapa (bhikkhu) berkata, "Cukup, Awuso, untuk apa membantu para perumah tangga mengawasi pekerjaan? Mari kita, Awuso, menjadi pesuruh para perumah tangga. Dengan demikian, mereka akan berpikir untuk berderma kepada kita."

²⁵² KBB: Memunguti (barang-barang yang terbuang atau tidak berguna); meminta sedekah.

Dengan demikian, kita dapat menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata."

Beberapa (bhikkhu) berkata, "Cukup, Awuso, untuk apa membantu para perumah tangga mengawasi pekerjaan? Untuk apa menjadi pesuruh para perumah tangga? Awuso, mari kita saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing) di depan para perumah tangga, 'Bhikkhu Anu telah memiliki jhana (*jhāna*)²⁵³ pertama. [23] Bhikkhu Anu telah memiliki jhana kedua. Bhikkhu Anu telah memiliki jhana ketiga. Bhikkhu Anu telah memiliki jhana keempat. Bhikkhu Anu seorang Sotapanna (*Sotāpanna*).²⁵⁴ Bhikkhu Anu seorang Sakadagami (*Sakadāgāmi*).²⁵⁵ Bhikkhu Anu seorang Anagami (*Anāgāmi*).²⁵⁶ Bhikkhu Anu seorang Arahāt (*Arahāt*).²⁵⁷ Bhikkhu Anu memiliki tiga pengetahuan batiniah.²⁵⁸ Bhikkhu Anu memiliki enam

²⁵³ Menurut penjelasan yang diberikan oleh Buddhaghosa di *Vism.* 150, bahwa jhana adalah hasil yang dicapai dari meditasi tentang objek-objek dan penyingkiran hal-hal yang tidak baik.

²⁵⁴ Orang yang telah mencapai tingkat kesucian pertama, yang akan terlahir lagi maksimal tujuh kali.

²⁵⁵ Orang yang telah mencapai tingkat kesucian kedua, yang akan terlahir lagi maksimal satu kali.

²⁵⁶ Orang yang telah mencapai tingkat kesucian ketiga, yang takkan terlahir kembali sebagai manusia.

²⁵⁷ Orang yang telah mencapai tingkat kesucian keempat, yang tertinggi, yang sudah terbebas dari tunjambal lahir.

²⁵⁸ Pengetahuan atas kelahiran lampau, mata dewa, dan pengetahuan atas pengakhiran kotoran batin.

pengetahuan istimewa.²⁵⁹ Dengan demikian, mereka akan berpikir untuk berderma kepada kita. Dengan demikian, kita dapat menjalani *wassa* dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata. Inilah, Awuso, yang lebih baik. Kita saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing) di depan para perumah tangga."

Lantas bhikkhu-bhikkhu itu, di depan para perumah tangga, saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing), "Bhikkhu Anu telah memiliki *jhana* pertama... . Bhikkhu Anu memiliki enam pengetahuan istimewa." Lalu orang-orang itu berpikir, "Sungguh bermanfaat bagi kita, betapa mujur bagi kita, karena bhikkhu-bhikkhu seperti itu menjalani *wassa* di (tempat) kita. Sebelumnya, tak pernah bhikkhu-bhikkhu yang bajik dan berakhlak seperti itu menjalani *wassa* di tempat kita di sini." Aneka makanan pokok tidak mereka santap sendiri, tidak diberikan kepada orang tua, tidak diberikan kepada anak istri, tidak diberikan kepada pelayan dan pekerja, tidak diberikan kepada handai tolan, tidak diberikan kepada sanak famili, tetapi diberikan kepada para bhikkhu. Aneka makanan ringan, makanan lezat, minuman, tidak (dimakan, dicicipi atau) diminum sendiri, tidak diberikan kepada orang tua, tidak diberikan kepada anak istri, tidak diberikan kepada pelayan dan pekerja, tidak diberikan kepada handai tolan, tidak diberikan kepada sanak famili, tetapi diberikan kepada para bhikkhu. Jadilah bhikkhu-

²⁵⁹ (1) *iddhi* atau daya gaib (misalnya terbang di udara); (2) Mata dewa; (3) Telinga dewa; (4) Kemampuan untuk mengetahui pikiran pihak lain; (5) Kemampuan untuk mengingat kelahiran lampau; (6) Kemampuan untuk mengakhiri kotoran batin sendiri.

bhikkhu itu tampak ganteng, berperawakan padat berisi, berona muka jernih, berkulit cerah. || 1 ||

Sudah menjadi kebiasaan bagi para bhikkhu untuk pergi menemui Bhagawan sehabis keluar dari wassa. Kemudian setelah tiga bulan berlalu, sesudah keluar dari wassa, bhikkhu-bhikkhu itu membenahi peristirahatan mereka, lalu sambil membawa *patta* dan jubah (luar), mereka berangkat menuju Wesali. Secara berangsur-angsur akhirnya tiba di Balai Kutagara, Mahawana, Kota Wesali. Sesudah menghampiri Bhagawan, mereka memberi penghormatan, dan duduk di satu sisi.

Ketika itu, para bhikkhu yang usai menjalani wassa di daerah sana tampak kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuh mereka tampak jelas. Namun, para bhikkhu dari tepi Sungai Waggumuda tampak ganteng, berperawakan padat berisi, berona muka jernih, dan berkulit cerah.

Sudah menjadi kebiasaan bagi para Buddha Yang Mahamulia untuk balik memberi salam kepada para bhikkhu pengunjung. Jadi, kepada para bhikkhu dari tepi Sungai Waggumuda, Bhagawan berujar, [24] "Para bhikkhu, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan? Wassa dijalani dengan (suasana) bersatu, senang, akur, nyaman, dan tanpa kekurangan makanan pindapata, bukan?" "Kami baik-baik saja, Bhagawan. Hidup berjalan baik, Bhagawan. Kami, Bhante, dapat menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, dan tanpa kekurangan makanan pindapata."

Para Tathagata (*Tathāgata*), walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat sudah tiba, bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya. Para Tathagata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathagata menghancurkan jalan titian menujunya. Berdasarkan dua alasan, para Buddha Yang Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu: “Kami akan memabarkan Dhamma. Kami akan memaklumkan peraturan praktis bagi para siswa.”

Lantas kepada para bhikkhu dari tepi Sungai Waggumuda, Bhagawan berkata, "Bagaimanakah caranya kalian, para bhikkhu, menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata?" Kemudian, kepada Bhagawan, bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian itu. "Lalu, para bhikkhu, apakah kenyataannya memang demikian?" "Benar,²⁶⁰ Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, para bhikkhu, demi (urusan) perut, saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing) di depan para perumah tangga? Itu bukan, para bhikkhu, untuk

²⁶⁰ Di Vinaya-Piṭaka, volume I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Thitayañño, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, bagian Parajika Keempat, hlm. 205, paragraf kedua, jawabannya adalah, "Tidak benar," atau dusta (*abhūta*). Jika tidak benar, maka terjadi pelanggaran Parajika keempat.

menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menyanjung pencapaian daya supramanusia kepada seseorang yang tidak ditahbiskan---jika (perkataannya) benar, adalah pelanggaran Pacittiya.” || 2 || 1 ||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Tidak ditahbiskan: kecuali bhikkhu dan bhikkhuni, selebihnya disebut tidak ditahbiskan.

Pencapaian daya supramanusia: jhana, kebebasan, samadhi (*samādhi*, konsentrasi), pencapaian, pengetahuan dan penglihatan, pengembangan *Magga* (Jalan); perwujudan *Phala* (Buah Kesucian); penanggalan kotoran batin; batin terbebas dari rintangan; kesukaan di tempat sepi.

Jhana: jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

Kebebasan: kebebasan kekosongan, kebebasan tanpa atribut, kebebasan tanpa pengharapan.

Samadhi: samadhi kekosongan, samadhi tanpa atribut, samadhi tanpa pengharapan.

Pencapaian: pencapaian kekosongan, pencapaian tanpa atribut, pencapaian tanpa pengharapan. [25]

Pengetahuan dan penglihatan : tiga pengetahuan.

Pengembangan Magga (Jalan): empat landasan penghadiran *sati*, empat daya upaya benar, empat sarana keberhasilan, lima

kecakapan, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, jalan mulia beruas delapan.

Perwujudan Phala (Buah Kesucian): perwujudan Sotapatti-phala, perwujudan Sakadagami-phala, perwujudan Anagami-phala, perwujudan Arahatta-phala.

Penanggalan kotoran batin : penanggalan nafsu (*rāga*), penanggalan kebencian (*dosa*), penanggalan kegelapan batin (*moha*).

Batin terbebas dari rintangan : batin terbebas dari rintangan nafsu, batin terbebas dari rintangan kebencian, batin terbebas dari rintangan kegelapan batin.

Kesukaan di tempat sepi : kesukaan di tempat sepi dengan jhana pertama... dengan jhana kedua... dengan jhana ketiga... dengan jhana keempat. || 1 ||

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama,” pelanggaran pacittiya.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai jhana pertama,” pelanggaran pacittiya.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya telah mencapai jhana pertama,”... “Saya memiliki jhana pertama,” ... “Saya menguasai jhana pertama,”... “Saya telah mewujudkan jhana pertama,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):

mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau... “Saya mencapai... “Saya telah mencapai... “Saya memiliki... “Saya menguasai... “Saya telah mewujudkan jhana kedua... jhana ketiga... jhana keempat,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):

mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau... “Saya mencapai... “Saya telah mencapai... “Saya memiliki... “Saya menguasai... “Saya telah mewujudkan kebebasan kekosongan... kebebasan tanpa atribut... kebebasan tanpa pengharapan... samadhi kekosongan... samadhi tanpa atribut... samadhi tanpa pengharapan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):

mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau... “Saya mencapai... “Saya telah mencapai... “Saya memiliki... “Saya menguasai... “Saya telah mewujudkan pencapaian kekosongan... pencapaian tanpa atribut... pencapaian tanpa pengharapan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):

mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau tiga pengetahuan... “Saya mencapai tiga pengetahuan... “Saya telah mencapai tiga pengetahuan... “Saya memiliki tiga pengetahuan... “Saya menguasai tiga pengetahuan... “Saya telah mewujudkan tiga pengetahuan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, [26] “Saya mencapai di waktu lampau... “Saya mencapai... “Saya telah mencapai... “Saya memiliki... “Saya menguasai... “Saya telah mewujudkan empat landasan kehadiran sati... empat daya-upaya benar... empat sarana keberhasilan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau... “Saya mencapai... “Saya telah mencapai... “Saya memiliki... “Saya menguasai... “Saya telah mewujudkan lima kecakapan... lima kekuatan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau tujuh faktor pencerahan... “Saya mencapai tujuh faktor pencerahan... “Saya telah mencapai tujuh faktor pencerahan... “Saya memiliki tujuh faktor pencerahan... “Saya menguasai tujuh faktor pencerahan... “Saya telah mewujudkan tujuh faktor pencerahan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau jalan mulia beruas delapan... “Saya telah mewujudkan jalan mulia beruas delapan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya

mencapai di waktu lampau *Sotapatti-phala... Sakadagami-phala ... Anagami-phala... Kearahatan ...* “Saya telah mewujudkan *Kearahatan*,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya telah meninggalkan... Saya telah membuang... Saya telah terbebas dari... Saya telah menanggalkan... Saya telah melepaskan... Saya telah menyingkirkan... Saya telah mencampakkan nafsu... kebencian... kegelapan batin,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Batin saya terbebas dari rintangan nafsu... rintangan kebencian... rintangan kegelapan batin,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di tempat sunyi di waktu lampau jhana pertama... “Saya telah mewujudkan di tempat sunyi jhana pertama... jhana kedua... jhana ketiga... “Saya telah mewujudkan di tempat sunyi jhana keempat,” pelanggaran **pacittiya**. || 2 ||

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama dan jhana kedua... “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan jhana kedua,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya

mencapai di waktu lampau jhana pertama dan jhana ketiga...
 “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan jhana keempat,”
 pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya
 mencapai di waktu lampau jhana pertama dan kebebasan
 kekosongan... jhana pertama dan kebebasan tanpa atribut...
 jhana pertama dan kebebasan tanpa pengharapan... jhana
 pertama dan samadhi kekosongan... jhana pertama dan
 samadhi tanpa atribut... “Saya telah mewujudkan jhana pertama
 dan samadhi tanpa pengharapan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya
 mencapai di waktu lampau jhana pertama dan pencapaian
 kekosongan... jhana pertama dan pencapaian tanpa atribut...
 “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan pencapaian tanpa
 pengharapan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya
 mencapai di waktu lampau jhana pertama dan tiga
 pengetahuan... “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan tiga
 pengetahuan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, [27]
 “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama dan empat
 landasan penghadiran *sati*... jhana pertama dan empat daya-
 upaya benar... “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan

empat sarana keberhasilan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama dan lima kecakapan... “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan lima kekuatan,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama dan tujuh faktor pencerahan... jhana pertama dan jalan mulia beruas delapan... jhana pertama dan Sotapatti-phala... jhana pertama dan Sakadagami-phala... jhana pertama dan Anagami-phala... “Saya telah mewujudkan jhana pertama dan Kearahatan,” pelanggaran **pacittiya**.”

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau... mencapai... telah mencapai... memiliki... menguasai... telah mewujudkan jhana pertama dan telah meninggalkan... jhana pertama dan telah membuang... jhana pertama dan telah terbebas dari... jhana pertama dan telah menanggalkan... jhana pertama dan telah melepaskan... jhana pertama dan telah menyingkirkan... jhana pertama dan telah mencampakkan nafsu... kebencian... kegelapan batin,” pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau... mencapai... telah mencapai...

memiliki... menguasai... telah mewujudkan jhana pertama dan batin saya terbebas dari rintangan nafsu... jhana pertama dan batin saya terbebas dari rintangan kebencian... jhana pertama dan batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin," pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Saya mencapai di waktu lampau... mencapai... telah mencapai... memiliki... menguasai... telah mewujudkan jhana kedua dan jhana ketiga... jhana kedua dan jhana keempat... jhana kedua dan batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin," pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Saya mencapai di waktu lampau... mencapai... telah mencapai... memiliki... menguasai... telah mewujudkan jhana kedua dan jhana pertama," pelanggaran **pacittiya**.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin dan saya mencapai di waktu lampau... mencapai... telah mencapai... memiliki... menguasai... telah mewujudkan jhana pertama... jhana kedua... jhana ketiga... dan jhana keempat," pelanggaran **pacittiya**. ...

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Batin saya terbebas dari kegelapan batin dan batin saya terbebas dari kebencian," pelanggaran **pacittiya**. ...

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Saya mencapai di waktu lampau... mencapai... telah mencapai jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat, kebebasan kekosongan, kebebasan tanpa atribut, kebebasan tanpa pengharapan, samadhi kekosongan, samadhi tanpa atribut, samadhi tanpa pengharapan, pencapaian kekosongan, pencapaian tanpa atribut, pencapaian tanpa pengharapan, tiga pengetahuan, empat landasan penghadiran sati, empat daya-upaya benar, empat sarana keberhasilan, lima kecakapan, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, jalan mulia beruas delapan, [28] Sotapatti-phala, Sakadagami-phala, Anagami-phala, Kearahatan; dan saya telah meninggalkan... nafsu... saya telah meninggalkan... kebencian... saya telah meninggalkan, membuang, terbebas dari, menanggalkan, telah melepaskan, menyingkirkan, dan mencampakkan kegelapan batin; serta batin saya terbebas dari rintangan nafsu, kebencian, kegelapan batin," pelanggaran **pacittiya**. ||3||

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Saya mencapai di waktu lampau jhana kedua," padahal yang ingin dikatakannya adalah, "Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama," pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):
 mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Saya mencapai di waktu lampau jhana ketiga... jhana keempat...

kebebasan kekosongan... Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin," padahal yang ingin dikatakannya adalah, "Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama," pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "... Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin," ... Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama," padahal yang ingin dikatakannya adalah, "Saya mencapai di waktu lampau jhana kedua," pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama," padahal yang ingin dikatakannya adalah, "Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin," pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, "Batin saya terbebas dari rintangan kebencian," padahal yang ingin dikatakannya adalah, "Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin," pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia):

mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin,” padahal yang ingin dikatakannya adalah, “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama... jhana kedua... jhana ketiga... jhana keempat... batin saya terbebas dari rintangan kebencian,” pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami.

Yang menyanjung (pencapaian daya supramanusia): mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Saya mencapai di waktu lampau jhana pertama,” padahal yang ingin dikatakannya adalah, “Saya mencapai di waktu lampau jhana kedua... jhana ketiga... jhana keempat... batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin,” pelanggaran **pacittiya** apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran **dukkata** apabila (ucapannya) tidak dipahami. || 4 ||

Termasuk pelanggaran **dukkata** apabila menyatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Bhikkhu yang tinggal di wihara ini mencapai di waktu lampau jhana pertama... mencapai... telah mencapai... memiliki... menguasai... telah mewujudkan jhana pertama.”

Termasuk pelanggaran **dukkata** apabila menyatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Bhikkhu yang tinggal di wihara ini mencapai di waktu lampau jhana kedua... jhana ketiga... jhana keempat... kebebasan kekosongan... Kearahatan... mencapai... telah mewujudkan Kearahatan,”... “Bhikkhu ini telah meninggalkan nafsu... kebencian... [29] kegelapan batin... telah mencampakkan kegelapan batin...

batinnya terbebas dari rintangan nafsu... kebencian... kegelapan batin.”

Termasuk pelanggaran **dukkata** apabila menyatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Bhikkhu yang tinggal di wihara ini mencapai di tempat sepi di waktu lampau jhana pertama... jhana kedua... jhana ketiga... jhana keempat... mencapai... telah mencapai... memiliki... menguasai... telah mewujudkan di tempat sepi jhana keempat.”

Termasuk pelanggaran **dukkata** apabila menyatakan kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, “Bhikkhu yang menggunakan wihara Anda... jubah Anda... makanan pindapata Anda... peristirahatan Anda... perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit) Anda... yang *telah* menggunakan wihara Anda... jubah Anda... makanan pindapata Anda... peristirahatan Anda... perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit) Anda... yang kepadanya Anda berderma wihara... jubah... makanan pindapata... peristirahatan... perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit), ia mencapai di tempat sepi di waktu lampau... telah mewujudkan di tempat sepi jhana keempat.” || 5 ||

Tidak ada pelanggaran jika dia menyatakan yang benar²⁶¹ kepada seseorang yang ditahbiskan; jika dia pelaku pertama.²⁶²
||6||2||

²⁶¹ *Bhūta*; fakta kebenaran. Bukan tipuan atau omong kosong.

²⁶² ‘Tidak ada pelanggaran’ Pacittiya VIII ini tidak termasuk ketidak-warasan (*ummattakassa*), karena tidak mungkin seorang yang memiliki kekuatan supranatural di atas dalam keadaan tidak waras dan tidak mungkin manusia yang sedang tidak waras memiliki kemampuan di atas.

Selesai Sudah Pacittiya Kedelapan.

2.1.9 *Duṭṭhullārocanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Memberitahukan Pelanggaran Berat)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Kala itu, Upananda Yang Mulia, terlibat pertengkaran dengan kelompok enam bhikkhu. Dia, setelah melakukan pelanggaran pengeluaran mani (*asuci*) dengan sengaja, memohon Sanggha untuk memberikan (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*) berkaitan dengan pelanggaran ini. Sanggha memberikannya (hukuman) masa percobaan berkaitan dengan pelanggaran ini. Waktu itu, sebuah paguyuban di Sawatthi memberikan derma makanan kepada Sanggha. Dia, yang masih dalam masa percobaan, duduk di ruang makan di ujung sebuah bangku. Kelompok enam bhikkhu berkata kepada para pengikut awam ini, “Tuan-tuan, Yang Mulia Upananda ini, yang dihormati dan disokong kalian, sedang menyantap hasil derma atas keyakinan (umat) dengan tangan yang sama untuk mengeluarkan asuci. Dia, [30] setelah melakukan pelanggaran pengeluaran asuci dengan sengaja, memohon Sanggha untuk memberikan (hukuman) masa percobaan berkaitan dengan pelanggaran itu. Sanggha memberikannya masa percobaan berkaitan dengan pelanggaran itu, karena masih dalam masa percobaan, dia duduk di ujung sebuah bangku.”

Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini

mengumumkan pelanggaran berat dari seorang bhikkhu kepada seseorang yang tidak ditahbiskan?"

"Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian mengumumkan pelanggaran berat dari seorang bhikkhu kepada seseorang yang tidak ditahbiskan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengumumkan pelanggaran berat dari seorang bhikkhu kepada seseorang yang tidak ditahbiskan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang mengumumkan pelanggaran berat dari seorang bhikkhu kepada seseorang yang tidak ditahbiskan, kecuali atas persetujuan para bhikkhu, adalah melakukan pelanggaran pacittiya." || 1 ||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Dari seorang bhikkhu: dari seorang bhikkhu lain.

Pelanggaran berat : kedua-duanya, empat pelanggaran Parajika dan tiga belas pelanggaran Sangghadisesa.

Tidak ditahbiskan: kecuali bhikkhu dan bhikkhuni, selebihnya disebut tidak ditahbiskan.

Mengumumkan: mengumumkan kepada seorang wanita, atau kepada seorang pria, atau kepada seorang perumah tangga, atau kepada seorang *pabbajita* (orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga).

Kecuali atas persetujuan para bhikkhu: dikesampingkan bila ada persetujuan para bhikkhu.

Ada persetujuan para bhikkhu terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu, tapi tidak terbatas pada keluarga-keluarga tertentu; ada persetujuan para bhikkhu terbatas pada keluarga-keluarga tertentu, tapi tidak terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu; ada persetujuan para bhikkhu terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu dan terbatas pada keluarga-keluarga tertentu; ada persetujuan para bhikkhu tidak terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu juga tidak terbatas pada keluarga-keluarga tertentu.

Terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu: jika dia berkata, “Dia boleh diberitahu hanya tentang pelanggaran-pelanggaran itu,” pelanggaran-pelanggaran itulah yang diberitahukan.

Terbatas pada keluarga-keluarga tertentu : jika dia berkata, “Dia boleh diberitahu hanya di antara keluarga-keluarga itu,” keluarga-keluarga itulah yang diberitahukan.

Terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu dan terbatas pada keluarga-keluarga tertentu: jika dia berkata, “Dia boleh diberitahu hanya tentang pelanggaran-pelanggaran itu dan hanya di antara keluarga-keluarga itu,” pelanggaran-pelanggaran itulah dan keluarga-keluarga itulah yang diberitahukan.

Tidak terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu juga tidak terbatas pada keluarga-keluarga tertentu: pelanggaran-pelanggaran tidak dibatasi pemberitahuannya dan tidak ada batasan keluarga-keluarga yang diberitahu.

Dalam hal “terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu”, kecuali pelanggaran-pelanggaran itu yang diberitahukan, jika dia memberitahukan pelanggaran-pelanggaran lain, adalah pelanggaran **pacittiya**. Dalam hal “terbatas pada keluarga-keluarga tertentu”, kecuali keluarga-keluarga itu yang diberitahukan, jika [31] dia memberitahukan di antara keluarga-keluarga lain; pelanggaran **pacittiya**. Dalam hal “terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu dan terbatas pada keluarga-keluarga tertentu,” kecuali pelanggaran-pelanggaran itu dan keluarga-keluarga itu yang diberitahukan, jika dia memberitahukan tentang pelanggaran-pelanggaran lain di antara keluarga-keluarga lain; pelanggaran **pacittiya**. Dalam hal “tidak terbatas pada pelanggaran-pelanggaran tertentu juga tidak terbatas pada keluarga-keluarga tertentu”, **tidak ada pelanggaran**. || 1 ||

Jika dia berpikir itu pelanggaran berat ketika itu adalah pelanggaran berat, (dan) memberitahukan seseorang yang tidak ditahbiskan, kecuali atas persetujuan para bhikkhu, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu pelanggaran berat (dan) memberitahukan seseorang yang tidak ditahbiskan, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan pelanggaran berat ketika itu adalah pelanggaran berat, (dan) memberitahukan seseorang yang tidak ditahbiskan, kecuali atas persetujuan para bhikkhu; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia memberitahukan suatu pelanggaran yang tidak begitu berat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia memberitahukan suatu pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang belum

ditahbiskan,²⁶³ yang berat ataupun yang tidak begitu berat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu pelanggaran berat ketika itu bukan pelanggaran berat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan suatu pelanggaran berat; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan pelanggaran berat ketika itu bukan pelanggaran berat; pelanggaran **dukkata**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia hanya membicarakan sebuah contoh, tetapi bukan sebuah pelanggaran; jika dia membicarakan sebuah pelanggaran, tetapi tidak memberi sebuah contoh;²⁶⁴ jika ada persetujuan para bhikkhu; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kesembilan.

²⁶³ Menurut penjelasan Bhikkhu Thanissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.1, Pācittiya: The Lie Chapter*, No. 9, bahwa ini adalah [memberitahukan] kelakuan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang belum ditahbiskan—berat ataupun tidak berat—juga termasuk pelanggaran dukkata. (BD menerjemahkan kalimat ini sebagai, “memberitahukan seseorang yang tidak ditahbiskan tentang suatu pelanggaran,” padahal kalimat ini seyogianya dibaca, “memberitahukan pelanggaran seseorang yang tidak ditahbiskan.”) Menurut Kitab Komentari, kelakuan buruk yang berat pada bagian seseorang yang tidak ditahbiskan berarti melanggar apa pun dari Pancasila Buddhis. Yang lain akan termasuk tidak berat.

²⁶⁴ Berdasarkan VA. 754, jika dia menyebutkan suatu pelanggaran yang dibuat seseorang, tidak ada pelanggaran; begitu juga jika dia hanya menyebutkan suatu pelanggaran yang telah dilakukan seorang bhikkhu, mulai dengan parajika sampai ke dubbhasita, tidak ada pelanggaran. Tetapi, jika dia menyebutkan jenis pelanggaran dan memberikan contohnya, misalnya dengan mengatakan, ‘(Bhikkhu) ini telah melakukan pelanggaran Sangghadisesa, karena telah mengeluarkan asuci dengan sengaja,’ adalah suatu pelanggaran karena memperkenalkan (*ghatetvā*) pelanggaran itu sekaligus dengan contohnya. Kata yang diterjemahkan sebagai ‘contoh’ adalah *vatthu*, benda, bahan.

2.1.10 *Pathavīkhaṇanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Menggali Tanah)

... di Alawi, di Cetiya Aggalawi. Pada waktu itu, para bhikkhu Alawi, saat melakukan perbaikan-perbaikan, menggali tanah dan menyuruh menggali tanah. Orang-orang memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, menggali tanah dan menyuruh menggali tanah? Para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, menganiaya makhluk berjiwa berindra tunggal.”²⁶⁵

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang memandang rendah, mencela, menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu Alawi ini menggali tanah dan menyuruh menggali tanah?”... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian menggali tanah dan menyuruh menggali tanah?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menggali tanah dan menyuruh menggali tanah? Orang-orang, manusia dungu, berpersepsi bahwa di dalam tanah ada makhluk berjiwa. [32] Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka

²⁶⁵ Menurut penjelasan di Vinaya-Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhītayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, bagian Sangghadisesa VII, Pembangunan Wihara, hlm. 349, pada catatan kaki no. 144, bahwa menurut kepercayaan masyarakat pada zaman itu, tanah dan pohon termasuk kehidupan berindra tunggal, yakni indra sentuhan.

yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang menggali tanah atau menyuruh menggali tanah, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Tanah: ada dua (jenis) tanah: tanah alami dan tanah buatan.

Tanah alami:²⁶⁶ tanah murni, lempung murni, (dengan) beberapa batu, (dengan) beberapa batu kerikil, (dengan) sedikit pecahan tembikar, (dengan) sedikit pasir kasar, (dengan) sedikit pasir, hampir semuanya tanah, hampir semuanya lempung. Tanah alami disebut juga (tanah) yang belum dibakar.²⁶⁷ Dan apa saja onggokan tanah atau onggokan lempung yang (dibiarkan) lembab lebih dari empat bulan, ini juga disebut tanah alami.

Tanah buatan:²⁶⁸ murni batu, murni batu kerikil, murni pecahan tembikar, murni pasir kasar, murni pasir, sedikit tanah, sedikit lempung, hampir semuanya batu-batuan, hampir semuanya batu kerikil, hampir semuanya pecahan tembikar, hampir semuanya pasir kasar, hampir semuanya pasir. Tanah buatan disebut juga (tanah) yang sudah dibakar. Dan apa saja onggokan tanah atau onggokan lempung (bekas reruntuhan atau pecahan kendi) yang

²⁶⁶ *Jātā pathavī*; tanah berjiwa, tanah hidup. Di sini diartikan sebagai tanah alami yang di dalamnya dianggap mengandung unsur kehidupan.

²⁶⁷ Artinya belum dibakar dan dibentuk oleh pembuat kumba atau ahli keramik.

²⁶⁸ *Ajātā pathavī*; tanah tanpa jiwa, tanah yang tidak alami, tanah yang sudah tidak memiliki unsur kehidupan (belum terdapat unsur kehidupan kembali).

(dibiarkan) lembab kurang dari empat bulan, ini juga disebut tanah buatan.

Menggali: jika dia sendiri menggali, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Menyuruh menggali (tanah): jika dia menyuruh orang lain, adalah pelanggaran **pacittiya**. Setelah menyuruh sekali, jika dia lantas menggali beberapa kali; pelanggaran **pacittiya**.||1||

Jika dia berpikir itu adalah tanah ketika itu adalah tanah, (dan) menggalnya atau menyuruh menggalnya, atau menghancurkannya atau menyuruh menghancurkannya, atau membakarnya atau menyuruh membakarnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah tanah (dan) menggalnya... atau menyuruh membakarnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan tanah ketika itu adalah tanah, (dan) menggalnya... atau menyuruh membakarnya, **tidak ada pelanggaran**. Jika dia berpikir itu adalah tanah ketika itu bukan tanah; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan tanah; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan tanah ketika itu bukan tanah, **tidak ada pelanggaran**.||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia berkata, “Cari²⁶⁹ ini, berikan ini, bawakan ini, ini yang dicari, buatkan ini,”²⁷⁰ jika tidak disengaja,

²⁶⁹ *Jāna*, VA. 758 baca *jānāhi*, dan menunjukkan bahwa keempat kegiatan ini merujuk pada lubang-lubang yang digali untuk pancang-pancang, lempung padat, lempung untuk tempat dedak (*thusamattikā*), dan tanah.

²⁷⁰ Dalam hal ini, meminta seseorang menggali tanah, selama tidak menyebutkan di mana tepatnya, juga dianggap tidak melakukan pelanggaran. Membongkar tanah untuk menyelamatkan makhluk hidup yang terperosok di dalamnya juga bukan pelanggaran dalam konteks ini.

jika (dia) tidak sedang berpikir, jika dia tidak tahu, jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kesepuluh.

Selesai Sudah Kelompok Pertama: tentang Dusta

Ini adalah kuncinya:

Berbohong, ucapan yang menghina, berlidah bercabang, baris demi baris, kemudian dua tentang berbaring, Kecuali seorang pria terpelajar (hadir), fakta, pelanggaran berat, menggali.²⁷¹

2.2 *Bhūtagāmaṅgaḍo* (Kelompok Tumbuh-tumbuhan)

2.2.1 *Bhūtagāmasikkhāpaḍaṃ* (Aturan Praktis tentang Tumbuh-tumbuhan)

... di Alawi, di Cetiya Aggalawi. Pada waktu itu, para bhikkhu Alawi, saat melakukan perbaikan-perbaikan, sedang menebang pohon-pohon dan menyuruh menebang pohon-pohon; dan seorang bhikkhu Alawi menebang sebuah pohon, dan seorang dewata (*devatā*) yang tinggal di pohon itu berkata kepada bhikkhu ini, “Janganlah, Bhante, karena hendak membuat tempat tinggal untuk Anda sendiri, menebang tempat tinggalku.”

²⁷¹ *Musā omasapesuññaṃ, paḍaseyyāya ve duve;Aññatra viññunā bhūtā, duṭṭhullāpatti khaṇanāti.*

Bhikkhu ini, tidak peduli, menebangnya, dan dalam melakukannya, lengan putra dewata itu tergores. Lalu terpikir oleh dewata itu, “Bagaimana kalau saya, saat ini di sini juga, mencabut nyawa bhikkhu ini?” Lalu terpikir lagi oleh dewata itu, “Tetapi, ini tidak pantas bagi saya, kalau saya, di sini, mencabut nyawa bhikkhu ini. Bagaimana kalau saya melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan?”

Lantas dewata ini menghampiri Bhagawan, dan setelah dekat, dia melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. “Bagus sekali, Dewata. Bagus karena Anda, Dewata, tidak mencabut nyawa bhikkhu ini. Jika hari ini Anda, Dewata, sampai mencabut nyawa bhikkhu ini, Anda, Dewata, juga akan telah melakukan perbuatan yang sangat buruk. Anda pergilah, Dewata; di sana di suatu tempat ada sebuah pohon terpencil, masuklah Anda ke dalamnya.”

Orang-orang memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, menebang pohon-pohon dan menyuruh menebang pohon-pohon? Para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, menganiaya makhluk berjiwa berindra tunggal.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang yang memandang rendah, mencela, menyebarkannya. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu Alawi ini menebang pohon-pohon dan menyuruh menebang pohon-pohon?” ...“Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian menebang pohon-pohon dan menyuruh menebang pohon-pohon?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menebang pohon-pohon dan menyuruh menebang pohon-pohon? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Merusak perkembangbiakan tumbuhan, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Perkembangbiakan tumbuhan:²⁷² ada lima jenis perkembangbiakan tumbuhan: (yang) berkembang biak dengan rimpang (akar tinggal), berkembang biak dengan akar, berkembang biak dengan tunas, berkembang biak dengan stek (daun ataupun batang), dan yang kelima (yang) berkembang biak dengan biji-bijian. [34]

Berkembang biak dengan rimpang (akar tinggal):²⁷³ kunyit, jahe, pohon berakar wangi bunga orris ungu (nama Latinnya *Iris germanica*), pohon berakar wangi bunga orris putih (nama Latinnya *Iris florentina*), tanaman atiwisa (*ativisā*), pohon *hellebore* hitam (*kaṭukarohiṇī*), pohon *khus-khus* (*usīra*, nama Latinnya *Andropogon muricatum*), rumput *bhaddamuttaka*,²⁷⁴

²⁷² *Bhūtagāma* artinya tempat bernaung makhluk hidup atau tempat pertumbuhan atau perkembangan makhluk hidup.

²⁷³ *Mūlabījāṃ*: yang tumbuh dari umbi akar ataupun umbi batang dan akar tinggal (yang tersembunyi di dalam tanah).

²⁷⁴ *Cyperus rotundus*. Mempunyai rimpang yang tumbuh di dalam tanah yang bisa dimakan. Lihat *Vin.* i. 201, rimpang ini (atau akar tinggal) diperbolehkan secara medis untuk membumbui makanan, kalau tidak akan terlalu tidak enak dimakan bagi bhikkhu-bhikkhu yang sakit. Jamu-jamuan yang direbus dari rimpang ini digunakan saat ini di Sialan sebagai obat untuk demam dan sakit perut. [Dalam bahasa Inggris disebut “nut-grass”,

atau apa pun yang tumbuh dari rimpang, timbul dari rimpang; ini artinya berkembang biak dengan rimpang.

Berkembang biak dengan akar: ²⁷⁵ pohon Bodhi,²⁷⁶ pohon beringin India (*nigrodha*, nama Latinnya *Ficus indica*), pohon *pilakkha*,²⁷⁷ pohon *udumbara*,²⁷⁸ pohon cedar India,²⁷⁹ pohon *kapitthana*,²⁸⁰ atau apa pun yang tumbuh dari akar, timbul dari akar; ini artinya berkembang biak dengan akar.

rimpangnya agak menyerupai kacang-kacangan, batang bunganya kalau dibelah sama besar berbentuk segitiga dan berwarna hijau.]

²⁷⁵ *Khandhabjāṃ* dalam pengelompokannya lebih menunjukkan pada pohon bercabang banyak dari batangnya. Mungkin sama dengan kelompok tumbuhan dikotil (tumbuhan biji berkeping dua).

²⁷⁶ Di Kitab Pali edisi Chatta Sangayana Tipitaka 4.0, ditulis "*assattho*", dalam bahasa Inggris disebut "The sacred Bo tree", nama Latinnya "*Ficus religiosa*".

²⁷⁷ *Ficus infectoria*. "*Berdaun gelombang*", seperti di *K.S.* v. 80, bukan perbedaan yang cukup dan bukan nama tumbuh-tumbuhan dari keluarga luas tumbuhan ara.

²⁷⁸ *Ficus glomerata*, dari jenis tumbuhan bergerombol.

²⁷⁹ Atau pohon *Toon*, *kacchaka*. Cedar disarankan di *K.S.* v. 80. *P.E.D.* memakai *Cedrela Toona*; *Path of Purity* II. 210 (= *Vism.* 183), "ara hitam".

²⁸⁰ Variasi bacaan yaitu *kapitthaka*, *kapitthana*, *kapittana*. *P.E.D.* menyebutkan bahwa itu adalah pohon *Thespesia populneoides*, seperti yang disebutkan '*Childers*' di bawah *kapīṭano*. *K.S.* v. 80 dan *Path of Purity* II. 210, dibaca *kapitthaka*, menerjemahkannya "*wood-apple*". Kamus-kamus, menempatkan "*wood-apple*" di bawah *kapitthā*, *kapittha*, menyebutnya *Feronia elephantum*. Bagaimanapun, tidak ada hubungan keluarga antara *Thespesia populneoides* dan *Feronia elephantum*. Yang pertama mempunyai buah yang keras, kering, tidak bisa dimakan; yang terakhir buah yang bisa dimakan, dengan tempurung yang keras berisi daging buah yang lunak, juga digunakan untuk tujuan-tujuan medis. Juga bukan sebuah pohon ara (seperti yang sementara disarankan di *K.S.* v. 80), tetapi *Feronia* lebih mirip sebuah pohon ara, dan akan diartikan demikian jika kita yakin bahwa konteksnya menyarankan sebuah pohon dengan buah yang bisa dimakan. [Nama Indonesiannya adalah kawis atau kawista, nama Latinnya disebut *Limonia acidissima* L., termasuk suku *Rutacea*.]

Berkembang biak dengan tunas.²⁸¹ tebu, bambu, buluh, atau apa pun yang tumbuh dari buku batang induk, timbul dari buku batang induk;²⁸² ini artinya berkembang biak dengan tunas.

Berkembang biak dengan stek.²⁸³ selasih,²⁸⁴ rumput *phanijjaka*,²⁸⁵ rumput hiriwera,²⁸⁶ atau apa pun yang tumbuh dari stek, timbul dari stek; ini artinya berkembang biak dengan stek.

Berkembang biak dengan biji-bijian.²⁸⁷ padi-padian, kacang-kacangan, atau apa pun yang tumbuh dari biji, timbul dari biji; ini artinya berkembang biak dengan biji-bijian. ||1||

²⁸¹ *Phalubijam*; yang cabangnya bertunas atau tumbuh dari ruas-ruas batang. Mungkin sama dengan kelompok tumbuhan beruas dan berakar serabut (monokotil, biji keping tunggal) dan kelompok rumput-rumputan.

²⁸² *Pabba*, tunas, buku batang induk, atau potongan. Seperti yang diterjemahkan sampai sekarang sebagai "tunas" adalah *phalu*.

²⁸³ *Aggabijam*; yang bisa tumbuh dari bagian tubuhnya yang terpisah. Dalam pelajaran biologi dikenal stek batang, misalnya batang pohon ubi yang bila dipatahkan dan ditancapkan dalam tanah bisa tumbuh akar dan tumbuh sebagai pohon baru dan akarnya berkembang membentuk umbi baru. Stek daun misalnya daun cocor bebek yang bila terlepas atau dipetik dan jatuh ke tanah, tepinya akan membentuk akar baru yang akan tumbuh membentuk tumbuhan baru.

²⁸⁴ *ajjuka*. *P.E.D.* dan *C.P.D.* menerjemahkan *Ocimum gratissimum*. Mungkin kemangi biasa, maksudnya *Ocimum basilicum*, seperti *O. gratissimum*, kadang-kadang digunakan sebagai sinonim untuk ini.

²⁸⁵ *Phanijjaka* == *bhūtanaka*, *Jā.* vi. 536. 'Childers' menyebutnya tumbuhan *samīraṇa*, yang menurut Monier-Williams, adalah tumbuhan *maruvaka*. *P.E.D.* menyebut *bhūtanaka* dengan *Andropogon schoenanthus*. 'Camel-grass' menghasilkan minyak wangi, kebanyakan digunakan untuk tujuan-tujuan kesehatan.

²⁸⁶ *Hirivera*, terdapat juga di *Jā.* vi. 537. *P.E.D.* sarankan seperti di atas. Monier-Williams menerjemahkan *hīvera*, sejenis parfum = *hrivera*, sejenis obat dan parfum (== *bāla*, *bālaka*). Di bawah *bala*, dia menerjemahkan "sejenis parfum atau rumput harum, *Andropogon schoenanthus*." 'Childers' juga menerjemahkan *hriveram*, parfum, *Andropogon schoenanthus*.

Jika dia berpikir itu adalah biji ketika itu adalah biji, (dan) memotongnya atau menyuruh memotongnya, atau menghancurkannya atau menyuruh menghancurkannya, atau memasaknya atau menyuruh memasaknya, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah biji, (dan) memotongnya... atau menyuruh memasak; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan biji ketika itu adalah biji, (dan) memotongnya... atau menyuruh memasaknya; **tidak ada pelanggaran**. Jika dia berpikir itu adalah biji ketika itu bukan biji; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan biji; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan biji ketika itu bukan biji; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia berkata, “Cari ini,²⁸⁸ berikan ini, bawakan ini, ini yang dicari, buat ini diperbolehkan,” jika tidak disengaja, jika (dia) tidak sedang berpikir, jika dia tidak tahu; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. || 3 || 2 ||

Selesai Sudah Pacittiya Kesebelas.

²⁸⁷ *Bijabjāṃ*; yang tumbuh dari benih atau biji. Dalam pengelompokan ini lebih mengacu pada tanaman-tanaman kecil seperti padi-padian dan palawija. Tanaman besar yang walaupun sebenarnya berkembang biak dengan biji seperti pohon mangga, jambu, durian, dan lain-lain dalam hal ini dikelompokkan dalam *khandhabjāṃ* karena bercabang dari batangnya.

²⁸⁸ VA. 766 menyebutkan bahwa klausa “Cari ini,” dan seterusnya, merujuk pada obat-obatan yang terbuat dari rimpang, rimpang dan daun-daunan, pohon-pohonan atau tumbuh-tumbuhan menjalar, bunga-bunga dan buah-buahan, dan pohon-pohonan, atau tumbuh-tumbuhan menjalar, atau buah-buahan. VA. 767 merujuk pada suatu *anujanami* di *V/n. ii. 109*, para bhikkhu diizinkan memakan buah yang telah diperbolehkan kepada para petapa dalam lima cara.

2.2.2 *Aññavādakasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Berdalih)

... di Arama (Taman) Ghosita, di Kosambi. Pada waktu itu, Channa Yang Mulia, berperilaku tidak baik, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain, “Siapa yang telah melakukan? Apa yang telah dia lakukan? Apa alasannya melakukan? Bagaimana dia melakukan? Apa yang Anda katakan? Mengapa Anda mengatakan(nya)?” Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Channa, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain, ‘Siapa yang telah melakukan ... Mengapa Anda mengatakan(nya)?’”... “Benarkah, Channa, sebagaimana diceritakan, bahwa ... ?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha... menanyakan yang lain, ‘... Mengapa Anda mengatakan(nya)?’ [35]... Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang ...” setelah mengecamnya dan memberikan alasan, beliau berkata kepada para bhikkhu, ‘Baiklah kalau begitu, para bhikkhu, silakan Sanggha

memberikan dakwaan telah berdalih²⁸⁹ terhadap bhikkhu ini, Channa. Demikianlah, para bhikkhu, bila dia didakwa: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, ‘Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu ini, Channa, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, Sanggha seyogianya memberikan dakwaan telah berdalih terhadap bhikkhu Channa ini. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu ini, Channa... dengan (menanyakan) yang lain. Sanggha memberikan dakwaan telah berdalih terhadap bhikkhu Channa ini. Semoga para Yang Mulia berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian dakwaan telah berdalih terhadap bhikkhu Channa ini; katakanlah jika tidak berkenan. Dakwaan telah berdalih diberikan oleh Sanggha terhadap bhikkhu Channa. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”

Lantas dengan berbagai cara, Bhagawan mengecam Channa Yang Mulia yang sulit dirawat... “... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

“Berdalih, adalah pelanggaran pacittiya.”

²⁸⁹ *Aññavādakaṃ ropetu. Aññavādaka* adalah orang yang berdalih, yang mengelak untuk menjawab pokok persoalan dengan membicarakan sesuatu yang lain, “yang suka membicarakan sesuatu yang lain, berdalih dan mengelak untuk menjawab hal yang ditanyakan,” (*C.P.D.*). Yang dimaksud hanya berdalih, lihat *Old Comy.*

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, Channa Yang Mulia, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, berpikir, “Mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain, termasuk pelanggaran,” (jadi) setelah membisu, dia menjengkelkan Sanggha. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Channa, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, setelah membisu, menjengkelkan Sanggha?”.... “Benarkah, Channa, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, setelah membisu, menjengkelkan Sanggha?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu... menjengkelkan Sanggha? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang...” setelah mengecamnya dan memberikan alasan, beliau berkata kepada para bhikkhu, “Baiklah kalau begitu, para bhikkhu, silakan Sanggha memberikan dakwaan telah menjengkelkan terhadap bhikkhu ini, Channa. Demikianlah, para bhikkhu... (seperti di atas di ||1||; alih-alih beralih, *baca menjengkelkan*; alih-alih mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain *baca* setelah membisu, ia menjengkelkan Sanggha)... peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Berdalih, menjengkelkan, adalah pelanggaran pacittiya.”²⁹⁰ ||2|| [36]

Berdalih: saat diperiksa di tengah-tengah Sanggha atas sebuah kesalahan atau sebuah pelanggaran, tidak berniat untuk membicarakannya, tidak berniat untuk mengemukakannya, ia mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan dengan (menanyakan) yang lain, ‘Siapa yang telah melakukan? Apa yang telah dia lakukan? Apa alasannya melakukan? Bagaimana dia melakukan? Apa yang Anda katakan? Mengapa Anda mengatakan(nya)?’ --- ini artinya berdalih.

Menjengkelkan : saat diperiksa di tengah-tengah Sanggha atas sebuah kesalahan atau sebuah pelanggaran, tidak berniat untuk membicarakannya, tidak berniat untuk mengemukakannya, setelah membisu, dia menjengkelkan Sanggha---ini artinya menjengkelkan.

Jika dia tidak didakwa telah berdalih, (tetapi) saat diperiksa di tengah-tengah Sanggha atas sebuah kesalahan atau sebuah pelanggaran, (dan) tidak berniat untuk membicarakannya, tidak berniat untuk mengemukakannya, dia mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain, ‘Siapa yang telah melakukan? ... Mengapa Anda mengatakan(nya)?’ adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia tidak didakwa telah menjengkelkan, (tetapi) saat diperiksa... tidak berniat untuk membicarakannya, tidak berniat untuk

²⁹⁰ *Aññavādake vihesake pācittiyam. VA. 770* menyebutkan bahwa dalam kesalahan ganda ada dua kali pelanggaran pacittiya.

mengemukakannya, setelah membisu, dia menjengkelkan Sanggha; pelanggaran **dukkata**. Jika dia didakwa telah berdalih, (dan) saat diperiksa... dia mengesampingkan pertanyaan (pertanyaan-pertanyaan) dengan (menanyakan) yang lain, ‘... Mengapa Anda mengatakan(nya)?’ adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia didakwa telah menjengkelkan, (dan) saat diperiksa... setelah membisu, dia menjengkelkan Sanggha; pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu adalah persidangan yang legal, apabila berdalih, apabila menjengkelkan, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah persidangan yang legal, apabila berdalih, apabila menjengkelkan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu adalah persidangan yang legal, apabila berdalih, apabila menjengkelkan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, tidak mengetahui, dia bertanya; jika, sedang sakit, dia tidak berbicara; jika, berpikir, ‘Pertengkaran, atau percekocan, atau perselisihan, atau persengketaan akan terjadi pada Sanggha,’ dia tidak berbicara; jika, berpikir, ‘Akan terjadi perpecahan dalam Sanggha, atau perselisihan dalam

Sanggha,’ dia tidak berbicara; jika, berpikir, ‘Dia akan melaksanakan sebuah sidang (resmi)²⁹¹ yang tidak sesuai dengan peraturan,²⁹² atau dengan suatu kumpulan yang tidak lengkap,²⁹³ atau terhadap seseorang yang tidak sesuai untuk sebuah sidang (resmi),’ dia tidak berbicara; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. || 3 || 3 ||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Belas.

2.2.3 *Ujjhāpanakasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Menghasut)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, Dabba Mallaputta Yang Mulia, menyediakan peristirahatan dan menunjuk penerima makanan untuk Sanggha. Ketika itu, para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka baru ditahbiskan, hanya memiliki sedikit jasa-jasa kebajikan. [37] Yang mereka dapatkan hanyalah peristirahatan yang jelek dan makanan yang jelek dari Sanggha. Para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka ini membuat bhikkhu-bhikkhu memandang rendah Dabba Mallaputta Yang Mulia, sambil berkata, “Dabba Mallaputta, menyediakan peristirahatan

²⁹¹ Enam jenis *kamma*, sidang resmi, dinyatakan di *Vin.* i. 317. [versi bahasa Pali, yang diedit oleh Mr. Hermann Oldenberg, terbitan Pali Text Society].

²⁹² *Adhammena*. Cf. *Vin.* i. 115, diizinkan untuk memprotes sebuah sidang (resmi) yang sedang dilaksanakan yang tidak sesuai dengan peraturan.

²⁹³ *Vaggena*, hanya oleh sebuah seksi Sanggha, tidak semua anggota hadir. Cf. *Vin.* i. 108, 111, dan *Vin.* iv. 126.

melalui tindakan pilih kasih dan menunjuk penerima makanan melalui tindakan pilih kasih.”

Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka membuat para bhikkhu memandang rendah Dabba Mallaputta Yang Mulia?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian membuat para bhikkhu memandang rendah Dabba Mallaputta?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, membuat para bhikkhu memandang rendah Dabba Mallaputta? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Membuat (seseorang) memandang rendah, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka berpikir, “Membuat (seseorang) memandang rendah dilarang oleh Bhagawan, (tetapi) ini harus didengar para bhikkhu,” dan di lingkungan para bhikkhu, mereka mencela Dabba Mallaputta Yang Mulia, “Dabba Mallaputta, menyediakan peristirahatan melalui tindakan pilih kasih dan menunjuk penerima makanan melalui tindakan pilih kasih.”

Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka di lingkungan para bhikkhu mencela Dabba Mallaputta Yang Mulia?”... “...Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Membuat (seseorang) memandang rendah atau mencela, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Membuat (seseorang) memandang rendah: jika dia membuat (seseorang) memandang rendah atau jika dia mencela seseorang yang ditahbiskan, berniat untuk menyalahkan, berniat untuk mendiskreditkan, berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan (dan) disetujui oleh Sanggha sebagai penyedia peristirahatan, atau sebagai penunjuk penerima makanan, atau sebagai penjatah bubur, atau sebagai penjatah buah, atau sebagai penjatah makanan pendamping, atau sebagai penyelesaian masalah-masalah kecil, adalah pelanggaran **pacittiya**.||1||

Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu adalah persidangan yang legal, membuat (seseorang) memandang rendah, mencela, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu persidangan yang legal, membuat (seseorang) memandang rendah, mencela; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu persidangan yang legal, membuat (seseorang) memandang rendah, mencela; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia membuat (seseorang) memandang rendah atau jika dia mencela seseorang yang tidak

ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia membuat (seseorang) memandang rendah, atau jika dia mencela seseorang yang ditahbiskan, atau seseorang yang tidak ditahbiskan, berniat untuk menyalahkan, berniat untuk mendiskreditkan, berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, (tetapi) tidak disetujui oleh Sanggha sebagai penyedia peristirahatan... sebagai penyelesai masalah-masalah kecil; [38] pelanggaran **dukkata**. Jika dia membuat (seseorang) memandang rendah, atau jika dia mencela seseorang yang ditahbiskan, atau seseorang yang tidak ditahbiskan, berniat untuk menyalahkan, berniat untuk mendiskreditkan, berniat untuk mempermalukan seseorang yang tidak ditahbiskan, (tetapi) disetujui ataupun tidak disetujui oleh Sanggha sebagai penyedia peristirahatan... atau sebagai penyelesai masalah-masalah kecil; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**.||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia membuat (seseorang) memandang rendah atau jika dia mencela seseorang yang bertindak karena nafsu, kebencian, kegelapan batin, ketakutan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Belas.

2.2.4 *Pathamasenāsanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Barang-barang Peristirahatan – Bagian Pertama)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu setelah menyiapkan barang-barang peristirahatan di luar pada musim dingin, menjemurnya di bawah sinar matahari. Ketika waktu (makan) diumumkan,²⁹⁴ pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan.²⁹⁵ Barang-barang peristirahatan itu menjadi basah.²⁹⁶ Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu, setelah menyiapkan barang-barang peristirahatan di luar, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan, sehingga barang-barang peristirahatan itu (dibiarkan) basah?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa bhikkhu-bhikkhu setelah menyiapkan barang-barang peristirahatan di luar... (dibiarkan) basah? ... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

²⁹⁴ VA. 770 menyebutkan, “untuk makanan berupa bubur.”

²⁹⁵ *Anāpucchā*. Cf. *Āpucchā* dan *anā*° di *Vin.* iv. 100, 101, 165, 166. Cf. juga dengan *Vin.* ii. 211, para bhikkhu keluar tanpa pemberitahuan mengenai barang-barang peristirahatan. Di sana disebutkan, dan cf. *Old Comy.* di bawah, bahwa seorang bhikkhu, atau jika tidak ada, seorang samanera, atau jika tidak ada, seorang pembantu arama (taman) seyogianya diberitahu; ini agar orang itu bisa menjaga barang-barang peristirahatan itu selama para bhikkhu tidak berada di tempat.

²⁹⁶ *Ovaṭṭham hoti*. VA. 770 menyebutkan bahwa apa yang ditinggalkan menjadi basah karena salju dan hujan.

Bhikkhu manapun, setelah membentangkan atau setelah menyuruh membentangkan sebuah dipan, atau sebuah kursi, atau sebuah kasur, atau sebuah dingklik²⁹⁷ milik Sanggha di luar; pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, atau pergi tanpa pemberitahuan, adalah melakukan pelanggaran *pacittiya*.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Pada waktu itu, para bhikkhu, setelah menunggu di luar, membawa kembali²⁹⁸ barang-barang peristirahatan lebih awal pada pagi hari. Ketika itu, Bhagawan melihat bhikkhu-bhikkhu ini sedang membawa kembali barang-barang peristirahatan lebih awal pada pagi hari, dan melihat mereka, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, beliau berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, selama delapan bulan (dari waktu) yang tidak ditetapkan untuk masa *wassa* (musim hujan)²⁹⁹ [39] untuk

²⁹⁷ *Koccha*. Lihat *Old. Comy.* di bawah. *Vin. Text* i. 34, n., menyebutkan, “Tampaknya itu adalah barang anyaman.” Disebutkan di *Vin. Text* iii. 165 (==*Win.* ii. 149) “sebuah kursi yang beralaskan rotan.” “Diizinkan di *Vin.* ii. 149. (KBBI: Dingklik adalah sebuah bangku pendek untuk duduk atau untuk meletakkan kaki).

²⁹⁸ *Atiharanti*, atau memindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

²⁹⁹ *Avassika-saṃkete*. Di *Vin.* i. 298, *vassika-saṃkete* adalah satu dari lima sebab ketika seorang bhikkhu boleh menyimpan jubah luarnya. *Saṃketa* di *B.D.* i. diterjemahkan “pertemuan” -- yaitu sebuah janji, waktu yang ditetapkan. Lihat *Vin. Text* ii. 234, catatan kaki, tentang kata ini. Di *Vin.* i. 107, adalah pelanggaran dukkata apabila membaca *Patimokkha* dari satu pondok ke pondok lainnya tanpa membuat pertemuan atau janji (*asaṃketena*), karena para bhikkhu pengunjung tidak mengetahui tempat *uposatha* itu diadakan. *V.A.* 772 menyebutkan bahwa empat bulan musim dingin dan empat bulan

menyimpan barang-barang peristirahatan di dalam pondok atau di kaki pohon, tempat burung gagak atau burung hering tidak meninggalkan kotoran-kotoran.” ||2||1||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Milik Sanggha: diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

Dipan: ada empat (jenis) dipan: yang panjang,³⁰⁰ yang terbuat dari broti,³⁰¹ yang berkaki bengkok,³⁰² yang kakinya bisa dipindahkan.³⁰³

Kursi: ada empat (jenis) kursi: yang panjang, yang terbuat dari broti, yang berkaki bengkok, yang kakinya bisa dipindahkan.

musim panas adalah delapan bulan yang tidak ditetapkan (*evam apaññatte*) sebagai bulan-bulan musim hujan.

³⁰⁰ *Masāraka*. VA. 773 menyebutkan, “dibuat dengan mengebor sebuah lubang ke dalam kaki-kaki dipan, dan memasang sebuah takik pada ujungnya.”

³⁰¹ *Bundikābaddha*. VA. 773 menyebutkan, “dibuat dengan melekatkan papan dipan menjadi satu, setelah memasang kaki-kaki dipan dengan takik.”

³⁰² *Kujjirapādaka*, atau bengkok. VA. 773, “dibuat dengan kaki-kaki seperti kaki-kaki kuda, domba, dan sebagainya. Apa saja yang mempunyai kaki-kaki bengkok (*varikapādako*, harfiah bengkok di bagian kaki) disebut *kujjirapādaka*” (harfiah kaki kepiting).

³⁰³ *Āhaccapādaka*. VA. 774 menyebutkan, “Itu dibuat dengan melubangi kaki dipan (*arige*). Lalu setelah melubangi takik pada bagian ujungnya, pasangkan di sana, dan berikan sebuah paku kayu (atau pasak, *āṇim*) di atas, dipan yang dibuat seharusnya disebut sebuah *āhaccapādaka*.” Ini mungkin berarti bahwa paku kayu itu dapat dipindahkan sekehendak hati, ketika dipan itu akan rubuh. Di *Vin.* iv. 46, didefinisikan sebagai *arige vijjhitvā thito hoti*, berdiri, setelah melubangi kaki kursi -- yaitu, setelah memasangkan pasak. *Āhacca-pādaka* arti harfiah sebuah “kaki yang bisa diangkat” -- yaitu yang kaki-kakinya bisa diangkat.

Kasur: ada lima (jenis) kasur: kasur (yang terbuat) dari kain wol, kasur (yang terbuat) dari kain katun, kasur (yang terbuat) dari kulit kayu, kasur (yang terbuat) dari tumpukan rumput, kasur (yang terbuat) dari daun-daunan.

Dingklik: terbuat dari kulit kayu, atau terbuat dari akar *khusus*, atau terbuat dari rumput munja (*muñja*), atau terbuat dari alang-alang;³⁰⁴ diikat, setelah menggulungnya.

Setelah membentangkan: dia sendiri membentangkan.

Setelah menyuruh membentangkan: menyuruh yang lain membentangkan. Jika dia menyuruh seseorang yang tidak ditahbiskan membentangkan(nya), adalah suatu rintangan³⁰⁵ baginya.³⁰⁶ Jika dia menyuruh seseorang yang ditahbiskan membentangkannya, adalah suatu rintangan bagi yang membentangkan(nya).

Pergi,tidak memindahkannya :dia sendiri tidak memindahkannya.

Juga tidak menyuruh memindahkannya : tidak menyuruh yang lain memindahkannya.

Atau pergi tanpa pemberitahuan: tidak memberitahu seorang bhikkhu, atau seorang samanera, atau seorang pembantu arama (taman), jika dia pergi lebih jauh dari jarak sepelemparan bongkahan tanah oleh seseorang berperawakan sedang, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

³⁰⁴ *Babbaja*, atau tanaman yang tumbuh di air atau di tempat yang berawa-rawa. Sepatu yang terbuat dari ini dan dari rumput munja tidak boleh dipakai, *Vn.* i. 190.

³⁰⁵ *Palibodha*; rintangan atau hambatan bagi seorang bhikkhu dalam mencapai tingkatan samadhi ataupun kebijaksanaan yang lebih tinggi.

³⁰⁶ *VA.* 774, bagi seseorang yang menyebabkannya dibentangkan di luar.

Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik Sanggha, setelah membentangkannya atau setelah menyuruh membentangkannya di luar, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, atau pergi tanpa pemberitahuan, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu milik Sanggha ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik Sanggha, setelah membentangkannya atau... di luar... tanpa pemberitahuan; pelanggaran **pacittiya**. Jika itu adalah karpet, atau seprei, atau alas lantai, atau tikar, atau kulit hewan,³⁰⁷ atau keset kaki,³⁰⁸ atau kursi kayu, setelah membentangkannya atau setelah menyuruh membentangkannya di luar, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, atau pergi tanpa pemberitahuan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik seseorang, (tetapi) seseorang yang lain; pelanggaran **dukkata**; jika itu milik dia sendiri, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

³⁰⁷ *Cammakhaṇḍa*. Di *Vin.* ii. 122, ini diizinkan sebagai tempat air (*vāraḥa*). Di atas itu artinya kulit yang digunakan sebagai tikar, seperti di *Miln.* 366 dan *Vism.* 99 (diterjemahkan *P. Purity*, hlm. 115, "lembaran kulit").

³⁰⁸ *Pādapuñchanī*. Di *Vin.* ii. 174, para bhikkhu diizinkan untuk memakai kulit beruang, sepotong kain gorden (*cakkali*), dan sepotong kain kecil sebagai *pādapuñchanī*. Ini, menurut *Vin. Text* iii. 218, adalah sebuah keset untuk mengesat kaki, bukan untuk duduk. *VA.* 776 menyebutkan bahwa itu terbuat dari tali dan rombengan kain tua untuk mengesat kaki.

Tidak ada pelanggaran jika, setelah memindahkannya, dia pergi; jika, setelah menyuruh memindahkannya, dia pergi; jika, setelah memberitahukan, dia pergi; jika, setelah dirinya sendiri mengeringkannya di bawah sinar matahari, dia pergi;³⁰⁹ jika itu dikuasai oleh sesuatu;³¹⁰ jika ada bahaya;³¹¹ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Belas.

2.2.5 *Dutiyasenāsanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Barang-barang Peristirahatan – Bagian Kedua)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok tujuh belas bhikkhu berteman. Saat tinggal, mereka tinggal bersama; saat keluar, mereka keluar bersama. Bhikkhu-bhikkhu ini, setelah membentangkan sebuah tempat tidur di sebuah wihara milik Sanggha, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan. Barang peristirahatan itu dimakan rayap.

³⁰⁹ *Otāpento gacchati*. VA. 776 menyebutkan tidak ada pelanggaran jika, setelah dirinya sendiri mengeringkannya di bawah panas matahari, dia berpikir, 'Setelah kembali, saya akan memindahkannya.'

³¹⁰ *Kenaci palibuddhaṃ hoti*. VA. 776 menyebutkan bahwa jika seorang bhikkhu senior, setelah mengeluarkan (pemiliknya) (*utthāpetvā*), membawanya; jika seorang *yakkha* atau *petā* (yang telah meninggal), muncul, mendudukinya; atau jika beberapa resi, muncul, mengambilnya; atau jika singa dan harimau berdiri di atasnya, barang-barang peristirahatan itu menjadi dikuasai.

³¹¹ *Āpadāsu--yaitu*, VA. 777 menyebutkan tidak ada pelanggaran jika ada bahaya (*antarāya*) terhadap mereka yang menjalani kehidupan suci dalam kehidupan mereka. Cf. Pac. XV, XVI.

Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok tujuh belas bhikkhu ini, setelah membentangkan sebuah tempat tidur di sebuah wihara milik Sanggha, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan (sehingga) barang peristirahatan itu dimakan rayap?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... Beliau bertanya, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kelompok tujuh belas bhikkhu, setelah membentangkan sebuah tempat tidur di sebuah wihara milik Sanggha, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan (sehingga) barang peristirahatan itu dimakan rayap?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia dungu ini, setelah membentangkan sebuah tempat tidur di sebuah wihara milik Sanggha, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan (sehingga) barang peristirahatan itu dimakan rayap? Itu bukan, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah membentangkan sebuah tempat tidur atau menyuruh membentangkannya di sebuah wihara milik Sanggha, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, atau pergi tanpa pemberitahuan, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Milik Sanggha: diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

Tempat tidur: sebuah kasur, karpet, seprei, alas lantai, tikar, sepotong kulit hewan, sehelai kain alas duduk (kain *nisīdana*), sehelai kain *paccattharaṇa*, sebuah tikar rumput (*tiṇa-santhāra*), sebuah tikar daun (*paṇṇasanthāra*).

Membentangkan: dia sendiri membentangkan.

Menyuruh membentangkan: menyuruh yang lain membentangkan.

Pergi, tidak memindahkannya : dia sendiri tidak memindahkannya.

Juga tidak menyuruh memindahkannya: tidak menyuruh yang lain memindahkannya.

Atau pergi tanpa pemberitahuan: tidak memberitahu seorang bhikkhu, atau seorang samanera, atau [41] seorang pembantu arama (taman), jika dia pergi lebih jauh dari pagar sebuah arama (taman) yang berpagar, adalah pelanggaran **pacittiya**; jika dia pergi lebih jauh dari jalan masuk sebuah arama (taman) yang tidak berpagar, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik Sanggha, setelah membentangkan sebuah tempat tidur, atau setelah menyuruh membentangkannya, pergi, tidak memindahkannya juga tidak menyuruh memindahkannya, atau pergi tanpa pemberitahuan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu

milik Sanggha ... tanpa pemberitahuan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik Sanggha, setelah membentangkan sebuah tempat tidur ... atau pergi tanpa pemberitahuan; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah membentangkan sebuah tempat tidur atau setelah menyuruh membentangkannya di jalan masuk sebuah kamar, atau di dalam sebuah ruang perkumpulan,³¹² atau di dalam sebuah pondok, atau di kaki sebuah pohon, pergi, tidak memindahkannya ... atau pergi tanpa pemberitahuan; pelanggaran **dukkata**.

Jika, setelah membentangkan sebuah dipan atau sebuah kursi, atau setelah menyuruh membentangkannya di sebuah arama (taman), atau di jalan masuk sebuah arama (taman), atau di dalam sebuah ruang makan,³¹³ atau di dalam sebuah pondok, atau di kaki sebuah pohon, pergi, tidak memindahkannya ... atau pergi tanpa pemberitahuan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik seseorang, (tetapi) seseorang yang lain; pelanggaran **dukkata**; jika itu milik dia sendiri, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, setelah memindahkannya, dia pergi; jika, setelah menyuruh memindahkannya, dia pergi; jika, setelah memberitahukan, dia pergi; jika dikuasai oleh sesuatu; jika pergi

³¹² *Upaṭṭhānasālā*. VA. 778 menyebut ini *pariveṇabhojanasālā*, sebuah ruang makan dan kamar-kamar.

³¹³ VA. 778 di sini hanya menyebutkan *bhojanasālā*, ruang makan.

dengan pengharapan, setelah berdiri di sana, dia memberitahukan; jika ia dikuasai oleh sesuatu;³¹⁴ jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Belas.

2.2.6 *Anupakhajjasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Melewati Batas)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu menguasai tempat-tempat tidur terbaik. Para bhikkhu sepuh (Thera) menghalau mereka. Lalu terpikir oleh kelompok enam bhikkhu, “Dengan cara apakah kita dapat menjalani wassa di tempat ini?” Lalu kelompok enam bhikkhu, setelah melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu sepuh, berbaring di tempat-tempat tidur, sambil berkata, “Bagi dia yang merasa tempat ini menjadi terlalu sesak, boleh pergi.” Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu berbaring di tempat-tempat tidur, melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu sepuh?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. [42] ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian berbaring di tempat-tempat tidur... para bhikkhu sepuh?” “Benar, Bhagawan.”

³¹⁴ I/A. 780, oleh sungai yang meluap, kepala perampok, dan tidak bisa kembali.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, berbaring di tempat-tempat tidur, melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu sepuh? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun yang berbaring di tempat tidur di dalam sebuah tempat tinggal milik Sanggha, mengetahui bahwa dia melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) seorang bhikkhu yang tiba lebih dulu, sambil berkata, ‘Bagi dia yang merasa tempat ini menjadi terlalu sesak, boleh pergi,’ melakukannya hanya untuk maksud ini, bukan untuk yang lain, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Sebuah tempat tinggal milik Sanggha: diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

Dia mengetahui: Dia mengetahui, berpikir, ‘Dia adalah seorang pria tua.’ Dia mengetahui, berpikir, ‘Dia adalah seorang pria yang sedang sakit.’ Dia mengetahui, berpikir, ‘Itu diberikan kepada Sanggha.’

Melewati batas: memaksa masuk.

Berbaring di tempat tidur: jika setelah masuk atau pergi, dia membentangkan tempat tidur atau menyuruh membentangkan tempat tidur di dekat sebuah dipan atau sebuah kursi; pelanggaran **dukkata**. Jika dia duduk di atasnya atau berbaring di

atasnya; pelanggaran **pacittiya**.

Melakukannya hanya untuk maksud ini, bukan untuk yang lain: tidak ada maksud lain apa pun selain berbaring, melewati batas, di tempat tidur. ||1||

Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik Sanggha, (dan) setelah melewati batas, berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu milik Sanggha, (dan) setelah melewati batas, berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik Sanggha, (dan) setelah melewati batas, berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika setelah masuk atau pergi, kecuali di dekat dipan atau kursi, dia membentangkan tempat tidur atau menyebabkannya dibentangkan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia duduk di atasnya atau berbaring di atasnya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia membentangkan tempat tidur atau menyebabkannya dibentangkan di dekat sebuah tempat tinggal, atau di ruang perkumpulan, atau di dalam sebuah pondok, atau di kaki sebuah pohon, atau di luar; pelanggaran **dukkata**. Jika dia duduk di atasnya atau berbaring di atasnya; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik seseorang, (tetapi) seseorang yang lain; pelanggaran **dukkata**; jika itu milik dia sendiri, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika seseorang yang sakit, masuk; jika seseorang yang terserang demam atau panas, masuk; jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keenam Belas.

2.2.7 *Nikkadḍhanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Mengusir)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok tujuh belas bhikkhu sedang melakukan perbaikan di dekat³¹⁵ sebuah mahawihara, berpikir, “Kita akan menjalani wassa di sini.”

Kelompok enam bhikkhu melihat kelompok tujuh belas bhikkhu sedang memperbaiki wihara, dan melihat kelompok tujuh belas bhikkhu itu, mereka berkata, “Awuso, kelompok tujuh belas bhikkhu ini sedang memperbaiki wihara. Ayo, kita akan mengusir mereka.” Beberapa (bhikkhu) berkata, “Tunggu, Awuso, sampai mereka selesai memperbaikinya; bila sudah diperbaiki, kita akan mengusir mereka.”

Lalu kelompok enam bhikkhu berkata kepada kelompok tujuh belas bhikkhu, “Enyahlah, Awuso, wihara ini milik kami.” “Awuso, bukankah ini seharusnya dijelaskan sebelumnya, dan tentu kami sudah memperbaiki yang lain?” “Awuso, bukankah wihara ini milik Sanggha?” “Ya, Awuso, wihara ini milik Sanggha.” “Jadi enyahlah, Awuso, wihara ini milik kami.” “Awuso, wihara ini besar;³¹⁶ kalian tinggal, dan kami juga akan tinggal.” “Enyahlah,

³¹⁵ *Paccantima*, bersebelahan, berdampingan, di sebelah.

³¹⁶ *Mahallaka*, sebutan sebuah wihara di *V/n.* iii. 156 (==*B.D.* i. 267). Sebuah bangunan besar berisi beberapa ruangan untuk menampung sejumlah orang (Ṭikā); berarti sebuah bangunan permanen.

Awuso, wihara ini milik kami,” dengan marah dan tidak senang, sambil memaksa, mereka mengusir kelompok tujuh belas bhikkhu itu. Para bhikkhu yang diusir ini, meneteskan air mata. Para bhikkhu bertanya (kepada mereka), “Mengapa kalian, Awuso, meneteskan air mata?” “Awuso, kelompok enam bhikkhu ini, dengan marah dan tidak senang, mengusir kami dari wihara milik Sanggha.”

Para bhikkhu yang bersahaja ...mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, dengan marah dan tidak senang, mengusir para bhikkhu dari wihara milik Sanggha?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian dengan marah dan tidak senang, mengusir para bhikkhu dari wihara milik Sanggha?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, dengan marah dan tidak senang, mengusir para bhikkhu dari wihara milik Sanggha? Manusia dungu, itu bukan untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, dengan marah dan tidak senang, mengusir seorang bhikkhu atau menyebabkannya diusir dari wihara milik Sanggha, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun... [44]

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Seorang bhikkhu: seorang bhikkhu yang lain.

Dengan marah dan tidak senang: tidak puas, pikiran jahat, keras kepala.

Wihara milik Sanggha: diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

Mengusir: jika, setelah membawa(nya) ke dalam ruangan, dia mengusirnya ke beranda; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah membawanya ke beranda, dia mengusirnya ke luar; pelanggaran **pacittiya**. Jika, dengan suatu upaya, dia membuatnya melewati banyak pintu; pelanggaran **pacittiya**.

Menyebabkannya diusir: jika dia memerintahkan yang lain; pelanggaran **dukkata**. Ketika diperintahkan sekali, jika dia membuatnya melewati banyak pintu; pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik Sanggha, (dengan) marah dan tidak senang, mengusirnya atau menyebabkannya diusir; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu milik Sanggha, (dengan) marah... menyebabkannya diusir; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik Sanggha, (dengan) marah... diusir; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengusir (seorang bhikkhu) atau menyebabkan(nya) diusir dari pintu masuk wihara, atau dari ruang perkumpulan, atau dari pondok, atau dari kaki pohon, atau dari luar; pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan (dari apa pun dari tempat-tempat itu); pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengusir atau menyebabkan seseorang yang tidak ditahbiskan diusir dari wihara, atau dari pintu masuk

wihara... atau dari luar; pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik seseorang, (tetapi) seseorang yang lain; pelanggaran **dukkata**; jika itu milik dia sendiri, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia mengusir atau menyebabkan seseorang yang tidak cermat diusir, jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan; jika dia mengusir atau menyebabkan diusir seseorang yang tidak waras, jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan; jika dia mengusir atau menyebabkan diusir seseorang yang membuat perselisihan, seseorang yang membuat pertengkaran-pertengkaran, seseorang yang membuat persengketaan, seseorang yang membuat kegaduhan-kegaduhan, seseorang yang membuat percekocokan di dalam Sanggha, jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan; jika dia mengusir atau menyebabkan diusir seorang samanera, atau seorang murid pendamping (*saddhivihārika*), atau seseorang yang tidak berupaya benar, jika dia mengeluarkan atau menyebabkan barang-barangnya dikeluarkan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Ketujuh Belas.

2.2.8 *Vehāsakuṭisikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Pondok (Kuṭi) Tinggi)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, [45] dua orang bhikkhu berada di dalam sebuah pondok yang amat tinggi dengan sebuah loteng, di wihara milik Sanggha; seorang tinggal di bawah, seorang di atas. Bhikkhu yang di atas dengan tergesa-gesa duduk di atas dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan. Kaki dipan itu, jatuh, membentur kepala bhikkhu yang di bawah, (dan) bhikkhu ini mengeluarkan tangisan yang menyedihkan hati. Para bhikkhu, setelah berlari ke atas, bertanya kepada bhikkhu ini, “Mengapa Anda, Awuso, mengeluarkan tangisan yang menyedihkan hati?”

Lalu bhikkhu itu memberitahukan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa seorang bhikkhu, di dalam sebuah pondok yang amat tinggi dengan sebuah loteng, di wihara milik Sanggha, duduk dengan tergesa-gesa di atas dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan?”

Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... “Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, di dalam sebuah pondok yang amat tinggi dengan sebuah loteng, di wihara milik Sanggha, duduk dengan tergesa-gesa di atas dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan?” ... “...Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, di dalam sebuah pondok yang amat tinggi dengan sebuah loteng, di wihara milik Sanggha, apabila duduk atau berbaring di atas dipan atau kursi yang kaki-kakinya bisa dipindahkan, adalah pelanggaran **pacittiya**.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Wihara milik Sanggha: diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

Pondok yang amat tinggi: dasar lotengnya tidak menyentuh kepala³¹⁷ seorang pria yang berperawakan sedang.

Dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan: berdiri sesudah menegakkan kaki-kakinya.

Kursi yang kaki-kakinya bisa dipindahkan: berdiri sesudah menegakkan kaki-kakinya.

Apabila duduk di atas: jika ia duduk di atasnya, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Apabila berbaring di atas: jika ia berbaring di atasnya, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik Sanggha, (dan) duduk di atas atau berbaring di atas sebuah dipan atau sebuah kursi yang kaki-kakinya bisa dipindahkan di atas loteng dalam sebuah pondok yang amat tinggi; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia

³¹⁷ *Asīsaghattā*. VA. 782, tidak ada satu pun kasau atau tiang-tiang yang lebih rendah menyentuh (atau membentur) kepala seorang pria berperawakan sedang (rata-rata, *majjhima*).

ragu apakah itu milik Sanggha... Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik Sanggha ... dengan sebuah loteng; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu milik Sanggha ketika itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu milik seseorang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu milik seseorang ketika itu milik seseorang, (tetapi) seseorang yang lain; pelanggaran **dukkata**; jika itu milik dia sendiri, **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

Tidak ada pelanggaran jika dia berada di dalam sebuah pondok yang tidak tinggi; jika dia adalah orang yang terbentur kepalanya; jika tempat bagian bawah tidak dipakai; jika susunan papan lantai lotengnya rapat;³¹⁸ jika sebuah pasak terpasang (di antara kaki-kaki dipan);³¹⁹ jika saat berdiri di atasnya, dia menurunkan atau menggantungkan;³²⁰ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. || 3|| 2||

Selesai Sudah Pacittiya Kedelapan Belas.

³¹⁸ *Padara-sañcītaṃ hoti.* VA. 783 (pondok) yang lantai paling atas (*tala*) dibentangkan batang-batang kayu dan papan-papan dengan rapat.

³¹⁹ *Paṭāṇi dinnā hoti.* Ini artinya pasak atau pancang yang harus disisipkan di dalam sebuah dipan atau kursi yang kaki-kakinya bisa dipindahkan supaya kakinya tidak akan jatuh ketika kursi diduduki; VA. 783, dan cf. VA. 774.

³²⁰ VA. 783, "saat berdiri di atas sebuah dipan atau kursi yang kaki-kakinya bisa dipindahkan, hanya untuk menurunkan sebuah jubah atau apa saja yang digantungkan di atas gantungan (*nāgadanta*),' atau menggantungkan yang lain, tidak ada pelanggaran baginya."

2.2.9 *Mahallakavīhārasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Pembangunan Mahawihara)

... di Kosambi, di Arama (Taman) Ghosita. Pada waktu itu, seorang mahapatih, dayaka (penyokong) Channa Yang Mulia, menyuruh membangun sebuah wihara untuk Channa Yang Mulia. Lalu Channa Yang Mulia berulang-ulang menyuruh melapisi atap wihara yang sudah selesai dibangun itu, berulang-ulang menyuruh menambalnya. Wihara yang bebannya terlalu berat itu roboh. Lalu Channa Yang Mulia, saat mengumpulkan rumput dan batang-batang kayu, merusak ladang jagung seorang brahmana. Lalu brahmana itu memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia merusak ladang jagung kami?” Para bhikkhu pun mendengar brahmana ini yang... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Channa berulang-ulang menyuruh melapisi atap sebuah wihara yang sudah selesai dibangun itu, berulang-ulang menyuruh menambalnya, (sehingga) wihara yang bebannya terlalu berat itu roboh?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... “Benarkah, Channa, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda berulang-ulang menyuruh melapisi atap sebuah wihara yang sudah selesai dibangun... sehingga wihara yang bebannya terlalu berat itu roboh?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, berulang-ulang menyuruh melapisi atap sebuah wihara yang sudah selesai dibangun, berulang-ulang menyuruh

menambalnya, (sehingga) wihara yang bebannya terlalu berat itu roboh? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bila sebuah wihara yang besar sedang dibangun untuk seorang bhikkhu, dua atau tiga lapisan tambal boleh ditetapkan untuk menempatkan palang-palang pintu, untuk membuat lubang-lubang jendela sampai lubang pintu, dibangun di tempat yang tidak ada hasil panen. Jika, meskipun dibangun di tempat yang tidak ada hasil panen, dia menetapkan (sesuatu) lebih dari itu, adalah pelanggaran pacittiya.”||1||

Besar: sebutan untuk wihara yang ada donatur pembangunannya.

Wihara : dilapisi bagian luarnya, atau dilapisi bagian dalamnya, atau dilapisi luar dan dalam.

Sedang dibangun: membangun atau menyuruh dibangun.

Sampai lubang pintu:³²¹ jangkauan tangan dari keliling tiang-tiang pintu dan bendul pintu.

Untuk menempatkan palang-palang pintu : untuk menempatkan di sekitar lubang pintu.

Untuk membuat lubang-lubang jendela : untuk membuat jendela-jendela:³²² cat putih, cat hitam, cat merah, desain lingkaran

³²¹ VA. 783 menyebutkan bahwa *dvārakosa* di sini berarti suatu jarak (*okāsa*) ukuran pintu dari keliling bagian-bagian tiang-tiang pintu dan bendul pintu; menurut kutipan, para ahli yang lain memberikan ukuran-ukuran berbeda. Tampaknya pintu-pintu dan jendela-jendela tidak boleh dibuat lebih dekat dari jarak ini ke lubang pintu.

(*mālākamma*), desain menjalar (*latākamma*), desain ikan todak (*makaradantaka*), desain bentuk lemari penyimpan (*pañcapaṭṭika*). [47]

Dua atau tiga lapisan tambal boleh ditetapkan, dibangun di tempat yang tidak ada hasil panen: hasil panen berarti: padi-padian dan kacang-kacangan. Jika dibangun di tempat yang ada hasil panen, (dan) dia menetapkan (suatu perubahan), adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia membuat atap dengan sebuah lapis, setelah menetapkan dua lapis, menyuruh lapis ketiga, dia boleh memilih.³²³ Jika dia membuat atap dengan sebuah pelapis, setelah menetapkan dua pelapis, menyuruh dibuatkan pelapis ketiga, dia boleh memilih.

Jika, meskipun dibangun di tempat yang tidak ada hasil panen, dia menetapkan (sesuatu) lebih dari itu:³²⁴ jika dia membuat atap lapisan selebihnya dengan genteng, untuk setiap genteng adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia membuat atap dengan batu, untuk setiap batu adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia membuat atap dengan tambalan, untuk setiap tambalan adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia membuat atap dengan rumput, untuk setiap ikatan (rumput yang dijalin) adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika

³²² *Vātapāna*. Tiga jenis yang diizinkan di *Vin.* ii. 148, tetapi bukan jenis yang diberikan di atas. *VA.* 784 menuliskannya sebagai *vātapānakavāṭa*, daun penutup jendela, yang barangkali lebih dapat dimengerti di sini.

³²³ *VA.* 785, setelah menyuruh membuat atap dengan dua cara, *magga*, tetapi karena dikerjakan dengan jelek, dia boleh menyuruh membuat atap lagi dengan cara ketiga --- tidak diragukan dia boleh memilih tiga dari lima cara yang disebutkan segera di bawah.

³²⁴ *VA.* 785 menyebutkan, "pada cara yang keempat atau pelapis yang lebih, dan di atas ketiga cara dan pelapis."

dia membuat atap dengan daun-daun, untuk setiap daun adalah pelanggaran **pacittiya**.³²⁵ ||1||

Jika dia berpikir itu lebih ketika itu lebih dari dua atau tiga pelapis, (dan) menetapkan,³²⁶ adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu lebih dari dua atau tiga pelapis, (dan) menetapkan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu kurang ketika itu lebih dari dua atau tiga pelapis, (dan) menetapkan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu lebih ketika itu kurang dari dua atau tiga pelapis; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu kurang dari dua atau tiga pelapis; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu kurang ketika itu kurang dari dua atau tiga pelapis, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ada dua atau tiga pelapis; jika kurang dari dua atau tiga pelapis; jika di dalam sebuah gua, jika di dalam sebuah pondok sederhana, jika di dalam sebuah pondok rumput; jika untuk yang lain; jika memakai miliknya sendiri; kecuali sebagai rumah, tidak ada pelanggaran untuk keadaan yang lain; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kesembilan Belas.

³²⁵ Lima jenis atap ini diizinkan di *Vir.ii.* 154. Dimaksudkan di sini bahwa bila bangunan itu selesai, dia tidak boleh menambah sebuah genteng, atau batu, dan sebagainya.

³²⁶ Agaknya lebih banyak atap atau pelapis.

2.2.10 *Sappānakasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Mengandung Makhluk Hidup)

... di Alawi, di Cetiya Aggalawi. Pada waktu itu, para bhikkhu Alawi, saat melakukan perbaikan-perbaikan, mengetahui bahwa air itu mengandung makhluk hidup, menyiram rumput dan lempung serta menyuruh menyiram rumput dan lempung. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu Alawi, mengetahui bahwa air itu mengandung makhluk hidup... serta menyuruh menyiram rumput dan lempung?” Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, mengetahui bahwa air itu mengandung makhluk hidup... serta menyuruh menyiram rumput dan lempung?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, mengetahui bahwa air itu mengandung makhluk hidup ...serta menyuruh menyiram rumput dan lempung? [48] Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, mengetahui bahwa air itu mengandung makhluk hidup, apabila menyiram rumput atau lempung, atau menyuruh menyiram rumput atau lempung, adalah pelanggaran pacittiya.”||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Dia mengetahui : entah dia sendiri mengetahui atau orang lain memberitahukannya.

Menyiram: jika dia sendiri menyiram, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Menyuruh menyiram : jika dia menyuruh orang lain, adalah pelanggaran **pacittiya**. Bila disuruh sekali, dia menyiram beberapa kali, adalah pelanggaran **pacittiya**.||1||

Jika dia berpikir air itu mengandung makhluk hidup ketika air itu mengandung makhluk hidup, (dan) menyiram rumput atau lempung, atau menyuruh menyiram rumput atau lempung, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah air itu mengandung makhluk hidup... menyuruh menyiram rumput atau lempung; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir air itu tidak mengandung makhluk hidup ketika air itu mengandung makhluk hidup... menyuruh menyiram rumput atau lempung, **tidak ada pelanggaran**.³²⁷ Jika dia berpikir air itu mengandung makhluk hidup ketika air itu tidak mengandung makhluk hidup; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah air itu tidak mengandung makhluk hidup; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir air itu tidak mengandung makhluk hidup ketika air itu tidak mengandung makhluk hidup, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

³²⁷ Oldenberg mengatakan, *Vin.* iv. 358, di dalam MS.-nya yang disebut C. hal ini tidak termasuk dalam cakupan latihan.

Tidak ada pelanggaran jika tidak sengaja, jika dia tidak berpikir, jika dia tidak tahu; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.

||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Kedua: tentang Tumbuh-tumbuhan

Ini kuncinya:

Perkembangbiakan tumbuhan, (berbicara) yang lain, membuat memandang rendah, dua hal tentang membentangkan, satu mengusir, (kaki-kaki dipan atau kursi) yang bisa dipindahkan, dua tentang pintu-pintu, mengandung makhluk hidup.³²⁸

2.3 *Ovādavaggo* (Kelompok Wejangan)

2.3.1 *Ovādasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis mengenai Memberi Wejangan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu sepuh (Thera), setelah memberi wejangan pada para bhikkhuni, menerima perlengkapan jubah, makanan pindapata, barang-barang peristirahatan, perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit). Lalu terpikir oleh kelompok enam bhikkhu, “Awuso, saat ini para bhikkhu sepuh, setelah memberi wejangan pada para bhikkhuni, menerima

³²⁸ *Bhūtaṃ aññāya ujjhāyaṃ, pakkamantena te duve; Pubbe nikkadḍhanāhacca, dvāraṃ sappāṇakena cāti.*

perlengkapan jubah... perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit). Ayo, Awuso, mari kita juga memberi wejangan pada para bhikkhuni.”

Lalu kelompok enam bhikkhu itu, setelah menghampiri para bhikkhuni, berkata, “Sekarang, [49] mendekatlah, Saudari-saudari, kami akan memberi wejangan pada (kalian).”

Lalu para bhikkhuni itu menghampiri kelompok enam bhikkhu, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada kelompok enam bhikkhu, mereka duduk di satu sisi. Lalu kelompok enam bhikkhu, setelah hanya memberikan wejangan Dhamma yang rendah mutunya kepada para bhikkhuni, dan melewatkan hari itu dengan pembicaraan yang berkenaan dengan keduniawian,³²⁹ membubarkan mereka, sambil berkata, “Bubarlah, Saudari-saudari.”

Lalu para bhikkhuni ini menghampiri Bhagawan, sesudah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, mereka berdiri di satu sisi. Setelah mereka berdiri di satu sisi, Bhagawan berkata kepada para bhikkhuni ini, “Saya berharap, para bhikkhuni, wejangan itu berguna” “Bhante, bagaimana bisa wejangan itu berguna? Para Yang Mulia itu, kelompok enam bhikkhu, setelah hanya memberikan wejangan Dhamma yang rendah mutunya... membubarkan kami, sambil berkata, ‘Bubarlah, Saudari-saudari.’”

³²⁹ *Tiracchānakathā*. Berbagai kelompok ini, pembicaraan tentang raja-raja, perampok-perampok, dan seterusnya, diberikan di *Vin.* iv. 164; *D.* i. 7, 179; *M.* i. 513; *S.* v. 419; *A.* v. 128, dsb.

Lalu Bhagawan memberi semangat, menggugah, menenangkan, menghibur para bhikkhuni ini dengan wejangan Dhamma. Lantas para bhikkhuni ini, setelah diberi semangat... dihibur oleh Bhagawan dengan wejangan Dhamma, memberi penghormatan kepada Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina). Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, sesudah mengumpulkan Sanggha Bhikkhu, bertanya kepada kelompok enam bhikkhu, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, setelah hanya memberikan wejangan Dhamma yang rendah mutunya kepada para bhikkhuni... ‘Bubarlah, Saudari-saudari?’” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah hanya memberikan wejangan Dhamma yang rendah mutunya kepada para bhikkhuni... membubarkan mereka, sambil berkata, ‘Bubarlah, Saudari-saudari?’ Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang...” Setelah mengecam mereka, dan memberikan alasannya, beliau berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya izinkan (kalian) untuk menyetujui seorang pembabar Dhamma kepada para bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, jika ia disetujui. Pertama, seorang bhikkhu harus dimohon, dan setelah dimohon, Sanggha seyogianya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, ‘Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Jika waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menyetujui bhikkhu ini sebagai pembabar Dhamma para bhikkhuni. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya.

Sanggha menyetujui bhikkhu ini sebagai pembabar Dhamma para bhikkhuni. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap bhikkhu ini sebagai pembabar Dhamma; katakanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya mengemukakan hal ini... Untuk ketiga kalinya saya mengemukakan hal ini. Semoga Sanggha mendengarkan saya ... Katakanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu ini disetujui oleh Sanggha sebagai pembabar Dhamma para bhikkhuni, dan waktunya cocok... Demikianlah yang kupahami.”

Lalu Bhagawan, setelah mengecam kelompok enam bhikkhu dengan berbagai cara [50] atas kelemahan mereka ...“... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, yang belum disetujui, apabila memberi wejangan pada para bhikkhuni, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu sepuh (Thera), (dan yang telah disetujui, setelah memberi wejangan pada para bhikkhuni, menerima, seperti sebelumnya, perlengkapan jubah, makanan pindapata, barang-barang peristirahatan, perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit). Lalu terpikir oleh kelompok enam bhikkhu, “Awuso, saat ini, para bhikkhu sepuh, (dan yang telah disetujui, setelah memberi wejangan pada para bhikkhuni, menerima, seperti sebelumnya, perlengkapan jubah...

perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit). Ayo, Awuso, mari kita, setelah keluar dari kediaman ini,³³⁰ saling menyetujui sebagai pembabar Dhamma para bhikkhuni, memberi wejangan pada para bhikkhuni.”

Lalu kelompok enam bhikkhu, setelah keluar dari kediaman itu, saling menyetujui sebagai pembabar Dhamma untuk para bhikkhuni, menghampiri para bhikkhuni, berkata, “Sekarang kami, Saudari-saudari, disetujui, jadi mendekatlah dan kami akan memberi wejangan pada (kalian).”

Lalu para bhikkhuni ini... (dst., seperti di atas ||1||) ... setelah mengecam mereka, dan memberikan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyetujui seorang bhikkhu yang memiliki delapan kualitas sebagai pembabar Dhamma para bhikkhuni: seorang bhikkhu yang beriman (memiliki keyakinan), yang hidup mengendalikan diri sesuai peraturan-peraturan yang tercakup dalam Patimokkha, yang berkelakuan baik dan taat hukum, yang mampu melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahan yang meskipun paling kecil, yang berdaya upaya, melatih dirinya dalam peraturan-peraturan praktis, yang sangat terpelajar, yang mampu menghafal,³³¹ yang merupakan sumber pengetahuan. Hal-hal yang sesuai Dhamma, yang elok di awal, elok di tengah-

³³⁰ Dari *āvāsa* (kediaman) khusus mereka, yakin dengan gagasan pembentukan Sanggha bagi mereka sendiri dan melaksanakan sidang resmi mereka.

³³¹ *Suta-dhara*, harfiah “seorang penyampai dari yang telah didengar,” pada waktu itu, semua pengajaran dilakukan secara lisan.

tengah, elok di penghujung, baik secara tersirat maupun secara tersurat, kehidupan suci yang betul-betul sempurna dan murni---hal-hal seperti itu banyak dipelajari olehnya, dihafal, diulang dengan keras, dipertimbangkan dengan saksama, dipahami dengan baik melalui daya lihat; peraturan-peraturan Patimokkha diumumkan dengan tepat³³² kepadanya secara terperinci, terbagi dengan baik, teratur dengan baik, diteliti dengan baik peraturan demi peraturan, seperti pada bentuk bahasa. Cara berbicaranya sangat menarik, cara pengucapan yang sangat menarik,³³³ biasanya dia disayangi para bhikkhuni, disukai (mereka), dia berkemampuan untuk memberi wejangan pada para bhikkhuni; dia, yang meninggalkan kehidupan berumah tangga demi Bhagawan dan memakai jubah kuning, sebelumnya tidak melakukan (suatu pelanggaran) terhadap sebuah peraturan penting; dia adalah seseorang yang menjalani masa kebhikkhuan³³⁴ selama dua puluh tahun atau lebih dari dua puluh tahun. Para bhikkhu, saya izinkan kalian untuk menyetujui seorang bhikkhu yang memiliki delapan kualitas ini sebagai pembabar Dhamma para bhikkhuni." ||2|| [51]

Manapun: berarti seperti apa pun...

³³² *Svāgatāni* == *suṭṭhu āgatāni*, VA. 790. Lihat juga A. iv. 140, G.S. iv. 95, diterjemahkan, "diumumkan dengan tepat," dan *Vin. Text* iii. 51, "diumumkan dengan utuh." Bagian ini juga muncul di *Vin.* i. 65, yang kelima dari lima kualitas yang perlu dalam diri seorang bhikkhu untuk menahbiskan seorang bhikkhuni. Di *Vin.* i. 68, kualitas keenam ditambahkan. Lihat juga *Vin.* ii. 249.

³³³ VA. 790, *madhurassara*, bernada merdu, bersuara merdu. Cf. A. ii. 97, iii. 114.

³³⁴ VA. 791, sejak dia menjalani penahbisan (upasampada) sebagai bhikkhu.

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Yang Belum disetujui: belum disetujui oleh sebuah sidang (resmi) ketika usul diajukan tiga kali dan kemudian diikuti dengan keputusan.

Bhikkhuni-bhikkhuni : ditahbiskan oleh kedua Sanggha.³³⁵

Apabila memberi wejangan: jika dia memberi wejangan mengenai delapan peraturan penting (Delapan Garudhamma), adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia memberi wejangan mengenai peraturan lain; pelanggaran **dukkata**. Jika dia memberi wejangan pada seorang bhikkhuni yang sudah ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja); pelanggaran **dukkata**.

Bila bhikkhu itu telah disetujui, setelah membersihkan pondok, menyediakan air minum dan air untuk mencuci, menyiapkan tempat duduk, membawa seorang rekan,³³⁶ mereka seyogianya duduk.³³⁷ Para bhikkhuni setelah pergi ke sana dan memberi penghormatan kepada bhikkhu itu, seyogianya duduk di satu sisi. Mereka seyogianya ditanya oleh bhikkhu itu, ‘Saudari-saudari, apakah kalian semua datang?’³³⁸ Jika mereka berkata, ‘Bhante,

³³⁵ Sanggha Bhikkhu dan Sanggha Bhikkhuni.

³³⁶ *Dutiya* (rekan; teman). *VA. 792* menyebutkan ini berarti bahwa seorang rekan diperlukan untuk membebaskan dia dari pelanggaran dalam mengajarkan Dhamma; cf di atas, *Pacittiya VII*, dalam mengajarkan Dhamma kepada para wanita, seorang pria terpelajar juga mesti dihadirkan.

³³⁷ *Nisīditabbam*. *VA. 792*, “mereka semua harus duduk di tempat kedatangan, bukan di pinggir atau di tengah wihara, bukan di pintu ruang uposatha atau ruang makan.”

³³⁸ *Samagga ttha bhaginiyo. Samagga* juga berarti “bersatu, akur,” tetapi *VA. 792* menjelaskan dengan *sabbāāgaman’attha*, ‘apakah kalian semua datang?’

kami semua datang,' ia bertanya, 'Saudari-saudari, apakah delapan peraturan penting (Delapan Garudhamma) masih dipertahankan?' Jika mereka berkata, 'Bhante, delapan peraturan penting itu masih kami pertahankan,' ia, setelah berkata, 'Saudari-saudari, Ini adalah wejangan,' menyampaikannya. Jika mereka berkata, 'Bhante, delapan peraturan penting itu tidak dipertahankan,' bhikkhu itu seyogianya menjelaskannya secara terperinci:

Seorang bhikkhuni yang (meskipun) sudah ditahbiskan selama seratus tahun³³⁹ harus memberi penghormatan, bangkit dari tempat duduknya, beranjali (*añjali*)³⁴⁰ kepada seorang bhikkhu yang meskipun baru ditahbiskan selama satu hari. Peraturan ini untuk ditaati, dipatuhi, dihormati, dijunjung tinggi, tidak pernah dilanggar selama hidupnya.

Seorang bhikkhuni tidak boleh melewatkan masa wassa (musim penghujan) di sebuah kediaman yang tidak ada bhikkhu.³⁴¹ Peraturan ini untuk ditaati ... selama hidupnya.

³³⁹ Lihat Horner, *Women under Primitive Buddhism*, hlm. 120, delapan *garudhammā*, pelanggaran-pelanggaran dan perubahan bentuk yang mereka lakukan ditunjukkan secara terperinci. Delapan peraturan utama ini muncul lagi di *Vin.* ii. 255. (Menegenai Delapan Peraturan Penting ini, juga bisa dibaca di sebuah buku berbahasa Indonesia yang ditulis oleh S. Dhammasiri, yang berjudul *Wanita dan Persamaan Gender*, sebuah tinjauan Sosiologi Agama Buddha).

³⁴⁰ Menurut penjelasan di kamus elektronik Pali-Inggris Kitab Pali Chattha Sangayana Tipitaka 4.0, bahwa *añjali* artinya sebuah penghormatan yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan yang dirangkupkan ke dahi.

³⁴¹ *Abhikkhuke āvāse. G.S.* iv. 183, "tempat yang tidak ada bhikkhu yang menetap." *VA.* 792 menyebutkan, "jika para bhikkhu yang memberikan wejangan tidak tinggal dalam setengah yojana dari peristirahatan para bhikkhuni (atau kediaman para bhikkhuni), ini

Setiap setengah bulan, seorang bhikkhuni seyogianya meminta dua hal dari Bhikkhu Sanggha: menanyakan (tanggal) hari Uposatha,³⁴² dan datang untuk mendengar wejangan.³⁴³ Peraturan ini untuk ditaati ... selama hidupnya.

Selesai musim hujan, seorang bhikkhuni harus mengadakan upacara di akhir masa wassa³⁴⁴ di hadapan kedua Sanggha, mengenai tiga hal: apa yang telah dilihat, apa yang telah didengar, apa yang telah diduga. Peraturan ini untuk ditaati... selama hidupnya.

Seorang bhikkhuni, yang melanggar sebuah peraturan penting, harus menjalani hukuman manatta (*mānatta*, *penebusan*

artinya sebuah kediaman tanpa para bhikkhu (*ayaṃ abhikkhuko āvāso nāma*).” Oleh karena itu, seorang bhikkhuni tidak bisa pergi untuk mendengarkan wejangan. Peraturan ini sama seperti Bhikkhuni Pacitiya ke-56, *Vin. iv. 313*. (Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.2, Nissaggiya-Pācittiya, The Silk Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, bahwa tiga *league* (atau *yojana*) = 48 km = 30 mil. Berarti satu *yojana* = 16 km = 10 mil. Jadi, 1/2 *yojana* = 8 km = 5 mil.)

³⁴² Yaitu, entah diadakan pada hari keempat belas atau kelima belas dari penanggalan bulan, lihat *Vin. Text* iii. 323, n. 2, dan *VA. 794*.

³⁴³ *Ovādupasaṃkamana*. Para bhikkhuni mesti memintanya. *Cf. Vin. iv. 315* dan *VA. 795*. Perubahan-perubahan yang menyebabkan seorang bhikkhu mengunjungi para bhikkhuni, bukannya para bhikkhuni yang mengunjungi seorang bhikkhu, dikemukakan di *VA. 794f.*, mengutip *Vin. ii. 263 ff*. Peraturan ini sama seperti Bhikkhuni Pacitiya ke-59, *Vin. iv. 315*. Bhikkhuni Pacitiya ke-58, adalah suatu pelanggaran bagi seorang bhikkhuni yang tidak pergi untuk mendengarkan wejangan.

³⁴⁴ *Pavāretabbaṃ*. Pada upacara ini, *pavāraṇā*, para bhikkhu dan bhikkhuni saling diundang untuk mengakui pelanggaran-pelanggaran yang telah dilihat, didengar, atau diduga. *G.S. iv. 183* menerjemahkan “Undangan Perayaan”. Lihat *loc. cit.*, n. 3. Kegagalan seorang bhikkhuni untuk menjalankan peraturan ini adalah pelanggaran *pacittiya* baginya, *Vin. iv. 314*, Bhikkhuni Pacittiya ke-57. Kekurangan-kekurangan para bhikkhuni berkenaan dengan *pavāraṇā* disebutkan di *Vin. ii. 275*, sekaligus dengan cara-cara pelaksanaannya secara tepat. *Cf. Vin. i. 159*.

kesalahan) selama setengah bulan di hadapan kedua Sanggha.³⁴⁵ Peraturan ini ... selama hidupnya.

Bila, sebagai seorang samaneri, setelah melatih enam peraturan³⁴⁶ selama dua tahun, dia seyogianya meminta penahbisan dari kedua Sanggha. Peraturan ini ... selama hidupnya.

Seorang bhikkhu tidak boleh dihina atau dicela dengan cara apa pun oleh seorang bhikkhuni.³⁴⁷ Peraturan ini ... selama hidupnya.

Mulai saat ini, para bhikkhuni dilarang menasihati³⁴⁸ para bhikkhu, (tetapi) para bhikkhu tidak dilarang menasihati para bhikkhuni. Peraturan ini untuk ditaati, dipatuhi, dihormati, dijunjung tinggi, tidak pernah dilanggar selama hidupnya.

Jika, setelah (para bhikkhuni) berkata, 'Bhante, kami semua datang,' bhikkhu itu membicarakan peraturan lain, adalah pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah (para bhikkhuni) berkata, 'Bhante, kami tidak semua datang,' bhikkhu itu membicarakan delapan peraturan penting; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah

³⁴⁵ Akhirnya hanya para bhikkhuni yang diizinkan untuk melaksanakan sebuah sidang resmi (*kamma*) terhadap para bhikkhuni, *Vin.* ii. 260, meskipun tidak secara khusus manatta di sini.

³⁴⁶ Yaitu (enam latihan moralitas) untuk samaneri. Rujukannya di Bhikkhuni Pacittiya 63-67.

³⁴⁷ == Bhikkhuni Pacittiya ke- 52.

³⁴⁸ *Vacanapatha*. Ed. *Vin. Text* iii. 324 menyebutkan, "referensinya adalah, tidak diragukan lagi, terhadap berbagai jenis nasihat resmi yang diberikan secara terperinci di Bab 20 di bawah" == *Vin.* ii. 276. *VA.* 800 menyebutkan seorang bhikkhuni seyogianya tidak memberi wejangan atau memerintah seorang bhikkhu; sementara *Comy.* di *A.* iv. 277 menyebutkan bahwa *vacanapatha* adalah *ovādanusāsanaḍhammakathā*, wejangan Dharma, perintah, serta wejangan.

tidak memperkenalkan wejangan, bhikkhu itu membicarakan peraturan lain; pelanggaran **dukkata**. ||1|| [52]

Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal³⁴⁹ ketika itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, sambil berpikir bahwa tidak semua datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semua datang, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, meragukan apakah Sanggha Bhikkhuni tidak semua datang; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semua datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semua datang; pelanggaran **pacittiya**.

Jika dia ragu apakah itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semua datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semua datang... Jika dia ragu apakah itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, meragukan apakah Sanggha Bhikkhuni tidak semua datang... berpikir bahwa mereka semua datang... adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semua datang ketika Sanggha bhikkhuni tidak semua datang... (dan) memberi wejangan, meragukan apakah

³⁴⁹ Persidangan (yang legal) di sini adalah persidangan resmi (*kamma*) menunjuk pembabar Dhamma, *V/A*. 800.

tidak semua datang ... (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semuanya datang; pelanggaran **pacittiya**.

Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang ketika Sanggha Bhikkhuni semuanya datang... (dan) memberi wejangan, meragukan apakah tidak semuanya datang... (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika Sanggha Bhikkhuni semuanya datang; pelanggaran **pacittiya**.

Jika dia ragu apakah itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang... (dan) memberi wejangan, meragukan apakah tidak semuanya datang... (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang; pelanggaran **pacittiya**.

Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang... (dan) memberi wejangan, meragukan apakah tidak semuanya datang... (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang; pelanggaran **pacittiya**.

Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang ketika tidak semua Sanggha

Bhikkhuni datang... (dan) memberi wejangan, meragukan apakah tidak semuanya datang... (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semuanya datang; pelanggaran **dukkata**.

Jika dia ragu apakah itu persidangan yang legal (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang... ragu ... berpikir bahwa semuanya datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semuanya datang; pelanggaran **dukkata**.

Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang... ragu... berpikir bahwa semuanya datang ketika Sanggha Bhikkhuni tidak semuanya datang; pelanggaran **dukkata**.

Jika dia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang... ragu ... berpikir bahwa tidak semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang; pelanggaran **dukkata**.

Jika dia ragu apakah itu persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang ... pelanggaran **dukkata**.

Jika dia berpikir itu persidangan yang legal ketika itu persidangan yang legal, (dan) memberi wejangan, berpikir bahwa tidak semuanya datang ketika semua Sanggha Bhikkhuni datang, pelanggaran **dukkata**... (dan) memberi wejangan, ragu apakah semua Sanggha Bhikkhuni datang; pelanggaran **dukkata**...

berpikir bahwa semua Sanggha Bhikkhuni datang ketika semuanya datang, **tidak ada pelanggaran.** ||2||

Tidak ada pelanggaran (dalam) memberikan sebuah paparan,³⁵⁰ memberikan sebuah pertanyaan; jika dia menjelaskan secara terperinci setelah dimohon, ‘Jelaskanlah secara terperinci, Bhante,’³⁵¹ jika seorang bhikkhuni menanyakan sebuah pertanyaan;³⁵² jika, setelah diajukan sebuah pertanyaan, bhikkhu itu berbicara; jika, saat berbicara untuk kebaikan yang lain, para bhikkhuni mendengarkan; jika untuk seorang sikkhamana, jika untuk seorang samaneri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Satu.

2.3.2 *Attharīgatasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Setelah Senja)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu sepuh (Thera) memberi wejangan pada para bhikkhuni secara bergiliran. Kala itu, tiba giliran Culapanthaka (*Cūlapanthaka*)³⁵³ Yang Mulia untuk memberi

³⁵⁰ Cf. *Vin.* i. 75, ii.219. VA.808, "melafalkan teks delapan peraturan penting."

³⁵¹ VA. 800, peraturan-peraturan penting.

³⁵² VA. 801, "jika seorang bhikkhuni menanyakan sebuah pertanyaan tentang delapan peraturan penting atau tentang *khandha*, apa pun yang dikatakan bhikkhu itu mengenai hal-hal itu bukanlah pelanggaran baginya."

³⁵³ Di A. i. 23, dijuluki sebagai yang terutama di antara para bhikkhu yang ahli dalam menciptakan bentuk-bentuk dengan kekuatan pikiran dan "perkembangan" pikiran. Syair-syairnya ada di *Thag.* 557-566. Lihat *D.P.P.N* untuk rincian kehidupannya.

wejangan pada para bhikkhuni. Para bhikkhuni berkata, “Hari ini, wejangan tidak akan mengesankan, karena Yang Mulia Culapanthaka akan mengucapkan bait yang sama berulang-ulang.”

Lalu para bhikkhuni ini menghampiri Culapanthaka Yang Mulia, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Culapanthaka Yang Mulia, mereka duduk di satu sisi. Ketika mereka sedang duduk di satu sisi, Culapanthaka Yang Mulia berkata kepada para bhikkhuni ini, “Saudari-saudari, apakah kalian semua datang?” “Bhante, kami semua datang.” “Saudari-saudari, apakah delapan peraturan penting masih dipertahankan?” “Bhante, peraturan-peraturan itu masih dipertahankan.” “Saudari-saudari, ini adalah wejangan,” (dan) saat menyampaikan(nya), dia mengucapkan bait ini berulang-ulang:

“Bagi orang yang bijaksana, berbudi mulia, tidak lengah,
 senantiasa berlatih di jalan kebijaksanaan,³⁵⁴
 Bagi orang yang demikian, tenang, senantiasa sadar,
 penderitaan-penderitaan tidak akan muncul.”

Bhikkhuni-bhikkhuni itu berkata demikian, “Bukankah ini seperti yang kita katakan tadi? Wejangan tidak akan mengesankan hari

³⁵⁴ *Monapatha*. Cf. *Sn*. 580. *SnA*. 435 dijelaskan sebagai *nāṇapatha*. *VA*. 801 menyebutkan *mona* adalah *nāṇa*, dan *monapathesu sikkhato* artinya dia berlatih dalam tiga latihan, atau di jalan yang disebut pengetahuan tentang Kearahatan, kebijaksanaan (*monassa*), tiga puluh tujuh hal yang termasuk pencerahan. *Muni* yang demikian adalah seorang yang telah menanggalkan leleran batin. Arti *mona* adalah hening, dan *muni* anutan dan seseorang yang bernilai, lihat terjemahan Mrs. Rhys Davids tentang *Dhp*. 268-269 di *S.B.B.* vii. 91. Pada baris terakhir *Dhp*. 269 dikutip di *VA*. 801. Cf. *UdA*. 255.

ini, karena Yang Mulia Culapanthaka akan mengucapkan bait yang sama berulang-ulang.”

Culapanthaka Yang Mulia mendengar percakapan ini dari bhikkhuni-bhikkhuni itu. Lalu Culapanthaka Yang Mulia, setelah mengawang, melayang-layang di udara, di langit, lalu dia berdiri, duduk, berbaring, tidak terlihat, kemudian bersinar terang, setelah itu menghilang; dia mengucapkan bait yang sama ini dan sebuah paparan panjang yang lain dari Buddha Yang Mahamulia. Para bhikkhuni berkata, “Sungguh menakjubkan, Yang Mulia. Sungguh mengagumkan, Yang Mulia. Belum pernah ada sebelumnya sebuah wejangan yang begitu mengesankan seperti ini dari Yang Mulia Culapanthaka.”

Lalu Culapanthaka Yang Mulia, setelah memberi wejangan pada para bhikkhuni ini sampai malam, membubarkan mereka, sambil berkata, “Bubarlah, Saudari-saudari.” Lalu para bhikkhuni ini, setelah terpaksa bermalam di luar kota karena gerbang kota ditutup, memasuki kota pada pagi hari. Orang-orang memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Para bhikkhuni ini tidak menjalankan kehidupan suci; setelah bermalam bersama para bhikkhu di arama, sekarang mereka memasuki kota.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini [54] yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Culapanthaka memberi wejangan pada para bhikkhuni setelah matahari terbenam?” ... “Benarkah, Culapanthaka, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda memberi wejangan pada para bhikkhuni

setelah matahari terbenam?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, Culapanthaka³⁵⁵ ... setelah matahari terbenam? Culapanthaka, itu bukan untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika seorang bhikkhu, meskipun yang sudah disetujui, apabila memberi wejangan pada para bhikkhuni setelah matahari terbenam, adalah pelanggaran pacittiya.”||1||

Yang sudah disetujui: disetujui oleh sebuah persidangan (resmi) ketika usul diajukan tiga kali dan kemudian diikuti oleh keputusan.

Setelah matahari terbenam: setelah matahari terbenam.

Bhikkhuni-bhikkhuni: yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Apabila memberi wejangan: jika dia memberi wejangan tentang delapan peraturan penting atau tentang peraturan yang lain, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir (matahari) telah terbenam ketika matahari telah terbenam, (dan) memberi wejangan, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah matahari telah terbenam, (dan) memberi wejangan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir matahari belum terbenam ketika matahari telah terbenam, (dan) memberi wejangan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia memberi

³⁵⁵ Perhatikan, Buddha Yang Mahamulia memanggil namanya di sini, dan bukan *moghapurisa*, “manusia dungu”.

wejangan pada seorang bhikkhuni yang telah ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja); pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir matahari telah terbenam ketika matahari belum terbenam; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah matahari belum terbenam; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir matahari belum terbenam ketika matahari belum terbenam, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran bila setelah memberikan paparan pembukaan, memberikan pertanyaan; dia menjelaskan secara terperinci setelah dimohon, ‘Jelaskanlah secara terperinci, Bhante,’ jika seorang bhikkhuni menanyakan sebuah pertanyaan; jika, setelah diajukan sebuah pertanyaan, bhikkhu itu berbicara; jika, saat berbicara pada orang lain, para bhikkhuni mendengarkan; jika untuk seorang sikkhamana, jika untuk seorang samaneri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Dua.

2.3.3 *Bhikkhunupassayasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang ke Peristirahatan Bhikkhuni)

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu, di Arama (Taman) Nigrodha. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, memberi wejangan pada kelompok enam bhikkhuni. Para bhikkhuni berkata kepada kelompok enam bhikkhuni, “Mari, Ayya, [55] kita akan pergi untuk mendengarkan wejangan.” “Bagus, Ayya, kita akan pergi untuk

mendengarkan wejangan, (tetapi) kelompok enam bhikkhu memberi wejangan pada kami di tempat ini.”

Para bhikkhuni yang bersahaja ...mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, memberi wejangan pada para bhikkhuni?” Lalu para bhikkhuni ini melaporkan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu... memberi wejangan pada para bhikkhuni?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian... memberi wejangan pada para bhikkhuni?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu... memberi wejangan pada para bhikkhuni? Manusia dungu, itu bukan untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, apabila memberi wejangan pada para bhikkhuni, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.”³⁵⁶

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, Mahapajapati Gotami jatuh sakit. Para bhikkhu sepuh (Thera) menemui Mahapajapati Gotami, dan setelah

³⁵⁶ Cf. *Vin.* ii. 259 (versi bahasa Pali), umat mengeluh bahwa para bhikkhu pergi ke peristirahatan para bhikkhuni untuk melantunkan Patimokkha.

dekat, mereka berkata kepada Mahapajapati Gotami, “Gotami, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?” “Para Yang Mulia, saya tidak enak badan, hidup tidak berlangsung baik. Tolonglah, para Yang Mulia, berikanlah wejangan Dhamma.” “Saudari, tidaklah diizinkan, setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, memberikan wejangan Dhamma kepada seorang bhikkhuni,” kata mereka, dan karena khawatir dan berhati-hati, mereka tidak memberikannya. Lalu Bhagawan, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, sambil membawa patta dan jubah (luar), menghampiri Mahapajapati Gotami, dan setelah dekat, beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Ketika beliau sedang duduk, Bhagawan berkata kepada Mahapajapati Gotami, “Gotami, Anda baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?” “Dulu, Bhante, para bhikkhu sepuh (Thera), setelah menemuiku, memberikan wejangan Dhamma, karena hal ini, saya merasa nyaman. Tetapi sekarang, mereka mengatakan bahwa itu dilarang oleh Bhagawan, dan karena khawatir dan berhati-hati, mereka tidak memberikannya; karena hal ini, saya tidak merasa nyaman.”

Kemudian Bhagawan, setelah... menghibur Mahapajapati Gotami dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduknya, pergi. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, untuk memberi wejangan pada bhikkhuni yang sakit. Demikianlah, para bhikkhu,

maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan: [56]

Bhikkhu manapun, setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, apabila memberi wejangan pada para bhikkhuni kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Ini adalah waktu yang cocok dalam hal ini: jika seorang bhikkhuni jatuh sakit; ini, dalam hal ini, adalah waktu yang cocok.”||2||

Manapun : berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Peristirahatan para bhikkhuni : tempat para bhikkhuni tinggal, meskipun untuk satu malam.

Menghampiri : pergi ke sana.

Para bhikkhuni : yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Apabila memberi wejangan : jika dia memberi wejangan tentang delapan peraturan penting, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Kecuali pada waktu yang cocok : dikesampingkan bila waktunya cocok.

Seorang bhikkhuni yang sakit : jika dia tidak bisa pergi untuk mendengarkan wejangan atau berkumpul.||1||

Jika dia berpikir bhikkhuni itu ditahbiskan ketika bhikkhuni itu ditahbiskan, (dan) setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, memberi wejangan padanya---kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah bhikkhuni itu ditahbiskan... kecuali pada waktu yang cocok; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir bhikkhuni itu tidak ditahbiskan ketika bhikkhuni itu ditahbiskan... kecuali pada waktu

yang cocok; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia memberi wejangan pada(nya) tentang peraturan yang berbeda; pelanggaran **dukkata**. Jika dia memberi wejangan pada seorang bhikkhuni yang ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja); pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir bhikkhuni itu ditahbiskan ketika bhikkhuni itu tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah bhikkhuni itu tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir bhikkhuni itu tidak ditahbiskan ketika bhikkhuni itu tidak ditahbiskan, **tidak ada pelanggaran**.||2||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu cocok, (dalam) memberikan paparan, memberikan pertanyaan (seperti Pac. XXII. 2, 3)... jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Tiga.

2.3.4 *Āmisasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Pamrih)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, para bhikkhu sepuh (Thera), setelah memberi wejangan pada para bhikkhuni, menerima perlengkapan jubah, makanan derma, barang-barang peristirahatan, perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit). Kelompok enam bhikkhu berkata, “Para bhikkhu sepuh tidak melakukan pelayanan³⁵⁷ dalam memberi wejangan pada para bhikkhuni; para bhikkhu

³⁵⁷ *Na bahukatā. VA. 804* menyebutkan *na katabahumānā na dhammabahumānaṃkatvā*, “tidak menghormati, tidak melakukan penghormatan kepada Dhamma,” tampaknya tidak memberikan pelayanan.

sepuh [57] memberi wejangan pada para bhikkhuni untuk mendapatkan sesuatu.”

Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini berkata demikian, ‘Para bhikkhu sepuh... untuk mendapatkan sesuatu?’” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian berkata demikian, ‘Para bhikkhu sepuh... untuk mendapatkan sesuatu?’” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, berkata demikian, ‘Para bhikkhu sepuh... untuk mendapatkan sesuatu?’ Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila berkata demikian, ‘Para bhikkhu sepuh memberi wejangan pada para bhikkhuni untuk mendapatkan sesuatu,’ adalah pelanggaran pacittiya.”||1||

Manapun : berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Untuk mendapatkan sesuatu: untuk mendapatkan jubah, makanan derma, barang-barang peristirahatan, perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit), kemasyuran, penghormatan, kemuliaan, penghargaan, pemujaan.

Apabila berkata demikian : jika berniat untuk menyalahkan, berniat untuk mendiskreditkan, berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan (dan) disetujui oleh Sanggha

sebagai pembabar Dhamma untuk para bhikkhuni, ia berkata demikian, 'Dia memberi wejangan untuk mendapatkan jubah... mendapatkan pemujaan,' adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika ia berpikir itu adalah persidangan yang legal ketika itu adalah persidangan yang legal, (dan) berkata seperti itu, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah itu adalah persidangan yang legal, (dan) berkata seperti itu; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu adalah persidangan yang legal, (dan) berkata seperti itu; pelanggaran **pacittiya**. Jika, berniat untuk menyalahkan, berniat untuk mendiskreditkan, berniat untuk mempermalukan seseorang yang ditahbiskan, (tetapi) belum disetujui oleh Sanggha sebagai pembabar Dhamma untuk para bhikkhuni, ia berkata demikian, 'Dia memberi wejangan untuk mendapatkan jubah... untuk mendapatkan pemujaan,' pelanggaran **dukkata**. Jika, berniat untuk menyalahkan... untuk mempermalukan seseorang yang tidak ditahbiskan,³⁵⁸ telah disetujui atau belum disetujui oleh Sanggha sebagai pembabar Dhamma untuk para bhikkhuni, ia berkata demikian, 'Dia memberi wejangan... untuk mendapatkan pemujaan,' pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu adalah persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah itu bukan persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu bukan persidangan yang legal ketika itu bukan persidangan yang legal, **tidak ada pelanggaran**.||2||

³⁵⁸ Misalnya seorang samanera terpelajar, 1/4. 804.

Tidak ada pelanggaran jika ia biasanya memberikan wejangan untuk mendapatkan jubah ... untuk mendapatkan pemujaan; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Empat. [58]

2.3.5 *Cīvaradānasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Memberikan Bahan Jubah)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang bhikkhu sedang berpindapata (menerima derma makanan) di sepanjang sebuah jalan di Kota Sawatthi. Dan seorang bhikkhuni juga sedang berpindapata di sepanjang jalan itu. Lalu bhikkhu itu berkata kepada bhikkhuni itu, “Pergilah, Saudari, di tempat itu derma makanan sedang diberikan.” Dan bhikkhuni itu berkata, “Pergilah, Yang Mulia, di tempat itu derma makanan sedang diberikan.”

Mereka telah bersahabat karena sering berjumpa (satu sama lain). Kala itu, bahan jubah sedang dibagikan kepada Sanggha. Lalu bhikkhuni itu, setelah pergi untuk mendengarkan wejangan, menghampiri bhikkhu itu, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada bhikkhu itu, bhikkhuni itu berdiri di satu sisi. Ketika bhikkhuni itu sedang berdiri di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada bhikkhuni itu, “Saudari, ini adalah bahan jubah bagianku, Anda boleh menerimanya.” “Ya, Yang Mulia, jubahku telah usang.” Lalu bhikkhu itu memberikan bhikkhuni itu bahan jubah. Lalu bhikkhu itu menjadi seorang yang berjubah usang. Para bhikkhu berkata kepada bhikkhu ini, “Awuso,

buatlah bahan jubah Anda sekarang.” Lalu bhikkhu itu memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa seorang bhikkhu memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni?” ... “Benarkah, bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni?” “Benar, Bhagawan.” “Bhikkhu, apakah dia kerabat Anda, atau bukan?” “Dia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak mengetahui apa yang pantas atau apa yang tidak pantas, atau apa yang benar atau apa yang salah bagi seorang bhikkhuni yang bukan kerabat. Mengapa Anda, manusia dungu, memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah, oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu.||1||

Kemudian para bhikkhu yang khawatir dan berhati-hati tidak memberikan bahan jubah sebagai pertukaran kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni ... mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia tidak memberikan bahan jubah kepada kami sebagai pertukaran?” [59]

Para bhikkhu pun mendengar para bhikkhuni ini yang... menyebarkanluaskannya. Lantas para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, saya izinkan kalian untuk memberikan sebagai pertukaran kepada lima (kelompok orang): kepada seorang bhikkhu, seorang bhikkhuni, seorang sikkhama, seorang samanera, seorang samaneri. Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan sebagai pertukaran kepada lima (kelompok orang) ini. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, kecuali sebagai pertukaran, adalah pelanggaran pacittiya.”||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bukan kerabat : seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu, atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Bahan jubah: bahan jubah apa pun dari enam (jenis) bahan jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk diberikan.

Kecuali sebagai pertukaran: kecuali (sesuai kenyataan bahwa) bhikkhu itu memberikan sebagai pertukaran, adalah pelanggaran pacittiya.||1||

Jika ia berpikir bhikkhuni itu bukan kerabat ketika bhikkhuni itu bukan kerabat, (dan) memberikan bahan jubah (kepadanya), kecuali sebagai pertukaran, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah bhikkhuni itu adalah kerabat... Jika ia berpikir bhikkhuni itu adalah kerabat ketika bhikkhuni itu bukan kerabat ... pelanggaran **pacittiya**. Jika ia memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni yang ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja), kecuali sebagai pertukaran; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir bhikkhuni itu bukan kerabat ketika bhikkhuni itu adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah bhikkhuni itu adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir bhikkhuni itu adalah kerabat ketika bhikkhuni itu adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika bhikkhuni itu adalah kerabat; jika ada pertukaran; jika ada sebuah barang besar untuk sebuah barang kecil, atau sebuah barang kecil untuk sebuah barang besar; jika seorang bhikkhuni mengambilnya berdasarkan kepercayaan; jika bhikkhuni itu mengambilnya untuk sementara; jika bhikkhu itu memberikan perlengkapan yang lain, kecuali bahan jubah; jika ia adalah seorang sikkhamana, seorang samaneri; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Lima.

2.3.6 *Cīvarasibbanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Menjahit Jubah)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta.

Pada waktu itu, Udayi Yang Mulia memiliki keahlian dalam membuat jubah. [60] Seorang bhikkhuni³⁵⁹ menghampiri Udayi Yang Mulia, dan setelah dekat, ia berkata kepada Udayi Yang Mulia, “Bhante, bagus sekali seandainya Yang Mulia menjahitkan sebuah jubah untuk saya.”

Lalu Udayi Yang Mulia, setelah menjahitkan sebuah jubah untuk bhikkhuni ini, setelah mencelupnya dengan baik, mengerjakannya dengan baik, memunculkan sebuah rancangan³⁶⁰ yang tidak sesuai dengan tata susila di tengah, setelah melipatnya, menyimpannya. Lalu bhikkhuni itu menghampiri Udayi Yang Mulia, dan setelah dekat, ia berkata kepada Udayi Yang Mulia, “Bhante, di mana jubah itu?” “Mari, Saudari, setelah membawa jubah ini yang sudah terlipat, simpanlah, bila Sanggha Bhikkhuni datang untuk mendengarkan wejangan, maka, setelah memakai jubah ini, datanglah di belakang Sanggha Bhikkhuni.”

Lalu bhikkhuni itu, setelah membawa jubah ini yang sudah terlipat, ketika para anggota Sanggha Bhikkhuni datang untuk

³⁵⁹ VA. 804 menyebutkan bahwa dia adalah mantan istrinya.

³⁶⁰ *Paṭibhānacitta*. VA. 804 menyebutkan *paṭibhānacittan ti attano paṭibhānena katacittam, so kira cīvaram rajītvātassa majjhe nānāvāṇṇehi vippakatamethunaṃ itthipurisarūpaṃ akāsi*, yang berarti sebuah rancangan (atau lukisan, citta) yang dibuat dengan kecerdasannya sendiri (atau kemahiran, kepintaran). Mereka mengatakan bahwa dia, setelah mencelup bahan jubah itu, membuatnya di tengah, dengan aneka warna, bentuk seorang wanita dan seorang pria dalam hubungan yang terhalang (demikianlah P.E.D. tentang *vippakatamethuna*). Cf. Vin. ii. 151, kelompok enam bhikkhu membuat “gambar-gambar yang penuh khayal (*paṭibhānacitta*) terlukis di wihara-wihara mereka, gambar-gambar pria dan wanita” (Vin. Text iii. 172, q.v., n. 3). *Paṭibhānacitta* muncul lagi seperti yang ada di dalam *cittāgāra*, galeri lukisan, di Vin. iv. 298.

mendengarkan wejangan, maka, sesudah memakai jubah itu, ia datang di belakang Sanggha Bhikkhuni. Orang-orang ... mengajukan protes, “Betapa bhikkhuni-bhikkhuni ini tidak takut salah, nakal, tidak tahu malu, karena mereka memunculkan sebuah rancangan yang tidak sesuai dengan tata susila pada jubah.”

Para bhikkhuni bertanya, “Ulah siapakah ini?” “Ulah Yang Mulia Udayi,” jawabnya. “Hal seperti ini tidak memperindah mereka yang tidak takut salah, nakal, tidak tahu malu. Apakah ini bukan ulah Yang Mulia Udayi?” kata mereka.

Lalu bhikkhuni-bhikkhuni itu melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi menjahit sebuah jubah untuk seorang bhikkhuni?” ... “Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda menjahit sebuah jubah untuk seorang bhikkhuni?” “Benar, Bhagawan.” “Apakah ia kerabatmu, Udayi, atau bukan?” “Ia bukan kerabat, Bhagawan.”

“Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak mengetahui apa yang pantas atau apa yang tidak pantas, apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan bagi seorang wanita yang bukan kerabat. Mengapa Anda, manusia dungu, menjahit sebuah jubah untuk seorang bhikkhuni yang bukan kerabat? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila menjahit atau menyuruh menjahit

sebuah jubah untuk seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, adalah melakukan pelanggaran **pacittiya**.”||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Yang bukan kerabat: seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu, atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Sebuah jubah: jubah apa saja dari enam (jenis) jubah.[61]

Apabila menjahit: jika dia sendiri menjahit, dalam setiap jahitan jarum adalah pelanggaran **pacittiya**.

Menyuruh menjahit: jika ia menyuruh orang lain, adalah pelanggaran **pacittiya**. Bila disuruh sekali, ia menjahit lebih, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika ia berpikir bhikkhuni itu bukan kerabat ketika bhikkhuni itu bukan kerabat, (dan) menjahit atau menyuruh menjahit, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah bhikkhuni itu bukan kerabat... Jika ia berpikir bhikkhuni itu adalah kerabat ketika bhikkhuni itu bukan kerabat... pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menjahit atau menyuruh menjahit sebuah jubah untuk seorang bhikkhuni yang ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja); pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir bhikkhuni itu bukan kerabat ketika bhikkhuni itu adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah bhikkhuni itu adalah kerabat; pelanggaran **dukkata**.

Jika ia berpikir bhikkhuni itu adalah kerabat ketika bhikkhuni itu adalah kerabat, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika bhikkhuni itu adalah kerabat; jika ia menjahit atau menyuruh menjahit perlengkapan yang lain, kecuali jubah; jika wanita itu adalah seorang sikkhamana, seorang samaneri; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Enam.

2.3.7 *Samvidhānasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Rencana Bepergian)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah merencanakan dengan para bhikkhuni, bepergian di sepanjang jalan raya yang sama. Orang-orang... mengajukan protes, “Seperti kita bepergian dengan istri-istri kita, demikian juga para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, bepergian dengan para bhikkhuni.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, setelah merencanakan dengan para bhikkhuni, berjalan di sepanjang jalan raya yang sama?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, setelah merencanakan dengan para bhikkhuni, berjalan di sepanjang jalan raya yang sama?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu... jalan raya yang sama? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, berjalan di sepanjang jalan raya yang sama, meskipun sekitar perkampungan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu.||1||

Pada waktu itu, beberapa bhikkhu dan bhikkhuni [62] berjalan di sepanjang jalan raya dari Saketa ke Sawatthi. Lalu para bhikkhuni ini berkata kepada para bhikkhu ini, “Kami akan berjalan bersama para Yang Mulia.” “Saudari-saudari, tidaklah diizinkan, setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, berjalan di sepanjang jalan raya yang sama. Kalian pergilah lebih dahulu, atau kami akan pergi (lebih dahulu).” “Bhante, para Yang Mulia adalah orang-orang yang terkemuka,³⁶¹ jadi, silakan para Yang Mulia pergi lebih dahulu.”

Lalu, karena bhikkhuni-bhikkhuni itu pergi belakangan, para perampok merampok mereka di perjalanan dan menyerang mereka. Lalu bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni... kepada para bhikkhu. Para bhikkhu... kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini,

³⁶¹ *Aggapurisa*, atau terpendang, terutama di antara orang-orang.

setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk berjalan di sepanjang jalan raya yang sama, setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, jika di sebuah jalan yang dianggap berbahaya, menakutkan, (tempat) seseorang harus pergi dengan senjata. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah merencanakan bersama seorang bhikkhuni, berjalan di sepanjang jalan raya yang sama, meskipun sekitar perkampungan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, ini adalah waktu yang cocok: jika sebuah jalan dianggap berbahaya, menakutkan, (tempat) seseorang harus pergi dengan senjata. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”[|2|]

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Dengan: bersama-sama.

Setelah merencanakan : jika seseorang merencanakan, sambil berkata, “Kita akan pergi, Saudari; kita akan pergi, Yang Mulia. Kita akan pergi, Yang Mulia; kita akan pergi, Saudari. Kita akan pergi entah hari ini, atau besok, atau hari berikutnya,’ adalah pelanggaran **dukkata**.

Meskipun sekitar perkampungan : di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan (untuk berjalan),³⁶² di antara tiap-tiap kampung, adalah pelanggaran **pacittiya**. Untuk setiap setengah yojana (8 km = 5 mil) di tempat yang bukan kampung, di sebuah hutan, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Kecuali pada waktu yang cocok: dikesampingkan bila waktunya cocok.

Sebuah jalan tempat seseorang harus pergi dengan senjata : suatu hal yang mustahil untuk pergi tanpa senjata.

Berbahaya : jika, di jalan ini, tempat para perampok sedang mangkal terlihat, tempat mereka sedang makan terlihat, tempat mereka sedang beristirahat terlihat, tempat mereka sedang duduk terlihat, tempat mereka sedang berbaring terlihat.

Menakutkan: jika di jalan ini, orang-orang dilukai oleh para perampok terlihat, (orang-orang) dijarah terlihat, (orang-orang) dipukul terlihat. [63]

Setelah pergi ke (tempat) yang menakutkan, setelah melihat bahwa tempat itu tidak menakutkan, mereka harus dibubarkan, dengan kata-kata, 'Bubarlah, Saudari-saudari.'||1||

Jika ia berpikir itu direncanakan ketika itu direncanakan, (dan) berjalan di sepanjang jalan raya yang sama meskipun sekitar perkampungan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah

³⁶² *Kukkuṭasampāte gāme*. VA. 806 menyebutkan, "Mulai berangkat dari sebuah kampung, seekor ayam jantan berjalan ke kampung yang lain." Cf. *kukkuṭasampātika* di A. i. 159, dan G.S. i. 142, dan n. 2; D. iii. 75, dan Dial. iii. 72 dan n. 2. Seluruh frasa sepertinya berarti termasuk pelanggaran berjalan ke sebuah kampung yang begitu dekat sehingga seekor ayam jantan bisa berjalan ke sana.

pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah itu direncanakan ...
 Jika ia berpikir itu tidak direncanakan ketika itu direncanakan ...
 pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang bhikkhu merencanakan (dan)
 seorang bhikkhuni tidak merencanakan; pelanggaran **dukkata**.
 Jika ia berpikir itu direncanakan ketika itu tidak direncanakan;
 pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah itu tidak direncanakan;
 pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu tidak direncanakan
 ketika itu tidak direncanakan, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu yang cocok; jika ia pergi
 tidak direncanakan; jika bhikkhuni itu merencanakan (dan)
 bhikkhu itu tidak merencanakan; jika mereka pergi bukan pada
 waktu yang telah direncanakan;³⁶³ jika ada bahaya;³⁶⁴ jika ia
 tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Tujuh.

2.3.8 *Nāvābhiruhanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Berperahu Bersama)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta.
 Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah merencanakan
 dengan (beberapa) bhikkhuni, naik ke sebuah perahu. Orang-

³⁶³ *Visaṃketena*. VA. 807, "Jika mereka berkata, 'Kita akan pergi sebelum makan,' dan mereka pergi setelah makan; jika mereka berkata, 'Kita akan pergi hari ini,' dan mereka pergi besok, dengan demikian, karena bukan pada waktu yang telah dijanjikan (*kālavisaṃkette*), tidak ada pelanggaran."

³⁶⁴ VA. 807, "Bila ada perselisihan di kerajaan, dan orang-orang negeri itu menaiki pedati mereka dan pergi," sekumpulan frasa, *cf. A. i.* 178, iii. 66, 104.

orang... mengajukan protes, “Seperti kita menghibur diri kita di sebuah perahu dengan istri-istri kita, demikian juga para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, setelah merencanakan dengan para bhikkhuni, menghibur diri mereka di sebuah perahu.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, setelah merencanakan dengan para bhikkhuni, naik ke sebuah perahu?”... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, setelah merencanakan dengan para bhikkhuni, naik ke sebuah perahu?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu... naik ke sebuah perahu? Itu bukan, manusia dungu... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, naik ke sebuah perahu, baik pergi ke hulu ataupun ke hilir, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu.||1|| [64]

Pada waktu itu, beberapa bhikkhu dan bhikkhuni sedang berjalan di sepanjang jalan raya dari Saketa ke Sawatthi. Di perjalanan, ada sebuah sungai yang mesti diseberangi. Lalu para bhikkhuni ini berkata kepada para bhikkhu ini, “Kami akan menyeberang bersama para Yang Mulia.” “Saudari-saudari, tidaklah diizinkan,

setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, naik ke sebuah perahu. Kalian menyeberanglah lebih dahulu, atau kami akan menyeberang (lebih dahulu).” “Bhante, para Yang Mulia adalah orang-orang terkemuka, jadi, silakan para Yang Mulia menyeberang lebih dahulu.”

Lalu, karena para bhikkhuni itu menyeberang belakangan, para perampok merampok mereka dan menyerang mereka. Lalu para bhikkhuni ini, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni itu... kepada para bhikkhu. Para bhikkhu ... kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk naik ke sebuah perahu, setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, jika untuk menyeberang ke tepi sungai yang lain. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni, naik ke sebuah perahu, baik pergi ke hulu ataupun ke hilir, kecuali untuk menyeberang ke tepi sungai yang lain, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Dengan: bersama-sama.

Setelah merencanakan : jika seseorang (bhikkhu) merencanakan, sambil berkata, 'Kita akan naik (ke perahu), Saudari; kita akan naik (ke perahu), Yang Mulia. Kita akan naik (ke perahu), Yang Mulia; kita akan naik (ke perahu), Saudari. Kita akan naik (ke perahu) entah hari ini, atau besok, atau hari berikutnya,' adalah pelanggaran **dukkata**. Jika bhikkhu itu naik (ke perahu) ketika bhikkhuni itu telah naik (ke perahu); pelanggaran **pacittiya**. Jika bhikkhuni itu naik (ke perahu) ketika bhikkhu itu telah naik (ke perahu); pelanggaran **pacittiya**. Atau jika keduanya naik (ke perahu); pelanggaran **pacittiya**.

Pergi ke hulu:³⁶⁵ bagian atas sungai.

Pergi ke hilir: bagian sungai sebelah muara.

Kecuali untuk menyeberang ke tepi sungai yang lain: dikesampingkan bila menyeberang ke tepi sungai yang lain.

Di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan (untuk berjalan), di antara tiap-tiap kampung, adalah pelanggaran **pacittiya**. Untuk setiap setengah yojana (8 km = 5 mil) di tempat yang bukan kampung, di sebuah hutan; pelanggaran **pacittiya**.||1||

Jika ia berpikir itu direncanakan ketika itu direncanakan, (dan) naik ke sebuah perahu yang sama, baik pergi ke hulu ataupun ke hilir, kecuali untuk menyeberang ke tepi sungai yang lain; [65] pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah itu direncanakan ...(lihat Pac. XVII. 3, 2) ... **tidak ada pelanggaran**. ||2||

³⁶⁵ *Uddhamgāminī*.VA. 808, "Pergi berlawanan arah dengan aliran air sungai."

Tidak ada pelanggaran jika untuk menyeberang ke tepi sungai yang lain;³⁶⁶ jika mereka naik (ke perahu) tidak merencanakan; jika bhikkhuni itu merencanakan (dan) bhikkhu itu tidak merencanakan; jika mereka naik (ke perahu) bukan pada waktu yang telah direncanakan; jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika ia pelaku pertama.||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Delapan

2.3.9 *Paripācitasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Yang Diperoleh Akibat Rekomendasi)³⁶⁷

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, Bhikkhuni Thullananda (*Thullanandā*) sering mengunjungi sebuah keluarga sebagai seorang pengunjung reguler menerima derma makanan. Dan para bhikkhu sepuh (Thera) diundang oleh perumah tangga itu. Lalu Bhikkhuni Thullananda, setelah mengenakan jubah pada pagi

³⁶⁶ VA. 809 menyebutkan, 'Di sini, bukan hanya sungai, karena tidak ada pelanggaran bagi seseorang yang pergi dari pelabuhan yang mempunyai bagian sungai yang dangkal tetapi luas ke Tamalitti (*Tāmalitti*) atau Suwannabhumi (*Suvaṇṇabhūmi*).' Tamalitti dulunya adalah sebuah pelabuhan laut (saat ini disebut Tamluk), dahulu di muara Sungai Gangga, dan pelabuhan tempat Asoka mengirim cabang pohon Bodhi ke Sri Lanka. Suwannabhumi adalah Kamboja saat ini (*P.E.D*); atau lebih mungkin Myanmar bagian bawah (daerah-daerah Pegu dan Moulmein), menurut B.C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 70, daerah-daerah Pagan dan Moulmein, menurut *D.P.P.N.*; disebutkan di *Nd.* i. 155, *Sāsanaṃsa* 10, dikatakan bahwa Suwannabhumi terletak di dekat lautan.

³⁶⁷ *Paripāceti* bisa berarti memperoleh sesuatu akibat dirinya diiklankan keunggulannya; akibat direkomendasikan.

hari, membawa serta patta dan jubah (luar), menghampiri keluarga itu, dan setelah dekat, ia berkata kepada perumah tangga itu, “Kepala rumah tangga, mengapa makanan pendamping dan makanan utama yang mewah ini disiapkan?” “Ayya, para bhikkhu sepuh diundang oleh saya.” “Tetapi, siapakah para bhikkhu sepuh bagi Anda, Kepala rumah tangga?” “Yang Mulia Sariputta,³⁶⁸ Yang Mulia Mahamoggallana,³⁶⁹ Yang Mulia Mahakaccana (*Mahākaccāna*),³⁷⁰ Yang Mulia Mahakotthita (*Mahākoṭṭhita*),³⁷¹ Yang Mulia Mahakappina,³⁷² Yang Mulia Mahacunda,³⁷³ Yang Mulia Anuruddha,³⁷⁴ Yang Mulia Revata,³⁷⁵ Yang Mulia Upali,³⁷⁶ Yang Mulia Ananda,³⁷⁷ Yang Mulia Rahula.”³⁷⁸ “Tetapi, mengapa Anda, kepala rumah tangga,

³⁶⁸ Siswa utama yang memiliki kebijaksanaan agung, *A. i. 23*. Lihat *Pss. Breth.* 340. Referensi untuk ini semua, lihat *Pss. Breth.; G.S. i. 16-20*; dan *D.P.P.N.*

³⁶⁹ Siswa utama yang memiliki kekuatan gaib, *A. i. 23*. Lihat *Pss. Breth.* 382.

³⁷⁰ Siswa utama yang unggul dalam membabarkan Dhamma secara terperinci, *A. i. 23*. Lihat *Pss. Breth.* 238.

³⁷¹ Siswa utama yang menguasai analisis-analisis logis, *A. i. 24*. Lihat *Pss. Breth.* 6.

³⁷² Siswa utama pembabar Dhamma para bhikkhu, *A. i. 25*. Lihat *Pss. Breth.* 254.

³⁷³ Tidak dikenal secara khusus di *A. i.* Lihat *Pss. Breth.* 118.

³⁷⁴ Siswa utama yang memiliki mata dewa, *A. i. 23*. Lihat *Pss. Breth.* 325.

³⁷⁵ *Revata Khadiravaniya*, “orang yang menghuni Hutan Akasia,” di *A. i. 24* disebut “yang utama di antara orang-orang yang berdiam di hutan,” sedangkan *Kaikhā-revata* di sana disebut yang utama di antara para pemeditasi. *VA.* tidak menyebutkan siapa yang dimaksud. Lihat *Pss. Breth.* 45, 279, 7.

³⁷⁶ Siswa utama yang ahli dalam Winaya, *A. i. 25*. Lihat *Pss. Breth.* 168. Juga *B.D. i. Index.*

³⁷⁷ Siswa utama yang berpengetahuan luas, yang sadar, yang berkelakuan baik, yang teguh hati, pelayan pribadi, *A. i. 24 f.* Lihat *Pss. Breth.* 349.

³⁷⁸ Siswa utama yang berkeinginan melatih diri, *A. i. 24*. Lihat *Pss. Breth.* 183, putra tunggal Buddha Yang Mahamulia.

mengundang para pembantu³⁷⁹ yang berpura-pura sebagai pahlawan-pahlawan besar ini?”³⁸⁰ “Tetapi, siapakah pahlawan-pahlawan besar bagi Anda, Ayya?” “Yang Mulia Dewadatta (*Devadatta*), Yang Mulia Kokalika (*Kokālika*), Yang Mulia Katamorakatissaka (*Kaṭamorakatissaka*), Yang Mulia putra Khandadewi (*Khaṇḍādevi*), Yang Mulia Samuddadatta.”³⁸¹

Waktu itu, kesempatan bicara Bhikkhuni Thullananda terhenti ketika bhikkhu-bhikkhu sepuh (Thera) ini masuk. Bhikkhuni itu berkata, “Kepala rumah tangga, benarkah bahwa pahlawan-pahlawan besar ini diundang oleh Anda?”³⁸² “Anda, Ayya, tadi menyebut (mereka) ‘para pembantu’, sekarang ‘pahlawan-pahlawan besar,’” katanya, dan dia mengeluarkannya dari rumah itu dan mengakhiri pemberian derma makanan reguler. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Dewadatta memakan makanan derma (pindapata) setelah mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni?”³⁸³.... “Benarkah, Dewadatta, sebagaimana diceritakan bahwa Anda memakan makanan derma setelah

³⁷⁹ *Cetaka*. Di bawah *cetaka*, *P.E.D.*, merujuk ke bagian ini, diterjemahkan sebagai “pembantu, budak, teman (yang buruk),” sedangkan untuk *cetaka* diterjemahkan “burung umpan.” *Comy*. Yang tidak ada harapan.

³⁸⁰ *Mahānāga*, *nāga* juga berarti ular atau gajah.

³⁸¹ Lihat Vinaya-Piṭaka I, Edisi II [Revisi], Suttavibhaṅga, bagian Sangghadisesa X dan XI, versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center.

³⁸² *VA*. 808, “melihat sekeliling karena para bhikkhu sepuh (Thera) masuk, ia berkata seperti itu, setelah mengetahui bahwa mereka telah mendengarnya.”

³⁸³ *Bhikkhunīparipācīta*, *VA*. 809, “memperolehnya, menyebabkannya diperoleh dengan menjelaskan kehebatan-kehebatannya.”

mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang Bhikkhuni?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, memakan makanan derma setelah mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan: [66]

Bhikkhu manapun apabila memakan makanan derma setelah mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, seorang bhikkhu yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga dari Kota Rajagaha tiba di sebuah keluarga kerabat(nya). Orang-orang, berkata, “Akhirnya Yang Mulia datang,” dengan sepantasnya menyiapkan makanan. Seorang bhikkhuni yang sering mengunjungi keluarga itu berkata kepada orang-orang ini, “Tuan-tuan, berikanlah makanan kepada Yang Mulia itu.”

Lalu bhikkhu itu, sambil berpikir, “Dilarang oleh Bhagawan untuk memakan makanan derma setelah mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni,” karena khawatir dan berhati-hati, tidak menerimanya; dia tidak sanggup berjalan untuk meminta makanan derma, dia menjadi sangat lapar. Lalu bhikkhu itu, setelah pergi ke arama, memberitahukan

hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk memakan makanan derma setelah mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni, jika ada janji sebelumnya dengan perumah tangga.³⁸⁴ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila memakan makanan derma setelah mengetahui bahwa makanan itu diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni, kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Dia mengetahui: entah dia mengetahuinya sendiri, atau orang lain memberitahukannya, atau bhikkhuni itu sendiri memberitahukannya.

Seorang bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sangha.

Memperoleh melalui anjuran : sebelumnya tidak berniat memberi, tidak berniat menjamunya, jika bhikkhuni itu berkata,

³⁸⁴ *Pubbe gihisamārambhe*, perjanjian sebelumnya dari perumah tangga. VA. 809 menyebutkan *samārambha* adalah sinonim untuk *paṭiyādita*, diberikan, direncanakan, disiapkan.

“Yang Mulia itu adalah seorang pelafal, Yang Mulia itu sangat terpelajar, Yang Mulia itu ahli dalam Sutta, Yang Mulia itu adalah seorang yang ahli dalam Winaya, Yang Mulia itu adalah seorang pembabar Dhamma, berikanlah kepada Yang Mulia itu, jumlah Yang Mulia itu,” ini artinya memperoleh melalui anjuran.

Makanan derma: makanan apa saja dari lima (jenis) makanan.³⁸⁵

Kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga: dikesampingkan bila ada perjanjian dengan perumah tangga.

Perjanjian dengan perumah tangga : mereka adalah kerabat, atau mereka diundang, atau makanan biasanya disiapkan (untuk bhikkhu itu).³⁸⁶

Jika dia berkata, ‘Saya akan makan,’ dan menerima (makanan itu), kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga, adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1|| [67]

³⁸⁵ *Pañca bhojanā* ini terdiri dari: 1) biji-bijian yang dimasak padat, misalnya: nasi, gandum, jagung, kacang-kacangan yang secara tersendiri ataupun dicampur dijadikan makanan pokok; 2) *kummāsa*, mungkin adalah makanan olahan dari biji-bijian, misalnya roti yang diolah dari gandum atau makanan dari adukan terigu / gilingan kacang-kacangan misalnya mie atau pasta, dan gluten yang biasa dijadikan daging-dagingan palsu; 3) *sattu* atau biji-bijian yang terlebih dahulu digongseng (dikeringkan dengan digoreng tanpa minyak), mungkin agar bisa disimpan sebelum kemudian diolah lagi atau langsung dimasak; 4) ikan atau daging hewan air; 5) daging dari jenis hewan darat yang tidak termasuk dalam daftar larangan. Yang dilarang, selain daging manusia, adalah daging gajah dan kuda (karena dianggap hewan terhormat, daging anjing karena saat itu dianggap menjijikkan, daging ular dan hewan buas karena dianggap berbahaya.

³⁸⁶ *pakatipaṭiyatta*. VA. 809, makanan-makanan biasanya disiapkan (*paṭiyādita*) untuk bhikkhu itu, dengan kata-kata, ‘Kami akan memberikan kepada bhikkhu sepuh (Thera).’

Jika dia berpikir makanan itu diperoleh melalui anjuran (seorang bhikkhuni) ketika makanan itu diperoleh melalui anjuran, (dan) memakannya, kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu³⁸⁷ apakah makanan itu diperoleh melalui anjuran, (dan) memakannya, kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu tidak diperoleh melalui anjuran ketika makanan itu diperoleh melalui anjuran, (dan) memakannya, kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga, **tidak ada pelanggaran**. Jika dia makan apa yang diperoleh melalui anjuran dari seorang bhikkhuni yang ditahbiskan oleh satu (Sanggha saja), kecuali ada janji sebelumnya dengan perumah tangga; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu diperoleh melalui anjuran ketika makanan itu tidak diperoleh melalui anjuran; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah makanan itu tidak diperoleh melalui anjuran; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu tidak diperoleh melalui anjuran ketika makanan itu tidak diperoleh melalui anjuran, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ada janji sebelumnya dengan perumah tangga; jika diperoleh melalui anjuran dari seorang sikkhamana, jika diperoleh melalui anjuran dari seorang samaneri; tidak ada pelanggaran makan yang di luar lima jenis

³⁸⁷ Oldenberg di *Vin.* IV. 359 menyebutkan bahwa dalam dua hal ini, MS. menyebut C. melakukan *āpatti pācittiyassa*, pelanggaran pacittiya.

makanan (*pañca bhojanā*) di atas,³⁸⁸ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kedua Puluh Sembilan.

2.3.10 *Rahonisajjasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Duduk Tersembunyi)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, mantan istri Udayi Yang Mulia telah meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi bhikkhuni. Dia sering mengunjungi Udayi Yang Mulia, dan Udayi Yang Mulia sering mengunjungi bhikkhuni ini. Ketika itu Udayi Yang Mulia sedang duduk dengan bhikkhuni ini, berdekatan satu dengan yang lain, di tempat duduk yang tersembunyi. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Udayi duduk dengan seorang bhikkhuni, berdekatan satu dengan yang lain, di tempat duduk yang tersembunyi?” ... “Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda duduk dengan seorang bhikkhuni, berdekatan satu dengan yang lain, di tempat duduk yang tersembunyi?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, duduk dengan seorang bhikkhuni, berdekatan satu dengan yang lain, di tempat duduk yang tersembunyi? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang....

³⁸⁸ Yaitu, bila makan bubur, penganan, dan buah-buahan yang disiapkan untuk seorang bhikkhuni, ⅥA. 809.

Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila duduk dengan seorang bhikkhuni, berdekatan satu dengan yang lain, di tempat duduk yang tersembunyi, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.”||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bhikkhuni: seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Dengan: bersama.

Berdekatan satu dengan yang lain: hanya ada seorang bhikkhu dan seorang bhikkhuni. [68]

Tersembunyi: tersembunyi dari mata, tersembunyi dari telinga.

Tersembunyi dari mata : (orang) tak dapat melihat saat ia sedang mengedipkan mata, atau mengangkat alis, atau menganggukkan kepala. **Tersembunyi dari telinga:** (orang) tak dapat mendengar ucapan biasa³⁸⁹ (dari dia dan wanita itu).

Duduk : jika seorang bhikkhu datang dan duduk, atau berbaring dekat dengan seorang bhikkhuni yang sedang duduk; pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang bhikkhuni datang dan duduk, atau berbaring dekat dengan seorang bhikkhu yang sedang duduk; pelanggaran **pacittiya**. Atau jika keduanya sedang duduk (bersama), atau jika keduanya sedang berbaring (bersama); pelanggaran **pacittiya**.||1||

³⁸⁹ Artinya dengan volume suara biasa.

Jika dia berpikir itu adalah tempat tersembunyi ketika itu adalah tempat tersembunyi, (dan) duduk, berdekatan satu dengan yang lain, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah tempat tersembunyi ... Jika dia berpikir itu bukan tempat tersembunyi ketika itu adalah tempat tersembunyi ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu adalah tempat tersembunyi ketika itu bukan tempat tersembunyi; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan tempat tersembunyi; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan tempat tersembunyi ketika itu bukan tempat tersembunyi, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika seorang teman terpelajar datang; jika dia berdiri, tidak duduk; jika dia tidak menginginkan sebuah tempat tersembunyi; jika dia duduk sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Ketiga: tentang Wejangan.

Ini adalah kuncinya:

Belum disetujui, matahari terbenam, peristirahatan, mendapatkan, karena memberikan, dia menjahit, Sebuah jalan raya, sebuah perahu, makan, berdekatan satu dengan yang lain adalah sepuluh ini.³⁹⁰

³⁹⁰ *Asammataatthaṅgatū, passayāmisadānena; Sibbati addhānaṃ nāvaṃ bhuriṅgeyya, eko ekāya te dasāti.*

2.4 *Bhojanavaggo* (Kelompok Makanan)

2.4.1 *Āvasathapiṇḍasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Makanan Di Tempat Pernaungan Umum)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, tidak jauh dari Kota Sawatthi, derma makanan disiapkan di sebuah tempat pernaungan umum, oleh sebuah paguyuban. Kelompok enam bhikkhu, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah (luar), memasuki Kota Sawatthi untuk mendapatkan derma makanan, (tetapi) karena tidak memperoleh derma makanan, pergi ke tempat pernaungan umum. Orang-orang, berkata, "Akhirnya para Yang Mulia datang," melayani mereka dengan sepantasnya. Lalu kelompok enam bhikkhu juga pada hari kedua ... juga pada hari ketiga, setelah mengenakan jubah pada pagi hari... pergi ke tempat pernaungan umum itu, makan (makanan). Lalu terpikir oleh kelompok enam bhikkhu, "Apa bedanya? Setelah pulang ke arama, lalu besok akan kembali lagi ke sini." Mereka terus-terusan tinggal di sana, [69] mereka makan makanan derma di tempat pernaungan umum. Para pengikut ajaran lain meninggalkan tempat itu. Orang-orang ...mengajukan protes, "Mengapa para petapa itu, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, tinggal terus-terusan, makan makanan derma di tempat pernaungan umum? Makanan derma di tempat pernaungan umum tidak semata-mata disiapkan untuk mereka, makanan derma di tempat pernaungan umum semata-mata disiapkan untuk semua orang."

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang ...menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, tinggal terus-terusan, makan makanan derma di tempat pernaungan umum?” ...“Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian... di tempat pernaungan umum?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu... di tempat pernaungan umum? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Satu kali makanan di tempat pernaungan umum boleh dimakan. Jika dia makan lebih dari itu, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, Sariputta Yang Mulia, setelah pergi ke Kota Sawatthi melalui negeri Kosala, menghampiri sebuah tempat pernaungan umum. Orang-orang berkata, “Akhirnya bhikkhu sepuh (Thera) datang,” melayani (beliau) dengan sepiantasnya. Lalu, ketika Sariputta Yang Mulia selesai makan, muncul penderitaan yang menyakitkan, ia tidak sanggup untuk meninggalkan tempat pernaungan umum itu. Lalu pada hari kedua, orang-orang ini berkata demikian kepada Sariputta Yang Mulia, “Makanlah, Bhante.” Lalu Sariputta Yang Mulia, berpikir, “Tidak diizinkan oleh Bhagawan, terus-terusan tinggal, untuk makan makanan derma di tempat pernaungan umum,” dan

karena khawatir dan berhati-hati, dia tidak menerimanya; ia menjadi sangat lapar. Lalu Sariputta Yang Mulia, setelah pergi ke Kota Sawatthi, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, bila seorang bhikkhu sakit, boleh terus-terusan tinggal dan makan makanan derma di rumah peristirahatan umum. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Hanya satu kali makanan di sebuah tempat pernaungan umum boleh dimakan oleh seorang bhikkhu yang tidak sedang sakit. Jika dia makan lebih dari itu, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Tidak sakit : ia sanggup untuk meninggalkan rumah peristirahatan umum itu. *Sakit*: ia tidak sanggup untuk meninggalkan rumah peristirahatan umum itu. [70]

Makanan di sebuah tempat pernaungan umum: makanan apa pun dari lima (jenis) makanan; (yang bisa diambil) sebanyak yang dibutuhkan³⁹¹ disiapkan, tidak secara khusus untuknya,³⁹² di sebuah aula, atau di sebuah pondok, atau di kaki pohon, atau di luar.

Oleh seorang bhikkhu yang tidak sakit: (makanan) boleh dimakan sekali (saja). Jika ia menerima lebih dari itu, sambil

³⁹¹ *Yāvadatto*. VA. 810, Tidak dibatasi pengambilannya; boleh diambil bebas sebanyak yang dibutuhkan.

³⁹² *Anodissa*. VA. 810, "disiapkan untuk semua yang datang ke sana."

berpikir, “Saya akan makan,” adalah pelanggaran **dukkata**; untuk setiap suapan penuh, adalah pelanggaran **pacittiya**.||1||

Jika ia berpikir ia tidak sakit ketika ia tidak sakit, (dan) makan lebih dari satu kali makanan di sebuah tempat pernaungan umum; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah ia tidak sakit ... Jika ia berpikir ia sakit ketika ia tidak sakit... pelanggaran **pacittiya**. Jika ia berpikir ia tidak sakit ketika ia sakit; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah ia sakit; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir ia sakit ketika ia sakit, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia sakit; jika ia makan sekali ketika ia tidak sakit; jika ia makan setelah keluar atau masuk; jika para pemilik, setelah mengundangnya, menawarkannya makanan, jika makanan itu khusus disiapkan (untuknya); jika apa yang disiapkan tidak sebanyak yang dibutuhkan;³⁹³ makanan lain di luar lima (jenis) makanan utama, tidak ada pelanggaran makan yang lain; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Satu.

2.4.2 *Gaṇabhojanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Makan Berkelompok)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, Dewadatta, yang keberuntungan dan

³⁹³ I/A. 811, “Dan dia mengambil sangat sedikit.”

penghormatan yang diperolehnya telah sirna,³⁹⁴ makan bersama sahabat-sahabatnya, setelah berulang-ulang meminta di antara para perumah tangga. Orang-orang... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, makan, setelah berulang-ulang meminta di antara para perumah tangga? Siapa yang tidak suka masakan enak? Siapa yang tidak suka makanan yang manis-manis?”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Dewadatta makan bersama sahabat-sahabatnya, setelah berulang-ulang meminta di antara para perumah tangga?” ... “Benarkah, Dewadatta, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda makan bersama sahabat-sahabat Anda, setelah berulang-ulang meminta di antara para perumah tangga?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, makan bersama sahabat-sahabat Anda, setelah berulang-ulang meminta di antara para perumah tangga? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

³⁹⁴ *Pahīnalābhasakkāra*. Bahkan Ajatasattu (*Ajātasattu*) berbalik menentanginya, ketika Dewadatta, saat mencoba untuk membunuh Buddha Yang Mahamulia, melepaskan seekor gajah liar ke jalan yang dilalui Buddha Yang Mahamulia. Lihat *V/A*. 811. Seluruh cerita diceritakan di *V/n*. ii. 184 ff (versi bahasa Pali).

Makan berkelompok,³⁹⁵ adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1|| [71]

Pada waktu itu, orang-orang mengundang para bhikkhu yang sedang sakit untuk makan. Bhikkhu-bhikkhu itu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak berkenan, sambil berkata, “Makan berkelompok dilarang oleh Bhagawan.” Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, bila seorang bhikkhu sakit untuk makan makanan secara berkelompok. Demikianlah para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit; ini adalah waktu yang cocok dalam hal ini.”

³⁹⁵ *Gaṇabhojane*, sekelompok atau sejumlah makanan. Dua sampai empat bhikkhu termasuk sebuah *gaṇa*, kelompok. Lihat *Old Comy.* di bawah, dan *VA.* 812. *Vin.Text* i. 38, ii. 151, “serentak”—yaitu, makanan yang dimakan serentak, berkelompok, alih-alih secara terpisah. Di *Vin.* ii. 196, satu dari tiga alasan mengapa para bhikkhu tidak boleh makan serentak adalah *kulānuddayā*, belas kasihan kepada para perumah tangga. Tidak terbatas, tentulah beban mereka menjadi terlalu berat. Tetapi di *Vin.* i. 254, sekelompok makanan diizinkan setelah pembuatan jubah Kathina. *Gaṇabhojana*, *paramparabhojana* (Pac. XXXIII) dan (*an*) *atirittabhojana* (Pac. XXXV) membentuk subjek dari sebuah arti yang bertentangan di *Kvu.* 552. Di *Vism.* 67, salah satu keuntungan menjadi seorang *piṇḍapātika*, orang yang meminta derma makanan, hidup lebih kurang bergantung pada sisa-sisa makanan, dikatakan bahwa bhikkhu yang demikian tidak akan terjatuh dalam pelanggaran-pelanggaran, tercakup dalam bagian *Winaya* ini, tentang makan berkelompok atau di luar giliran makanan.

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2||

Pada waktu itu, orang-orang, pada waktu memberikan derma jubah, setelah menyiapkan makanan dan kain-kain jubah, mengundang para bhikkhu, sambil berkata, “Setelah mempersembahkan makanan, kami akan memberikan derma jubah (kepada para Yang Mulia).” Bhikkhu-bhikkhu itu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak berkenan, sambil berkata, “Makan berkelompok dilarang oleh Bhagawan.” Sedikit sekali bahan jubah yang diperoleh (mereka).³⁹⁶ Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada waktu pemberian derma jubah, untuk makan berkelompok. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit, waktu pemberian derma jubah; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||3||

Pada waktu itu, orang-orang, pada (waktu) pembuatan jubah, mengundang para bhikkhu untuk makan. Para bhikkhu, karena

³⁹⁶ *Uppajjati. VA.* 811 menyebutkan, “Karena tidak menerima derma makanan, mereka tidak memberikan jubah, oleh sebab itu sedikit sekali yang diperoleh. “Di sini, *Vin. Text* i. 38, n. 4, menyebutkan pengecualian ini adalah” semata-mata untuk menjaga persediaan jubah yang semakin berkurang.” *Cf. Vin. Text* ii. 150, n. 1.

khawatir dan berhati-hati, tidak berkenan, sambil berkata, “Makan berkelompok dilarang oleh Bhagawan.” Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada waktu pembuatan jubah, untuk makan berkelompok. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit, waktu pemberian derma jubah, waktu pembuatan jubah; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||4||

Ketika itu para bhikkhu [72] sedang bepergian bersama (sejumlah) pria. Lalu para bhikkhu ini berkata kepada pria-pria ini, “Tuan-tuan, tunggulah sebentar, kami akan pergi untuk mendapatkan derma makanan.” Pria-pria ini berkata, “Bhante, makan saja di sini.” Bhikkhu-bhikkhu itu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak menerima (makanan), sambil berkata, “Makan berkelompok dilarang oleh Bhagawan.” Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada waktu bepergian, untuk makan berkelompok. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah

waktu sakit, waktu pemberian derma jubah, waktu pembuatan jubah, waktu bepergian; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu ||5||

Pada waktu itu, para bhikkhu sedang pergi dengan sebuah perahu bersama (sejumlah) pria. Lalu para bhikkhu ini berkata kepada pria-pria ini, “Tuan-tuan, bawalah kami ke tepian sebentar, kami akan pergi untuk mendapatkan derma makanan (berpindapata).” Pria-pria ini berkata, “Bhante, makan saja di sini.” Para bhikkhu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak menerima (makanan), sambil berkata, “Makan berkelompok dilarang oleh Bhagawan.” ...“Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada waktu bepergian di atas perahu, untuk makan berkelompok. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit, waktu pemberian derma jubah, waktu pembuatan jubah, waktu bepergian, dalam perjalanan di atas perahu; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu.||6||

Pada waktu itu, para bhikkhu setelah melewati masa wassa (musim penghujan) di (berbagai) daerah, datang ke Kota Rajagaha untuk menjumpai Bhagawan. Orang-orang, setelah melihat para bhikkhu datang dari berbagai penjuru negeri,

mengundang mereka makan. Para bhikkhu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak berkenan.... “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk makan berkelompok ketika ada rombongan besar para bhikkhu yang jarang terjadi.³⁹⁷ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit, waktu pemberian derma jubah, waktu pembuatan jubah, waktu bepergian, dalam perjalanan di atas perahu, ketika ada rombongan besar para bhikkhu yang jarang terjadi; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||7|| [73]

Ketika itu seorang kerabat Raja Magadha, Seniya Bimbisara, telah meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi Petapa Telanjang. Lalu Petapa Telanjang itu menghampiri Raja Magadha, Seniya Bimbisara, dan setelah dekat, ia berkata demikian kepada Raja Magadha, Seniya Bimbisara, “Maharaja, saya berharap untuk menyiapkan makanan untuk semua penganut ajaran yang berseberangan.” “Bhante, jika Anda

³⁹⁷ *Mahāsamaye*. Lihat *Old Comy.* di bawah, dan VA. 813. (Jumlah) empat orang bhikkhu tidak boleh meminta, tetapi, bila ada rombongan besar para bhikkhu yang jarang terjadi datang, peraturan ini dibebaskan, bila tidak, mustahil bagi semua bhikkhu untuk mendapatkan makanan. *Samaya* juga berarti waktu dan kumpulan orang banyak; untuk yang belakangan, cf. *Mahāsamayasuttanta* dari D.

bersedia lebih dahulu menjamu Sanggaha Bhikkhu yang dikepalai Bhagawan, Anda boleh melakukannya.”

Lalu Petapa Telanjang itu mengirim seorang kurir kepada para bhikkhu, sambil berkata, “Semoga para bhikkhu berkenan untuk (menerima) makanan dengan saya besok.”

Para bhikkhu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak berkenan, sambil berkata, “Makan berkelompok dilarang oleh Bhagawan.” Lalu Petapa Telanjang itu menghampiri Bhagawan, setelah dekat dan bersitabik beruluk salam dengan Bhagawan, dia berdiri di satu sisi. Setelah itu, Petapa Telanjang itu berkata kepada Bhagawan, “Yang Mulia Gotama telah meninggalkan kehidupan berumah tangga; saya, juga telah meninggalkan kehidupan berumah tangga. Seseorang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga pantas menerima derma makanan dari seseorang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga. Semoga Yang Mulia Gotama bersama Sanggaha Bhikkhu berkenan untuk (menerima) makanan dari saya besok.”

Bhagawan menyetujui dengan berdiam diri. Lalu Petapa Telanjang itu, setelah memperoleh perkenan Bhagawan, beranjak pergi. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk makan berkelompok pada waktu makan dari para petapa.³⁹⁸

³⁹⁸ *Samaṇabhattachasamaya*. *Samaṇa* adalah seorang anggota perkumpulan tetap, baik kepunyaan Sanggaha Buddha Yang Mahamulia, *saddhammika*, atau perkumpulan petapa lainnya, *aññatitthiya*.

Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit, waktu pemberian derma jubah, waktu pembuatan jubah, waktu bepergian, dalam perjalanan di atas perahu, ketika ada rombongan besar para bhikkhu yang jarang terjadi, waktu makan dari para petapa; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

||8||

Makanan berkelompok: bila empat orang bhikkhu makan, diundang untuk makanan apa pun dari lima (jenis) makanan pokok, ini disebut makanan berkelompok.

Kecuali pada waktu yang cocok : dikesampingkan bila waktunya cocok.

Waktu sakit: ketika kedua kaki sakit sekali;³⁹⁹ ini berarti pada waktu sakit, (makanan berkelompok) boleh dimakan.

Waktu pemberian derma jubah: bulan terakhir dari musim penghujan ketika kain Kathina tidak dibuat (secara resmi), lima bulan ketika kain Kathina dibuat (secara resmi); ini berarti pada waktu pemberian derma jubah, (makanan berkelompok) boleh dimakan.

³⁹⁹ *Pādāpi phālītā honti*, sehingga seorang bhikkhu tidak bisa pergi ke perkampungan untuk mendapatkan derma makanan, *VA*. 812. Bukan keluhan yang tidak umum di antara orang-orang yang biasanya pergi dengan kaki telanjang.

Waktu pembuatan jubah: ketika jubah sedang dibuat; ini berarti pada waktu pembuatan jubah, (makanan berkelompok) boleh dimakan. [74]

Waktu bepergian: jika dia berpikir, “Saya akan pergi sejauh setengah yojana (8 km = 5 mil),” (makanan berkelompok) boleh dimakan, boleh dimakan olehnya waktu keluar, boleh dimakan olehnya waktu masuk.

Waktu naik perahu: jika dia berpikir, “Saya akan naik perahu,” (makanan berkelompok) boleh dimakan, boleh dimakan olehnya waktu naik (perahu), boleh dimakan olehnya waktu turun (dari perahu).

Sebuah rombongan besar para bhikkhu yang jarang terjadi: ketika dua atau tiga orang bhikkhu, berjalan untuk mendapatkan derma makanan, mereka melanjutkan perjalanan; (tetapi) ketika seorang bhikkhu keempat telah datang, mereka tidak melanjutkan perjalanan; ini berarti bahwa ketika ada rombongan besar para bhikkhu, (makanan berkelompok) boleh dimakan.

Waktu makan dari para petapa: siapa pun yang menyiapkan makanan, yang merupakan seseorang yang telah mencapai (tahap) seorang pengembara,⁴⁰⁰ ini berarti pada waktu makan dari para petapa, (makanan berkelompok) boleh dimakan.

Jika, kecuali pada waktu yang cocok, ia menerima (makanan), sambil berpikir, “Saya akan makan,” adalah pelanggaran

⁴⁰⁰ *Paribbājakasamāpanna*. VA. 813 menyebutkan ini adalah seseorang di antara rekan sesama Dhamma dan anggota-anggota pengikut ajaran lain. Untuk definisi *paribbājaka*, lihat *Vin.* iv. 92, 285 (versi bahasa Pali).

dukkata. Untuk setiap suapan penuh, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu adalah makanan berkelompok ketika itu adalah makanan berkelompok, (dan) makan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah makanan berkelompok... Jika dia berpikir itu bukan makanan berkelompok ketika itu adalah makanan berkelompok... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu adalah makanan berkelompok ketika itu bukan makanan berkelompok; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan makanan berkelompok; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan makanan berkelompok ketika itu bukan makanan berkelompok, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu yang cocok; jika dua atau tiga orang bhikkhu makan bersama;⁴⁰¹ jika setelah berjalan satu demi satu untuk mendapatkan derma makanan, mereka makan setelah berkumpul bersama; jika itu adalah pengadaan makanan derma reguler; jika itu adalah makanan (yang diberikan dengan)

⁴⁰¹ I/A. 814 membedakan lima kelompok yang terdiri dari empat orang per kelompok: (1) mereka tidak diundang, tetapi seorang dari mereka yang diundang tidak datang, tetapi seseorang yang lain tiba dan menerima makanan: tidak ada pelanggaran; (2) mereka yang pergi untuk mendapatkan derma makanan, seseorang yang tidak menerima undangan tetapi menerima bagiannya saat ia pergi ke dusun itu: tidak ada pelanggaran; (3) mereka yang tidak ditahbiskan, ketika para bhikkhu diundang bersama seorang samanera: tidak ada pelanggaran; (4) mereka yang mengeluarkan patta-patta mereka, tempat seseorang setelah pergi, mengeluarkan pattanya: tidak ada pelanggaran; (5) mereka yang sakit, tempat bhikkhu-bhikkhu diundang bersama seorang bhikkhu yang sakit: tidak ada pelanggaran untuk yang sakit.

catu;⁴⁰² jika itu adalah (makanan yang diberikan) pada hari antara bulan sabit dengan bulan purnama atau bulan susut,⁴⁰³ jika makanan (diberikan) pada hari Uposatha,⁴⁰⁴ jika makanan (diberikan) pada hari sesudah hari Uposatha;⁴⁰⁵ kecuali lima (jenis) makanan, tidak ada pelanggaran (makan) makanan apa

⁴⁰² *Salākabhadda*. Kadang-kadang, ketika terjadi kelangkaan pangan, catu makanan dilaksanakan (*salākāvutta*) oleh seorang bhikkhu yang bertugas mengurus makanan—semacam pengurus makanan. Lihat, sebagai contoh, *B.D.* i. 11, 26, 151. Ini dan tiga istilah berikutnya muncul di *Vin.* i. 58, 96; ii. 175. Di *Vin.* i. 58 = 96, empat jenis makanan ini, bersama yang berasal dari tiga sumber yang lain, disebut “kelonggaran ekstra”, sedangkan di *Vism.* 66 disebutkan bahwa orang yang meminta makanan derma, *piṇḍapātika* (seseorang yang mengikuti latihan petapa), tidak boleh menerima empat belas jenis makanan, termasuk makanan yang diberikan dengan catu dan tiga jenis berikutnya, seperti di atas. Di *Vin.* ii. 175, pada suatu ketika Kota Rajagaha terjadi kelangkaan makanan, Buddha Yang Mahamulia mengizinkan para bhikkhu untuk menerima makanan dengan masing-masing dari (tujuh) cara ini. Ini dan berikutnya (seperti *pakkhikabhadda*) juga muncul di *Jā.* ii. 209 f.

⁴⁰³ *Pakkhikaṃ*. Cf. *Vism.* 66, diterjemahkan di *Path of Purity* i. 75, “pada hari antara bulan sabit dengan bulan purnama atau bulan susut”; ini menekankan pengaturan lunar terhadap pemberian derma seperti itu alih-alih dilakukan “setiap dua minggu” dari *Vin.Text* i. 173, atau “selama dua minggu” dari *Vin.Text* iii. 220. Lihat *Vin.Text* iii. 220, n. 6, dan *P.E.D.* Dua minggu, bagaimanapun, adalah setengah bulan dari bulan lunar: cahaya, setengahnya bulan terang, atau gelap, setengahnya bulan gelap. *Pakkhikaṃ* berarti makanan yang diberikan pada hari apa pun sekali dalam dua minggu, sedangkan dua ungkapan berikutnya masing-masing merujuk kepada suatu hari khusus dalam dua minggu.

⁴⁰⁴ *Uposathikaṃ*, hari terakhir dari tiap-tiap dua minggu—yaitu, apakah hari bulan terang atau hari bulan gelap. *Uposathika* adalah hari puasa bagi umat awam (upasaka-upasika), tetapi para bhikkhu melafalkan Patimokkha pada saat itu, oleh sebab itu adalah hari untuk diperingati atau dirayakan. Bulan-bulan dihitung dari *uposathika*. Karena itu adalah hari terakhir dari tiap-tiap dua minggu, hari sesudahnya adalah awal bulan.

⁴⁰⁵ *pātipadikaṃ*. *Path of Purity* i. 75 menjelaskan “pada hari pertama dari dua minggu bulan terang”—yaitu, pada awal bulan, bulan penuh ke bulan baru atau bulan baru ke bulan penuh.

pun yang lain; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.
||3||9||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Dua.

2.4.3 *Paramparabhojanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Makan Di Luar Giliran)

... di Balai Kutagara, di Mahawana, Kota Wesali. Pada waktu itu, di Wesali, serangkaian makanan mewah diatur⁴⁰⁶ (untuk Sanggha). Lalu, terpikir oleh seorang pekerja miskin, “Nilai derma ini⁴⁰⁷ pasti tidak rendah mutunya, sehingga orang-orang ini menyiapkan makanan dengan sepentasnya. Bagaimana kalau saya (juga) menyiapkan makanan?” Lalu pekerja miskin itu menghampiri Kirapatika,⁴⁰⁸ atasannya, dan setelah dekat, dia berkata kepada Kirapatika, “Tuan Muda, saya ingin [75] menyiapkan makanan untuk Sanggha Bhikkhu yang dikepalai Buddha Yang Mahamulia. Berikanlah upah saya.”

Kirapatika memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak baik. Lalu Kirapatika memberikan lebih dari sekadar upah kepada pekerja miskin ini. Lalu pekerja miskin ini mengunjungi Bhagawan, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada

⁴⁰⁶ *Vesāliyaṃ paññānaṃ bhattānaṃ bhattapaṭipāṭi adhiṭṭhitā hoti. Cf. Vin. i. 248, Kusinārāyam ... hoti, diterjemahkan Vin.Text ii. 138, “Urutan telah ditetapkan, para penduduk Kusinara (Kusināra) masing-masing dalam urutan memberikan derma makanan kepada Sanggha.”*

⁴⁰⁷ VA. 816, ajaran ini atau derma ini kepada Sanggha.

⁴⁰⁸ Kemungkinan seorang saudagar atau bangsawan yang berpengaruh bernama Kira. Kirapatika bisa berarti Kira yang berpengaruh (patika).

Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, pekerja miskin itu berkata kepada Bhagawan, “Bhante, semoga Bhagawan, bersama Sanggha Bhikkhu, berkenan menerima makanan dari saya besok.” “Tetapi, Saudara, ketahuilah baik-baik, Sanggha Bhikkhu banyak.” “Bhante, semoga Sanggha Bhikkhu banyak. Saya akan menyiapkan buah bidara cina yang banyak, akan lengkap dengan jus buah bidara cina⁴⁰⁹ untuk diminum.”

Bhagawan menyetujui dengan berdiam diri. Lalu pekerja miskin itu, setelah memperoleh perkenan Bhagawan, bangkit dari tempat duduk, dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina). Para bhikkhu setelah mendengarnya, berkata, “Sanggha Bhikkhu, dengan dikepalai Buddha Yang Mahamulia, diundang (makan) besok oleh seorang pekerja miskin. Akan dilengkapi dengan jus buah bidara cina untuk diminum.” Para bhikkhu ini makan, setelah berjalan mengumpulkan derma makanan pagi itu. Orang-orang yang mendengarnya, berkata, “Sanggha Bhikkhu yang dikepalai Buddha Yang Mahamulia diundang (makan) oleh pekerja miskin itu.” Orang-orang ini membawa makanan pendamping dan makanan utama yang banyak untuk pekerja miskin itu. Lalu

⁴⁰⁹ *Badaramissena*. VA. 817 dijelaskan dengan *badarasālavena*. Menurut P.E.D., *badaramissa* adalah “campuran atau tambahan jus buah bidara cina”, sementara dikatakan bahwa *sālava* “barangkali adalah semacam salad buah”. Di *Asl.* 320 *lapila*, cf. *lambila*, pahit atau masam, didefinisikan sebagai *badarasālava-kapiṭṭhasālavādi*, *s°* dari *bidara cina*, *s°* dari buah kawista, terasa masam.

pekerja miskin itu, dengan berlalunya malam hari, pun telah menyiapkan makanan pendamping dan makanan utama yang mewah. Kepada Bhagawan, ia memaklumkan waktunya, “Sudah waktunya, Bhante, makanan telah siap.”

Lalu Bhagawan, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, membawa serta patta dan jubah (luar), berjalan menuju rumah pekerja miskin itu. Setelah itu, bersama Sanggha Bhikkhu, beliau duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Lalu pekerja miskin itu melayani para bhikkhu di ruang makan. Beberapa bhikkhu berkata, “Saudara, berikan sedikit saja. Berikan sedikit saja, Saudara.” Dia berkata, “Bhante, janganlah menerima begitu sedikit (makanan) dengan berkata, ‘Ini adalah seorang pekerja miskin.’ Banyak makanan pendamping dan makanan utama disiapkan (orang-orang) untuk saya. Bhante, terimalah sebanyak yang disukai.” “Saudara, bukanlah karena alasan ini sehingga kami menerima begitu sedikit (makanan), tetapi, kami telah makan setelah berjalan mengumpulkan derma makanan pagi ini; itulah sebabnya kami menerima begitu sedikit (makanan).”

Lalu pekerja miskin itu memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia, setelah diundang (makan) oleh saya, makan di tempat lain? Apakah saya tidak mampu untuk memberikan sebanyak yang disukai?”

Para bhikkhu pun mendengar pekerja miskin ini... [76] menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa beberapa bhikkhu ini, setelah diundang (makan) di suatu tempat, makan di tempat lain?” ...

“Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa bhikkhu-bhikkhu itu, setelah diundang (makan) di suatu tempat, makan di tempat lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, para bhikkhu, manusia-manusia dungu ini, setelah diundang (makan) di suatu tempat, makan di tempat lain? Itu bukanlah.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan makanan di luar giliran,⁴¹⁰ adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Pada waktu itu, seseorang bhikkhu jatuh sakit. Seorang bhikkhu, setelah mengumpulkan makanan derma, mengunjungi bhikkhu itu, setelah itu berkata kepada bhikkhu itu, “Makanlah, Awuso.” “Baiklah, Awuso, tetapi ada undangan makan untuk saya.”

⁴¹⁰ *Paramparabhojane. Vin. Text* i. 38, “termasuk pelanggaran pacittiya menerima makanan bergiliran,” dengan catatan (*q.v.*) yang mengatakan, “Yaitu, dalam memilih makanan atau undangan-undangan (makan) yang berbeda. Para bhikkhu seyogianya makan berdasarkan apa yang diberikan, dan menerima undangan (makan) berurutan yang mereka terima.” *P.E.D.* menerjemahkan frasa seperti “menerima makanan berurutan”, pemberian derma makanan secara berurutan. Gogerly, *J.R.A.S.*, 1862, hlm. 445, mengambil intisari tanpa ketepatan sesuai kenyataan, “Jika seorang bhikkhu makan makanan biasanya (hasil pindapata) ketika ada sebuah undangan makan, kecuali waktunya cocok, adalah pelanggaran pacittiya.” Juga Dickson, *J.R.A.S.*, 1876, hlm. 112, “Sebuah pelanggaran terjadi ketika seorang bhikkhu menerima makanan di urutan yang lain yang ditawarkan kepadanya.” Huber, *J. As.*, Nov. – Des., 1913, tidak mencoba menerjemahkan. *Path of Purity* i. 76 menyebutnya “makanan berikutnya setelah penerimaan makanan sebelumnya”. Makanan jenis ini tidak boleh diterima oleh *piṇḍapātika*, orang yang mengumpulkan derma makanan.

Derma makanan dikumpulkan pada malam hari untuk bhikkhu itu. Bhikkhu itu tidak makan sebanyak yang diharapkan. Mereka memberitahukan kejadian ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu jatuh sakit, untuk makan makanan di luar giliran. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makan makanan di luar giliran, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 2 ||

Pada waktu itu, orang-orang, pada waktu pemberian derma jubah, setelah makanan disiapkan bersama jubah, mengundang para bhikkhu, sambil berkata, “Setelah mempersembahkan derma makanan, kami akan mendermakan jubah (kepada para Yang Mulia).” Para bhikkhu, karena khawatir dan berhati-hati, tidak berkenan, sambil berkata, “Dilarang oleh Bhagawan untuk makan makanan di luar giliran.” ... (Lihat Pac. XXXII. 3, 4) ... “... perlu dikemukakan:

Makan makanan di luar giliran, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit, waktu pemberian derma jubah, waktu pembuatan jubah; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 3 ||

Lalu Bhagawan, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, membawa serta patta [77] dan jubah (luar), dengan Ananda Yang Mulia sebagai pembantu beliau, mendatangi seorang perumah tangga, dan setelah itu beliau duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Lalu orang-orang ini memberikan makanan kepada Bhagawan dan Ananda Yang Mulia. Ananda Yang Mulia, karena khawatir dan berhati-hati, tidak menerima(nya). “Terimalah, Ananda,” kata Bhagawan. “Baiklah, Bhagawan, (tetapi,) ada undangan makan untuk saya.” “Kalau begitu, Ananda, setelah memberikannya (kepada yang lain), terimalah makanan ini.”

Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, setelah memberikan (makanan kepada yang lain), untuk makan makanan di luar giliran. Demikianlah, para bhikkhu, jika makanan itu diberikan: ‘Saya akan memberikan undangan makan ini kepada seseorang bhikkhu.’”⁴¹¹ || 4 ||

Makanan di luar giliran: diundang untuk makanan apa pun dari lima (jenis) makanan pokok, setelah menerimanya, jika ia makan

⁴¹¹ Entah kepada seseorang yang hadir, atau jika dia tidak melihat siapa pun, maka dia seyogianya memberikannya kepada seseorang di antara lima jenis rekan sesama Dhamma, *V/A*. 817.

makanan apa pun dari lima (jenis) makanan pokok yang lainnya, ini artinya makan makanan di luar giliran.

Kecuali pada waktu yang cocok : dikesampingkan bila waktunya cocok.

Waktu sakit : setelah duduk di satu tempat, ia tidak sanggup makan sebanyak yang ia harapkan: ini artinya pada waktu sakit, (makanan di luar giliran) boleh dimakan.

Waktu pemberian derma jubah : ... ***Waktu pembuatan jubah*** : ... (lihat Pac. XXXII).

Jika, kecuali pada waktu yang cocok, ia menerima (makanan), sambil berkata, "Saya akan makan ..." (lihat Pac. XXXII. 9, 1, 2) ... Jika ia berpikir itu bukan makanan di luar giliran ketika itu bukan makanan di luar giliran, **tidak ada pelanggaran**. ||1||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu yang cocok; jika ia makan, setelah memberikan (makanan); jika ia makan dua atau tiga undangan makan sekaligus;⁴¹² jika ia makan undangan-undangan makan itu secara berurutan;⁴¹³ jika diundang oleh seluruh dusun, ia makan di tempat mana pun di dusun itu; jika diundang oleh seluruh paguyuban, ia makan di tempat mana pun di paguyuban itu; jika saat diundang, ia (menolak dengan) berkata, "Saya akan mengumpulkan derma makanan,"⁴¹⁴ jika itu adalah pengadaan derma makanan reguler; jika itu adalah

⁴¹² VA. 817, dua atau tiga keluarga mengundangnya, dan ia memasukkan makanan itu ke dalam satu patta, memakannya di satu tempat.

⁴¹³ *Nimantanapaṭipāṭiyā bhurijati*. Ini artinya berurutan ketika makanan diberikan.

⁴¹⁴ VA. 819, "Saya tidak memerlukan makanan Anda."

makanan (yang diberikan dengan) catu; jika itu adalah (makanan yang diberikan) pada hari antara bulan sabit dengan bulan purnama atau bulan susut; jika makanan (diberikan) pada hari Uposatha; jika makanan (diberikan) pada hari sesudah hari Uposatha; kecuali lima (jenis) makanan pokok, tidak ada pelanggaran makan yang lain; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. || 2 || 5 ||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Tiga.

2.4.4 *Kāṇamātusikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang *Kāṇamāta*, Ibunda Kana)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, [78] seorang umat wanita (upasika), ibunda Kana (Kanamata),⁴¹⁵ memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak baik. Putrinya, Kana (*Kāṇā*)⁴¹⁶ dinikahkan dengan seorang pria di sebuah dusun. Lalu Kana mengunjungi rumah ibunya untuk suatu urusan atau yang lain. Lalu suami Kana mengirim seorang kurir kepada Kana, sambil berkata, “Minta Kana kembali, saya ingin Kana kembali.” Lalu Upasika Kanamata, sambil berkata,

⁴¹⁵ *Kāṇamāta*. *Babbu-jātaka* diceritakan untuk menjelaskan tentang Kanamata. Pendahuluan Jataka ini (*Jā*. i. 477) agaknya berbeda dengan penjelasan di atas, dan juga menyebutkan bahwa Kanamata adalah seorang Sotapanna (seperti *VA*. 819) dan seorang siswi dari para Yang Mulia. Versi yang berbeda lagi di *DhA*. ii. 149 ff. (di *Dhp*. 82). Kanamata dan Kana hanya disebutkan di Jataka, Pac. XXXIV, dan *DhA*.

⁴¹⁶ Dia begitu cantik sehingga ketika orang-orang melihatnya, mereka menjadi buta (*kāṇā*) karena nafsu, dibutakan (*andhā*) oleh nafsu, jadi dia dipanggil *Kāṇā* karena dia menyebabkan kebutaan bagi yang lain, *VA*. 819.

“Rasanya jangan pergi dengan tangan kosong,” membuat kue.⁴¹⁷ Ketika kue selesai dimasak, seorang bhikkhu yang sedang mengumpulkan derma makanan, datang ke rumah Upasika Kanamata. Lalu Upasika Kanamata memberikan kue kepada bhikkhu itu. Bhikkhu itu, setelah pergi, memberitahukan yang lain, dan Upasika Kanamata (juga) memberikannya kue. Begitu kue masak, segera habis.⁴¹⁸ Kedua kalinya suami Kana mengirim seorang kurir kepada Kana, sambil berkata, “Minta Kana kembali, saya ingin Kana kembali.” Kedua kalinya Upasika Kanamata, sambil berkata, “Rasanya jangan pergi dengan tangan kosong,” ... Begitu kue masak, segera habis. Ketiga kalinya suami Kana mengirim seorang kurir kepada Kana, sambil berkata, “Minta Kana kembali, saya ingin Kana kembali. Jika Kana tidak kembali, saya akan memperistri yang lain.” Ketiga kalinya Upasika Kanamata, sambil berkata, “Rasanya jangan pergi dengan tangan kosong,” ... Begitu kue masak, segera habis. Lalu suami Kana mendapatkan istri yang lain. Terdengar oleh Kana, “Dikatakan bahwa pria ini memperistri yang lain.” Dia berdiri menangis. Lalu Bhagawan, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah (luar), mendatangi rumah Upasika Kanamata, setelah itu beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Lalu Upasika Kanamata,

⁴¹⁷ *Pūva. Vin. Text* i. 39, “daging manis”, yang merupakan “kebiasaan untuk memberikan sebagai hadiah dari satu rumah ke yang lainnya” (*loc. cit.*, n. 1).

⁴¹⁸ *VA*. 819, “Karena dia adalah siswi para Yang Mulia, bila dia melihat para bhikkhu, dia tidak tega untuk tidak memberi, oleh karena itu dia segera memberikan segalanya, sampai habis.

menghampiri Bhagawan, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Bhagawan berkata kepada Upasika Kanamata, “Mengapa Kana ini menangis?”

Lalu Upasika Kanamata, memberitahukan kejadian ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, setelah... memberi semangat kepada Upasika Kanamata dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduknya, beranjak pergi. || 1 ||

Pada waktu itu, sebuah karavan hendak pergi dari Rajagaha ke Selatan. Seorang bhikkhu, saat mengumpulkan derma makanan, memasuki karavan itu untuk mendapatkan derma makanan. Seorang umat awam (upasaka) memberikan makanan dari barli (*sattu*) kepada bhikkhu itu. Bhikkhu itu, setelah pergi, memberitahukan yang lain, dan upasaka itu memberikan makanan barli kepada bhikkhu (kedua). Bhikkhu (kedua), setelah pergi, memberitahukan yang lain, dan upasaka itu memberikan makanan barli kepada bhikkhu (ketiga). Bhikkhu (ketiga), setelah pergi, memberitahukan yang lain, dan upasaka itu memberikan makanan barli kepada bhikkhu (keempat). Begitu perbekalan (makanan) untuk perjalanan siap, segera habis. [79] Lalu upasaka itu berkata kepada orang-orang ini, “Tuan-tuan, tunggulah sampai besok. Begitu perbekalan (makanan) untuk perjalanan siap, segera diberikan kepada Tuan-tuan. Saya akan menyiapkan perbekalan (makanan) untuk perjalanan.” (Orang-orang ini) setelah berkata, “Tuan, kita tidak bisa menunggu, karavan sudah siap,” mereka pergi. Lalu, karena upasaka itu, setelah menyiapkan perbekalan (makanan) untuk perjalanan,

pergi belakangan, para perampok merampok(nya). Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa itu, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengenal cukup, menerima (perbekalan)? (Pria) ini, setelah memberikan kepada mereka, pergi belakangan, dirampok oleh para perampok.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini... menyebarkanluaskannya. Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan praktis bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha... untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika seorang bhikkhu, setelah mendatangi sebuah keluarga (yang) meminta(nya), apabila mengundangnya (untuk menerima) kue atau bubur barli, dua atau tiga patta penuh boleh diterima oleh seorang bhikkhu yang menginginkannya. Apabila ia menerima lebih dari itu, adalah pelanggaran pacittiya. Setelah menerima dua atau tiga patta penuh, setelah membawanya kembali (ke arama) dari sana, makanan itu harus dibagikan bersama para bhikkhu. Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu.” ||2||1||

Jika seorang bhikkhu, setelah mendatangi sebuah keluarga : sebuah keluarga berarti: ada empat (jenis) keluarga: keluarga

kesatria, keluarga brahmana, keluarga pedagang (waisya), keluarga kasta rendah (sudra).

Mendatangi : pergi ke sana.

Kue: apa pun yang disiapkan sebagai persembahan.⁴¹⁹

Bubur barli : apa pun yang disiapkan sebagai perbekalan untuk perjalanan.

(Yang) meminta(nya), apabila mengundang : mereka berkata, 'Ambillah sebanyak yang diinginkan.'

Menginginkan : memerlukan.

Dua atau tiga patta penuh boleh diterima : dua atau tiga patta penuh boleh diterima.

Apabila ia menerima lebih dari itu : jika ia menerima lebih dari itu, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Setelah menerima dua atau tiga patta penuh, saat membawanya kembali dari sana, setelah melihat seorang bhikkhu, ia seyogianya diberitahukan, 'Dua atau tiga patta penuh diterima oleh saya di tempat itu, jadi janganlah menerima (apa pun) di sana.' Jika, setelah melihat(nya), ia tidak memberitahukan(nya), adalah pelanggaran **dukkata**.⁴²⁰ Jika, meskipun sudah

⁴¹⁹ *Pahīṇaka*. VA. 819 menjelaskannya dengan *paṇṇākāra*, sebuah derma, persembahan, hadiah.

⁴²⁰ Ada sebuah kasus di Kolombo belum lama ini (mungkin sekitar tahun 1997, sesuai tahun buku versi bahasa Inggris terbitan Pali Text Society, yaitu *The Book Of The Discipline [Vinaya-Piṭaka]*, vol. II [*Suttavibhaṅga*], yang diterjemahkan oleh Mrs. I. B. Horner, M.A.), tempat para bhikkhu kunjungi untuk mengumpulkan derma makanan, pondok yang terdiri dari orang-orang yang sangat sederhana, yang pada hari itu hanya berhasil mengumpulkan jumlah makanan yang agak sedikit dan tidak mencukupi untuk diri mereka dari biasanya. Para bhikkhu tidak memberitahukan yang lain bahwa mereka telah berkunjung ke sini; dan yang terjadi adalah yang lain mengikuti mereka, sehingga

diberitahukan, ia menerima (lagi makanan), adalah pelanggaran **dukkata**. [80]

Setelah membawanya kembali dari sana, makanan itu harus dibagikan bersama para bhikkhu : setelah kembali, setelah membawanya kembali,⁴²¹ makanan itu harus dibagikan.

Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu :inilah cara yang pantas dalam hal ini. || 1 ||

Jika dia berpikir lebih ketika lebih dari dua atau tiga patta penuh, (dan) menerima; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah lebih dari ... Jika dia berpikir kurang ketika lebih dari dua atau tiga patta penuh, (dan) menerima; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir lebih ketika kurang dari dua atau tiga patta penuh; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah kurang dari dua atau tiga patta penuh; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir kurang ketika kurang dari dua atau tiga patta penuh, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia menerima dua atau tiga patta penuh; jika dia menerima kurang dari dua atau tiga patta penuh; jika mereka memberikan apa yang disiapkan bukan sebagai

orang-orang itu terpaksa harus memberikan semua makanan yang mereka miliki. Kejadian itu diperiksa oleh Sanggha dan perhatian para bhikkhu tertuju pada pacittiya ini.

⁴²¹ *Paṭikkamaṇaṃ nīharitvā*. VA. 820 menyebutkan bahwa jika dua atau tiga patta penuh dibawa, setelah diambil satu bagian untuk dirinya, masing-masing satu atau dua bagian seyogianya diberikan kepada Sanggha. Cf. *paṭikkamasālā* di SnA. 53. VA. 820 menyebutkan, *āsanasālāṃ gacchantena ca chaḍḍitasālā na ganatabbāṃ yattha hi bhikkhusaṃgho nisīdati tattha gantabbāṃ*---yaitu, bhikkhu itu harus pergi ke sana tempat Sanggha sedang duduk, ke aula yang dilengkapi dengan tempat-tempat duduk.

persembahan juga bukan sebagai perbekalan untuk perjalanan; jika mereka memberikan sisa dari apa yang disiapkan entah sebagai persembahan atau sebagai perbekalan untuk perjalanan; jika mereka memberi karena perjalanan dihentikan;⁴²² jika milik kerabat; jika mereka diundang; jika untuk kebaikan yang lain; jika memakai miliknya sendiri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Empat.

2.4.5 *Paṭhamapavāraṇāsikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Setelah Puas Makan – Bagian Pertama)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, seorang brahmana, setelah mengundang para bhikkhu, memberikan makanan kepada mereka. Para bhikkhu, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan,⁴²³

⁴²² *Gamane paṭippassaddhe*. VA. 820 menyebutkan, “Setelah melihat kecelakaan di jalan, atau tidak ingin (pergi), mereka berkata, ‘Kita tidak akan berangkat, kita tidak akan pergi,’” dengan demikian perjalanan itu *paṭippassaddhe, upacchinne*, berhenti, dihentikan.

⁴²³ *Pavāritā. Pavāreti* dalam kaitannya dengan *bhuttāvin* tampaknya di Win. berarti, “menawarkan, mengundang”, juga “memuaskan”, seperti di *P.E. D. Vin. Text* i. 39, ii. 74, 76, 118 menggunakan kata “menawarkan” atau “mengundang”. VA. 821 menyebutkan bahwa brahmana itu meminta bhikkhu-bhikkhu itu mengambil makanan sebanyak yang mereka inginkan, tetapi mereka hanya meminta sedikit. Lebih ke bawah ada kata kerja yang lain, *santappati*, artinya memuaskan, seperti *nimanteti* artinya “mengundang”. Tidak diragukan pengertian menawarkan mengandung arti memuaskan, dan di sini “menolak” dari pihak bhikkhu. VA. 821 menyebutkan, “penawaran diajukan, penolakan dibuat,” yang agaknya berarti, seperti *Vin. Text* i. 39 sarankan, bahwa bhikkhu itu, meskipun dia sudah selesai makan, masih diundang untuk makan lagi---tetapi menolak melakukannya.

mendatangi para kerabat dan keluarga, dan sebagian makan, sebagian pergi ke luar sambil membawa patta makanan derma. Lalu brahmana itu berkata kepada para tetangga, “Tuan-tuan, para bhikkhu itu dipuaskan dengan makanan oleh saya; datanglah dan saya akan memuaskan kalian dengan makanan.” Para tetangga berkata, “Tuan, bagaimana Anda akan memuaskan kami dengan makanan? Karena mereka yang diundang oleh Anda, datang ke rumah-rumah kami, sebagian makan, yang lain pergi ke luar sambil membawa patta makanan derma.”

Lalu brahmana itu memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia, setelah makan di rumah kami, makan di tempat lain? Apakah saya tidak mampu memberikan sebanyak yang mereka inginkan?”

Para bhikkhu pun mendengar brahmana itu yang... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu ini, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, makan di tempat lain?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian ... makan di tempat lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Para bhikkhu, mengapa manusia-manusia dungu ini, [81] setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, makan di tempat lain? Para bhikkhu, itu bukan untuk menyenangkan mereka yang belum

Di *Miln.* 266, salah satu pelanggaran yang mungkin dilakukan seorang arahat adalah berpikir makanan tidak ditawarkan ketika makanan itu ditawarkan.

tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, apabila makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, bhikkhu-bhikkhu membawa kembali makanan derma yang mewah untuk para bhikkhu yang sakit. Para bhikkhu yang sakit tidak makan sebanyak yang diharapkan, (dan) bhikkhu-bhikkhu itu membuangnya. Bhagawan mendengar suara berisik yang keras, bunyi gaduh yang besar, suara riuh (seperti) pekikan burung-burung gagak, dan karena mendengar suara ini, beliau berkata kepada Ananda Yang Mulia, “Ananda, apakah suara berisik yang keras ini, bunyi gaduh yang besar ini, suara riuh ini (seperti) pekikan burung-burung gagak?” Lalu Ananda Yang Mulia memberitahukan kejadian ini kepada Bhagawan. “Tetapi, Ananda, para bhikkhu seyogianya makan apa yang disisakan oleh (bhikkhu-bhikkhu) sakit.” “Mereka tidak akan memakannya, Bhagawan.”

Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk makan apa yang disisakan oleh seorang bhikkhu yang sakit dan oleh seorang bhikkhu yang tidak sakit. Dan, para bhikkhu, (apa yang

disisakan) seyogianya dibuat disisakan, sambil berkata, ‘Ini semua cukup.’⁴²⁴ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, apabila makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama yang tidak disisakan,⁴²⁵ adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Setelah makan : makanan apa pun dari lima (jenis) makanan, dan meskipun makan (hanya sedikit) dengan seujung rumput.

Setelah dipuaskan (dengan makanan): terlihat saat dia makan, masih ada makanan, yang berada dalam jangkauan tangan,⁴²⁶

⁴²⁴ *Alaṃ etaṃsabbam*, diucapkan oleh bhikkhu sakit. Jika ia terlalu sakit untuk berkata, ia membuat isyarat.

⁴²⁵ *Anatiritta*. Pengecualian dibuat untuk peraturan ini di *Vin.* i. 213, 214, 215 pada saat ada rombongan besar para bhikkhu. Tetapi di *Vin.* i. 238, waktu rombongan besar para bhikkhu telah berlalu, pengecualian tidak berlaku, dan bhikkhu itu akan didakwa sesuai peraturan—yaitu, Pac. XXXV ini. Juga dirujuk di *Vism.* 69. Berkaitan dengan Konsili Wesali (*Cūlvagga* XII), ditegaskan bahwa *gāmantarakappa*—yaitu (seperti dijelaskan di *Vin.* ii. 300), pergi ke tengah-tengah perkampungan, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan—tidak diizinkan untuk memakan makanan yang disisakan karena (*Vin.* ii. 306), melanggar peraturan pacittiya. Juga ditegaskan bahwa *amathitakappa*—yaitu (sebagaimana dijelaskan di *Vin.* ii. 301), setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan—tidak diizinkan untuk meminum susu yang disisakan, karena melanggar peraturan pacittiya (*Vin.* ii. 307).

⁴²⁶ *hatthapāse thito*. VA. 821, “Jika, setelah cukup mengambil makanan yang ditawarkan, penderma datang ke tempat itu yang berjarak dua setengah hasta (dari dia).” VA. 654 menyebutkan, “di sini, 1 *abbhantara* adalah 28 hasta,” dan menurut penjelasan di

ada dayaka yang masih menawarkan,⁴²⁷ terlihat penolakan (dan makanan tidak terhabiskan).

Apa yang tidak disisakan: makanan itu menjadi tidak diizinkan; makanan itu tidak diterima secara resmi; makanan itu tidak terserahkan; makanan itu tidak dalam jangkauan tangan; makanan itu tidak disisakan oleh seorang bhikkhu yang belum makan;⁴²⁸ makanan itu tidak disisakan oleh seorang bhikkhu yang telah makan, telah dipuaskan, (dan) telah bangkit dari tempat duduknya; tidak dikatakan, 'Ini semua cukup,' makanan itu tidak disisakan oleh seorang bhikkhu yang sakit: ini artinya apa yang tidak disisakan.⁴²⁹

Apa yang disisakan : makanan itu masih diizinkan; makanan itu diterima secara resmi; makanan itu diserahkan; makanan itu diatur dalam jangkauan tangan; makanan itu disisakan oleh seorang bhikkhu yang telah makan; makanan itu disisakan oleh

Buddhist Monastic Code I, Bab 7.1, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro bahwa 1 *abbhantara* = 14 m. Jika 1 *abbhantara* = 14 m = 28 hasta, maka 1 m = 2 hasta, 1 hasta = ½ m, dan 1/2 hasta = 1/4 m. Dalam hal ini, jarak dua setengah hasta dari dia berarti 1 ¼ m atau 1,25 m dari dia).

⁴²⁷ *Abhiharati*—yaitu, penderma atau sponsor, dayaka, menawarkannya makanan dengan isyarat. Bu. di VA. 821, 825 menerjemahkan, "Setelah berdiri dalam jangkauan tangan," dan "dia menawarkan(nya)" sebagai bagian-bagian terpisah, sedangkan di VA. 822, beliau menyebutkan bahwa dalam lima cara sebuah penawaran atau undangan, pawarana (*pavāraṇā*), terlihat (atau kelihatan, dapat dilihat), dan kemudian beliau senaraikan lima cara itu dalam paragraf ini.

⁴²⁸ *abhuttāvinā kamaṃ hoti*. VA. 829 menyebutkan bahwa siapa pun yang mengatakan, 'Ini cukup,' membuatnya disisakan, dibuat (diizinkan) oleh seseorang yang belum makan, (meskipun) makanan yang cukup ditawarkan.

⁴²⁹ VA. 829 menyebutkan, dengan tujuh tindakan Winaya, bahwa apa yang disisakan tidak dibuat diizinkan, alih-alih tidak disisakan oleh seorang bhikkhu sakit; tetapi, kedua hal ini harus disebut 'tidak disisakan'.

seorang bhikkhu yang telah makan, telah dipuaskan dengan makanan, (walaupun) belum bangkit dari tempat duduknya; dikatakan, 'Ini semua cukup,' makanan itu disisakan untuk seorang bhikkhu yang sakit: ini artinya apa yang disisakan. [82]

Makanan pendamping : kecuali lima (jenis) makanan, dan makanan (yang boleh dimakan) selama penggal (akhir) malam hari,⁴³⁰ selama tujuh hari,⁴³¹ selama kehidupan,⁴³² sisanya berarti makanan pendamping.

Makanan utama : lima (jenis) makanan: nasi,⁴³³ bubur barli,⁴³⁴ makanan barli, ikan, daging. Jika dia menerima, sambil berpikir,

⁴³⁰ *Yāmakālika*. P.E. D. menerjemahkan "waktu yang terbatas ... (harfiah) hanya untuk satu waktu malam." *Vin.Text* ii. 144 menerjemahkan, "sampai penggal awal malam hari," tetapi kata "pertama" pasti secara khusus berarti *paṭhamayāma* yang akan dipakai. VA. 839 (Pac. XXXVIII) menyebutkan istilah ini berarti "sampai penggal akhir malam hari". *Vin. Text* ii. 144 juga menyatakan bahwa *yāmakālika* merujuk pada obat-obatan tertentu; lihat *Mahāvagga* VI. 1, 5." Lima jenis obat-obatan umum ini bisa dimakan pada malam hari, karena obat-obatan itu tidak termasuk sebagai bentuk-bentuk umum makanan (*na ca oḷāriko āhāro paññāyati*), *Vin.* i. 199. Hubungan *yāmakālika* dan dua berikutnya: *sattāhakālika*, *yāvajīvika*, dibicarakan di *Vin.* i. 251 dengan tambahan *yāvakālika*, sementara (lebih pendek dari *yāmakālika*).

⁴³¹ *Sattāhakālika*. *Vin.Text* ii. 144, menyebutkan, "Ini juga merujuk pada obat-obatan tertentu; lihat nissaggiya pacittiya 23. "Obat-obatan ini sama dengan yang dirujuk di *Mahāvagga* VI. 1, 5 == VI. 1, 2 (*Vin.* i. 199).

⁴³² *Yāvajīvika*. *Vin. Text* ii. 144, n. 4, menyebutkan, ""Kita tidak mengetahui ini merujuk benda apa." Saya pikir ini mungkin merujuk ke jenis-jenis akar-akaran yang berbeda dan barang-barang lainnya yang diizinkan sebagai obat-obatan, dan yang bisa tahan lama disimpan, *yāvajīvam*, *Vin.* i. 201. VA. 833, mengutip bagian *Vin.* ini (i. 201), menyebutkan bahwa akar-akaran ini disebut dalam teks *yāvajīvikaṃ*. Tampaknya tidak rusak dengan menyimpannya, jadi bisa disimpan selama waktu hidup.

⁴³³ *Odana*. VA. 822 menyebutkan *odana* adalah *sāji* (nasi), *vīri* (padi, beras), *yava* (jagung, barli), *godhūma* (gandum), *kaṅgu* (sejenis gandum), *varaka* (kacang), *kudrūsaka* (barangkali sejenis gandum, lihat *Dial.* iii. 70, n. 1)---yaitu, tujuh jenis padi-padian, *dhañña*. Di *Vin.* iv. 264, tujuh jenis padi-padian ini dalam definisi *āmakadhañña*, padi-

‘Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,’ adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir makanan itu tidak disisakan ketika makanan itu tidak disisakan, (dan) makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah makanan itu tidak disisakan... Jika dia berpikir makanan itu disisakan ketika makanan itu tidak disisakan ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia menerima makanan (makanan untuk dimakan) selama penggal (akhir) malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu tidak disisakan ketika makanan itu disisakan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah makanan itu disisakan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu disisakan ketika makanan itu disisakan, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, setelah menyebabkan makanan itu dibuat disisakan, dia makan; jika, setelah menyebabkan makanan itu dibuat disisakan, dia menerimanya, sambil berpikir, “Saya akan makan,” jika dia pergi, setelah membawanya untuk yang lain; jika dia makan sisa makanan bhikkhu yang sakit; jika,

padian mentah, keadaan belum dimasak. Cf. DA. 78, B.D. i. 83, n. 4. VA. 822 mendefinisikan semua jenis padi-padian ini.

⁴³⁴ Kata Pali-nya adalah *kummāsa*. Menurut kitab ulasan, makanan ini terbuat dari barli dan akan menjadi basi bila disimpan semalam.

bila ada alasan,⁴³⁵ dia memanfaatkan (makanan untuk dimakan) selama penggal (akhir) malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Lima.

2.4.6 *Dutiyapavāraṇāsikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Setelah Puas Makan – Bagian Kedua)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, dua orang bhikkhu sedang bepergian ke Sawatthi, di sepanjang jalan raya di daerah-daerah Kosala. Seorang bhikkhu berperilaku tidak baik; bhikkhu kedua berkata kepada bhikkhu ini, “Awuso, janganlah melakukannya, itu tidak diizinkan.” Dia menggerutu kepadanya. Lalu kedua bhikkhu ini tiba di Sawatthi. Pada waktu itu, makanan untuk Sanggha (disiapkan) oleh sebuah paguyuban di Sawatthi. Bhikkhu kedua, sudah makan, sudah dipuaskan (dengan makanan). Bhikkhu yang menggerutu tadi, setelah mendatangi kerabatnya dan membawa makanan derma, menghampiri bhikkhu itu, dan setelah dekat, dia berkata kepada bhikkhu itu, “Makanlah, Awuso.” “Tidak perlu, saya sudah kenyang, Awuso.” “Awuso, makanan derma ini lezat, makanlah.”

⁴³⁵ *Satipaccaye. VA. 831* menyebutkan bahwa jika dia haus dan memanfaatkan makanan itu untuk dimakan selama periode-periode waktu yang disebutkan di atas, untuk menghilangkan rasa hausnya, atau jika dia mempunyai rasa sakit yang bisa dikurangi, dan menggunakan makanan ini untuk tujuan itu, tidak ada pelanggaran.

Lalu bhikkhu ini, karena dipaksa oleh bhikkhu itu, memakan makanan derma itu. Bhikkhu yang menggerutu [83] berkata kepada bhikkhu itu, “Awuso, Anda berpikir bahwa saya harus dinasihati (oleh Anda), sedangkan Anda, setelah makan, setelah dipuaskan (dengan makanan), memakan makanan utama yang tidak disisakan?” “Awuso, bukankah hal ini seharusnya diberitahukan sebelumnya?” “Awuso, bukankah hal ini seharusnya ditanyakan sebelumnya?”

Lalu bhikkhu itu melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa seorang bhikkhu, setelah menawarkan seorang bhikkhu yang telah makan, yang telah dipuaskan (dengan makanan), mengundangnya (untuk menerima) makanan utama yang tidak disisakan?” ... “Benarkah, bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda setelah menawarkan seorang bhikkhu ... makanan utama yang tidak disisakan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, setelah menawarkan seorang bhikkhu yang telah makan, yang telah dipuaskan (dengan makanan), mengundangnya (untuk menerima) makanan utama yang tidak disisakan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah menawarkan seorang bhikkhu yang telah makan, yang telah dipuaskan(dengan makanan), apabila mengundangnya (untuk makan) makanan pendamping atau

makanan utama yang belum disisakan, sambil berkata, “Mari, bhikkhu, makanlah atau ikutlah menikmati,’ mengetahui,⁴³⁶ hendak mencari kesalahan⁴³⁷ karena makan, adalah pelanggaran *pacittiya*.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Seorang bhikkhu : seorang bhikkhu yang lain.

Telah makan : ... (lihat Pac. XXXV. 3) ... ini artinya tidak disisakan.

Makanan pendamping : ... (lihat Pac. XXXV. 3) ... daging.

Setelah menawarkan, apabila mengundang : dia berkata, “Ambillah sebanyak yang Anda inginkan.”

Dia mengetahui : entah dia sendiri mengetahui, atau orang lain memberitahukan, atau dia (bhikkhu itu) memberitahukannya.

Hendak mencari kesalahan : jika dia meminta(nya), sambil berkata, “Saya akan mencelanya karena ini, saya akan mengingatkannya, saya akan menyalahkannya, saya akan membuatnya merenung, saya akan mempermalukannya,’ adalah pelanggaran **dukkata**. Jika, saat ditawarkannya, dia menerima, sambil berkata, ‘Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,’ adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah

⁴³⁶ Yaitu, mengetahui dengan menggunakan satu dari tiga cara mengetahui (lihat *Old Comy.*) bahwa bhikkhu itu telah dipuaskan (dengan makanan).

⁴³⁷ *Āsūdanāpekkho*, VA. 831, berniat untuk menghina, mengecam, mempermalukan.

pelanggaran **dukkata**. Selesai makan, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir ia telah dipuaskan (dengan makanan) ketika ia telah dipuaskan (dengan makanan), (dan) setelah menawarkannya, mengundangnya (untuk menerima) makanan pendamping atau makanan utama yang tidak disisakan, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia telah dipuaskan (dengan makanan) ... pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia belum dipuaskan (dengan makanan) ketika ia telah dipuaskan (dengan makanan)... **tidak ada pelanggaran**. Jika dia memintanya (untuk menerima) makanan (untuk dimakan) selama penggal akhir malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan; pelanggaran **dukkata**. Jika, saat ditawarkannya, ia menerima, sambil berkata, ‘Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,’ pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia telah dipuaskan (dengan makanan) ketika ia belum dipuaskan (dengan makanan); [84] pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia belum dipuaskan (dengan makanan); pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia belum dipuaskan (dengan makanan) ketika ia belum dipuaskan (dengan makanan), **tidak ada pelanggaran**.||2||

Tidak ada pelanggaran jika, setelah menyebabkan makanan itu disisakan, dia memberikannya; jika, setelah menyebabkan makanan itu disisakan, dia memberikannya, sambil berkata, “Makanlah,”; jika dia memberikannya, sambil berkata, “Pergilah, bawalah makanan itu untuk yang lain,”; jika dia memberikan sisa makanan bhikkhu yang sakit; jika, bila ada alasan, dia

memberikan (makanan untuk dimakan) selama penggal akhir malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan, sambil berkata, “Manfaatkanlah makanan ini,” jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Enam.

2.4.7 *Vikālabhojanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Makanan di Waktu yang Tidak Tepat)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, di Rajagaha diadakan sebuah perayaan di puncak gunung.⁴³⁸ Kelompok tujuh belas bhikkhu pergi melihat perayaan itu di puncak gunung. Melihat kelompok tujuh belas bhikkhu, orang-orang, setelah mandi, setelah meminyaki diri mereka, dan setelah menawarkan (makanan kepada kelompok tujuh belas bhikkhu), memberikan makanan pendamping. Kelompok tujuh belas bhikkhu, sambil membawa makanan pendamping, setelah pergi ke arama, berkata kepada

⁴³⁸ *Giraggasamajja*. Lihat tentang *samajja*, n. 4 yang menarik di *Dial.* i. 7, juga *Vin. Text* iii. 71. Di *Vin.* ii. 107-108, kelompok enam bhikkhu pergi melihat sebuah perayaan, yang ada nyanyian, tarian, musik: melakukan pelanggaran dukkata. Di *Vin.* iv. 267, ketika kelompok enam bhikkhu telah pergi, pelanggaran yang terjadi adalah pacittiya. Kata ini muncul lagi di *Vin.* ii. 150. Di *Win.*, perayaan tampaknya selalu diadakan di gunung dekat Kota Rajagaha. Cf. *Jā.* iii. 538, disebutkan perayaan diadakan di seluruh *Jambudīpa* (India). *VA.* 831 menyebutkan bahwa *samajja* (perayaan) adalah sebuah tempat yang tinggi di gunung atau sebuah perayaan tinggi di gunung. Juga disebutkan bahwa perayaan itu diumumkan tujuh hari sebelumnya, dan diadakan di bagian bawah dalam bayangan lereng gunung di luar kota. Lihat juga *D.P.P.N. Samajja* disebutkan tersendiri di *Jā.* i. 394, iii. 541.

kelompok enam bhikkhu, “Ambillah, Awuso, makanlah makanan pendamping.” “Di manakah Awuso mendapatkan makanan pendamping?” tanya mereka. Kelompok tujuh belas bhikkhu memberitahukan hal ini kepada kelompok enam bhikkhu. “Lalu, Awuso, apakah kalian memakan makanan pada waktu yang salah?” “Ya, Awuso.”

Kelompok enam bhikkhu memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok tujuh belas bhikkhu memakan makanan pada waktu yang salah?” Lantas kelompok enam bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa kelompok tujuh belas bhikkhu memakan makanan pada waktu yang salah?” Para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian memakan makanan pada waktu yang salah?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, memakan makanan pada waktu yang salah? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama pada waktu yang salah, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” ||1|| [85]

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang

dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Waktu yang salah : setelah lewat tengah hari sampai matahari terbit.

Makanan pendamping : ... **makanan utama**: ... daging. Jika dia menerima makanan itu, sambil berpikir, “Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,” adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu waktu yang salah ketika itu waktu yang salah, (dan) makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu waktu yang salah... Jika dia berpikir itu waktu yang cocok ketika itu waktu yang salah... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia menerima makanan (yang untuk dimakan) selama penggal akhir malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu waktu yang salah ketika itu adalah waktu yang cocok; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu waktu yang cocok; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu waktu yang cocok ketika itu waktu yang cocok, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, bila ada alasan, ia memanfaatkan (makanan) untuk dimakan selama penggal akhir malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Tujuh.

2.4.8 *Sannidhikāraḥasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Makanan Yang Disimpan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Belatthasisa (*Belatthāsisa*)⁴³⁹ Yang Mulia, upajjhaya (*upajjhāya*)⁴⁴⁰ dari Ananda Yang Mulia, sedang menetap di hutan. Dia, setelah berjalan mengumpulkan derma makanan, setelah membawa nasi⁴⁴¹ ke arama, setelah mengeringkannya, menyimpannya; ketika dia membutuhkannya untuk makanan, maka setelah membasahinya dengan air, dia memakannya; setelah waktu yang lama, dia memasuki dusun untuk mengumpulkan derma makanan. Para bhikkhu bertanya kepada Belatthasisa Yang Mulia, “Mengapa Anda, Awuso, setelah waktu yang lama, baru memasuki dusun untuk mengumpulkan derma makanan?” Lalu Belatthasisa Yang Mulia memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Mereka bertanya, “Tetapi, Awuso, apakah Anda memakan makanan yang disimpan?” “Ya, Awuso.” Para bhikkhu yang bersahaja... “Benarkah, Belatthasisa, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda memakan makanan yang disimpan?” “Benar, Bhagawan.”

⁴³⁹ VA. 838 menyebutkan bahwa dia adalah seorang Thera (sesepuh) yang terkenal dan terkemuka dari seribu pengikut ajaran *jaṭṭila*, atau para petapa berambut kusut. Syair-syairnya terdapat di *Thag.* 16. Di *Comy.* tentang ini (lihat *Pss. Breth.*, hlm. 21), dikatakan bahwa bersama para petapa ini, dia disadarkan oleh Buddha Yang Mahamulia, dan mencapai kesucian Arahat setelah Pemaparan tentang Pemusnahan (Nafsu) (*Vin.* i. 35). Dia menderita penyakit eksem, *Vin.* i. 202, 295.

⁴⁴⁰ Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

⁴⁴¹ *Sukkhakūra*, VA. 838 menyebutnya *asūpabyañjanaodana*, nasi tanpa kari dan saus.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, Belatthasisa, memakan makanan yang disimpan? Itu bukan, Belatthasisa, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan: [86]

Bhikkhu manapun apabila makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama yang disimpan, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Disimpan: diterima hari ini, makanan itu dimakan hari berikutnya.

Makanan pendamping : ... *makanan utama* : ... daging. Jika dia menerimanya, sambil berkata, “Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,” adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir makanan itu disimpan ketika makanan itu disimpan, (dan) makan atau ikut menikmati makanan pendamping atau makanan utama, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah makanan itu disimpan... Jika dia berpikir makanan itu tidak disimpan ketika makanan itu disimpan ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia menerima makanan (yang untuk dimakan) selama waktu penggal malam hari, selama tujuh hari, selama kehidupan; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu disimpan ketika makanan itu tidak disimpan; pelanggaran

dukkata. Jika dia ragu apakah makanan itu tidak disimpan; pelanggaran **dukkata.** Jika dia berpikir makanan itu tidak disimpan ketika makanan itu tidak disimpan, **tidak ada pelanggaran.** ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, setelah menyimpan (makanan) untuk sementara, dia memakannya pada waktu itu; jika, setelah menyimpan (yang untuk dimakan) selama penggal akhir malam hari, dia memakannya pada penggal akhir malam hari; jika, setelah menyimpan (makanan) untuk dimakan selama tujuh hari, dia memakannya dalam tujuh hari; jika, bila ada alasan, dia memanfaatkan (makanan untuk dimakan) selama kehidupan; jika dia tidak waras; jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Delapan.

2.4.9 *Paṇītabhojanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Makanan Mewah)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah meminta makanan mewah untuk diri mereka, memakannya. Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa, siswa Putra Kaum Sakya, setelah meminta makanan mewah untuk diri mereka, memakannya? Siapa yang tidak suka akan makanan bagus? Siapa yang tidak suka akan makanan yang manis?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, setelah meminta... memakannya?”

[87] ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, setelah meminta... memakannya?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah meminta... memakannya? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

**Makanan mewah apa saja, misalnya: gi, mentega segar, minyak, madu, sari tebu (air gula), ikan, daging, susu, dadih susu—
Bhikkhu manapun, setelah meminta makanan mewah seperti ini untuk diri sendiri, apabila memakannya, adalah pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, bhikkhu-bhikkhu jatuh sakit. Para bhikkhu menanyai bhikkhu-bhikkhu yang sakit, “Awuso, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?” “Dulu, Awuso, kami, setelah meminta makanan mewah untuk diri kami, memakannya. Oleh karena itu, kami merasa nyaman. Tetapi sekarang, itu dilarang oleh Bhagawan, dan karena khawatir dan berhati-hati, kami tidak meminta; oleh karena itu, kami merasa tidak nyaman.”

Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, bila seorang bhikkhu sakit, setelah meminta makanan mewah untuk

diri sendiri, untuk memakannya. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Makanan mewah apa saja, misalnya: gi, mentega segar, minyak, madu, sari tebu (air gula), ikan, daging, susu, dadih susu— Bhikkhu manapun yang tidak sakit, setelah meminta makanan mewah seperti ini untuk diri sendiri, apabila memakannya, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Makanan mewah apa saja :⁴⁴² gi disebut gi dari sapi betina, atau gi dari kambing betina, atau gi dari banteng, gi dari apa pun yang dagingnya boleh dimakan. *Mentega segar*: hanya dari mentega segar. *Minyak*: minyak wijen, minyak biji sawi, minyak yang mengandung madu, minyak dari pohon jarak, minyak dari lemak. *Madu* : madu yang berasal dari lebah. *Sari tebu (air gula)* : yang dihasilkan dari tebu. *Ikan* : makhluk yang hidup di air. *Daging* : daging dari apa pun yang dagingnya boleh dimakan. *Susu* : susu sapi betina, atau susu kambing betina, atau susu banteng, susu dari apa pun yang dagingnya boleh dimakan. *Dadih susu* : hanya dadih susu. [88]

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Makanan mewah seperti ini : makanan mewah seperti di atas ini.

Tidak sakit : bagi yang merasa nyaman tanpa makanan mewah.

⁴⁴² I/A. 840 menyebutkan selain (sembilan) ini---yaitu: gi dan berikutnya--- makanan mewah adalah juga makanan yang dibuat dari tujuh jenis padi-padian. Cf. *Vin. Text* ii. 133, n. 3.

Sakit : bagi yang merasa tidak nyaman tanpa makanan mewah. *Tidak sakit, meminta untuk diri sendiri*, untuk setiap permintaan, adalah pelanggaran **dukkata**. Jika dia menerima (derma makanan) sambil berpikir, “Saya akan makan pada saat sudah diperoleh,” adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir dia tidak sakit ketika dia tidak sakit, (dan) setelah meminta aneka makanan untuk diri sendiri, memakannya, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah dia tidak sakit ... Jika dia berpikir dia sakit ketika dia tidak sakit ... **pacittiya**. Jika dia berpikir dia tidak sakit ketika dia sakit, pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah dia sakit, pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir dia sakit ketika dia sakit, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia sakit; jika setelah jatuh sakit, setelah meminta, seorang bhikkhu yang tidak sakit makan (makanan derma); jika dia makan sisa makanan bhikkhu yang sakit; jika milik kerabat; jika diundang; jika untuk kebaikan yang lain; jika memakai miliknya sendiri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Ketiga Puluh Sembilan.

2.4.10 *Dantaponasikkhāpadaṃ* ⁴⁴³ (Aturan Praktis tentang Pembersih Gigi)

... di Balai Kutagara, di Mahawana, Kota Wesali. Pada waktu itu, seorang bhikkhu, memakai jubah yang seluruhnya terbuat dari rombongan kain tua, sedang menetap di pekuburan. Dia tidak mau menerima derma dari orang-orang. Dan dia sendiri, setelah mengambil (makanan) yang diletakkan untuk majikan-majikan⁴⁴⁴ yang telah meninggal di pekuburan, di kaki pohon, dan di ambang pintu, dia memakannya. Orang-orang... mengajukan protes, “Mengapa bhikkhu ini, setelah diri sendiri mengambil (makanan) yang diletakkan untuk majikan-majikan kami yang telah meninggal, memakannya? Bhikkhu ini kuat, dia gemuk, pasti dia memakan daging (milik) orang-orang.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa seorang bhikkhu memakan makanan yang tidak diberikan?” ... “Benarkah, bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda memakan makanan yang tidak diberikan?” “Benar, Bhagawan.”

⁴⁴³ *Dantapona* walaupun sering diterjemahkan sebagai air pembersih gigi, sebenarnya merupakan sejenis potongan kayu berukuran antara empat hingga delapan jari yang di masa itu sering digunakan untuk membersihkan gigi dengan cara dikunyah-kunyah atau digesek di antara gigi.

⁴⁴⁴ *Ayyavosāṭitakāṇi*. VA. 842 menyebutkan *ayyā* adalah para leluhur yang telah menyelesaikan waktunya di sini (meninggal), dan *vosāṭitakatāṇi* adalah makanan pendamping dan makanan utama yang diletakkan oleh kerabat-kerabat mereka di pekuburan dan sebagainya untuk para leluhur yang telah meninggal.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, memakan makanan yang tidak diberikan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan: [89]

Bhikkhu manapun apabila memakan makanan yang tidak diberikan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu khawatir mengenai penggunaan pembersih gigi. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, setelah diri sendiri mengambil pembersih gigi, untuk menggunakannya. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila memakan makanan yang tidak diberikan, kecuali air dan pembersih gigi, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Tidak diberikan : disebut tidak diterima.

Diberikan : jika memberikan dengan menggunakan tubuh, atau dengan menggunakan sesuatu yang melekat pada tubuh,⁴⁴⁵ atau

⁴⁴⁵ Misalnya sebuah sendok, V/A. 843.

dengan menggunakan sesuatu yang bisa dimasukkan, dengan berdiri dalam jangkauan tangan, jika dia menerima dengan menggunakan tubuh, atau dengan menggunakan sesuatu yang melekat pada tubuh,⁴⁴⁶ ini disebut diberikan.

Makanan : kecuali air dan pembersih gigi, apa pun yang baik untuk dimakan, ini disebut makanan.

Kecuali air dan pembersih gigi : dikesampingkan bila berupa air dan pembersih gigi.

Jika dia mengambil makanan itu, sambil berpikir, ‘Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,’ adalah pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan penuh adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir makanan itu tidak diterima ketika makanan itu tidak diterima, (dan) memakan makanan yang tidak diberikan, kecuali air dan pembersih gigi; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah makanan itu tidak diterima... Jika dia berpikir makanan itu diterima ketika makanan itu tidak diterima... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir makanan itu tidak diterima ketika makanan itu diterima; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah makanan itu diterima; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir makanan itu diterima ketika makanan itu diterima, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran mengenai air dan pembersih gigi; jika diri sendiri, setelah mengambil empat jenis benda kotor,⁴⁴⁷ dia

⁴⁴⁶ Misalnya sebuah patta (mangkuk), *VA*. 843.

⁴⁴⁷ *Cattāri mahāvīkatāni*. Benda-benda ini dijumpai di *Vin.* i. 206 sebagai obat bagi seorang bhikkhu yang digigit ular. Lebih lanjut dikatakan bahwa benda-benda ini boleh diterima

memanfaatkannya bila ada alasan (dan jika) tidak ada seorang pun membuatnya diizinkan;⁴⁴⁸ jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Keempat: tentang Makanan

Inilah kuncinya:

Makanan, berkelompok, di luar giliran, kue, dan dua tentang makan setelah puas makan, pada waktu yang salah, menyimpan, susu, dengan pembersih gigi--adalah sepuluh ini.⁴⁴⁹

sati kappiyākārake (jika ada seseorang di sana yang, dengan menawarkan sesuatu, membuat benda itu *kappiya*, diizinkan), tetapi, bila tidak ada seorang pun di sana untuk menawarkannya dan untuk membuatnya diizinkan, maka seorang bhikkhu boleh mengambil sendiri benda-benda ini. (Menurut penjelasan di *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*, yang disusun oleh Mr. Thomas William Rhys Davids dan Mr. William Stede, *cattāri mahāvīkatāni* digunakan untuk mengobati gigitan ular, terdiri dari: *gūtha* = excrement = kotoran, *mutta* = urine = air seni, *chārika* = ashes = abu, *mattika* = earth; loam; clay; *mud* = tanah, tanah liat, lempung, lumpur).

⁴⁴⁸ Lagi, cf. *Vin.* i. 206, dikatakan, "*anujānāmi bhikkhave sati kappiyākārakepatiggahāpetum asati kappiyākārake sāmamaṃ gahetvā paribhuñjitun ti*," yang artinya: Saya izinkan, para bhikkhu, (benda-benda ini) diterima jika ada siapa pun di sana yang membuatnya diizinkan: jika tidak ada seorang pun di sana untuk membuatnya diizinkan, (saya izinkan seorang bhikkhu) sendiri setelah mengambilnya, untuk memanfaatkannya.

⁴⁴⁹ *Piṇḍo gaṇaṃ paraṃ pūvaṃ, dve ca vuttā pavāraṇā; Vikāle sannidhī khīraṃ, dantaponena te dasāti.*

2.5 *Acelakavaggo* (Kelompok Tanpa Pakaian)

2.5.1 *Acelakasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Tanpa Pakaian)

... di Balai Kutagara, di Mahawana, Kota Wesali. Pada waktu itu, ada banyak sekali makanan pendamping untuk Sanggha. Lalu Ananda Yang Mulia memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Kalau begitu, Ananda, berikanlah kue-kue itu kepada mereka yang memakan sisa-sisa makanan.” “Baiklah, Bhante,” dan Ananda Yang Mulia, setelah menyahut Bhagawan, setelah menyuruh mereka yang memakan sisa-sisa makanan duduk dalam barisan, setelah memberikan sepotong kue kepada tiap-tiap orang, memberikan dua potong kue kepada seorang pengembara wanita, karena berpikir bahwa kue-kue itu adalah satu. Pengembara-pengembara wanita yang di samping berkata demikian kepada pengembara wanita ini, “Petapa ini adalah kekasih Anda.” “Petapa ini bukan kekasih saya; dia memberikan dua potong kue, karena berpikir kue-kue itu adalah satu.”

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Ananda Yang Mulia melakukannya, setelah memberikan sepotong kue kepada tiap-tiap orang, memberikan dua potong kue, karena berpikir bahwa kue-kue itu adalah satu, kepada pengembara wanita ini. Pengembara-pengembara wanita yang di samping berkata kepada pengembara wanita ini, “Petapa ini adalah kekasih Anda.” “Petapa ini bukan kekasih saya; dia memberikan dua potong kue, karena berpikir bahwa kue-kue itu adalah satu.”

Sambil berkata, “Kekasih!” “Bukan kekasih!” ---mereka pun bertengkar. ||1||

Pada waktu yang lain, seorang Petapa Telanjang pergi ke pembagian makanan. Seorang bhikkhu, setelah mencampur nasi dengan sejumlah gi, memberikan makanan derma yang banyak kepada Petapa Telanjang itu. Lalu Petapa Telanjang itu, setelah membawa makanan derma itu, beranjak pergi. Seorang Petapa Telanjang lainnya bertanya kepada Petapa Telanjang itu, “Awuso, di manakah Anda mendapatkan makanan derma?” “Awuso, makanan derma ini didapat di pembagian makanan (yang diadakan) oleh seorang pengurus rumah tangga berkepala gundul⁴⁵⁰ dari Petapa Gotama.”

Para upasaka mendengar pembicaraan ini dari kedua Petapa Telanjang itu. Lalu para upasaka ini menghampiri Bhagawan, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, mereka duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, para upasaka ini berkata kepada Bhagawan, “Bhante, para pengikut ajaran lain berniat menyalahkan Buddha Yang Mahamulia, mereka berniat menyalahkan Dhamma, mereka berniat menyalahkan Sanggaha. Akan bagus, Bhante, apabila para Yang Mulia tidak memberi kepada para pengikut ajaran lain dengan tangan mereka (sendiri).”

Lalu Bhagawan memberi semangat ... menghibur para upasaka ini dengan wejangan Dhamma. Lalu para upasaka ini, setelah

⁴⁵⁰ *Muṅḍagahapatika*, dengan jelas sebuah istilah peremehan. Mungkin keterangan tambahan kepada “Petapa Gotama itu”.

diberi semangat ... dihibur oleh Bhagawan dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduk (mereka), setelah memberi penghormatan kepada Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina). Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Sehubungan dengan kejadian ini, para bhikkhu, saya akan memaklumkan sebuah peraturan praktis bagi para bhikkhu, berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha, [91] demi kenyamanan Sanggha ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila memberi dengan tangannya sendiri makanan pendamping atau makanan utama kepada seorang petapa telanjang, atau seorang pengembara, atau seorang pengembara wanita, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Petapa telanjang: siapa pun yang telanjang yang telah mencapai (tahap) seorang pengembara.

Pengembara: kecuali bhikkhu dan samanera, siapa pun yang telah mencapai (tahap) seorang pengembara.

Pengembara wanita: kecuali bhikkhuni, sikkhamana, dan samaneri; siapa pun yang telah mencapai (tahap) seorang pengembara wanita.

Makanan pendamping: kecuali lima (jenis) makanan (dan) air

untuk membersihkan gigi, selebihnya disebut makanan pendamping.

Makanan utama : lima (jenis) makanan: nasi (*odana*), bubur barli (*kummāsa*), makanan barli (*sattu*), ikan (*maccha*), daging (*mamsa*).

Apabila memberi: jika dia memberi dengan menggunakan tubuh, atau dengan menggunakan sesuatu yang melekat pada tubuh, atau dengan menggunakan sesuatu yang bisa dimasukkan; adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir ia adalah seorang pengikut ajaran lain ketika ia adalah seorang pengikut ajaran lain, (dan) memberi dengan tangannya (sendiri) makanan pendamping atau makanan utama, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia adalah seorang pengikut ajaran lain.... Jika dia berpikir ia bukan seorang pengikut ajaran lain ketika ia adalah seorang pengikut ajaran lain ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia memberikan air dan pembersih gigi; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia adalah seorang pengikut ajaran lain ketika ia bukan seorang pengikut ajaran lain; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia bukan seorang pengikut ajaran lain; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia bukan seorang pengikut ajaran lain ketika ia bukan seorang pengikut ajaran lain, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia menyuruh seseorang untuk memberikan,⁴⁵¹ (tetapi, ia sendiri) tidak memberikan; jika ia

⁴⁵¹ *dāpeti*---misalnya seseorang yang tidak ditahbiskan---/A. 855.

memberikan dengan meletakkan(nya) dekat-dekat;⁴⁵² jika ia memberikan salep untuk (pemakaian) luar; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Satu.

2.5.2 Uyyojanasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis tentang Mengusir)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, berkata kepada seorang bhikkhu, yang merupakan murid pendamping saudaranya (*saddhivihārika*), “Mari, Awuso, kita akan memasuki dusun untuk berpindapata.” Tanpa memberikan (makanan derma) kepadanya, Upananda Yang Mulia mengusirnya, sambil berkata, “Pergilah, Awuso. Dengan tidak berbicara ataupun duduk dengan Anda, akan terasa nyaman bagi saya; [92] dengan berbicara ataupun duduk sendirian, akan terasa nyaman bagi saya.”

Lalu bhikkhu itu, ketika waktu makan hampir tiba, tidak sanggup berjalan untuk mendapatkan derma makanan, dan setelah kembali, ia tidak ikut makan; ia menjadi sangat lapar. Lalu bhikkhu itu, setelah pergi ke arama, memberitahukan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, setelah berkata kepada seorang bhikkhu, ‘Mari, Awuso, kita akan

⁴⁵² Yaitu tidak memberikan “dengan tangannya sendiri”, tetapi meletakkan makanan di lantai atau di dalam pattanya, dan mengundang penerima untuk mengambilnya dari sana.

memasuki dusun untuk mendapatkan derma makanan,' tanpa memberikan (makanan derma) kepadanya, mengusirnya...?" ...

"Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, setelah berkata kepada seorang bhikkhu, 'Mari, Awuso, kita akan memasuki dusun untuk mendapatkan derma makanan,' tanpa memberikan (makanan derma) kepadanya, mengusirnya? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah berkata kepada seorang bhikkhu, 'Mari, Awuso, kita akan memasuki dusun atau bandar untuk berpindapata (mendapatkan derma makanan),' baik menyebabkan (makanan derma) diberikan kepadanya ataupun tidak, apabila mengusirnya, sambil berkata, 'Pergilah, Awuso, dengan tidak berbicara ataupun duduk dengan Anda, akan terasa nyaman bagi saya; dengan berbicara atau duduk sendirian akan terasa nyaman bagi saya'---- jika dengan maksud ini melakukannya, bukan untuk maksud yang lain, adalah pelanggaran pacittiya." ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Seorang bhikkhu : seorang bhikkhu yang lain.

Mari, Awuso, ke dusun atau bandar : sebuah dusun, sebuah bandar, dan sebuah kota; sebuah dusun dan juga sebuah bandar.

Menyebabkan (makanan derma) diberikan kepadanya: menyebabkan bubur, atau makanan pendamping, atau makanan utama diberikan.

Tidak menyebabkan diberikan : tidak menyebabkan apa pun diberikan.

Apabila mengusir : jika berniat untuk menertawakan, berniat untuk bergurau dengan seorang wanita, jika berniat untuk duduk di tempat duduk yang tersembunyi, jika berniat berperilaku tidak baik, ia berkata demikian, ‘Pergilah, Awuso, dengan tidak berbicara ... duduk sendirian akan terasa nyaman bagi saya,’ (dan) mengusirnya;⁴⁵³ pelanggaran **dukkata**. Membubarkannya dari penglihatan atau dari pendengaran adalah pelanggaran **dukkata**. Bila ia dibubarkan, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Jika dengan maksud ini melakukannya, bukan untuk maksud yang lain: tidak ada maksud lain apa pun (selain) untuk membubarkannya. ||1||

Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) mengusirnya, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia ditahbiskan... Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) mengusirnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia mencari kesalahan orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika dia mengusir seseorang yang tidak ditahbiskan, pelanggaran **dukkata**. Jika dia mencari kesalahan orang lain; pelanggaran **dukkata**. [93] Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia tidak

⁴⁵³ Dalam kasus Upananda ini, niatnya mengusir atau menjauhkan bhikkhu itu diduga agar hal-hal buruk yang akan dilakukannya nanti tidak terlihat atau terdengar oleh bhikkhu itu.

ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia membubarkannya, sambil berkata, “Pergi bersama kita tidak akan mendapatkan makanan yang cukup;”⁴⁵⁴ jika, setelah melihat barang mahal, ia membubarkannya, sambil berkata, ‘Ini akan menimbulkan sifat keserakahan;’ jika, setelah melihat seorang wanita, ia membubarkannya, sambil berkata, ‘Wanita itu akan menimbulkan ketidakpuasan;’ jika ia membubarkannya, sambil berkata, ‘Bawalah kembali bubur, atau makanan pendamping, atau makanan utama untuk seseorang yang sakit, atau untuk seseorang yang tertinggal di belakang, atau untuk penjaga wihara;’ jika, tidak berniat berperilaku tidak baik, ia membubarkannya jika terpaksa harus dilakukan; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Dua.

2.5.3 *Sabhojanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Bersama Pasangan Keluarga)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, setelah pergi ke rumah seorang teman, duduk di ruang tidur bersama istrinya. Lalu pria

⁴⁵⁴ Bila alasannya adalah bahwa makanan yang diminta tidak akan cukup untuk dua orang bhikkhu bila diminta berdua dari tempat yang sama.

itu menghampiri Upananda Yang Mulia, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Upananda Yang Mulia, duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, pria itu berkata kepada istrinya, “Berikanlah makanan derma kepada Yang Mulia.”

Lalu wanita itu memberikan makanan derma kepada Upananda Yang Mulia. Lalu pria itu berkata kepada Upananda Yang Mulia, “Anda boleh pergi, Bhante, karena makanan derma telah diberikan kepada Yang Mulia.” Lalu wanita itu, sambil berpikir, ‘Pria ini tergoda,’⁴⁵⁵ berkata kepada Upananda Yang Mulia, “Duduklah, Bhante, jangan pergi.”

Kedua kalinya, pria itu ... Ketiga kalinya, pria itu berkata kepada Upananda Yang Mulia, “Anda boleh pergi, Bhante, karena makanan derma telah diberikan kepada Yang Mulia.” Ketiga kalinya wanita itu berkata kepada Upananda Yang Mulia, “Duduklah, Bhante, jangan pergi.”

Lalu pria itu, setelah keluar, mengeluh kepada para bhikkhu, “Bhante, Yang Mulia Upananda ini sedang duduk di ruang tidur bersama istri saya; dia, setelah diusir oleh saya, tidak ingin pergi. Kami sangat sibuk, banyak yang harus dikerjakan.”

Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, setelah melewati batas (ruang pribadi) sebuah pasangan keluarga, [94] duduk?” ... “Benarkah,

⁴⁵⁵ *Pariyutṭhita*. Cf. *Vin.* iv. 229. Juga *D.* ii. 104; *M.* i. 433-4; *Vin.* ii. 289 (dengan *citta*). *VA.* 856 menyebutkan *rāgapariyutṭhito methunādhipayo*, tergoda (atau dikuasai) oleh nafsu, niat berhubungan.

Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, setelah melewati batas ... duduk?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, setelah melewati batas... duduk? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah melewati batas (ruang pribadi) sebuah pasangan keluarga, apabila duduk, adalah melakukan pelanggaran pacittiya." ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Pasangan keluarga : ada seorang wanita dan juga seorang pria, dan keduanya wanita dan pria itu belum keluar (dari ruang tidur mereka), keduanya bukanlah orang yang tanpa nafsu.

Melewati batas: masuk ke dalam.

Apabila duduk: jika ia duduk di dalam sebuah rumah besar, setelah melewati (jarak) sebuah jangkauan tangan (satu *hatthapāsa* = 1,25 m) dari tiang-tiang pintu dan bendul pintu, adalah pelanggaran **pacittiya**; jika ia duduk di dalam sebuah rumah kecil, setelah melewati bagian tengah rumah;⁴⁵⁶ adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

⁴⁵⁶ *Piṭṭhivaṃsa*. VA. 856 menyebutkan bahwa jika ruang tidur itu berada di antara empat buah ruang besar, lalu *piṭṭhivaṃsaṃ atikkamivā* artinya melewati bagian tengah (rumah), *iminā majjhātikkaṃaṃ dasseti*. Kata *piṭṭhivaṃsa* muncul di *DhA*. i. 52 (diterjemahkan, *Bud. Legends* i. 174, sebagai "kasau tengah pondok") dan di *MA*. iii.

Jika ia berpikir itu adalah sebuah ruang tidur ketika itu adalah sebuah ruang tidur, (dan) setelah melewati batas (ruang pribadi) sebuah pasangan keluarga, duduk, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah itu adalah sebuah ruang tidur... Jika ia berpikir itu bukan sebuah ruang tidur ketika itu adalah sebuah ruang tidur... pelanggaran **pacittiya**. Jika ia berpikir itu adalah sebuah ruang tidur ketika itu bukan sebuah ruang tidur; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah itu bukan sebuah ruang tidur; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu bukan sebuah ruang tidur ketika itu bukan sebuah ruang tidur, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia duduk di dalam sebuah rumah besar, tidak melewati (jarak) sebuah jangkauan tangan (satu *hatthapāsa* = 1,25 m) dari tiang-tiang pintu dan bendul pintu; jika ia duduk di dalam sebuah rumah kecil, tidak melewati bagian tengah rumah; jika ada bhikkhu kedua; jika keduanya (pasangan keluarga itu) telah keluar (dari ruang tidur mereka); jika keduanya (pasangan keluarga itu) tanpa nafsu; jika itu bukan di dalam sebuah ruang tidur; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Tiga.

167. Menurut penjelasan Bhikkhu Thanissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.5, Pācittiya: The Naked Ascetic Chapter*, hlm. 11, bahwa di dalam sebuah rumah kecil, ruang pribadi adalah setengah bagian belakang rumah.

2.5.4 *Rahopāṭicchannasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang yang Tersembunyi dan Tertutup)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, setelah pergi ke rumah seorang teman, duduk di sebuah tempat duduk yang tersembunyi, tertutup, bersama istrinya. [95] Lalu pria itu memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda duduk di sebuah tempat duduk yang tersembunyi, tertutup, bersama istri saya?”

Para bhikkhu pun mendengar pria itu ... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, duduk di sebuah tempat duduk yang tersembunyi, tertutup, bersama seorang wanita?” ... “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda duduk ... bersama seorang wanita?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, duduk ... bersama seorang wanita? Manusia dungu, itu bukan untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun apabila duduk di sebuah tempat duduk yang tersembunyi, tertutup, bersama seorang wanita, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Wanita : wanita manusia, bukan wanita yakkha, bukan wanita *peta* (setan kelaparan), pun bukan hewan betina, sekalipun gadis kecil yang baru terlahir di hari itu juga, apalagi yang lebih besar (tua).

Bersama : dengan.

Tersembunyi : tersembunyi dari mata, tersembunyi dari telinga.

Tersembunyi dari mata : (orang) tak dapat melihat saat ia sedang mengedipkan mata, atau mengangkat alis, atau menganggukkan kepala. **Tersembunyi dari telinga** : (orang) tak dapat mendengar ucapan biasa.

Tempat duduk yang tertutup: tertutup oleh dinding, atau pintu, atau bidai, atau sekat, atau pohon, atau tiang, atau karung, atau apa saja.

Apabila duduk : jika seorang bhikkhu datang dan duduk, atau berbaring dekat dengan seorang wanita yang sedang duduk, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang wanita datang dan duduk, atau berbaring dekat dengan seorang bhikkhu yang sedang duduk; pelanggaran **pacittiya**. Atau jika keduanya duduk (bersama), atau keduanya berbaring (bersama); pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika ia berpikir itu adalah seorang wanita ketika itu adalah seorang wanita, (dan) duduk di tempat duduk yang tersembunyi, tertutup; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah itu adalah seorang wanita ... Jika ia berpikir itu bukan seorang wanita ketika itu adalah seorang wanita ... pelanggaran **pacittiya**. Jika ia duduk

di tempat duduk yang tersembunyi, tertutup, dengan seorang wanita yakkha, atau dengan seorang wanita *peta*, atau dengan pandaka, atau dengan hewan berwujud wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu adalah seorang wanita ketika itu bukan seorang wanita; [96] pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah itu bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu bukan seorang wanita ketika itu bukan seorang wanita, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika seorang teman terpelajar datang (hadir); jika ia berdiri, tidak duduk; jika ia tidak menginginkan tempat tersembunyi; jika ia duduk sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3|| 2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Empat.

2.5.5 *Rahonisajjasikkhāpadaṃ* ⁴⁵⁷ (Aturan Praktis tentang Duduk Tersembunyi)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, setelah pergi ke rumah seorang teman, duduk di tempat tersembunyi bersama istrinya, berdekatan satu dengan yang lain. Lalu pria itu ... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda duduk di tempat

⁴⁵⁷ Sikkhapada 2.5.5 ini mirip dengan sikkhapada 2.3.10 sebelumnya. Bedanya adalah 2.3.10 berisi larangan duduk berdekatan berduaan dengan seorang bhikkhuni di tempat tersembunyi, sedangkan 2.5.5 berisi larangan duduk berdekatan berduaan dengan seorang wanita di tempat tersembunyi.

tersembunyi bersama seorang wanita, berdekatan satu dengan yang lain?”

Para bhikkhu pun mendengar pria ini ... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, duduk di tempat tersembunyi bersama seorang wanita, berdekatan satu dengan yang lain?”... “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda duduk di tempat tersembunyi bersama seorang wanita, berdekatan satu dengan yang lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, duduk di tempat tersembunyi bersama seorang wanita, berdekatan satu dengan yang lain? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila duduk di tempat tersembunyi bersama seorang wanita, berdekatan satu dengan yang lain; adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Wanita : wanita manusia, bukan wanita yakkha, bukan wanita *peta* (setan kelaparan), bukan hewan betina, seorang wanita terpelajar, yang mampu untuk mengetahui ucapan yang baik dan ucapan yang buruk, apa yang merupakan kata-kata jorok dan kata-kata yang tidak jorok.

Bersama: Dengan.

Berdekatan satu dengan yang lain : hanya ada seorang bhikkhu dan seorang wanita.

Tersembunyi : tersembunyi dari mata, tersembunyi dari telinga.

Tersembunyi dari mata : (orang) tak dapat melihat saat ia sedang mengedipkan mata, atau mengangkat alis, atau menganggukkan kepala. ***Tersembunyi dari telinga*** : (orang) tak dapat mendengar ucapan biasa.

Apabila duduk : jika seorang bhikkhu datang dan duduk, atau berbaring dekat dengan seorang wanita yang sedang duduk, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang wanita datang dan duduk, atau berbaring dekat dengan seorang bhikkhu yang sedang duduk; pelanggaran **pacittiya**. Atau jika keduanya duduk (bersama), atau keduanya berbaring (bersama); pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika ia berpikir itu adalah seorang wanita ketika itu adalah seorang wanita, (dan) duduk di tempat duduk yang tersembunyi, berdekatan satu dengan yang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah itu adalah seorang wanita ... Jika ia berpikir itu bukan seorang wanita ketika itu adalah seorang wanita ... pelanggaran **pacittiya**. Jika ia duduk di tempat duduk yang tersembunyi, berdekatan satu dengan yang lain, dengan seorang wanita *yakkha*, atau dengan seorang wanita *peta*, atau dengan *pandaka*, atau dengan hewan berwujud wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir itu adalah seorang wanita ketika itu bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah itu bukan seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir

itu bukan seorang wanita ketika itu bukan seorang wanita, **tidak ada pelanggaran.** ||2||

Tidak ada pelanggaran jika seorang teman terpelajar datang (hadir); jika ia berdiri, tidak duduk; jika ia tidak menginginkan tempat tersembunyi; jika ia duduk sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Lima.

2.5.6 *Cārittasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Menyambangi)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, keluarga penyokong (dayaka) Upananda Yang Mulia, mengundang Upananda Yang Mulia, ke sebuah undangan derma makan; dan mereka mengundang bhikkhu-bhikkhu yang lain ke undangan derma makan itu. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, biasanya menyambangi keluarga sebelum makan. Lalu para bhikkhu ini berkata kepada orang-orang ini, "Tuan-tuan, berikanlah makanan." "Tunggulah, Bhante, sampai Yang Mulia Upananda datang." Kedua kalinya para bhikkhu ini... Ketiga kalinya para bhikkhu ini berkata kepada orang-orang ini, "Tuan-tuan, berikanlah makanan sebelum waktu (makan) yang cocok berlalu."⁴⁵⁸ Ketiga kalinya mereka berkata, "Bhante, kami menyediakan makanan untuk Yang Mulia

⁴⁵⁸ Dengan Pac. 37 para bhikkhu tidak diizinkan untuk makan pada waktu yang salah---yaitu setelah lewat tengah hari.

Upananda. Tunggulah, Bhante, sampai Yang Mulia Upananda datang.”

Lalu Yang Mulia Upananda, setelah menyambangi keluarga sebelum makan, kembali pada hari itu juga. Para bhikkhu tidak makan sebanyak yang diharapkan. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, setelah diundang, dan akan diberikan makanan, menyambangi para keluarga sebelum makan?” ... “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, setelah diundang, dan akan (diberikan) makanan, menyambangi para keluarga sebelum makan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, setelah diundang, dan akan (diberikan) makanan, menyambangi para keluarga sebelum makan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah diundang, dan akan (diberikan) makanan, apabila menyambangi para keluarga sebelum makan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, keluarga penyokong (dayaka) Upananda Yang Mulia, mengirim makanan pendamping untuk Sanggha, sambil berkata, “Mengantarkan makanan ini untuk Yang Mulia Upananda, makanan ini harus diberikan kepada Sanggha.” Pada

waktu itu, Upananda Yang Mulia, telah memasuki dusun untuk mendapatkan derma makanan. Lalu orang-orang ini, setelah pergi ke arama, bertanya kepada para bhikkhu, “Bhante, di manakah Yang Mulia Upananda?” [98] “Tuan-tuan, Yang Mulia Upananda, telah memasuki dusun untuk mengumpulkan derma makanan.” “Bhante, mengantarkan makanan pendamping ini untuk Yang Mulia Upananda, makanan ini harus diberikan kepada Sanggha.”

Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Kalau begitu, para bhikkhu, setelah menerimanya, simpanlah sampai Upananda kembali.”

Lalu Upananda Yang Mulia, sambil berpikir, “Dilarang oleh Bhagawan untuk menyambangi para keluarga sebelum makan,” maka, setelah menyambangi para keluarga sesudah makan, kembali pada hari itu juga. Makanan pendamping itu tersisa. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, menyambangi para keluarga sesudah makan?” ... “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda menyambangi para keluarga sesudah makan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, menyambangi para keluarga setelah makan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu

dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah diundang, dan akan (diberikan) makanan, apabila menyambangi para keluarga sebelum makan atau sesudah makan, adalah pelanggaran pacitya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2||

Pada waktu itu, para bhikkhu yang berlaku cermat, pada saat pemberian jubah, tidak menyambangi para keluarga; hanya sedikit bahan jubah diperoleh. Mereka memberitahukan kejadian ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada saat pemberian jubah, untuk menyambangi para keluarga. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah diundang, dan akan (diberikan) makanan, apabila menyambangi para keluarga sebelum makan atau sesudah makan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, inilah waktu yang cocok: saat pemberian jubah; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||3||

Pada waktu itu, para bhikkhu sedang membuat jubah, dan mereka membutuhkan jarum, benang, dan gunting. Para bhikkhu, karena khawatir, tidak menyambangi para keluarga. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada saat

pembuatan jubah, untuk menyambangi para keluarga. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan: [99]

Bhikkhu manapun, setelah diundang, dan akan (diberikan) makanan, apabila menyambangi para keluarga sebelum makan atau sesudah makan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, inilah waktu yang cocok: saat pemberian jubah, saat pembuatan jubah; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||4||

Pada waktu itu, para bhikkhu jatuh sakit, dan membutuhkan obat-obatan. Para bhikkhu, karena khawatir, tidak menyambangi para keluarga.... “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyambangi para keluarga, setelah memberitahukan seorang bhikkhu di sana (bila ada). Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, setelah diundang dan akan (diberikan) makanan, tidak memberitahu seorang bhikkhu yang ada di sana, apabila menyambangi para keluarga sebelum makan atau sesudah makan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah saat pemberian jubah, saat pembuatan jubah; inilah waktu yang cocok dalam hal ini.” ||5||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang

dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Diundang : diundang untuk menerima makanan apa pun dari lima (jenis) makanan.

Makanan : dia diundang dengan maksud untuk menerima makanan.

Jika seorang bhikkhu ada di sana : dia boleh pergi menyambangi setelah memberitahukan.

Jika seorang bhikkhu tidak ada di sana : dia boleh pergi menyambangi tanpa perlu memberitahukan.

Sebelum makan : diundang untuk makan, dia adalah orang yang belum makan.

Setelah makan : diundang untuk makan, meskipun makan (hanya sedikit) seujung rumput.

Sebuah keluarga : ada empat (jenis) keluarga: keluarga kesatria, keluarga brahmana, keluarga pedagang, keluarga kasta rendah.

Apabila menyambangi para keluarga : pelanggaran ***dukkata*** jika memasuki halaman rumahnya. Jika dia melangkahkahi kaki pertama melewati ambang pintu; pelanggaran ***dukkata***. Jika dia melangkahkahi kaki kedua (melewati ambang pintu); pelanggaran ***pacittiya***.

Kecuali pada waktu yang cocok : dikesampingkan bila waktunya cocok.

Saat pemberian jubah : bulan terakhir musim hujan bila kain jubah Kathina belum dibuat (secara resmi), lima bulan bila kain jubah Kathina sudah dibuat (secara resmi).

Saat pembuatan jubah : ketika jubah sedang dibuat. ||1||

Jika dia berpikir dia diundang ketika dia diundang, kecuali pada waktu yang cocok, menyambangi para keluarga sebelum makan atau sesudah makan, tidak memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah dia diundang ... Jika dia berpikir dia tidak diundang ketika dia diundang ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir dia diundang ketika dia tidak diundang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu [100] apakah dia tidak diundang; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir dia tidak diundang ketika dia tidak diundang, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu yang cocok; jika dia pergi menyambangi setelah memberitahukan seorang bhikkhu yang ada di sana; jika dia menyambangi tanpa memberitahukan karena tidak ada seorang bhikkhu pun di sana; jika jalannya melalui rumah yang lain (dan bisa terlihat oleh orang-orang); jika jalannya melalui halaman sebuah rumah (dan bisa diketahui oleh orang-orang di sana); jika dia memasuki perkampungan;⁴⁵⁹ jika dia pergi ke peristirahatan para bhikkhuni; jika dia pergi ke tempat tinggal para pengikut ajaran lain; jika dia dalam perjalanan kembali; jika dia pergi ke sebuah rumah untuk menerima derma makanan; jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||6||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Enam.

⁴⁵⁹ VA. 857 menyebutkan bahwa jika tempat peristirahatannya di dalam perkampungan dan dia memasukinya.

2.5.7 *Mahānāmasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Mahānāma)

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu, di Arama (Taman) Nigrodha. Pada waktu itu, Mahanama dari Kaum Sakya (*Mahānāma Sakka*),⁴⁶⁰ memiliki obat-obatan yang berlimpah. Lalu Mahanama Sakka, menghampiri Bhagawan, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, dia duduk di satu sisi. Setelah dia duduk di satu sisi, Mahanama Sakka, berkata kepada Bhagawan, “Bhante, saya ingin mengundang Sanggha (untuk menerima) obat-obatan untuk empat bulan.” “Bagus sekali, Mahanama; kalau begitu, Mahanama, Anda undanglah Sanggha (untuk menerima) obat-obatan untuk empat bulan.” Para bhikkhu, karena khawatir, tidak berkenan. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menerima undangan (untuk menerima) sebuah perlengkapan untuk empat bulan.” ||1||

Lalu para bhikkhu meminta sedikit obat dari Mahanama Sakka, (walaupun) Mahanama Sakka, memiliki obat-obatan berlimpah seperti disebutkan sebelumnya. Kedua kalinya Mahanama Sakka, menghampiri Bhagawan... berkata kepada Bhagawan,

⁴⁶⁰ *Mahānāma Sakka*, sepupu Buddha Yang Mahamulia, dan merupakan seorang anggota keluarga Sakya dari Kapilawatthu. Dia belum memasuki Sanggha, atau dia disebut *Sakyaputtiya*, harfiah putra kaum Sakya, oleh sebab itu, sebuah perbedaan yang mesti dijelaskan dalam terjemahan. Merujuk pada A. i. 26 sebagai seorang upasaka, yang terutama orang-orang yang memberikan derma barang-barang perlengkapan yang baik. Cf. AA. i. 393.

“Saya ingin, Bhagawan, mengundang Sanggha (untuk menerima) obat-obatan untuk tambahan empat bulan.” “Bagus sekali, Mahanama; kalau begitu, Mahanama, Anda undanglah Sanggha (untuk menerima) obat-obatan untuk tambahan empat bulan.”

Para bhikkhu, karena khawatir, tidak berkenan. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menerima sebuah undangan yang diperbaharui.” ||2||

Lalu para bhikkhu hanya meminta sedikit obat dari Mahanama Sakka, (walaupun) Mahanama Sakka, memiliki obat-obatan yang berlimpah seperti disebutkan sebelumnya. Ketiga kalinya [101] Mahanama Sakka, menghampiri Bhagawan ... berkata kepada Bhagawan, “Bhante saya ingin mengundang Sanggha (untuk menerima) obat-obatan selama hidup.” “Bagus sekali, Mahanama; kalau begitu, Mahanama, Anda undanglah Sanggha (untuk menerima) obat-obatan selama hidup.” Para bhikkhu, karena khawatir, tidak berkenan. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menerima undangan tetap.” ||3||

Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu memakai jubah dengan tidak pantas, memakai jubah dengan tidak benar, tidak memakai jubah dengan sopan. Mahanama Sakka, bertanya secara logis, “Mengapa kalian, Bhante, memakai jubah dengan tidak pantas, memakai jubah dengan tidak benar, tidak memakai jubah dengan sopan? Sebagai orang yang telah meninggalkan kehidupan

berumah tangga (pabbajita), bukankah sudah semestinya seseorang memakai jubah dengan pantas, memakai jubah dengan benar, memakai jubah dengan sopan?”

Kelompok enam bhikkhu menggerutu kepada Mahanama Sakka. Lalu terpikir oleh kelompok enam bhikkhu, “Sekarang, dengan cara apa kita bisa mempermalukan Mahanama Sakka?” Lantas terpikir oleh kelompok enam bhikkhu, “Sanggha diundang oleh Mahanama Sakka (untuk menerima) obat-obatan. Ayo, Awuso, mari kita minta gi kepada Mahanama Sakka.” Lalu kelompok enam bhikkhu menghampiri Mahanama Sakka, dan setelah dekat, mereka berkata kepada Mahanama Sakka, “Tuan, kami mau satu tong penuh (*doṇa*)⁴⁶¹ gi.” “Bhante, tunggulah hari ini (saja); orang-orang akan pergi ke kandang ternak untuk mendapatkan gi; Yang Mulia bisa mendapatkannya pada pagi hari.”

Kedua kalinya ... Ketiga kalinya kelompok enam bhikkhu berkata demikian, “Bhante, tunggulah hari ini (saja); orang-orang akan pergi ke kandang ternak untuk mendapatkan gi; Yang Mulia bisa mendapatkannya pada pagi hari.” “Apakah Anda, Tuan, tidak memberikan apa yang Anda undang (kami untuk terima) karena Anda tidak berniat untuk memberikan apa yang Anda undang (kami untuk terima)?”

⁴⁶¹ Di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.5, Pācittiya: The Naked Ascetic Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro, kata yang digunakan untuk mengartikan “*doṇa*” adalah “*a tubful of*”, yang artinya “satu tong penuh”.

Lalu Mahanama Sakka, memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia ini, setelah diberitahukan, ‘Tunggulah hari ini (saja), Bhante,’ tidak menunggu?”

Para bhikkhu pun mendengar Mahanama Sakka ketika dia... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini, setelah diberitahukan oleh Mahanama Sakka, ‘Tunggulah hari ini (saja), Bhante,’ tidak menunggu?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah diberitahukan oleh Mahanama Sakka, ‘Tunggulah hari ini (saja), Bhante,’ tidak menunggu?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah diberitahukan oleh Mahanama Sakka, ‘Tunggulah hari ini (saja), Bhante,’ tidak menunggu? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bila seorang bhikkhu tidak sakit, sebuah undangan (untuk menerima) perlengkapan selama empat bulan boleh diterima, [102] kecuali ada undangan yang diperbaharui, kecuali ada undangan tetap. Jika seorang bhikkhu menerima lebih lama dari itu, adalah pelanggaran pacittya.” ||4||1||

Bila seorang bhikkhu tidak sakit, sebuah undangan (untuk menerima) perlengkapan selama empat bulan boleh diterima :

sebuah undangan (untuk menerima) perlengkapan boleh diterima oleh seorang bhikkhu yang sakit.⁴⁶²

Dan sebuah undangan yang diperbaharui boleh diterima : jika dia berpikir, ‘Bila saya jatuh sakit, maka saya akan minta.’

Dan sebuah undangan tetap boleh diterima : jika dia berpikir, ‘Bila saya jatuh sakit, maka saya akan minta.’

Jika seorang bhikkhu menerima lebih lama dari itu : ada undangan terbatas untuk obat-obatan, tidak terbatas untuk beberapa malam; ada undangan terbatas untuk beberapa malam, tidak terbatas untuk obat-obatan; ada undangan terbatas untuk obat-obatan dan terbatas untuk beberapa malam; ada undangan tidak terbatas untuk obat-obatan juga tidak terbatas untuk beberapa malam.

Terbatas untuk obat-obatan : jika dia berkata, “Saya mengundang (mereka untuk menerima) hanya obat-obatan ini,” maka obat-obatan itulah yang diterima.

Terbatas untuk beberapa malam : jika dia berkata, “Saya mengundang (mereka untuk menerima obat-obatan) hanya malam-malam ini,” maka (obat-obatan untuk) malam-malam itulah yang diterima.

Terbatas untuk obat-obatan dan terbatas untuk beberapa malam : jika dia berkata, “Saya mengundang (mereka untuk menerima) hanya obat-obatan ini pada malam-malam ini saja,” maka obat-obatan itu dan untuk malam-malam itulah yang diterima.

⁴⁶² V/A. 857 menyebutkan, jika pada saat itu dia tidak sakit, undangan itu tidak boleh ditolak; jika dia jatuh sakit, dia berkata, ‘Saya akan minta.’

Tidak terbatas untuk obat-obatan juga tidak terbatas untuk beberapa malam : jenis obat-obatan dan untuk beberapa malam tidak dibatasi.

“Terbatas untuk obat-obatan”, kecuali obat-obatan itu yang mana ia diundang (untuk menerima), jika ia meminta obat-obatan yang lain; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. “Terbatas untuk beberapa malam”, kecuali malam-malam itu yang mana ia diundang (untuk menerima obat-obatan), jika ia meminta (obat-obatan) untuk malam-malam yang lain; pelanggaran **pacittiya**. “Terbatas untuk obat-obatan dan terbatas untuk beberapa malam”, kecuali obat-obatan itu yang mana ia diundang (untuk menerima), kecuali malam-malam itu yang mana ia diundang (untuk menerima obat-obatan), jika ia meminta obat-obatan lain untuk malam-malam yang lain; pelanggaran **pacittiya**. “Tidak terbatas untuk obat-obatan juga tidak terbatas untuk beberapa malam”, **tidak ada pelanggaran**. ||1||

Jika dia meminta obat-obatan yang tidak digunakan sebagai obat-obatan,⁴⁶³ adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia meminta sejenis obat yang mungkin digunakan sebagai jenis obat yang berbeda;⁴⁶⁴ pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan) ketika itu untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan), (dan) meminta obat-obatan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu

⁴⁶³ VA. 858 menyebutkan jika dia menggunakannya sebagai makanan campuran, tidak disebut “digunakan sebagai obat”.

⁴⁶⁴ VA. 858 menyebutkan jika ditawarkan gi, (tetapi) dia meminta minyak, jika ditawarkan sebanyak satu *ālhaka*, (dia meminta) sebanyak satu *doṇa*.

apakah itu untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan) ... Jika dia berpikir itu bukan untuk waktu yang lebih lama (dari waktu yang telah ditetapkan) ketika itu untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan) ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan) ketika itu bukan untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan) ; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan); pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan untuk waktu yang lebih lama (dari yang telah ditetapkan) ketika itu bukan untuk waktu yang lebih lama (dari waktu yang telah ditetapkan), **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia meminta obat-obatan itu yang mana ia diundang (untuk menerima); jika ia meminta (obat-obatan) untuk malam-malam itu yang mana ia diundang (untuk menerima); jika ia meminta, [103] setelah menjelaskan, 'Dari obat-obatan itu yang mana kami diundang oleh Anda (untuk menerima), kami membutuhkan obat ini dan obat itu,' jika ia meminta, setelah menjelaskan, 'Malam-malam itu (jangka waktu) yang mana kami diundang oleh Anda (untuk menerima obat-obatan) telah berlalu, tetapi kami membutuhkan obat,' jika itu milik kerabat; jika mereka diundang; jika itu untuk yang lainnya; jika memakai miliknya sendiri; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Tujuh.

2.5.8 *Uyyuttasenāsikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Pasukan yang sedang Berperang)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Raja Pasenadi dari Kosala, membariskan pasukannya untuk melawan pasukan musuh. Kelompok enam bhikkhu pergi melihat pasukan yang sedang berperang. Lalu Raja Pasenadi Kosala melihat kelompok enam bhikkhu datang dari kejauhan; karena itu, setelah memanggil mereka, dia berkata, “Mengapa kalian, Bhante, datang ke sini?” “Maharaja, kami ingin melihat Maharaja.” “Bhante, apa bagusya melihat saya karena ini adalah peperangan, para Yang Mulia senang? (Jika ini adalah tindakan yang patut,) bukankah Bhagawan sudah terlihat?”

Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, datang melihat pasukan yang sedang berperang? Bagi kami, ini bukan keuntungan; dan bagi kami, ini tidak patut; kami bergabung dengan pasukan untuk penghidupan, demi anak dan istri.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini yang ... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini pergi melihat pasukan yang sedang berperang?” Mereka melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan.... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian pergi melihat pasukan yang sedang berperang?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, pergi melihat pasukan yang sedang berperang? Itu

bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila pergi melihat pasukan yang sedang berperang, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1|| [104]

Pada waktu itu, paman seorang bhikkhu jatuh sakit dalam pasukan. Dia mengirim seorang kurir kepada bhikkhu itu, sambil berkata, “Saya jatuh sakit dalam pasukan, semoga Bhante datang. Saya ingin Bhante datang.”

Lalu terpikir oleh bhikkhu itu, “Sebuah peraturan praktis dimaklumkan oleh Bhagawan yang menyebutkan, ‘Seyogianya tidak pergi melihat pasukan yang sedang berperang,’ tetapi paman saya sakit dalam pasukan itu. Tindakan apa yang harus saya lakukan? Dia memberitahukan kejadian ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan alasan, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk mengunjungi sebuah pasukan bila ada alasan yang cukup untuk itu. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila pergi melihat pasukan yang sedang berperang, kecuali ada alasan yang cukup untuk itu, adalah pelanggaran pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Pasukan yang sedang berperang : setelah keluar dari perkampungan, pasukan itu berkemah atau berbaris.

Pasukan : pasukan gajah, pasukan kuda, pasukan kereta perang, pasukan infanteri.⁴⁶⁵ Seekor gajah (dengan) dua belas orang,⁴⁶⁶ seekor kuda (dengan) tiga orang,⁴⁶⁷ sebuah kereta perang (dengan) empat orang,⁴⁶⁸ sebuah infanteri (dengan) empat orang, yang dipersenjatai dengan (busur-busur dan) anak-anak panah.⁴⁶⁹

Jika dia *pergi untuk melihat*, maka terjadi pelanggaran **dukkata**. Berdiri di tempat dia melihat; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah menghilang dari pandangan,⁴⁷⁰ dia melihat lagi; pelanggaran **pacittiya**.

Kecuali ada alasan yang cukup untuk itu : dikesampingkan bila ada alasan yang cukup untuk itu. ||1||

⁴⁶⁵ KBBI: infanteri adalah angkatan bersenjata yang termasuk dalam kesatuan pasukan berjalan kaki.

⁴⁶⁶ VA. 838, empat orang dalam keadaan menunggang, tiap-tiap sisi kaki gajah dijaga dua orang.

⁴⁶⁷ Va. 858, satu orang dalam keadaan menunggang, masing-masing satu orang menjaga di sisi kiri dan kanan kaki kuda.

⁴⁶⁸ VA. 858, satu orang sebagai sais, satu orang prajurit, masing-masing satu orang menjaga di sisi kiri dan kanan poros roda.

⁴⁶⁹ *Sarahatthā*, sepertinya tiap-tiap unit infanteri terdiri dari para pemanah.

⁴⁷⁰ *Dassanūpacāraṃ vijahitvā*. VA. 858 menyebutkan, "jika di sebuah tempat atau di bawah lembah dia tidak melihat, sambil berpikir, 'Berdiri di sini, tidak mungkin untuk melihat,' maka dia pergi ke tempat lain, adalah pelanggaran pacittiya dalam setiap tindakan melihat."

Jika dia berpikir ada peperangan ketika ada peperangan, (dan) pergi melihat, kecuali ada alasan yang cukup untuk itu; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ada peperangan ... Jika dia berpikir tidak ada peperangan ketika ada peperangan ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia pergi melihat satu (divisi pasukan) atau yang lain;⁴⁷¹ pelanggaran **dukkata**. Berdiri di tempat dia melihat; pelanggaran **dukkata**. Jika setelah menghilang dari pandangan, dia melihat lagi; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ada peperangan ketika tidak ada peperangan;⁴⁷² pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah tidak ada peperangan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir tidak ada peperangan ketika tidak ada peperangan, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, saat berdiri di arama, dia melihat; jika pasukan itu tiba di tempat seorang bhikkhu yang sedang beristirahat, atau di tempat dia sedang duduk, atau di tempat dia sedang berbaring; jika dia, saat berjalan di seberang jalan, melihatnya; jika ada alasan yang cukup untuk itu; jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Delapan. [105]

⁴⁷¹ *Ekamekaṃ*. VA. 858, satu atau yang lain dari empat divisi pasukan: gajah, dan sebagainya.

⁴⁷² VA. 858 menyebutkan bahwa satu orang menunggang gajah dan satu orang di satu kaki gajah berarti "tidak berperang"; juga seorang raja yang sedang pergi ke sebuah taman atau ke sebuah sungai berarti "tidak berperang".

2.5.9 *Senāvāsasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Tinggal Bersama Pasukan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, setelah mengunjungi pasukan karena ada urusan, tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam. Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, tinggal bersama pasukan? Bagi kami, ini bukan keuntungan; dan bagi kami, ini tidak patut; kami tinggal dengan pasukan untuk penghidupan, demi anak dan istri.”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini... menyebarkanluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika ada suatu alasan bagi seorang bhikkhu untuk mengunjungi sebuah pasukan, bhikkhu itu boleh tinggal bersama pasukan selama dua malam, (atau) tiga malam. Apabila dia tinggal lebih lama dari itu, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Jika ada suatu alasan bagi seorang bhikkhu untuk mengunjungi sebuah pasukan: jika ada suatu alasan, jika ada suatu urusan.

Bhikkhu itu boleh tinggal bersama pasukan selama dua malam, (atau) tiga malam : dia boleh tinggal dua (atau) tiga malam.

Apabila dia tinggal lebih lama dari itu : jika dia tinggal bersama pasukan sampai matahari terbenam pada hari keempat, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu lebih ketika itu lebih dari tiga malam, (dan) tinggal bersama pasukan; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu lebih dari tiga malam... Jika dia berpikir itu kurang ketika itu lebih dari tiga malam ... pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu lebih ketika itu kurang dari tiga malam; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu kurang dari tiga malam; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu kurang ketika itu kurang dari tiga malam, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia tinggal selama dua (atau) tiga malam; jika dia tinggal kurang dari dua (atau) tiga malam; jika setelah tinggal selama dua malam, setelah pergi pada malam ketiga sebelum fajar menyingsing, dia tinggal lagi; jika dia tinggal (karena dia) sakit; jika dia tinggal karena ada sesuatu yang harus dilakukan untuk seseorang yang sakit [106] atau jika pasukan itu terkepung oleh pasukan musuh;⁴⁷³ jika dia dikuasai oleh

⁴⁷³ *Senā vā paṭisenāya ruddhā hoti*. VA. 859 menyebutkan, "Karena jalannya terhalang, sehingga menjadi terkepung." Cf. *nagaraṃ rundhati* di *Jā.* i. 409; iii. 159; iv. 230.

sesuatu;⁴⁷⁴ jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keempat Puluh Sembilan.

2.5.10 Uyyodhikasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis tentang Latihan Peperangan)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu, saat tinggal bersama pasukan selama dua (atau) tiga malam, mengunjungi sebuah latihan perang, barisan pasukan, pasukan yang sedang berkumpul, dan untuk melihat pemeriksaan pasukan. Lalu seorang bhikkhu dari kelompok enam bhikkhu, setelah mengunjungi sebuah latihan perang, tertusuk oleh sebatang anak panah. Orang-orang membuat lelucon terhadap bhikkhu itu, sambil berkata, “Bhante, kami berharap ini adalah peperangan yang bagus. Berapa banyak sasaran yang tercapai oleh Yang Mulia?”

Bhikkhu itu, karena dibuat lelucon oleh orang-orang ini, menjadi malu. Orang-orang ... mengajukan protes, “Mengapa para petapa ini, siswa-siswa Putra Kaum Sakya, datang melihat latihan perang? Bagi kami, ini tidak menguntungkan; dan bagi kami, ini tidak pantas; kami datang ke latihan perang untuk penghidupan, demi anak dan istri.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini... menyebarluaskannya. Para bhikkhu yang bersahaja...

⁴⁷⁴ Jika dia dikepong oleh musuh atau oleh seorang pimpinan, 1/A. 859.

mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu ini pergi melihat latihan perang?”... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian pergi melihat latihan perang?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, pergi melihat latihan perang? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Jika seorang bhikkhu, saat tinggal dengan pasukan selama dua malam, (atau) tiga malam, apabila mengunjungi latihan perang, atau barisan pasukan, atau pasukan yang sedang berkumpul, atau melihat pemeriksaan pasukan, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” ||1||

Jika seorang bhikkhu, saat tinggal dengan pasukan selama dua malam, (atau) tiga malam : saat tinggal selama dua (atau) tiga malam.

Latihan perang : tempat pertempuran terlihat.

Barisan pasukan : begitu banyak gajah, begitu banyak kuda, begitu banyak kereta perang, begitu banyak infanteri.

Pasukan yang sedang berkumpul : menempatkan gajah-gajah di sisi ini, menempatkan kuda-kuda di sisi ini, menempatkan kereta-kereta perang di sisi ini, menempatkan prajurit-prajurit yang berjalan kaki di sisi ini.

Pemeriksaan pasukan : pemeriksaan pasukan gajah, pemeriksaan pasukan kuda, [107] pemeriksaan pasukan kereta perang, pemeriksaan pasukan infanteri. Pemeriksaan pasukan

gajah paling sedikit (memiliki) tiga gajah, pemeriksaan pasukan kuda paling sedikit (memiliki) tiga kuda, pemeriksaan pasukan kereta perang paling sedikit (memiliki) tiga kereta perang, pemeriksaan pasukan infanteri paling sedikit (memiliki) empat orang infanteri, yang dipersenjatai dengan (busur dan) panah.

Jika dia pergi untuk melihat, maka terjadi pelanggaran **dukkata**. Berdiri di tempat dia melihat; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah menghilang dari pandangan, dia melihat lagi; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia pergi melihat satu (divisi pasukan) atau yang lain; pelanggaran **dukkata**. Berdiri di tempat dia melihat; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah menghilang dari pandangan, dia melihat lagi; pelanggaran **dukkata**. ||1||

Tidak ada pelanggaran jika, saat berdiri di arama, dia melihat; jika sebuah pertempuran terlihat, setelah tiba di tempat seorang bhikkhu yang sedang bersitirahat, atau di tempat dia sedang duduk, atau di tempat dia sedang berbaring; jika dia, saat berjalan di seberang jalan, melihatnya; jika setelah pergi karena ada yang sesuatu yang harus dilakukan, dia melihatnya; jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||2||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Kelima: Tanpa Pakaian

Inilah kuncinya:

Kue, berbicara, tiga tentang Upananda, dan juga (keluarga yang menyokong(nya), Mahanama, Pasenadi, pasukan, tertusuk, adalah sepuluh ini.

[tanpa pakaian, mengusir, pasangan keluarga, dua tentang tersembunyi, diundang, obat, pasukan, berperang, dan latihan]⁴⁷⁵

2.6 *Surāpānavaggo* (Kelompok Minuman Keras)

2.6.1 *Surāpānasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Minuman Keras)

... setelah melakukan perjalanan untuk mengumpulkan derma makanan di Dusun Ceti,⁴⁷⁶ pergi ke Bhaddawatika (*Bhaddavatikā*).⁴⁷⁷ Para penggembala sapi, penggembala kambing, petani yang menggarap tanah sendiri, dan orang-orang yang bepergian melihat Bhagawan datang dari kejauhan, setelah menjumpai beliau, mereka berkata kepada Bhagawan, “Bhante, janganlah Bhagawan pergi ke *Ambatittha*.⁴⁷⁸ Bhante, di *Ambatittha*, seekor *nāga* tinggal di dalam pertapaan seorang petapa berambut kusut. *Nāga* itu memiliki kekuatan gaib, *nāga* yang sangat beracun; jangan biarkan *nāga* itu melukai Bhagawan.” Setelah mereka berkata demikian, Bhagawan

⁴⁷⁵ *Pūvaṃ kathopānandassa, tayampatthākameva ca; Mahānāmo pasenadi, senāviddho ime dasāti*

[*acelakaṃ uyyojaṅca, sabhojanaṃ duve raho; sabhattakaṅca bhesajjaṃ, uyyuttaṃ senuyyodhikaṃ*].

⁴⁷⁶ *Cetiyesu. D.P.P.N. i. 911* menyebutkan, “Orang-orang Ceti tampaknya mempunyai dua dusun yang berbeda,” dan berpikir dusun yang dirujuk di sini mungkin dusun yang belakangan; yang terletak di bagian timur dusun yang pertama.

⁴⁷⁷ *Bhaddavatikā*, sebuah bandar atau kota perdagangan dekat Kosambi. *D.P.P.N. ii. 351*.

⁴⁷⁸ Sebuah dusun.

berdiam diri. Dan kedua kalinya... Dan ketiga kalinya para penggembala sapi, penggembala kambing, petani yang menggarap tanah sendiri, dan orang-orang yang bepergian berkata kepada Bhagawan, “Bhante, janganlah Bhagawan pergi ke Ambatittha.... jangan biarkan *nāga* itu melukai Bhagawan.” Dan ketiga kalinya Bhagawan berdiam diri. Lalu Bhagawan, setelah melakukan perjalanan mengumpulkan derma makanan, secara berangsur-angsur akhirnya tiba di Bhaddawatika. Bhagawan tinggal di sana, di Bhaddawatika. [108] Lalu Sagata (*Sāgata*) Yang Mulia⁴⁷⁹ mendatangi pertapaan petapa Ambatittha yang berambut kusut. Setelah dekat dan memasuki ruang perapian,⁴⁸⁰ menyiapkan lapik rumput, lalu duduk bersila, dengan punggung tegak, memunculkan *sati* (kesadaran). Lalu *nāga* itu, setelah melihat Sagata Yang Mulia masuk, timbul niat jahat, menyemburkan asap. Demikian juga dengan Sagata Yang Mulia, menyemburkan asap. Lalu *nāga* itu, karena tidak menaklukkan kemarahan, menyala dengan berkobar-kobar. Lalu Sagata Yang Mulia, setelah menjelmakan unsur api, menyala dengan berkobar-kobar. Lalu Sagata Yang Mulia, setelah mengendalikan panas *nāga* itu dengan panas, pergi ke Bhaddawatika. Lalu Bhagawan, setelah tinggal di Bhaddawatika selama beliau

⁴⁷⁹ Tidak ada syair-syair di *Thag.* yang dianggap berasal darinya. Tetapi, di *A.* i. 25, ia disebut yang terutama dari orang-orang yang ahli menjelmakan unsur api (melalui pencapaian meditatif). Lihat *AA.* i. 324ff. Di *Vin.* i. 179, ia disebut pembantu Bhagawan pada waktu itu, dan menunjukkan keahlian kekuatan gaib.

⁴⁸⁰ *Cf. M.* i. 501. *Agyāgāra* disebut di *Fur. Dial.* i. 353 “pondok perapian”, di *G.S.* v. 162 (= *A.* v. 234) “rumah perapian”. *D.P.P.N.* (harfiah “*Ambatittha*”) berbicara tentang sebuah “tempat perapian”.

merasa cocok, pergi melakukan perjalanan mengumpulkan derma makanan ke Kosambi. Terdengar oleh para umat Kosambi, “Mereka mengatakan bahwa Yang Mulia Sagata bertarung dengan *nāga* Ambatittha.”

Lalu Bhagawan, setelah melakukan perjalanan mengumpulkan derma makanan, secara berangsur-angsur akhirnya tiba di Kosambi. Lalu para umat Kosambi, setelah menjumpai Bhagawan, menghampiri Sagata Yang Mulia. Setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Sagata Yang Mulia, mereka berdiri di satu sisi. Setelah berdiri di satu sisi, mereka bertanya kepada Sagata Yang Mulia, “Bhante, apa yang sulit untuk didapatkan bagi para Yang Mulia, dan disukai (oleh mereka)? Apa yang bisa kami berikan?” Setelah mereka bertanya demikian, kelompok enam bhikkhu berkata kepada para umat Kosambi, “Ada, Tuan-tuan, minuman keras yang disebut *kāpotikā*;⁴⁸¹ sulit untuk didapatkan bagi para bhikkhu, dan disukai (oleh mereka). Berikanlah itu.”

Lalu para umat Kosambi, setelah menyediakan minuman keras *kāpotikā* di tiap-tiap rumah, saat melihat Sagata Yang Mulia masuk untuk mengumpulkan derma makanan, berkata kepada Sagata Yang Mulia, “Bhante, silakan Yang Mulia Sagata

⁴⁸¹ VA. 859 menyebutkan bahwa *kāpotikā* berwarna merah terang seperti kaki burung merpati, dan di dalam kamus *Concise Pāli-English Dictionary* yang disusun oleh Y.M. A.P. Buddhaddatta Mahāthera, bahwa *kāpotikā* adalah sejenis minuman keras (yang berwarna kemerahan).

meminum minuman keras *kāpotikā*, Bhante, silakan Yang Mulia Sagata meminum minuman keras *kāpotikā*.”

Lalu Sagata Yang Mulia, setelah meminum minuman keras *kāpotikā* di tiap-tiap rumah, terjatuh di gerbang kota saat ia meninggalkan kota itu. Lalu Bhagawan, saat meninggalkan kota itu dengan rombongan besar para bhikkhu, melihat Sagata Yang Mulia terjatuh di gerbang kota; karena itu, beliau berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, angkatlah Sagata.” “Baik, Bhagawan,” setelah bhikkhu-bhikkhu ini menyahut Bhagawan, membawa Sagata Yang Mulia ke arama, membaringkannya dengan kepala menghadap Bhagawan. Lalu Sagata Yang Mulia, setelah berputar, pergi tidur⁴⁸² dengan kedua kakinya menghadap Bhagawan. Lalu Bhagawan bertanya kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, bukankah sebelumnya Sagata menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada Tathagata?” [109] “Ya, Bhagawan.” “Tetapi, para bhikkhu, apakah sekarang Sagata menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada Tathagata?” “Tidak, Bhagawan.” “Para bhikkhu, bukankah sebelumnya Sagata bertarung dengan *nāga* Ambatittha?” “Ya, Bhagawan.” “Tetapi, para bhikkhu, apakah sekarang Sagata mampu bertarung dengan *nāga* Ambatittha?” “Tidak, Bhagawan.” “Tetapi, para bhikkhu, bisakah dia menjadi tidak sadar, apabila telah meminum yang boleh diminum?” “Tidak, Bhagawan.” “Para bhikkhu, ini tidak sesuai bagi Sagata, ini tidak patut, ini tidak pantas, ini tidak bermanfaat bagi seorang petapa, ini tidak

⁴⁸² *Seyyam kappesi*, atau “berbaring di tempat tidur.”

diizinkan, ini seharusnya tidak dilakukan. Mengapa, para bhikkhu, Sagata meminum minuman keras?⁴⁸³ Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Apabila meminum minuman keras beragi (*surā*) dan arak (*meraya*), adalah pelanggaran *pacittiya*.” ||1||

Minuman keras beragi : jika itu adalah minuman keras beragi dari tepung, minuman keras beragi dari kue, minuman keras beragi dari nasi, jika itu adalah ragi yang dibuat, jika itu dicampur dengan bahan-bahan.⁴⁸⁴

Arak : jika itu adalah sari dari bunga-bunga,⁴⁸⁵ sari dari buah-buahan, sari dari madu,⁴⁸⁶ sari dari gula,⁴⁸⁷ jika itu dicampur dengan bahan-bahan.

Apabila minum : jika dia minum meskipun (hanya sedikit) dengan seujung rumput, adalah pelanggaran *pacittiya*. ||1||

⁴⁸³ *Majja*. Di *Vin.* i. 205, *majja* diizinkan dimasukkan ke dalam minyak jika sakit. Keenam bhikkhu memasukkan terlalu banyak dan menjadi mabuk. Mereka didakwa sesuai peraturan (yaitu *Pac.* ini). Dan jumlah *majja* yang diizinkan untuk minyak diatur sedemikian rupa sehingga warnanya, aromanya, maupun cita rasanya tidak dapat diketahui. Di *D.* iii. 62, 63 disebutkan bahwa *majja* tidak boleh diminum---salah satu dari lima *sīla*. Cf. juga *Sn.* 398-400.

⁴⁸⁴ *Sambhārasaṃyuttā*. Di *DA.* 944, *VvA.* 73, *KhA.* 26, *VbhA.* 381, bahan-bahan ini diterjemahkan sebagai lima macam *surā*.

⁴⁸⁵ *Pupphāsava*. Dirujuk di *Jā.* iv. 117 sebagai *meraya*.

⁴⁸⁶ *Madhvāsava*. *P.E.D.* menyebutkan, "Arak dari bunga *Bassia latifolia*."

⁴⁸⁷ *Gujāsava*.

Jika dia berpikir itu adalah minuman keras ketika itu adalah minuman keras, (dan) meminumnya, adalah pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu minuman keras ... Jika dia berpikir itu bukan minuman keras ketika itu minuman keras, (dan) meminumnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berpikir itu adalah minuman keras ketika itu bukan minuman keras; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan minuman keras; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan minuman keras ketika itu bukan minuman keras, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia meminum yang bukan minuman keras, meskipun berwarna seperti minuman keras, aroma seperti minuman keras, cita rasa seperti minuman keras; jika dimasak dalam sup, daging, atau minyak, dalam campuran air gula dan malaka;⁴⁸⁸ jika dia meminum minuman *aritt̥ha*⁴⁸⁹ yang bukan

⁴⁸⁸ *Āmalaka, Phyllanthus emblica (P.E.D.)*. Salah satu buah yang diizinkan sebagai obat, *Vin.* i. 201. Disebutkan lagi sebagai obat di *Vin.* i. 278. (KBBI: malaka adalah pohon yang batangnya bengkok, tinggi hingga 10 m, kayunya dibuat arang, kulit batang digunakan sebagai bahan pewarna, buahnya berwarna hijau laut, rasanya asam sepat, dibuat asinan dan juga manisan; kemlaka).

⁴⁸⁹ Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dari *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.6, Pācittiya: The Alcoholic Drink Chapter*, No. 51, hlm. 8-9, yang disusun oleh Bhikkhu Thanissaro: Sebagai tambahan, klausa bukan pelanggaran mengandung frasa yang bisa dibaca dalam dua cara yang berbeda. Cara pertama adalah, "Berkaitan dengan air gula dan malaka, (tidak ada pelanggaran) jika ia menenggak minuman *aritt̥ha* yang tidak berfermentasi." Inilah cara Kitab Ulasan mengartikan frasa ini, yang menjelaskannya sebagai berikut: *aritt̥ha* adalah nama dari sejenis obat kuno, yang dibuat dari buah malaka, dan sebagainya, yang warnanya, cita rasanya, dan aromanya seperti alkohol, tetapi bukan alkohol. Hal ini tampaknya termasuk klausa bukan pelanggaran yang pertama. Cara yang lain untuk membaca frasa ini adalah mengartikan *aritt̥ha* sebagai adjektiva, yang berarti, "Berkaitan dengan air gula dan malaka, (tidak ada pelanggaran)

minuman keras; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama.
||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Satu.

2.6.2 *Angulipatodakasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Menggelitik dengan Jari)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu membuat seorang dari kelompok tujuh belas bhikkhu tertawa dengan cara menggelitiknya dengan jari-jari tangan. Bhikkhu ini jatuh pingsan karena sesak nafas, lalu menemui ajalnya. Para bhikkhu yang bersahaja ... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu [110] membuat seorang bhikkhu tertawa dengan cara menggelitiknya dengan jari-jari tangan?” ... “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian membuat seorang bhikkhu tertawa dengan cara menggelitiknya dengan jari-jari tangan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, membuat seorang bhikkhu tertawa dengan cara menggelitiknya dengan jari-jari tangan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

jika ia menenggak minuman yang belum berfermentasi dan belum berubah (menjadi alkohol).”

Menggelitik dengan jari-jari tangan, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Menggelitik dengan jari-jari tangan : seseorang yang ditahbiskan berniat untuk membuat tertawa seseorang yang ditahbiskan, apabila dengan badannya ia (bhikkhu itu) menggosok badan (bhikkhu yang lain), maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) membuatnya tertawa dengan cara menggelitik dengan jari-jari tangan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia ditahbiskan... Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) membuatnya tertawa dengan cara menggelitik dengan jari-jari tangan; pelanggaran **pacittiya**. Jika dengan badannya, dia menggosok sesuatu yang menempel pada badan (seorang bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia menggosok badan (seorang bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia menggosok sesuatu yang menempel pada badan (seorang bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dengan sesuatu yang dilontarkan, dia menggosok badan (seorang bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dengan sesuatu yang dilontarkan, dia menggosok sesuatu yang menempel pada badan (seorang bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dengan sesuatu yang dilontarkan, dia menggosok sesuatu yang dilontarkan (seorang bhikkhu); pelanggaran **dukkata**. Jika dengan badannya, dia menggosok badan seseorang yang tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dengan badannya, dia menggosok sesuatu yang menempel pada badan (seseorang

yang tidak ditahbiskan)... jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia menggosok badan (seseorang yang tidak ditahbiskan)... jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia menggosok sesuatu yang menempel pada badan (seseorang yang tidak ditahbiskan)... jika dengan sesuatu yang dilontarkan, dia menggosok badan (seseorang yang tidak ditahbiskan)... jika dengan sesuatu yang dilontarkan, dia menggosok sesuatu yang menempel pada badan (seseorang yang tidak ditahbiskan)... jika dengan sesuatu yang dilontarkan, dia menggosok sesuatu yang dilontarkan (seseorang yang tidak ditahbiskan); pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika tidak berniat membuat tertawa, dia menggosok(nya); jika ada sesuatu yang perlu dilakukan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Dua.

2.6.3 *Hasadhammasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Bermain Air)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan jeta. Pada waktu itu, kelompok tujuh belas bhikkhu sedang bermain di air di Sungai Acirawati (*Aciravatī*). [111] Kala itu, Raja Pasenadi Kosala, berada di lantai atas istana bersama Ratu Mallika

(*Mallikā*). Raja Pasenadi Kosala, melihat kelompok tujuh belas bhikkhu sedang bermain di air di Sungai Acirawati; setelah melihat mereka, beliau berkata kepada Ratu Mallika, “Mallika, mereka yang sedang bermain di air itu adalah orang-orang yang terlatih.” “Tidak diragukan lagi, Maharaja, peraturan praktis belum ditetapkan oleh Bhagawan, atau bhikkhu-bhikkhu ini belum terbiasa⁴⁹⁰ (dengan peraturannya).”

Lalu terpikir oleh Raja Pasenadi Kosala, “Apakah tidak ada cara yang meskipun saya tidak membicarakannya kepada Bhagawan, tetapi Bhagawan akan mengetahui bahwa bhikkhu-bhikkhu ini bermain di air?” Lalu Raja Pasenadi Kosala, setelah mengumpulkan kelompok tujuh belas bhikkhu, memberikan sebuah kembang gula yang besar (*gulapīṇḍa*) kepada mereka, sambil berkata, “Bhante, berikanlah kembang gula ini kepada Bhagawan.”

Kelompok tujuh belas bhikkhu, setelah membawa kembang gula itu, menghampiri Bhagawan, dan setelah dekat, mereka berkata kepada Bhagawan, “Bhante, Raja Pasenadi Kosala memberikan kembang gula ini kepada Bhagawan.” “Tetapi, para bhikkhu, di manakah Raja melihat kalian?” “Saat bermain di air di Sungai Acirawati, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, bermain di air? Itu bukanlah untuk menyenangkan

⁴⁹⁰ *A-ppakata-ññū*. C.P.D. menerjemahkan, “tidak mengetahui apa yang ditetapkan ... mengabaikan tujuan utamanya.” Cf. *Vin.* iv. 143.

mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bermain di air, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Bermain di air: jika berniat tertawa, dia membenamkan ke dalam air melewati pergelangan kaki, atau menariknya ke luar, atau berenang,⁴⁹¹ adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir itu adalah bermain ketika itu adalah bermain di air, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah itu adalah bermain di air... Jika dia berpikir itu bukan bermain ketika itu adalah bermain di air; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia bermain di air dengan (bagian) bawah pergelangan kaki; pelanggaran **dukkata**. Jika dia bermain dengan perahu;⁴⁹² pelanggaran **dukkata**. Jika dia memukul air dengan tangan, atau dengan kaki, atau dengan tongkat, atau dengan pecahan tembikar; pelanggaran **dukkata**. Jika dia bermain air yang ada di dalam sebuah mangkuk, atau dengan bubur kanji masam, atau dengan susu, atau dengan susu mentega, atau dengan bahan celup, atau dengan air seni, atau dengan lumpur; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu adalah bermain ketika itu bukan bermain di air; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah itu bukan bermain di air; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir itu bukan

⁴⁹¹ *Palavati*, VA. 861 *tarati*, menyeberang, baik menggunakan kedua tangannya atau kakinya. Lihat *Dhp.* 334, *Thag.* 399.

⁴⁹² *Nāvāya*, memutar haluan perahu ke tepian atau mendorongnya dengan kemudi dan dayung, VA. 861.

bermain ketika itu bukan bermain di air, **tidak ada pelanggaran.**

||2||

Tidak ada pelanggaran jika tidak berniat untuk tertawa, terjun ke dalam air; jika ada sesuatu yang perlu dilakukan, [112] dia membenamkan, atau menarik ke luar (bagian dari aktifitas mandi) atau berenang; jika setelah pergi ke tepi sungai yang lain, dia membenamkan, atau menarik ke luar, atau berenang; jika ada bahaya; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Tiga.

2.6.4 *Anādariyasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Tidak Hormat)

... di Kosambi, di Arama (Taman) Ghosita. Pada waktu itu, Channa Yang Mulia berperilaku tidak baik. Para bhikkhu berkata, “Awuso Channa, janganlah berbuat seperti itu, itu tidak diizinkan.” Dia melakukan (hal-hal) yang sama yang tidak ada rasa hormat. Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Channa bertindak tidak hormat?” ... “Benarkah, Channa, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda bertindak tidak hormat?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, bertindak tidak hormat? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bersikap tidak hormat, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Tidak hormat : ada dua (jenis sikap) tidak hormat: tidak hormat pada orang dan tidak hormat pada Dhamma. ***Tidak hormat pada orang*** : jika saat dinasihati oleh seseorang yang ditahbiskan berkaitan dengan apa yang ditetapkan, sambil berpikir, ‘Orang ini diskors, atau diremehkan, atau bersalah, nasihatnya tidak perlu dituruti,’ dia bertindak tidak hormat, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. ***Tidak hormat pada Dhamma*** : jika saat dinasihati oleh seseorang yang ditahbiskan berkaitan dengan apa yang ditetapkan, (sambil berkata), ‘Bagaimana agar (peraturan) ini hilang, atau musnah, atau lenyap?’ Atau, dia tidak berharap untuk mempelajari ini,⁴⁹³ dia bertindak tidak hormat, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) bertindak tidak hormat; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia ditahbiskan... Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) bertindak tidak hormat; pelanggaran **pacittiya**. Jika saat dinasihati (demikian) oleh seseorang yang ditahbiskan berkaitan dengan apa yang *tidak* ditetapkan, ‘Ini tidak menunjang pengenyahan kotoran batin, tidak menyingkirkan kotoran batin, tidak ramah menyenangkan, tidak mengikis kotoran batin, pun tidak gigih dalam berupaya,’ dia bertindak tidak hormat; pelanggaran **dukkata**. Jika saat dinasihati (demikian) oleh seseorang yang *tidak* ditahbiskan berkaitan dengan apa yang ditetapkan ataupun yang tidak ditetapkan, ‘Ini tidak menunjang pengenyahan kotoran batin... pun tidak gigih

⁴⁹³ Menurut V.A. 861, “apa yang ditetapkan.”

dalam berupaya,' dia bertindak tidak hormat; [113] pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia berkata, 'Jadi, cara yang diajarkan guru-guru kami ini masih dipertanyakan,' jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Empat.

2.6.5 *Bhimsāpanasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Menakuti)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok enam bhikkhu menakuti kelompok tujuh belas bhikkhu. Kelompok tujuh belas bhikkhu ini, karena ditakuti, menjerit. Para bhikkhu bertanya, "Mengapa kalian, Awuso, menjerit?" "Awuso, kelompok enam bhikkhu ini menakuti kami." Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, "Mengapa kelompok enam bhikkhu menakuti seorang bhikkhu?" ... "Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian menakuti seorang bhikkhu?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, membuat seorang bhikkhu tertawa dengan cara menggelitiknyanya dengan jari-jari tangan? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para

bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila menakuti seorang bhikkhu, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Seorang bhikkhu : seorang bhikkhu yang lain.

Apabila menakuti : jika seseorang yang ditahbiskan, berniat menakuti seseorang yang ditahbiskan, menyiapkan sebuah bentuk, atau suara, atau bau, atau aroma, atau sentuhan, entah ia takut atau ia tidak takut; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia menunjukkan ganasnya para perampok, buasnya hewan-hewan pemangsa, atau buasnya setan-setan, entah ia takut atau ia tidak takut; pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) menakutinya; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia ditahbiskan... Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) menakutinya; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia berniat menakuti seseorang yang tidak ditahbiskan, (dan) menyiapkan sebuah bentuk... sentuhan, entah ia takut atau ia tidak takut; pelanggaran **dukkata**. Jika dia menunjukkan ganasnya para perampok... entah ia takut atau ia tidak takut; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. [114] Jika dia ragu apakah ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia

berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan, pelanggaran **dukkata**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, tidak berniat untuk menakuti, dia menyiapkan sebuah bentuk, atau suara, atau bau, atau aroma, atau sentuhan, atau menunjukkan ganasnya para perampok, atau buasnya hewan-hewan pemangsa, atau buasnya setan-setan; jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Lima.

2.6.6 *Jotikasikkhāpadam* (Aturan Praktis tentang Menyalakan Api)

... sedang berada di negeri Bhagga di Sumsumaragiri (*Suṃsumāragiri*)⁴⁹⁴ di Hutan Bhesakala (*Bhesakalā*),⁴⁹⁵ di Taman Rusa. Pada waktu itu, di musim dingin, para bhikkhu, setelah menyalakan api pada batang pohon yang besar dan berlubang, menghangatkan diri mereka. Dan di dalam lubang itu, seekor ular hitam beracun terdesak oleh panasnya api; setelah keluar, mengejar bhikkhu-bhikkhu itu. Bhikkhu-bhikkhu itu lari tunggang-langgang. Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para bhikkhu ini, setelah menyalakan api, menghangatkan diri mereka?” ... “Benarkah,

⁴⁹⁴ VA. 862 menyebutkan itu adalah nama kota. Mungkin itu adalah ibukota. Di sini ditetapkan dua peraturan Winaya lainnya: *Vin.* ii. 127, iv. 198; cf. *Vin.* v. 145. *Anumāna Sutta*, M. i. 95, *Māraṭṭajaniya Sutta*, M. i. 332, *Bodhirājakumāra Sutta*, M. ii. 91, disebutkan di sini.

⁴⁹⁵ Disebut setelah *yakkhini* (yakkha atau yaksa wanita) yang berkuasa di sana, *SA.* ii. 249.

para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa kalian, setelah menyalakan api, menghangatkan diri kalian?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia-manusia dungu ini, setelah menyalakan api, menghangatkan diri mereka? Itu bukan, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, berniat menghangatkan diri sendiri, apabila menyalakan atau menyebabkan api dinyalakan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, bhikkhu-bhikkhu jatuh sakit. Bhikkhu-bhikkhu (yang lain), menanyai bhikkhu-bhikkhu yang sakit, “Awuso, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?” “Sebelumnya, Awuso, kami, setelah menyalakan api, biasanya menghangatkan diri kami; dengan demikian akan terasa nyaman bagi kami. Tetapi sekarang, dilarang oleh Bhagawan, (dan) karena khawatir, kami tidak menghangatkan diri kami; dengan demikian terasa tidak nyaman bagi kami.”

Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, bila seorang bhikkhu jatuh sakit, setelah menyalakan atau menyebabkan api dinyalakan, untuk menghangatkan diri kalian. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, tidak dalam keadaan sakit, berniat untuk menghangatkan diri sendiri, apabila menyalakan [115] atau menyebabkan api dinyalakan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu, karena khawatir, tidak menyalakan lampu di ruang perapian atau di dalam kamar mandi. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyalakan atau menyebabkan api dinyalakan ketika ada alasan yang cukup untuk itu. Demikianlah ... perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, tidak dalam keadaan sakit, berniat untuk menghangatkan diri sendiri, apabila menyalakan atau menyebabkan api dinyalakan, kecuali ada alasan yang cukup untuk itu, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” ||2||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Tidak dalam keadaan sakit : dia yang merasa nyaman tanpa api.

Sakit : dia yang merasa tidak nyaman tanpa api.

Berniat untuk menghangatkan diri: berharap untuk memanaskan diri.

Api: apa yang disebut api.

Apabila menyalakan : jika ia sendiri menyalakan, adalah pelanggaran pacittiya.

Apabila menyebabkan dinyalakan : jika ia menyuruh orang lain, adalah pelanggaran pacittiya. Bila disuruh sekali, jika ia

menyalakan banyak api, adalah pelanggaran *pacittiya*.

Kecuali ada alasan yang cukup untuk itu : dikesampingkan bila ada alasan yang cukup untuk itu.⁴⁹⁶ ||1||

Jika ia berpikir ia tidak sakit ketika ia tidak sakit, (dan) berniat untuk menghangatkan diri, menyalakan atau menyebabkan api dinyalakan, kecuali ada alasan yang cukup untuk itu; maka terjadi pelanggaran ***pacittiya***. Jika ia ragu apakah ia tidak sakit ...

Jika ia berpikir ia sakit ketika ia tidak sakit, (dan) berniat untuk menghangatkan diri, menyalakan atau menyebabkan api dinyalakan, kecuali ada alasan yang cukup untuk itu; pelanggaran ***pacittiya***. Jika ia memungut batang kayu yang menyala yang terjatuh; pelanggaran ***dukkata***. Jika ia berpikir ia tidak sakit ketika ia sakit; pelanggaran ***dukkata***. Jika ia meragukan apakah ia sakit; pelanggaran ***dukkata***. Jika ia berpikir ia sakit ketika ia sakit, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia sakit; jika ia menghangatkan diri pada api yang dibuat oleh orang lain; jika ia menghangatkan diri pada bara api yang keluar; jika pada sebuah lampu, di dalam ruang perapian, di dalam kamar mandi; jika ada alasan yang cukup untuk itu; jika ada bahaya;⁴⁹⁷ jika ia tidak waras; jika ia pelaku pertama. ||3||3||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Enam.

⁴⁹⁶ VA. 862 menyebutkan, "kecuali lampu dan sebagainya, tidak ada pelanggaran dalam menyalakan (api) bila ada alasan lain yang sesuai untuk itu."

⁴⁹⁷ VA. 862---yaitu dari hewan-hewan pemangsa yang buas dan makhluk-makhluk lain selain manusia.

2.6.7 *Nahānasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Mandi)

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Pada waktu itu, para bhikkhu biasanya mandi di Sungai Tapoda (*Tapodā*).⁴⁹⁸ Kala itu, Raja Magadha, Seniya Bimbisara, berpikir, “Saya akan membasahi kepala (saya),” [116] setelah pergi ke Sungai Tapoda, menunggu (mereka) di satu sisi, sambil berpikir, “(Saya akan menunggu) selama para Yang Mulia mandi.” Bhikkhu-bhikkhu itu mandi sampai malam. Lalu Raja Magadha, Seniya Bimbisara, setelah mencuci rambut kepala(nya) pada waktu yang salah, tinggal di luar kota karena gerbang kota telah ditutup. Ketika pagi hari, menghampiri Bhagawan, meminyaki,⁴⁹⁹ memberi wewangian; setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Ketika ia sedang duduk di satu sisi, Bhagawan bertanya kepada Raja Magadha, Seniya Bimbisara, “Mengapa Anda, Maharaja, datang pada pagi hari, meminyaki, memberi wewangian?”

Lalu Raja Magadha, Seniya Bimbisara, memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Lalu Bhagawan menggugah... menghibur Raja Magadha, Seniya Bimbisara, dengan wejangan Dhamma. Lalu Raja Magadha, Seniya Bimbisara, setelah digugah... dihibur

⁴⁹⁸ Sebuah danau, dan juga sebuah sungai; harfiah sungai air panas. Danau itu dingin, tetapi sungai yang mengalir dari danau itu panas; lihat *Vin.* iii. 108 (*B.D.* i. 188), dikutip di *DA.* i. 35, *UdA.* 110.

⁴⁹⁹ *Asambhinnena. P.E.D.* menyebutkan istilah ini pada cerita di atas adalah “nama dari sejenis salep”.

oleh Bhagawan dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduknya, setelah memberi penghormatan kepada Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina). Lalu Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah mengumpulkan Sanggha Bhikkhu, menanyai para bhikkhu, “Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan, bahwa para bhikkhu, meskipun telah melihat raja, tidak mengenal cukup, tetap meneruskan mandi?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, manusia dungu ini, meskipun telah melihat raja, tidak mengenal cukup, mandi? Itu bukan, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan, adalah pelanggaran pacittiya.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||1||

Pada waktu itu, para bhikkhu, karena khawatir, tidak mandi pada saat cuaca panas, pada hari panas; mereka berbaring⁵⁰⁰ dengan anggota badan penuh dengan keringat; jubah dan barang-barang peristirahatan menjadi kotor. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada saat cuaca panas, pada hari panas, untuk mandi

⁵⁰⁰ *Sayanti*, atau pergi tidur.

(dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini: sambil berpikir, 'Musim panas tinggal satu setengah bulan,' (dan) 'bulan pertama musim hujan'---ini adalah dua setengah bulan ketika cuaca panas, ketika hari panas. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini." [117]

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2||

Pada waktu itu, bhikkhu-bhikkhu jatuh sakit. Para bhikkhu (yang lain), menanyai bhikkhu-bhikkhu yang sakit, "Awuso, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?" "Sebelumnya, Awuso, kami terbiasa mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan; dengan demikian terasa nyaman bagi kami. Tetapi sekarang, dilarang oleh Bhagawan, (dan) karena khawatir, kami tidak mandi; dengan demikian terasa tidak nyaman bagi kami."

Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, "Saya izinkan kalian, para bhikkhu, bila seorang bhikkhu jatuh sakit, untuk mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah

pelanggaran pacittiya. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini: sambil berpikir, 'Musim panas tinggal satu setengah bulan,' (dan) 'bulan pertama musim hujan'---ini adalah dua setengah bulan ketika cuaca panas, ketika hari panas, saat sakit. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini." ||3||

Pada waktu itu, para bhikkhu melakukan beberapa perbaikan, karena khawatir, tidak mandi; mereka berbaring dengan anggota badan penuh dengan keringat; jubah dan barang-barang peristirahatan menjadi kotor. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, "Saya izinkan kalian, para bhikkhu, setelah bekerja,⁵⁰¹ untuk mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila mandi (dengan jangka waktu) kurang dari setengah bulan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini: sambil berpikir, 'Musim panas tinggal satu setengah bulan,' (dan) 'bulan pertama musim hujan'---ini adalah dua setengah bulan ketika cuaca panas, ketika hari panas, saat sakit, setelah bekerja. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini."

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||4||

Pada waktu itu, para bhikkhu, setelah bepergian, karena khawatir, tidak mandi; mereka berbaring dengan anggota badan

⁵⁰¹ Atau, (mengurus) bangunan, *kammasamaya*; lihat definisi *Old Comy.* di bawah.

penuh dengan keringat.... Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, setelah bepergian, untuk mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran pacittiya. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini: sambil berpikir, ‘Musim panas tinggal satu setengah bulan,’ (dan) ‘bulan pertama musim hujan’---ini adalah dua setengah bulan ketika cuaca panas, ketika hari panas, saat sakit, setelah bekerja, pada saat bepergian. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini.”

Demikianlah oleh Bhagawan, peraturan praktis ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||5||

Pada waktu itu, beberapa bhikkhu, saat membuat jubah di luar, diterpa angin berdebu, dan langit hujan rintik-rintik. Para bhikkhu, karena khawatir, tidak mandi; mereka berbaring dengan anggota badan yang basah; jubah dan barang-barang peristirahatan [118] menjadi kotor. Mereka memberitahukan hal ini kepada Bhagawan. Beliau berkata, “Saya izinkan kalian, para bhikkhu, pada saat berangin dan hujan, untuk mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan, kecuali pada waktu yang cocok, adalah

pelanggaran *pacittiya*. Dalam hal ini, inilah waktu yang cocok: sambil berpikir, 'Musim panas tinggal satu setengah bulan,' (dan) 'bulan pertama musim hujan'---ini adalah dua setengah bulan ketika cuaca panas, ketika hari panas; saat sakit, setelah bekerja, pada saat bepergian, pada saat berangin dan hujan. Inilah waktu yang cocok dalam hal ini." ||6||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Kurang dari setengah bulan: kurang dari setengah bulan.

Apabila mandi: jika ia mandi dengan pupur atau dengan lempung,⁵⁰² dalam setiap tindakan adalah pelanggaran **dukkata**; bila selesai mandi, adalah pelanggaran **pacittiya**.

Kecuali pada waktu yang cocok: dikesampingkan bila waktunya cocok.

Cuaca panas: musim panas tinggal satu setengah bulan. ***Hari panas:*** bulan pertama musim hujan. Sambil berpikir, 'ini adalah dua setengah bulan ketika cuaca panas, ketika hari panas,' boleh mandi.

Saat sakit: jika terasa tidak nyaman bagi seseorang tanpa mandi; sambil berpikir, 'Saat sakit,' boleh mandi.

Setelah bekerja: sekalipun membersihkan pondok; sambil berpikir, 'Setelah bekerja,' boleh mandi.

⁵⁰² Cf. *Vin.* i. 202, para bhikkhu yang berpenyakit kulit diizinkan untuk memakai *cuṇṇa*, pupur (bedak), sedangkan bagi yang sehat diizinkan untuk memakai *mattikā*, lempung. Cf. juga *Vin.* i. 47 == 52, dan lihat catatan-catatan di *Vin. Text* i. 157; *Vin.* ii. 120, 220, 224.

Saat bepergian : berkata, ‘kami akan pergi sejauh setengah yojana (8 km = 5 mil),’ boleh mandi; boleh mandi saat akan pergi, boleh mandi setelah pergi.

Saat berangin dan hujan : jika para bhikkhu diterpa angin berdebu, jika dua atau tiga tetes air hujan jatuh ke badan, sambil berpikir, ‘Saat berangin dan hujan,’ boleh mandi. ||1||

Jika ia berpikir waktunya kurang ketika waktunya kurang dari setengah bulan, (dan) mandi, kecuali pada waktu yang cocok; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah waktunya kurang dari setengah bulan... Jika ia berpikir waktunya lebih ketika waktunya kurang dari setengah bulan, (dan) mandi, kecuali pada waktu yang cocok; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia berpikir waktunya kurang ketika waktunya lebih dari setengah bulan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah waktunya lebih dari setengah bulan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir waktunya lebih ketika waktunya lebih dari setengah bulan, **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika pada waktu yang cocok; jika ia mandi pada (jarak waktu) setengah bulan; jika ia mandi (pada jarak waktu) lebih dari setengah bulan; jika ia mandi setelah pergi ke seberang tepian; jika ia berada di wilayah-wilayah perbatasan; jika ada bahaya;⁵⁰³ jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||7||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Tujuh.

⁵⁰³ Misalnya saat dikejar oleh lebah-lebah, 1/4. 863.

2.6.8 *Dubbaṅṅakaraṇasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Penandaan Jubah Baru)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, banyak bhikkhu dan pengembara sedang berjalan di sepanjang jalan raya dari Saketa ke Sawatthi. Di perjalanan, para perampok, setelah menyerbu, merampok mereka. Di Sawatthi, orang-orang sewaan raja, setelah menyerbu dan menangkap para perampok ini beserta barang-barang (rampokan), mengirim seorang kurir kepada para bhikkhu, berkata, “Silakan para Yang Mulia datang; silakan masing-masing, setelah mengenali jubah sendiri, mengambilnya.” Bhikkhu-bhikkhu itu tidak mengenalinya. Mereka (orang-orang sewaan) memandang rendah, mencela, mengajukan protes, “Mengapa para Yang Mulia tidak mengenali kain-kain jubah mereka sendiri?”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang ini... menyebarkanluaskannya. Lalu para bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Bhagawan. Lantas Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah mengumpulkan Sanggha Bhikkhu, setelah memberikan alasan tentang apa yang sesuai, apa yang pantas, berkata kepada para bhikkhu, “Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan praktis bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu.

Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Ketika seorang bhikkhu menerima sebuah jubah baru, satu bentuk tanda⁵⁰⁴ dari tiga bentuk tanda harus dibuat: entah hijau tua, atau (warna) lumpur, atau hitam. Jika seorang bhikkhu menggunakan sebuah jubah baru tanpa membuat satu bentuk tanda dari tiga bentuk tanda, adalah pelanggaran pacittiya.” ||1||

Baru : dikatakan demikian jika tidak dibuat diizinkan.

Jubah : salah satu dari enam (jenis) jubah.

Satu bentuk tanda dari tiga bentuk tanda harus dibuat : harus dibuat meskipun (sekecil) seujung rumput.

Hijau tua : ada dua (jenis) hijau tua: hijau tua dari perunggu, hijau tua dari daun.

(Warna) lumpur : disebut air (lumpur).

Hitam : apa saja yang berwarna hitam.

Jika seorang bhikkhu menggunakan sebuah jubah baru tanpa membuat salah satu bentuk tanda dari tiga bentuk tanda : [120] jika seorang bhikkhu menggunakan sebuah jubah baru tanpa

⁵⁰⁴ *Dubbaṅṅakaraṇaṃ*. VA. 863 menyebutkan *dubbaṅṅakaraṇaṃ ādātabban ti etaṃ kappabindum sandhāya vuttaṃ*. P.E.D. menyebut *kappabindu* sebuah “bintik kecil hitam atau cacat yang tercap di jubah baru untuk membuatnya diizinkan” (*kappa*). Huber, J. As., 1913, menerjemahkan (Pac. 59), “*si un bhikṣu reçoit un vetement neuf, il doit employer une des trois manières pour en détruire la belle couleur.*” (Artinya: *If a monk receives a new robe, one of the three modes has to be used, in order to ruin its nice colour* = Jika seorang bhikkhu menerima sebuah jubah baru, satu dari tiga bentuk (pemberian tanda) harus dipakai, untuk merusak warna bagusnya). Di *Vin.* i. 255, jubah *Kathina* disebut “dibuat (*atthata*) jika dibuat diizinkan (*kappakata*).” S. v. 217, *dubbaṅṅakaraṇī jare* == K.S. v. 192, “usia yang membuat warnanya pudar.” (Tujuannya untuk menandai jubah baru itu agar mudah dikenali oleh bhikkhu pemilik jubah).

membuat salah satu bentuk tanda dari tiga bentuk tanda, meskipun (sekecil) seujung rumput; adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika ia menggunakannya, berpikir ia belum membuat (tanda) ketika ia belum membuat (tanda); maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah ia belum membuat (tanda) ... Jika ia menggunakannya, berpikir ia telah membuat (tanda) ketika ia belum membuat (tanda); pelanggaran **pacittiya**. Jika ia berpikir ia belum membuat (tanda) ketika ia telah membuat (tanda); pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah ia telah membuat (tanda); pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir ia telah membuat (tanda) ketika ia telah membuat (tanda), **tidak ada pelanggaran**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika, setelah membuat (tanda), ia menggunakannya; jika jubah yang diizinkan, (tandanya) menjadi hilang; jika apa yang membuat tanda itu diizinkan menjadi hilang; jika apa yang sebelumnya tidak dibuat diizinkan, dijahit bersama apa yang dibuat diizinkan; jika ada tambalan; jika ada sebuah jalinan; jika ada sebuah pembebat; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Delapan.

2.6.9 *Vikappanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Prosedur Vikappana)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, Upananda Yang Mulia, diri sendiri setelah memberikan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama (*vikappana*) kepada seorang bhikkhu yang merupakan murid pendamping saudaranya, menggunakannya, sebelum diberikan izin. Lalu bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu, “Awuso, Yang Mulia Upananda ini, diri sendiri setelah memberikan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama kepada saya, menggunakannya, sebelum diberikan izin.”

Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa Yang Mulia Upananda, diri sendiri setelah memberikan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama kepada seorang bhikkhu, menggunakannya, sebelum diberikan izin?” ... “Benarkah, Upananda, sebagaimana diceritakan, bahwa Anda, diri sendiri setelah memberikan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama kepada seorang bhikkhu, menggunakannya, sebelum diberikan izin?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, diri sendiri setelah memberikan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama kepada seorang bhikkhu, menggunakannya, sebelum diberikan izin? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, diri sendiri setelah memberikan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama kepada seorang bhikkhu, atau seorang bhikkhuni, atau seorang sikkhamana, atau seorang samanera, atau seorang samaneri, apabila menggunakannya, sebelum diberikan izin, adalah pelanggaran pacittiya.”⁵⁰⁵||1||

Manapun: berarti seperti apa pun ... [121]

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Kepada seorang bhikkhu : kepada bhikkhu yang lain.

Seorang bhikkhuni : seorang wanita yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.

Seorang sikkhamana : seorang wanita yang berlatih enam peraturan⁵⁰⁵ selama dua tahun.

Seorang samanera : seorang pria yang menaati sepuluh peraturan praktis.

Seorang samaneri : seorang wanita yang menaati sepuluh peraturan praktis.

Diri sendiri : diri sendiri setelah memberikan.

Sebuah jubah : jubah apa pun dari enam (jenis) jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.

Pemberian : ada dua (jenis) pemberian, pemberian dengan kehadiran dan pemberian dengan ketidakhadiran.⁵⁰⁶ Pemberian dengan kehadiran berarti ia berkata, ‘Saya memberikan jubah ini

⁵⁰⁵ *Chasu dhammesu sikkhitasikkhā. Cf. Vin. iv. 343.* Enam peraturan ini adalah lima *silā* dan satu lagi terhadap makan pada waktu yang salah. Untuk yang terakhir ini *cf. Pac. XXXVII.*

⁵⁰⁶ *Sammukhāvīkappanā* dan *parammukhāvīkappanā.*

kepada Anda atau kepada seseorang.’ Pemberian dengan ketidakhadiran berarti ia berkata, ‘Saya akan memberikan jubah ini kepada Anda untuk tujuan memberikan(nya).’⁵⁰⁷ Bhikkhu (yang menerima) seyogianya bertanya, ‘Siapakah rekan atau teman akrab Anda?’ ‘Seseorang (dengan menyebut nama bhikkhunya), dan seseorang (dengan menyebut nama bhikkhunya) yang lainnya,’ jawab bhikkhu (yang memberi). Bhikkhu (yang menerima) seyogianya berkata, ‘Saya akan berikan kepada mereka; gunakan apa yang sesuai kepada mereka, atau hadiahkan, atau lakukan sesuai yang Anda suka (dengan jubah itu).’

Sebelum diberikan izin (untuk menggunakan jubah itu): jika jubah itu tidak diberikan kepadanya, atau jika belum memberikan kepercayaannya kepadanya, ia menggunakannya, adalah pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Jika ia berpikir (jubah itu) belum diberikan izin ketika jubah itu belum diberikan izin, (dan) menggunakannya; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika ia ragu apakah (jubah itu) belum diberikan izin... Jika ia berpikir (jubah itu telah) diberikan izin ketika jubah itu belum diberikan izin, (dan) menggunakannya; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menjatahkannya atau menghadihkannya; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir (jubah itu) belum diizinkan ketika jubah itu belum diizinkan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia ragu apakah (jubah itu telah) diberikan izin;

⁵⁰⁷ Atau, seperti di *Vin. Text* i. 45, n. 3, ‘Saya memberikan jubah ini kepada Anda agar Anda menunjuk (kepada seseorang yang lain).’

pelanggaran **dukkata**. Jika ia berpikir (jubah itu telah) diberikan izin ketika jubah itu telah diberikan izin, **tidak ada pelanggaran**.

||2||

Tidak ada pelanggaran jika ia memberikannya, atau jika setelah memberikannya kepercayaan, ia menggunakannya; jika ia tidak waras, jika ia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Kelima Puluh Sembilan.

2.6.10 *Cīvaraapanidhānasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis tentang Menyembunyikan Kain Jubah)

... di Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Pada waktu itu, kelompok tujuh belas bhikkhu tidak menyimpan barang-barang perlengkapan mereka. Kelompok enam bhikkhu menyembunyikan sebuah patta dan sebuah jubah milik kelompok tujuh belas bhikkhu. Kelompok tujuh belas bhikkhu berkata kepada kelompok enam bhikkhu, “Awuso, kembalikanlah [122] patta dan jubah itu kepada kami.” Kelompok enam bhikkhu tertawa; kelompok tujuh belas bhikkhu ini menjerit. Para bhikkhu bertanya, “Mengapa kalian, Awuso, menjerit?” “Awuso, kelompok enam bhikkhu ini menyembunyikan sebuah patta dan jubah milik kami.”

Para bhikkhu yang bersahaja... mengajukan protes, “Mengapa kelompok enam bhikkhu menyembunyikan sebuah patta dan jubah milik para bhikkhu?” ... “Benarkah, bhikkhu-bhikkhu,

sebagaimana diceritakan, bahwa kalian menyembunyikan sebuah patta dan jubah milik para bhikkhu?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menyembunyikan sebuah patta dan jubah milik para bhikkhu? Itu bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum tenang.... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu manapun, apabila menyembunyikan atau menyebabkan disembunyikan sebuah patta, atau jubah, atau (potongan kain) untuk duduk, atau kotak jarum, atau sabuk pinggang kepunyaan seorang bhikkhu, meskipun sekadar bercanda, adalah melakukan pelanggaran pacittiya.” ||1||

Manapun: berarti seperti apa pun ...

Bhikkhu : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Kepunyaan seorang bhikkhu: milik bhikkhu yang lain.

Patta : ada dua (jenis) patta, patta besi dan patta lempung.

Jubah : jubah apa pun dari enam (jenis) jubah, (termasuk ukuran) minimum yang cocok untuk pemberian.

(Potongan kain) untuk duduk : disebut demikian jika kain itu mempunyai (jahitan di bagian) tepi.

Kotak jarum : kotak dengan jarum atau kotak tanpa jarum.

Sabuk pinggang : ada dua (jenis) sabuk pinggang, yang terbuat dari *paṭṭikā* (potongan-potongan kain) dan *sūkarantaka*.

Apabila menyembunyikan : jika ia sendiri menyembunyikan, adalah pelanggaran pacittiya.

Atau menyebabkan disembunyikan : jika ia menyuruh orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Bila disuruh sekali, jika ia menyembunyikan banyak; pelanggaran **pacittiya**.

Meskipun sekadar bercanda : berniat sebagai hiburan. ||1||

Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) menyembunyikan atau menyebabkan (seseorang) menyembunyikan sebuah patta... atau sabuk pinggang, meskipun sekadar bercanda; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika dia ragu apakah ia ditahbiskan ... Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia ditahbiskan, (dan) menyembunyikan atau menyebabkan (seseorang) menyembunyikan sebuah patta... atau sabuk pinggang, meskipun sekadar bercanda; pelanggaran **pacittiya**. Jika dia menyembunyikan atau menyebabkan (seseorang) menyembunyikan barang perlengkapan yang lain, meskipun sekadar bercanda; pelanggaran **dukkata**. Jika dia menyembunyikan atau menyebabkan (seseorang) menyembunyikan patta, atau jubah, atau barang perlengkapan yang lain dari seseorang yang tidak ditahbiskan, meskipun sekadar bercanda; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran [123] **dukkata**. Jika dia ragu apakah ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika dia berpikir ia tidak ditahbiskan ketika ia tidak ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. ||2||

Tidak ada pelanggaran jika dia tidak berniat bercanda; jika dia menyusun secara beraturan apa yang tersusun tidak beraturan; jika dia menyusunnya secara beraturan, sambil berpikir, ‘Saya

akan mengembalikannya, setelah memberikan wejangan Dhamma,' jika dia tidak waras, jika dia pelaku pertama. ||3||2||

Selesai Sudah Pacittiya Keenam Puluh.

Selesai Sudah Kelompok Keenam: tentang Minuman Keras.

Inilah kuncinya:

Minuman keras, jari tangan, air, tidak hormat, menakuti; Api, mandi, penandaan, belum diberikan izin, dan tentang menyembunyikan.⁵⁰⁸

⁵⁰⁸ *Surā aṅguli hāso ca anādariyañca bhimsanaṃ; Jotinahānadubbaṅgaṃ, sāmaṃ apanidhena cāti.*